

ARY NILANDARI

The Visual Art of Love



The Visual Art of Love

MeetBook

ARY NILANDARI

The Visual
Art
of Love





THE VISUAL ART OF LOVE

© Ary Nilandari, 2018

Penyunting: Zahra Haifa

Proofreader: Lilih S. Hilaliah

Desainer isi dan layout: Bagus Supriatna dan Ruikurokai

Desainer sampul: Bella Ansori Putri

Digitalisasi: Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Agustus 2018

Diterbitkan oleh Pastel Books (Imprint Penerbit Kaifa)

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,

Cinambo, Bandung 40294

Telp. [022] 7834310 – Faks. [022] 7834311

E-mail: kaifa@mizan.com

<http://www.mizan.com>

ISBN: 978-602-6716-37-8

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Medan: [061] 42905176

Isi Buku

Prolog — 7

1. Tampak Punggung — 8
2. Stereotip — 20
3. Dari Mata ke Otak — 29
4. Runako — 40
5. Janji — 48
6. Lain Media Lain Karakter — 61
7. Garin — 73
8. Out of Balance — 86
9. Luka Lama — 97
10. Focal Point — 106
11. Sisi Lain — 119
12. Radmila — 132
13. Dua Penulis Satu Ilustrator — 148

The Visual Art of Love

- 14. Algis — 162
 - 15. To Read or Not to Read — 176
 - 16. Rekonstruksi — 190
 - 17. Road to Chaos — 205
 - 18. Oliva — 222
 - 19. Merupa Rasa — 234
 - 20. Mengorek Luka Lama — 245
 - 21. Self-Doubt — 256
 - 22. Resist the Irresistible — 269
 - 23. Trimatra — 283
 - 24. Restu Bersyarat — 294
- Epilog — 303
- Tentang Penulis — 312

Prolog

Garin memasukkan semua *notebook*-nya ke dalam kardus. Tidak perlu disegel, pikirnya. Siapa tahu ia membutuhkan catatan *Random*-nya nanti. Kalau-kalau perlu inspirasi dan bahan tulisan.

Ia sebut *Random*, karena memang tidak ada sistematika penulisan sama sekali. Temanya pun acak. Semua berupa dialog dirinya dengan seseorang, tapi tanpa atribusi siapa yang berbicara. Waktu kejadian tepatnya juga sudah terlupakan. Tidak ada tanggal. Dimulai saat usianya belasan.

Tapi setiap *Random* bermuatan emosional yang masih terasa menghunjam ulu hati hingga sekarang. Catatan *Random*-nya menjadi kepingan puzzle yang membentuk gambaran besar dirinya:

Ia pernah memiliki seseorang yang sangat ia sayangi.

Seseorang yang juga dibencinya.

Seseorang yang membuat hidupnya berarti.

Tetapi juga seseorang yang telah menghancurkannya hingga ke fondasi keberadaannya.

Garin menghela napas.

Don't worry, Brother. I keep my promise.

You are always in my head.

1

Tampak Punggung

Gemina mengagumi *display* di tengah ruangan toko buku. Buku serial *Algis* ditumpuk membentuk mata tombak. Sesuai arti nama *Algis*, sang tokoh utama. Mbak Zara, sepupunya, selalu punya ide brilian menata buku *bestseller*.

Ia mengambil *reading copy* seri terakhir. Warna dasarnya hijau gelap. Ilustrasinya artistik, dengan tombak sebagai menu utama. Gemina kenal perancangnya. Juno Dewangga, salah satu dewanya dunia desain grafis, alumnus dan dosen tamu di jurusan Desain Komunikasi Visual.

Dibawanya novel karya Radmila itu ke pojok favoritnya. Jantungnya sudah berpacu cepat dengan kegairahan. *Algis, di buku sebelumnya, kamu bikin aku histeris dengan keputusanmu mengorbankan diri demi keluarga angkat. Apa yang terjadi*

Tampak Punggung

sekarang? Ah, greget. Baru kali ini Gemina jatuh cinta pada tokoh fiksi, anak kecil pula.

Setelah beberapa halaman pertama, Gemina mengembuskan napas lega. Matanya basah karena terharu. Syukurlah. Penulis tidak tega melukai tokoh utamanya. Selalu ada cara kreatif Radmila menyelamatkan Algis dari situasi sulit. Gemina menyusut ingus, mengubah posisi duduk. Meneruskan membaca.

"Halo! Mbak Dita sudah lihat foto kirimanku, kan? Jadi, gimana?" Seseorang berbicara.

Gemina mendongak, terkejut mendengar suara tajam itu. Dari tempatnya, ia melihat seorang lelaki muda berdiri menjulang di antara dua rak buku remaja. Berbicara di ponsel.

"Ini yang terburuk, Mbak. Buku ketiga ditumpuk di lantai. Buku kesatu tidak terlihat di mana pun. Dan buku kedua ada di rak nonfiksi." Lelaki itu mengomel. Tangan kirinya yang memegang sebuah novel bergerak-gerak.

Gemina menelengkan kepala, menegur diri sendiri yang mudah sekali terganggu. Kembali berfokus pada bacaannya. *Sorry, Algis.*

"*Checker?* Kalau benar ada, berarti kerja *checker*-nya ngawur! Ini toko ketiga yang aku cek. Di toko satu lagi, buku-bukuku malah masih di gudang. Bayangkan, di gudang! Dan pramuniaganya enak saja bilang buku sudah habis. Padahal stok masih ada 10 eksemplar masing-masing. Sepertinya tidak hanya di Bandung, Mbak. Buktinya, tiap bulan cuma laku kurang dari 100 eksemplar di seluruh Indonesia—"

Kalimat lelaki itu terputus. Novel diletakkan di atas deretan buku, dan tangannya mengacak-acak rambut sendiri. "Mbak Dita, bagaimana buku bisa jadi *bestseller* kalau *display*-nya kacau begini? Jangan bilang buku harus *survive* sendiri di toko

The Visual Art of Love

buku. Penerbit harusnya lebih peduli dan proaktif. Tampak punggung di rak belakang saja sudah buruk, apalagi begini. Aku akan protes ke manajer toko.”

Gemina buru-buru menunduk, saat lelaki itu tiba-tiba memutar badan menghadap ke arahnya. Bukan salahnya kalau ia mendengar pembicaraan orang itu, kan? Siapa suruh teriak-teriak? *Baca baca baca* Gemina menyemburkan napas. Penuh tekad untuk kembali larut bersama Algis.

Dan berhasil. Ia kembali diharu-biru sampai meneteskan air mata. Kembali terkikik geli walaupun matanya masih basah. Hanya sekilas ia melihat lelaki itu menjauh, lalu kembali dengan Mbak Zara. Bukan urusannya. Gemina sedang menahan napas. Bagian ini mendadak menegangkan. Napasnya jadi sesak.

Diletakkannya novel di lantai. Lebih baik mengurangi ketegangan dengan menggambar sebentar. Seri *Algis* tidak disertai ilustrasi. Mungkin penulisnya ingin pembaca berimajinasi bebas, dan Gemina punya imajinasi sendiri tentang Algis. Ia mendedikasikan satu buku untuk ilustrasi Algis dengan gaya *manga*. Sejak SMP, ia bercita-cita menjadi *mangaka*. Dan sejalan waktu, ilustrasi *manga*-nya semakin berkarakter. Setidaknya begitu kata Bu Herlina. Dosen mata kuliah Ilustrasi Dasar yang terkenal pelit pujian.

Kali ini, Gemina membuat sketsa ekspresi Algis yang terperangkap dalam lubang. Berkonsentrasi pada mata. Bening, bercahaya, tanpa dosa. Gemina merasakan matanya panas lagi. *Bertahanlah, Algis sayang. Gunakan segala kecerdikanmu.*

“Hei! Aku berbicara sama kamu!” Suara lelaki itu lagi.

“Gemi!” Mbak Zara memanggil.

Gemina mendongak, buru-buru menghapus air mata. Tepat di depannya, berdiri—dan sekarang berjongkok—lelaki

Tampak Punggung

muda yang marah-marah itu. Mbak Zara di belakangnya. Memberi isyarat tangan, entah apa maksudnya.

Ekspresi pemuda itu takjub. Hanya sesaat. Lalu keningnya berkerut. "Boleh aku lihat?"

Dengan heran, Gemina menyerahkan buku sketsanya. "Belum selesai."

"Kamu menggambar Algis?" Sepertinya retorik belaka karena sebelum Gemina menjawab, ia sudah melanjutkan, "Terlalu tampan buat Algis. Rambutnya terlalu tebal. Hidungnya terlalu mancung. Bibir Algis harusnya melengkung ke bawah."

Gemina tercengang. "Ini visualisasi dari deskripsi di buku."

Lelaki di depannya cemberut. Menyerahkan lagi buku sketsanya. "Serial *Algis*, kan, buat anak 9-12 tahun. Apa kamu enggak terlalu tua? Anak SMA minimal bacanya *Trilogi Runako*."

Terlalu tua? Anak SMA? Gemina ingin membantah dua tuduhannya yang saling kontradiktif. "*Runako*?" Malah itu yang keluar dari mulutnya.

"Sudah baca ini?"

Lelaki itu menyerahkan buku di tangannya. Desainnya mirip dengan novel yang tadi dilambai-lambaikannya sambil marah-marah di telepon. Hanya beda warna.

Trilogi Runako. Buku Pertama. IgGy. "Belum, aku baru lihat."

Lelaki itu menggeram. Gemina menelan ludah. Apakah ia salah bicara? Jujur, baru kali ini ia melihat *Trilogi Runako*. Bahkan baru tahu ada penulis bernama IgGy. Ya, dengan huruf g kedua kapital. *Alay* juga.

"Mbak, ini buktinya." Lelaki itu berdiri dan berbalik menghadap Mbak Zara. Wajahnya sekeruh kali di depan tempat kos Gemina saat hujan. "Mbak sendiri bilang, anak ini maniak baca, rutin datang ke sini untuk membaca. Dan apa yang dibacanya? Serial *Algis* untuk SD. Kenapa? Karena *display*-nya mencolok.

The Visual Art of Love

Begitu naik tangga, ia dan pengunjung lain bisa melihatnya. Lengkap dari nomor awal sampai yang terbaru. Mbak dengarkan, tadi? Ia bilang, tidak pernah lihat bukuku. Kenapa? Karena dipajang tampak punggung pun tidak. Buku kesatu itu bahkan nyaris diretur. Mbak sendiri yang mengambilkannya di gudang. Bagaimana pengunjung bisa tahu ada *Trilogi Runako*?"

Mbak Zara mengangguk sabar. "Maaf, Kak IgGy, tapi urusan *display*, toko punya SOP sendiri. Buku yang *slow moving* ditaruh di belakang. Kan, waktu baru terbit, buku itu sudah dapat kesempatan untuk dipajang di depan—"

"Bagaimana dengan buku ketiga yang baru terbit seminggu lalu? Kenapa ditumpuk di lantai? Dan buku kedua nyasar di rak nonfiksi?"

Mbak Zara tetap tenang walaupun tampak begitu mungil di depan IgGy. Gemina jadi penasaran, kalau ia berdiri, apakah IgGy masih mengira ia anak SMA. Tingginya 167 senti. Mungkin selisihnya sekitar 15 senti saja dengan IgGy. Tapi ia memilih duduk diam di lantai. Biarkan Mbak Zara mempertahankan posisinya.

Dan terbukti Mbak Zara mampu. "Mohon maaf untuk kesalahan letak buku ini. Akan segera dibenahi. Tapi, mungkin Kak IgGy bisa menghubungi penerbit agar mereka membantu kami memeriksanya secara berkala. Karena seperti Kak IgGy lihat, ada ribuan buku yang harus kami tangani—"

IgGy mengibaskan tangan, frustrasi. Suaranya lebih lunak. "Ya, aku sudah sering mendengar hal itu. Sudahlah. Terima kasih."

Mbak Zara tersenyum. Beralih kepada Gemina. "Aku mau pergi ke pusat. Lewat kampusmu. Kamu mau ikut atau tetap di sini?"

Tampak Punggung

Ah, Mbak Zara sengaja menyebut kampus untuk membelanya. Tapi Gemina tidak ada keperluan ke sana. ia berdiri. "Selasa aku enggak ada kuliah, Mbak. Mau selesaikan baca saja. Tanggung."

Sepeninggal Mbak Zara, Gemina duduk lagi. IgGy sudah mencela sketsanya. *Tahu apa dia tentang Algis?* Dengan panas hati, ia membuka buku sketsa untuk menuntaskan gambar Algis cepat-cepat.

IgGy bersila di depannya. Berdeham untuk menarik perhatian. "Jadi, kamu sudah kuliah? Aku jadi semakin heran, kok, baca serial *Algis*? Sampai menangis dan tertawa sendiri. Artinya kamu benar-benar suka. Bukan sedang riset untuk tugas kuliah."

"Semester ketiga, Desain Komunikasi Visual." Gemina mengamati wajah IgGy beberapa detik. Mengira-ngira umurnya. Sepertinya tidak jauh lebih tua darinya. Namun, dengan tampang keras dan kaku seperti itu, sulit bagi Gemina untuk beramah tamah. Ia melanjutkan dengan datar. "Tidak ada batasan buat siapa pun membaca apa saja. Serial *Algis* terlalu bagus, justru aneh kalau emosi pembaca enggak tergerak. Coba baca, deh. Aku yakin Kak IgGy juga bakal suka."

"Panggil IgGy saja. Di dunia ini, begitu banyak buku dan begitu sempit waktu yang kita miliki. Harus pintar-pintar memilih buku yang layak baca saja."

Gemina menutup buku sketsa. Menatap wajah di depannya penuh selidik. "Apa kamu mau bilang serial *Algis* ini enggak layak untuk dapat waktuku?"

IgGy mengedikkan bahu.

Tanggapannya membuat Gemina jengkel. "Serial *Algis* mengubah aku sejak buku pertama. Pandanganku, sikapku. Aku merasa jadi orang yang lebih baik karena setiap kali mau

The Visual Art of Love

berbuat salah, aku ingat Algis. Apa yang akan dilakukannya dalam posisiku. Karakter Algis itu kuat sekali. Dia memimpin dan menunjukkan jalan. Aku menyesal kenapa seri ini belum muncul sewaktu aku kecil. Aku baca maraton seri #1 sampai #6 dalam tiga hari, kecuali seri #3. Habis di mana-mana. Sekarang, aku baca seri #7. Berharap ada seri #8 dan seterusnya.”

Gemina terkejut sendiri dapat berbicara sebanyak dan selancar itu. Membela karya seseorang yang tidak ia kenal di depan lelaki asing pula. Wajahnya langsung menghangat ketika menyadari IgGy memandangnya seperti terpana. Lalu untuk pertama kalinya, lelaki di depannya tersenyum. Menunjukkan dekil di kedua pipi.

“Wah, boleh juga *review* kamu. Aku perlu ulasan seperti itu untuk bukuku. Jadi, aku belikan kamu *Runako* buku pertama. Kamu baca sampai tuntas, dan beri ulasan jujur. Punya blog atau akun Goodreads? Tidak? Oh, sayang sekali. Bagaimana dengan Facebook, Twitter, Instagram? Tidak juga? Serius? Hmm Oke, enggak masalah. Kamu bisa kirim *review* lewat WhatsApp atau SMS. Ini kartu namaku. Tunggu sebentar, aku ke kasir dulu.”

Dan begitu saja, IgGy beranjak meninggalkannya.

Gemina menelengkan kepala, memandangi punggung yang menjauh. Seperti angin ribut, pikirnya. Marah-marah, mencela-cela, sekarang ingin membelikannya buku agar diulas? Ngomong-ngomong, ia bahkan belum menyatakan setuju. IgGy bahkan belum menanyakan namanya. *What a jerk*. Gemina membaca kartu di tangannya.

Ignazio Garin Yudistra
Author

Tampak Punggung

Desain kartunya sederhana dengan warna minimal. Jelas, tidak menggunakan *template* sejuta umat dari percetakan. Kertasnya juga jenis yang mahal. Kartu nama seperti ini bukan untuk dibagikan sembarangan. Gemina menyelipkan kartu IgGy di saku depan ransel, dan melanjutkan membaca *Algis*. Ia masih punya waktu satu jam sebelum pulang untuk makan siang, lalu mengerjakan tugas Fotografi Dasar dan Sejarah Desain untuk dikumpulkan Rabu besok. Tugas pertama tidak terlalu sulit, hanya memotret sebuah produk sedemikian rupa sehingga fotonya bagus untuk iklan. Tapi yang kedua, pasti membuatnya bergadang lagi. Menulis esai. Artinya, banyak kata yang harus dirangkai secara baik dan benar untuk menyampaikan makna. Mengingatnya saja sudah bikin kejang perut. Andai dengan sekali sapuan kuas bisa tertuang satu paragraf. Hebat juga para penulis novel itu. Sepertinya tidak pernah kehabisan kata, mengalir dan menghangatkan pembaca.

"Hei." IgGy sudah kembali. Menyerahkan plastik berisi buku. "Aku beri waktu tiga hari, sepertinya cukup kalau lihat kecepatan kamu membaca *Algis*."

Gemina terbelalak. Lagi-lagi kehilangan kata-kata untuk sikap cowok ini. Memangnya siapa dia? Hanya karena membelikannya buku, yang bukan pilihannya, lalu seenaknya memerintah?

"Oh ya, buku *Algis* seberapa yang kamu enggak punya?"

"Enggak punya satu pun. Selalu baca gratis di sini. Tapi yang belum kubaca seri #3."

"Oke. Kamu *review* buku kesatu *Runako*, aku beri *Algis* seri #3 bertanda tangan Radmila."

Perlu beberapa detik untuk mencerna kata-kata IgGy. "Serius, seri #3? Bertanda tangan pula?" Gemina sampai melompat berdiri. Siap bersorak kalau IgGy mengiyakan.

The Visual Art of Love

"Review dalam tiga hari."

Bahu Gemina merosot. Ia meraba Runako #1 di dalam plastik. Dua kali tebal Algis #7, sekitar 500 halaman. Bisa saja tiga hari, tapi bagaimana dengan tugas-tugas kuliahnya? Gemina menggeleng. "Sorry. Minggu ini ada lima tugas. Kalau mau menunggu sampai Selasa depan, oke." Diserahkannya *Runako* kepada IgGy. Gemina lalu berjongkok untuk memasukkan barang-barangnya ke dalam ransel. Situasinya tidak nyaman untuk lanjut membaca. Gara-gara makhluk satu itu.

"Hei—"

"Namaku Gemina Inesita." Gemina berdiri, menyandang ranselnya. "Panggil Gemi. Bukan Hei."

IgGy tertegun. Senyum tipisnya kemudian tersungging lagi. "Baiklah, Gemi, Selasa depan. Tapi kalau bisa tiga hari, kamu bakal dapat satu set seri *Algis* bertanda tangan. Hubungi aku Jumat pagi."

Gemina menerima lagi bukunya sambil terlongo. Satu set? Seri #1-7?

IgGy melambaikan tangan dan berlalu. Tampak punggung lagi. Gemina mengikuti dengan matanya. Rambut lurus menutup tengkuk. Kemeja berkibar karena tidak terkancing. Cara berjalan seperti orang membawa beban sambil melamun. Kalau bukan lututnya yang menyenggol *display*, lengannya pasti menyerempet ujung rak. Tapi tak ada alasan buat Gemina untuk tidak memercayainya.

Random 1

"Garin, kalau kamu mati dan malaikat menanyakan namamu, kamu jawab apa—?"

"Kamu bicara soal mati lagi. Aku enggak suka. Enggak akan ada yang mati kalau belum waktunya. Jangan percaya sama dokter-dokter itu, Algis."

"Enggak. Ini beda. Oke, lupakan malaikat. Aku mau bilang, nama itu hanya konsensus. Kesepakatan manusia untuk melabeli suatu konsep. Contohnya, konsep posisi dengan nama atas dan bawah, atau kanan dan kiri; juga konsep bentuk dengan nama bulat dan kotak. Kalau kamu sejak lahir diajari konsep-konsep itu dengan nama-nama terbalik, kamu akan bilang, langit ada di bawah dan tanah di atas; bumi itu kotak dan kardus sepatunya bulat. Nama sekadar nama. Bisa dibolak-balik, ditukar-tukar. Jadi, kamu bisa menyebut diri sendiri dengan nama apa saja."

"Tapi konsepnya, kan, tetap. Aku tetap aku."

"Siapa bilang? Kamu juga bisa mengubah konsep diri. Kamu adalah apa yang kamu yakini. Kalau kamu yakin kamu jahat, kamu akan melakukan hal-hal yang mendukung keyakinanmu, dan jadilah kamu jahat. Kalau kamu merasa sebagai produk gagal, apa pun yang kamu lakukan, enggak akan kamu lihat sebagai keberhasilan. Aku bisa menjadi kamu, bisa pakai namamu."

"Hakikatnya, aku tetap aku, kamu tetap kamu. Yang berubah cuma persepsi. Sepihak pula. Orang lain tidak bisa menerima begitu saja. Lagian, aku enggak mau ganti identitas. Aku mau tidur. Ini sudah tengah malam, Algis."

"Tapi andaikan identitas bisa dipilih. Laki-laki, 13 tahun, tampan, sehat, cerdas. Atau, laki-laki 11 tahun, yang meskipun genius, akan mati dalam enam bulan lagi. Kamu pilih mana?"

"Aku sudah tidur. Zzzzz."

"Aku pilih yang pertama. Berusia 13 tahun, tampan, sehat, dan cerdas."

"Kamu tampan, sehat, dan cerdas. Oke, Algis. Sekarang tidurlah. Kalau Mami dengar, aku bakal kena marah."

"Nah, itu buktinya. Kamu juga sudah memilih. Dan Mami melihat apa yang kamu tunjukkan. Kamu itu bandel, nakal, pemberontak, enggak bisa diurus."

"Aku tidak memilih, tidak menunjukkan. Semua gara-gara kamu!"

"Bukan. Tapi gara-gara kamu lemah. Nyatanya, membantah Mami untuk bela diri saja kamu enggak bisa. Kamu cuma berani bicara denganku, bergantung sama aku. Ironis, ya?"

"Diam!"

"Aku tahu, kamu puas setelah membakar buku catatan Mami, menghapus dokumennya dari *hard disk*. Dan lain sebagainya."

"Bukan aku."

"Apa bedanya? Kamu diam-diam menyukai semua yang aku lakukan atas namamu. Kalaupun aku mengaku, Mami enggak bakal percaya. Lihat, bergerak pun aku enggak mampu."

"Aaarghh Apa maumu sebetulnya?"

"Aku takut mati, Garin. Enam bulan itu tidak lama. Aku ingin hidup, minimal sebagian diriku terus hidup. Otot-otot yang mengerut ini boleh mati. Tapi otak geniusku masih berfungsi."



Imajinasi dan kreativitasku tidak terbatas. Berjanjilah, kamu akan membiarkan bagian itu hidup dalam dirimu. Untuk menggantikan bagian kamu yang menjengkelkan. Oliva tidak suka cowok lembek dan pengecut. Mami juga sering kamu bikin frustrasi. Dan aku, jujur saja, merasa kamu sudah mencuri takdirku sebagai anak sulung dengan tubuh sehat. Aku yang harusnya jadi kamu. Jadi kakak. Tapi aku enggak bisa membalik keadaan. Alih-alih, kita barter saja. Kamu hidup dengan membawa sebagian dari aku. Ingat, konsep diri dan nama bisa diubah."

"Kalau aku setuju dengan barter itu, kamu jadi tidak takut lagi? Dan berhenti membicarakan mati?"

"Hmm ... ya. Bisa diatur begitu."

"Baiklah. Setuju. Sekarang, tidur! Kamu harus ke rumah sakit besok pagi."

2

Stereotip

Tidak ada cara lain, Gemina harus memampatkan jadwal mengerjakan tugas. Kerja efektif, tak ada melamun, tak ada *browsing* Internet yang tidak jelas. Demi satu set *Algis*, dua tugas harus selesai lebih awal malam ini. Lalu ia bisa mulai membaca *Runako* sambil istirahat.

Dengan bersemangat, Gemina membuka pintu kamar kos dan melangkah masuk. Kaki telanjangnya langsung disambut genangan air. Ia menjerit kaget dan otomatis mendongak, mencari sumber kebocoran. Jelas bukan dari atas pintu, tapi lagi-lagi dari langit-langit di sudut kamar. Ya, noda kecokelatan meluas di sana dan menjadi saksi masalah yang tak kunjung selesai sejak beberapa bulan lalu. Gemina yakin, air rembesan dari lantai dua terkumpul di atas kamarnya, turun ke dinding membentuk bisul-bisul berjamur, dan sekarang mulai jatuh mengalir lantai ke arah pintu.

Stereotip

Ia mendecak kesal. Entah sudah berapa kali ia melaporkan masalah ini kepada Tante Vira. Sekali saja tukang dipanggil untuk memeriksa, setelah itu tidak ada tindakan berarti. Kebocoran dibiarkan, pelan-pelan menggerogoti kenyamanannya tinggal di kamar ini. Menggerogoti juga hubungan baiknya dengan Tante Vira, kalau hubungan baik itu pernah ada.

Tante Vira adalah adik kandung almarhum Ambu, adik ipar Abah. Gemina ditiptkan Abah kepadanya dengan serangkaian prosedur kekeluargaan. Jadi alih-alih ibu kos, fungsi Tante Vira harusnya sebagai wali. Harusnya. Kenyataannya, Tante Vira lebih memilih peran sebagai ibu kos dengan segala stereotipnya, dari fisik hingga sikap. Ramah di awal bulan saat ia membayar uang kos, dan *jutek* kalau telat lebih dari seminggu. *Jutek* yang segera beranjak ke galak dan nyinyir saat keterlambatan masuk ke bulan kedua seperti sekarang ini. Keponakan atau bukan keponakan.

Sejak kuliah, Gemina bertahan kos di sini demi ketenangan hati Abah, juga karena kamar berukuran enam meter persegi ini saja yang harganya terjangkau. Tidak masalah dengan ukuran dan perlengkapan seadanya. Kasur kecil tanpa dipan, meja belajar kecil, dan lemari kayu yang terlalu besar dari rumah induk. Gemina tidak mau menuntut lebih, mengingat Abah telah menukar kebun terakhir di kampung dengan laptop, kamera DSLR, *pen tablet*, dan *scanner-printer* untuk keperluan kuliahnya.

Gemina menghela napas. Sepertinya kebocoran ini pun tidak boleh dijadikan masalah. Dalam kondisi sekarang, melapor kepada Tante Vira sama saja dengan meminta ditagih. Dipel sajalah sambil berharap Tante Vira lewat dan melihat sendiri.

The Visual Art of Love

Oh ya, Tante Vira memang lewat di depan pintunya. Setelah lantai bersih. Dan khusus untuk menagih. "Gemi, abahmu sudah menelepon?"

"Sudah, Tante. Katanya, masih menunggu pembayaran yang macet—"

"Hmm ... jadi tahu, ya, rasanya menunggu pembayaran yang macet."

Gemina menelan ludah. "Abah bilang, kalau sampai akhir pekan ini uang belum masuk juga, Abah mau menggadaikan sepeda motornya. Jadi bisa bayar kos dua bulan ini ditambah tiga bulan ke depan."

Wajah bulat Tante Vira mendadak cerah. "Baiklah. Tante tunggu. Eh, kamu sudah makan siang?"

Gemina menggeleng. "Aku mau beli makan di warung."

"Enggak usah beli. Di dapur masih ada makanan lebihan arisan tadi. Makan saja."

"Rezeki, deh." Tapi, tak ada yang gratis di dunia ini, apalagi berurusan dengan Tante Vira. "Aku bisa bantu apa, Tante?"

Tante Vira tersenyum lebar. "Kalau kamu punya waktu, cuci piring saja. Tante enggak sempat. Mau pergi pengajian sekarang. Terima kasih ya, Cantik."

Gemina hanya memandangnya menjauh. Sangat berbeda dengan Ambu. Sangat berbeda dengan Mbak Zara, putrinya. Untung saja ia tidak harus sering-sering bertemu dengan Tante Vira karena kesibukan kuliah. Setelah salat zuhur dan berganti baju rumah, Gemina keluar dari kamar dan menguncinya. Di dapur rumah induk, ia terpana di hadapan segunung piring dan peralatan masak kotor bekas acara. Apakah sebanding dengan makan siang yang diperolehnya? Ia beranjak ke meja makan dan membuka tudung saji. Lontong opor. Apa boleh buat. Lain

Stereotip

kali, lihat-lihat dulu sebelum menawarkan barter. Tenaga dan waktunya perlu dihargai layak.

Setelah beres di dapur, Gemina kembali ke kamar, mengambil *Runako* dari ransel, dan mengempaskan badan di kasur.

Desainer buku *Runako* ternyata Juno Dewangga juga. Tapi sepertinya Juno mengikuti kemauan klien. Tidak ada kesederhanaan ciri khas sang Dewa di sini. Sampul belakang bahkan menonjolkan penulis ketimbang *teaser* isi buku. IgGy berpose bak *coverboy*. Wajah kaku dan senyum tipis itu, hmm. Gemina mengamati lebih dekat. Kalau ingat model-model di sampul majalah, tabloid, *billboard*, poster film dan drama, tampang seperti IgGy memang sedang tren. Lekuk lengkung wajah halus, bersih, mata agak sipit, bibir membentuk garis sinis. Jadi penasaran, siapa yang memunculkan ide bahwa tampang penulis lebih penting ketimbang isi buku? Penulisnya sendiri atau penerbit? Dan lebih menggelitik lagi, apakah desain seperti ini berhasil menarik lebih banyak pembaca, terutama perempuan?

Gemina sendiri, kalau punya uang dan melihat *Runako* sebelum bertemu IgGy, belum tentu membeli bukunya. *Blurb* di sampul belakang tidak cukup kuat untuk menarik minat. Terlalu generik. Sudah banyak novel dengan premis seperti ini, dan genrenya bisa apa saja; misteri, *thriller*, horor, fantasi, fiksi-ilmiah, dan lain-lain.

Bagaimana kalau suatu hari kamu terbangun dan mendapati dirimu terkunci di dalam kepala orang lain? Kepala dengan memori yang separuhnya bukan milikmu. Begitu menyadari penjaranya saat bercermin pagi itu, *Runako* mencari jalan keluar. Cermin

The Visual Art of Love

memberinya petunjuk, tapi juga memata-matai gerak-geriknya bagi si Pemilik Wajah di depannya.

Kita lihat nanti, IgGy, apakah dengan satu bab, kamu dapat membuatku tertarik, seperti Algis dengan satu halaman pertama. Gemina bergumam, menguap, dan memutuskan untuk tidur sebentar. Sampai ketukan di pintu membangunkannya lima belas menit kemudian. Namanya dipanggil-panggil dengan irama khas anak-anak mengajak main. Siapa lagi kalau bukan Elyaan, putri Ambon, anak SMA kelas 12 yang kos di kamar ujung. Gemina beranjak ke pintu.

"Kak Gemiiiiiii-iiiiiii! Wow, lagi tidur, ya? Maaf."

"Sudah harus bangun juga, kok," sahut Gemina, berniat tersenyum tapi keburu menguap. "Masuklah."

Elyaan hanya mencondongkan tubuh ke dalam, berbisik. "Aku cuma mau bilang, pindahanku dipercepat. Jadinya Sabtu ini. Kak Gemi jadi ambil kamarku, kan? Dua bulan seharga 50% saja, ditambah dua minggu *free*."

Gemina terbelalak. Mendadak sekali. Ya, seminggu lalu Elyaan memang sudah menawarkan kamarnya, dengan rencana pindah akhir bulan. Kamar Elyaan lebih besar, dengan kamar mandi di dalam. Dan karena terletak paling ujung, lebih nyaman dan tenang. Sangat menggiurkan mengingat keadaan kamarnya sekarang. Tapi kalau dipercepat minggu ini, saat ia dua bulan menunggak, bagaimana mengganti uang Elyaan? Lagipula, ia belum bicara dengan Abah. Mampukah Abah membayar harga normal sewa bulanan kamar Elyaan nanti di bulan ketiga dan seterusnya?

Apalagi kalau Tante Vira menaikkan sewa untuk penghuni baru. Tak peduli penghuni baru itu hanya pindah kamar atau bahkan keponakan sendiri. *Business is business*. Itu sebabnya

Stereotip

Tante Vira memberikan diskon lumayan untuk pembayaran sewa minimal tiga bulan sekaligus—yang akan hangus kalau pindah dadakan. Kalau mau uang kembali, pemberitahuan kepindahan minimal sebulan sebelumnya. Masalahnya, pemberitahuan itu jadi justifikasi buat Tante Vira untuk segera mengiklankan kamar bersangkutan. Jadi, jangan heran kalau tiba-tiba kamarmu diketuk Tante Vira yang membawa calon penghuni baru untuk melihat-lihat kamar. Pastikan saja tidak ada bra tergeletak sembarangan.

Elyaan memilih tidak memberi tahu Tante Vira demi privasi. Tiba-tiba saja Gemina merasa malu dengan sikap tantenya. Elyaan tidak mengatakan apa-apa, tapi rasanya ia seperti harus ikut bertanggung jawab mengembalikan uang sewa itu. Benaknya berhitung cepat. Alih-alih membayar Tante Vira tiga bulan sekaligus untuk kamar ini, uangnya bisa untuk Elyaan. Dua bulan di kamar baru bebas bocor dan lembap, tapi bagaimana dengan pembayaran bulan ketiga, keempat, dan seterusnya?

Ia harus bekerja lebih banyak untuk menambah kekurangan sewa. Bagi mahasiswa DKV, bekerja paling mudah adalah menerima komisi, mengerjakan pesanan *artwork* dengan imbalan. Kliennya bisa siapa saja. Dari para ABC yang minta digambarkan karakter *manga* hingga penerbit yang perlu ilustrasi untuk buku anak. Tentu saja ia harus mengatur waktu dengan baik. Ya. Gemina yakin bisa. "Jadi, dong. Aku akan ambil alih kamarmu. Tapi bayarnya awal bulan, ya, seperti rencana semula."

Elyaan tertawa. "Iya, Kak. Santai saja. Sudah bagus aku masih dapat 50%-nya." Anak itu lalu masuk juga ke kamar ketika perhatiannya tertarik pada novel *Runako* di tempat tidur. "Hei, Kak Gemi baca juga. Baguskah?"

The Visual Art of Love

Gemina angkat bahu. "Belum sempat baca. Kamu tahu buku itu dari mana?" Elyaan tidak segera menjawab. Gemina memutar bola mata melihatnya menatap lekat-lekat sampul belakang. "Ely?"

"Mmm? Oh ya. Tahun lalu, IgGy *launching* dan bedah buku pertamanya ini di sekolahku. Dia kan, alumni. Aku kebetulan ikutan jadi panitia, bertugas menjualkan 100 eksemplar sumbangan IgGy untuk OSIS."

"Laku?"

Elyaan meringis. "Cuma dua lusin. Itu pun aku sudah maksa-maksa. Kebanyakan cewek yang beli. Sementara teman-teman cowok enggak tertarik. Iyalah, mereka gengsi dan sentimen pada penulisnya. IgGy datang, tiba-tiba saja standar cowok idaman berubah. Harus ganteng, *cool*, bisa menulis novel, plus mapan."

Gemina tertawa geli. Duduk di samping Elyaan. "Kenapa menurutmu *Runako* susah laku?"

"Kalau dengar dari penulisnya sendiri, kupikir ceritanya terlalu serius, Kak. Bau-bau psikologis gitu, deh. Teman yang sudah baca ada yang bilang bagus, tapi banyak yang bilang ceritanya susah dimengerti. Daripada dibilang bego, mending enggak baca sekalian, kan? Aku sendiri beli cuma karena IgGy-nya dan belum kubaca sampai sekarang. Bukunya malah beredar entah ke mana." Elyaan tergelak. "Kupikir, kalau IgGy waktu itu datang sendiri, enggak sama ceweknya, mungkin bukunya lebih laku. Ceweknya itu posesif banget deh, Kak. Sampai enggak bisa kita foto-foto tanpa dia di samping IgGy. Harusnya IgGy lebih sensitif dengan apa yang dibutuhkan anak SMA. Buku bacaan dan cowok yang terjangkau."

Gemina memukulnya dengan bantal, tawa Elyaan semakin lepas. Anak itu kemudian bangkit dan berpamitan. "Aku harus

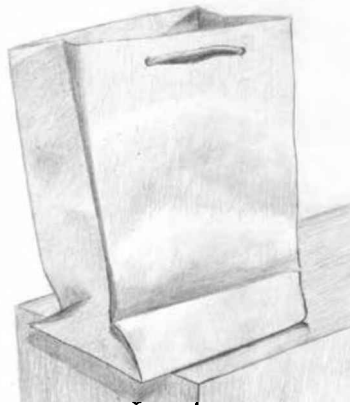
Stereotip

mulai mencicil *packing*. Kak Gemi, nanti temani aku bicara dengan Tante ya, soal pindahan? Semoga Tante enggak tersinggung, alasanku pindah, kan, pengen lebih dekat ke sekolah.”

“Tentu. Aku juga perlu bicara dengan Tante untuk pindah ke kamarmu. Mestinya Tante enggak apa-apa.” Bahkan saat mengatakannya, Gemina langsung ragu. Bagaimanapun, Tante akan rugi dua kali. Deposit Elyaan yang tidak jadi hangus. Dan ada jeda pemasukan dari Gemina selama dua bulan. Pasti akan membuat hubungan mereka semakin tidak nyaman. Tapi sudahlah, itu urusan nanti. Sekarang kerjakan tugas Fotografi Dasar, membuat foto produk pilihan sendiri.

Produk pilihan: *Trilogi Runako*, buku kesatu.

MeetBooks



Random 2

"Hei Hei!"

"Garin. Namaku Garin, bukan Hei."

"Grumpy-cat!"

"Ada apa?"

"Itu Oliva! Kamu enggak ajak dia?"

"Buat apa?"

"Buat apa? Ya, ampun! Kamu suka Ollie. Kamu pengen dekat-dekat dia. Dan Ollie lagi lihatin kamu terus. Cocok."

"Sok tahu."

"Aku tahu. Aku baca jurnal kamu."

"Apa? Algis, kamu—"

"Kamu nulis jurnal kayak nulis cerpen. Judul: *First Crush*. Tokoh utama: Garin dan Oliva. Plot: Datar, membosankan. Perlu ada konflik. Jadi aku tambahkan konflik, ya. HEI, OLLIE! GARIN BILANG KAMU 4J: JELEK, JERAWATAN, J—hhhhppp—JA—happ!"

"AAWW. SAKIT. Kamu gigit aku!"

"Salah sendiri. Aku paling enggak suka dibungkam begitu."

"ALGIS! Sumpah, kalau sampai di taman nanti, aku dorong kamu masuk kolam."

"Kamu cuma bisa menggertak. Dorong kursi roda saja lemah begini. Tahun depan, deh, kita baru sampai di taman. Aku sudah keburu mati."

3

Dari Mata ke Otak

Gemina mengembuskan napas keras-keras. Jendela kaca memantulkan bayangannya. Mengerikan. Mencerminkan dampak beberapa tugas dan komisi yang dimampatkan dalam tiga hari. Pucat, berkantung mata akibat kurang tidur, penampilan acak-acakan. Berangkat sudah terlambat karena bangun kesiangan, eh, tertidur pula di angkot sampai kampus terlewat jauh. Ia harus naik angkot balik, dan konyolnya, nyaris kelewat lagi karena ketiduran lagi. *So stupid.*

Ia menyisir rambut pendeknya dengan jemari. Sisa waktu tinggal sedikit, ia harus masuk. Bukan cuma masalah absen, ia harus mendengar sendiri instruksi dosen untuk tugas berikutnya. Tangannya terangkat untuk mengetuk pintu. Tapi terhenti oleh tawa ramai yang pecah di dalam. Ini kelas Proses Komunikasi, kan? Apakah mendadak ada perubahan ruang? Ia menempelkan muka ke jendela. Itu ada Loka dan Bisma, berarti

The Visual Art of Love

ruangan yang benar. Tapi sejak kapan, Pak Harun membiarkan mahasiswa tertawa-tawa?

Diketuknya pintu, yang dijawab banyak orang dari dalam menyuruhnya masuk. Satu lagi yang tidak mungkin terjadi dengan Pak Harun di depan kelas. Gemina membuka pintu, melangkah diiringi sorak suitan teman-teman, dan tertegun. Menatap dosen di depan kelas.

Sang Dewa, Juno Dewangga, duduk santai di atas meja. Memandangnya dengan senyum geli. "Mau masuk atau berdiri saja di situ? Masih ada 10 menit lagi sebelum bubar."

"Oh, maaf." Gemina lari ke belakang kelas, ke bangku kosong di sebelah Loka. "Aku ketinggalan apa?"

"Sssh," sahut Loka tanpa menoleh kepadanya. Mata memandang sayu ke depan, dagu bertumpu kedua tangan. Mendesah dan bergumam, "Aah. Kenapa yang terbaik selalu sudah diambil orang?"

Gemina melotot. "Bis, kenapa Kak Juno di sini? Pak Harun ke mana?"

Pertanyaannya tenggelam dalam tawa sekelas yang mendadak pecah lagi. Ah, sudahlah. Kenapa harus bertanya kenapa. Nikmati saja suasana kelas yang berbeda ini meski hanya sebentar. Dua kali menjadi dosen tamu sebelum ini, Juno selalu menempatkan dirinya sebagai bagian dari mereka. Kaus, jaket, jins, dan sepatu kets. Usia 27 tidak membuatnya terlihat lebih senior. Malah kacamata membuatnya tampak imut, begitu Loka bilang. Dan semua orang menyimak kuliahnya dengan penuh perhatian. Oke, penuh kekaguman, kalau cewek.

"Pak Harun kena stroke semalam. Katanya sih, ringan, tapi harus istirahat total. Kak Juno menggantikannya untuk sementara sampai ada dosen pengganti resmi," kata Bisma.

Dari Mata ke Otak

"Aku baru tahu kalau mereka dekat, padahal kayak bumi dan langit."

"Doa-doa kita dikabulkan, Gem." Loka mendesah. "Ingat, kita berdoa agar Juno lebih sering ke sini. Kita juga kepikiran stroke kalau lihat Pak Harun marah-marah. Akui saja."

"Ih. Aku enggak pernah mendoakan beliau kena stroke. Paling juga mikir, apa yang salah dengan Proses Komunikasi antara kita dan beliau?" Gemina geleng-geleng prihatin. Baru kemarin ia bertemu Pak Harun dan kena damprat karena telat menyetorkan tugas, padahal cuma lewat satu jam.

Loka menyikut rusuknya. "Aaargh, kamu dengar itu? Patah hatiku untuk kesekian kalinya."

Kelas bergemuruh dengan tepuk tangan. Di depan, Juno menempelkan tangan di dada dan membungkuk beberapa kali. Berterima kasih atas sambutan kelas dengan berita yang dibawanya, bahwa dua hari lalu istrinya baru saja melahirkan anak pertama, lelaki.

"*Pertama*, waktu lihat cincin kawinnya. Hiks. *Kedua*, waktu lihat istrinya datang menjemputnya. Hiks. Dan sekarang. Lihat dia begitu bahagia dan bangga menjadi seorang ayah. Hiks."

Gemina merangkulnya. "Dyah Pitaloka, barangkali sudah waktunya kamu melirik yang *available* dan dekat."

Bisma menoleh cepat. Gemina mengedipkan sebelah matanya dan tertawa. Wajah sahabatnya langsung memerah. Tapi Loka malah membenamkan muka di meja. Kuliah sudah berakhir. Sang Dewa langsung dikerubuti mahasiswa, sampai pintu terhalang kerumunan. Karena kuliah berikutnya masih dua jam lagi, Gemina bersandar santai. Mungkin bisa memejamkan mata sebentar. Kurang tidur membuat otaknya lambat bekerja.

The Visual Art of Love

"GEMINA INESITA!" Kerumunan di depan berseru-seru, hampir membuatnya terlompat. Teman-teman menunjuknya, dan Juno melambaikan tangan memanggilnya.

"Aku?" Gemina berdiri.

"Dan sahabatku sendiri berkhianat," kata Loka, mendorongnya keluar dari bangku. "Apa yang membuatnya tertarik sama kamu? Tanyakan, deh."

Ketika Gemina sampai di depan Juno, teman-teman sudah membubarkan diri. "Ya, Kak?"

Juno menyentuh layar laptopnya. Layarnya memperlihatkan desain iklan yang begitu akrab bagi Gemina.

"Wow," kata Gemina tanpa sadar. Itu tugas Fotografi Dasar yang disetorkannya kepada Bu Irfa dua hari lalu. Tapi tampak lebih cemerlang dan indah.

"Ya, memang wow." Juno tersenyum. "Aku dapat kiriman ini semalam dari Mbak Irfa. Katanya kamu mengerjakan tugas melampaui apa yang disuruhnya. Fotografi Dasar, kan, paling tentang teknik pengambilan gambar dan komposisi? Tapi kamu sudah mendesain iklan produk dengan intuisi seorang pro. Kamu mengerjakannya sendiri?"

Gemina tercengang. Kata-kata bergulir lambat di otaknya sampai Juno salah paham dan meminta maaf karena seolah meragukan karyanya. Ia cuma ingin tahu apakah Gemina bekerja sama dengan orang lain. Gemina menggeleng. "Aku malah mengira Kak Juno memberinya sentuhan akhir."

"Oh, tidak. Sama sekali tidak. Itu *file* asli kirimanmu ke Mbak Irfa. Dia sampai memberikan spesifikasi kamera dan laptopmu. Bukan yang terbaik bahkan untuk calon desainer. Mahasiswa lain malah bisa nangis darah menggunakan perangkat seperti itu. Itu sebabnya Mbak Irfa minta pendapatku. Dan seperti yang kubilang, kamu sudah seperti seorang pro. Dengan perangkat

yang lebih mendukung, kamu bisa berkarya jauh lebih baik lagi. Kamu punya bakat natural, atau banyak membaca referensi dan berlatih. Aku yakin malah dua-duanya.”

Gemina kehilangan kata-kata. Ada yang mengembang luas di dadanya, sampai nyaris meledak. Dan tiba-tiba saja ia mengerti kenapa Loka tergila-gila pada sosok ini. Senyum, gestur, sorot mata di balik kacamata, dan kata-katanya memang bisa membuat jantung tersandung-sandung dan perasaan terjungkir balik.

Juno tertawa halus.

Tawanya juga. Merdu. Mengingatkan Gemina pada genta angin bambu buatan Abah. Loka harus mendengarnya. Gemina melirik ke belakang. Kedua sahabatnya masih di sana, bertengkar sendiri.

“Berapa IPK-mu tahun lalu?” Juno mengembalikan perhatiannya.

“*Straight A.*” Suara Gemina seperti melalui leher yang tercekik. “Empat.”

Juno bersiul. “Apa portofoliomu?”

“DeviantArt. *Geminaivete*,” sahut Gemina. DeviantArt adalah salah satu situs layanan galeri dan portofolio untuk komunitas seniman dan pencinta seni di Internet.

Juno membuka situs itu dengan akun *KesatriaBulan*. Wow, baru tahu Juno punya akun pribadi di sana. Ini harta karun, pikir Gemina, akan ia cermati nanti semua isi galerinya. Selama ini, akun studio Juno yang biasa ia lihat-lihat untuk referensi. Layar menampilkan galeri *Geminaivete* miliknya.

Gemina langsung menutup mata dengan kedua tangan. Malu mengingat segala macam coretan, gambar, foto, desain coba-coba yang pernah diunggahnya. Ia bahkan menyebut dirinya *Geminaivete*, Gemina yang kurang pengalaman.

The Visual Art of Love

Mungkin setelah ini, Juno akan meralat pujian dengan kritik pedas. Gemina bersiap.

Juno berdeham. "Kamu secara berkala membuat ulang karya lama dengan *skill* terbaru. Jadi jelas sekali perbaikan dan peningkatannya. Kamu pekerja keras."

Gemina menurunkan tangan. Lagi-lagi hanya bisa tersipu.

"Adakah yang akan melarangmu kuliah sambil bekerja?"

Gemina menggeleng. Menebak-nebak ke mana arah pembicaraan Juno. "Dari SD, aku sudah biasa bekerja membantu Ambu dan Abah. Sekarang pun aku menerima komisi."

"Bagus." Juno memberinya kartu nama. "Kalau kamu tertarik untuk menambah uang saku sambil belajar, hubungi aku, atau datanglah ke studioku. Kita lihat hasil kerjamu dengan dukungan peralatan terbaik."

Gemina menerima kartu dengan kedua tangan dan memegangnya terus di depan dada sampai Juno selesai membereskan perlengkapannya dan berpamitan.

Tapi baru selangkah, Juno berbalik, tertawa. "Aku suka humor provokatif di iklan *Runako* itu. Menggunakan jukstaposisi dengan buku pelajaran Matematika SMA yang *out of focus*, cerdas! Desain grafis sejatinya adalah perjalanan pesan dari mata ke otak, menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu. Anak SMA yang menjadi target iklanmu, sadar atau tidak, akan membandingkan *Runako* dengan pelajaran itu. Suka atau benci Matematika, tidak masalah. Karena pesan kamu secara ajaib membidik keduanya. Karena otak perlu istirahat, dan ada buku yang tepat untuk dipilih. Aku saja jadi tertarik ingin membaca *Runako*. Apakah memang sebagus itu?"

Gemina menyeringai. "Belum kubaca. Kak Juno, kan, mendesain sampulnya, masa belum baca juga?"

Dari Mata ke Otak

Juno menggeleng dengan tampang polos dan Gemina tergelak. Sampai Juno keluar dari ruangan, ia masih tersenyum-senyum. Tiba-tiba ingin menguji coba iklannya di sekolah Elyaan. Apakah akan mampu menggerakkan anak-anak SMA itu untuk membeli sisa buku sumbangan IgGy?

"Aku cemburu," kata Loka yang mendekat sambil membawakan ransel dan ponsel Gemina. Hanya ransel yang diserahkan. "Aku tahan hape kamu sampai kamu beri aku kunci menuju hatinya."

Gemina meleletkan lidah. "Kamu sudah setor tugas ke Bu Irfa?"

Loka menggeleng. "Aku minta perpanjangan waktu."

"Kerjakan segera. Sepertinya, Bu Irfa merangkap semacam *talent-scout* buat Kak Juno."

Mata sipit Loka membulat. "Bisma, kamu dengar itu? Ayo, temani aku ke studio, kerjakan tugas."

Bisma mendengkus. Tapi menurut saja ditarik Loka keluar kelas.

"Hei, hapeku!" Gemina mengejar keduanya. Sudut studio boleh juga untuk tidur, pikirnya. Namun beberapa *missed call* dan satu SMS dari Mbak Zara membuat kantuknya hilang. "Telepon aku segera. Darurat."

"Gemi!" Begitu terhubung, suara Mbak Zara terdengar kesal. "Ada IgGy di sini. Menunggu kamu di kafe di atas. Katanya sudah janji. Bolak-balik meminta aku meneleponmu. Karena aku enggak mau kasih nomor kamu."

"Apa?"

"Kamu bisa ke sini?"

"Enggak, Mbak. Masih ada kuliah habis Jumatan nanti. Tolong berikan saja nomorku."

The Visual Art of Love

"Serius? Dia bikin aku ngeri. Lagian kenapa, sih, janji kalau memang enggak bisa?"

Gemina tidak bisa menjawab. Ia sendiri bingung. Kapan janji bertemu dengannya? Seingatnya, kalau bisa menyelesaikan *Runako* hari ini, ia diminta menghubungi IgGy lewat SMS. Dan karena itu tidak terpenuhi, ia merasa tidak perlu memberi tahu IgGy. Ia berencana membaca dan membuat *review* malam Selasa, jadi paginya saat mereka bertemu di toko buku, IgGy bisa memberinya *Algis* #3. Ya, apa boleh buat, hilang kesempatannya mendapatkan satu set.

Ponselnya berbunyi. Nomor tidak dikenal. Gemina memberi isyarat kepada Loka dan Bisma untuk meninggalkannya saja. Ia sendiri mencari sudut yang tenang untuk menerima telepon.

"Hei."

"Gemina atau Gemi, bukan Hei."

Terdengar decakan. "Mana *review*-nya?"

"Aku enggak sempat baca. Sudah kubilang, kan, aku banyak tugas. Selasa saja."

Kali ini helaan napas berat. Lalu diam.

Gemina menunggu. Beberapa detik berlalu. Mulai tidak sabar.

"Aku sudah bawa satu set *Algis*. Juga *Runako* kedua dan ketiga. Semua bertandatangan." Ada nada ketidakberdayaan dalam suara IgGy.

Sembilan buku untuk ditukar satu ulasan? Wow. Tapi giliran Gemina yang menghela napas. Di satu sisi, ia merasa bodoh telah menyia-nyiakan kesempatan ini. Di sisi lain, tiba-tiba saja Gemina merasa kasihan. Sebegitu dibutuhkan, ya, *review*-nya sampai dihargai semahal itu? Memangnyanya belum ada orang lain yang membuat ulasan selama ini? Bukankah IgGy bisa mencari *reviewer* profesional yang bisa dibayar? Yang paling

Dari Mata ke Otak

mengerankan dan baru terpikirkan oleh Gemina sekarang, atas dasar apa IgGy percaya ulasanya akan menguntungkan? Bagaimana kalau ia jujur seperti yang diminta dan ternyata tidak menyukai *Runako*?

Dan tiba-tiba saja solusi melintas di benaknya. "Aku masih mau buku-buku itu. Aku ganti saja dengan yang lain, ya? Beri aku alamat emailmu."

"Ada di kartu nama."

"Kartumu ada di tempat kos. Atau lewat WhatsApp saja. Nomormu ini bisa WA, kan? Kita pindah ke situ." Gemina memutuskan hubungan, menyimpan nomor IgGy ke dalam kontak. Setelah itu ia membuka aplikasi WA dari laptop dan mengirimkan iklan *Runako* kepada IgGy. Langsung dibaca olehnya. Gemina tersenyum.

IgGy menelepon lagi. "Bagus sekali! Aku suka. Kamu membuatnya sendiri?"

Ada apa dengan para cowok? Tadi Juno, sekarang IgGy. Kenapa mereka mengira ia mendapat bantuan dari orang lain? "Aku calon desainer profesional, oke? Itu murni karyaku."

"Oke. Baik. Sembilan buku ini jadi milikmu."

Gemina bersorak dalam hati. Sekali dayung dua pulau terlampaui. Tugas kuliah menghasilkan keuntungan, bukan hanya nilai. Karyanya layak dihargai secara finansial, tentu saja. Dalam kondisi saat ini, sebetulnya ia lebih membutuhkan uang, bukan buku. Tapi Juno pernah bilang, tidak mudah menentukan harga jual karya seni. Sering, konversi karya seni ke materi melibatkan banyak faktor. Dan saat hati menjadi penentu, harga kejutanlah yang didapatkan.

"Titipkan saja buku-buku itu ke Mbak Zara."

"Oke. Lalu bagaimana dengan *review*-mu?"

IgGy bertanya? Wow, sebuah kemajuan. "Masih perlu?"

The Visual Art of Love

"Tentu saja. Juga buku kedua dan ketiga, kalau sudah kamu terima. Tapi aku tukar dengan apa nanti?"

"Hmm ... aku pikirkan dulu," sahut Gemina. Dalam hati menambahkan: *Siapkan dompetmu saja, lain kali bukan hati yang berbicara.*

MeetBooks



Random 3

"Buat apa sepatu Mami dibawa-bawa ke sini, Algis?"

"Kamu ingat kenapa Mami beli sepatu ini?"

"Mami beli apa saja yang kamu bilang bagus."

"Tepat. Aku suka model dan warna jingganya. Aku bilang, cocok banget buat Mami, apalagi kalau dipakai dengan rok kuningnya."

"Itu sepatu paling norak sedunia Tali-tali licin mengilap, hak terlalu tinggi. Mami bisa jatuh memakainya. Tapi Mami enggak mau dengar pendapatku."

"Ya. Kamu benar, Garin. Harusnya Mami tahu, kamu cuma khawatir dengan keselamatannya. Dan kamu akan melakukan apa pun untuk melindungi Mami."

"Hei, apa yang kamu—Astaga! Kenapa talinya digunting-gunting?"

"Selesai. Tamat riwayatnya. Aku suka sepatu ini. Mami juga suka. Kamu merusaknya."

"Apa? ALGIS!"

"Kamu boleh lega sekarang. Mami tidak bisa memakainya lagi. Nah, itu Mami datang. Jelaskan saja alasanmu."

4

Runako

Gemina melakukan kesalahan besar sepulang kuliah Jumat sore. Ia membuka *Runako*, dengan niat sekadar *skimming* sambil menunggu giliran kamar mandi. Yang terjadi: ia tidak jadi mandi; tidak mencicil tugas-tugas untuk minggu depan; tidak keluar untuk membeli makan malam; dan baru tidur dini hari. *Runako* buku kesatu telah menjratnya. Dan ia tak bisa berhenti membaca.

Benar-benar *a page-turner*. Gemina memberinya bintang lima untuk karakter yang kuat, gaya bahasa yang segar, dan plot yang cepat. Ya, nuansanya gelap. Tentu saja. Siapa pun yang terperangkap di dalam kepala orang lain, tidak akan memandang dunianya cerah ceria. *Runako* adalah kemarahan dan rasa frustrasi. Tapi *Runako* juga kegigihan dan kreativitas. Protagonis yang tidak sempurna, bahkan sering penuh tipu daya dan jahat dalam upayanya membebaskan diri.

Runako

Antagonisnya tidak bernama. Hanya ada petunjuk, bahwa seperti Runako, ia lelaki berusia 15 tahun. Karakternya seperti remaja kebanyakan. Tidak menonjol dalam segala hal. Bahkan dianggap lemah. Sering menatap cermin, mempertanyakan siapa dirinya, apa tujuannya. Meski demikian, ada rekaman kuat di memorinya bahwa ia harus menahan Runako di dalam kepalanya dengan segala cara.

Gemina paling suka dialog Runako yang sarkastik dengan si Pemilik Kepala yang hemat kata. Kadang lucu, kadang menyedihkan. Sulit pula baginya untuk memihak. Ia memahami Runako, tetapi ia juga mendukung si Pemilik Kepala.

Buku kesatu diakhiri dengan adegan *cliffhanger*. Runako hampir berhasil membebaskan diri, tapi si Pemilik Kepala mencegahnya dengan bertindak ekstrem: mencederai diri sendiri hingga koma. Runako kembali terperangkap, dan kali ini jiwanya terancam jika si Pemilik Kepala tidak bisa bangun lagi.

“Tidak. Tidaaaaak. Aaah ... ini sungguh menyiksa.”

Sabtu pagi, Gemina terbangun menyadari buku kedua dan ketiga masih dipegang Mbak Zara yang katanya baru akan mampir siang. Ia berguling masuk ke dalam selimut. Memeluk Runako.

IgGy sangat beralasan untuk memaksanya membaca *Runako*. Sangat beralasan untuk marah karena bukunya mendapat perlakuan buruk di toko. Tidak terlihat berarti tidak dibeli. Tidak dibeli, tidak dibaca, berarti tidak ada *review*, tidak ada rekomendasi dari mulut ke mulut, dan berarti tidak ada orang yang sengaja datang ke toko buku untuk mencarinya. Pada akhirnya buku diretur ke penerbit. Masuk gudang. Untuk suatu saat diobral dengan harga yang pasti menyakitkan hati penulis. Buku kedua dan ketiga terbit pun, dengan perlakuan

The Visual Art of Love

seperti itu, tidak akan membantu. Trilogi yang tidak lengkap sulit menarik minat pembeli. Tamat riwayatnya.

Gemina bangun untuk mengambil laptop dan mulai *googling* dengan kata kunci *IgGy*, *Ignazio Garin Yudistra*, dan *Runako* pada *tab* terpisah. Hasilnya masing-masing tidak signifikan. Itu pun hanya serangkaian postingan dari penerbit dan *fanpage*-nya di Facebook. Tidak seperti kalau ia memasukkan kata kunci *Algis* dan *Radmila*. *Update fanpage Algis* bahkan baru dilakukan beberapa menit lalu. Tanggapan pembaca begitu ramai berupa *review*, *fan-art*, *fan-fiction*, foto, *meme*, dan lain-lain. Gemina sendiri pernah mengirimkan *fan-art* Algis waktu akun Facebook-nya masih aktif.

Dengan senang hati ia juga akan membuat *fan-art* untuk Runako. Sebelum itu, ia akan mengirimkan pesan untuk menghibur IgGy di akhir pekan. Menurut WA, IgGy *online* terakhir kemarin pukul 11:15, saat berkomunikasi dengannya. Tidak masalah. Gemina meninggalkan pesan.

“Hai IgGy. Runako #1 keren. You’re genius. Tidak sabar pengen baca lanjutannya. Oh ya, aku sudah kirim file iklan Runako yang high resolution ke emailmu. Thanks.”

Pesannya masuk, tapi IgGy tidak *online*.

Kesalahan berikutnya yang dilakukan Gemina adalah memilih menulis *review* saat itu juga. Sambil sesekali memeriksa WA-nya. Merangkai kata tertulis bukan kekuatannya. Satu jam berlalu ia hanya menghasilkan beberapa kalimat. Itu pun kutipan.

Aku tidak takut menyatakan pikiran. Kalau orang lain jadi berubah pandangan tentang aku gara-gara itu,

Runako

biarlah. Itu tandanya mereka sudah keliru melihat aku sejak awal. (Runako kepada si Pemilik Kepala, h. 354)

IgGy belum membaca pesannya. Perlukah ia mengirim ulang lewat SMS? Tunggu dulu, deh. WA atau SMS sama saja kalau memang IgGy tidak memegang ponselnya. Gemina melanjutkan menulis hingga Mbak Zara datang membawakan titipan IgGy. *Runako* kedua dan ketiga bertandatangan IgGy. Untuk Gemi, tulisnya, tanpa pesan lain.

"Eh, mana *Algis*? Harusnya sembilan buku, Mbak."

Mbak Zara menggeleng. "IgGy cuma kasih itu, kok."

Kening Gemina berkerut. Tapi bisa jadi IgGy tidak tega membebani Mbak Zara dengan terlalu banyak buku. Mungkin *Algis* akan diserahkannya Selasa nanti seperti janji semula. Ya, masuk akal. Gemina pun menyelesaikan *review* buku pertama, mengirimkannya lewat email, kemudian melarutkan diri membaca buku kedua. Berhenti sebentar hanya untuk mandi, keluar makan siang, pulang membawa camilan, lalu kembali ke kamar untuk membaca lagi.

Runako menetap di kepalanya bahkan ketika dia menemani Elyaan menemui Tante Vira. Gemina sadar, dari mana, atau tepatnya, dari siapa dia mendapatkan keberanian untuk berbicara blak-blakan kepada Tante Vira. Rasanya puas melihat Tante Vira terkejut, dan akhirnya setuju dengan rencana mereka. Elyaan pindah besok. Gemina akan mengambil alih kamarnya nanti setelah dia menerima transfer dari Abah untuk membayar tunggakan. Dia masih sempat mendengar Tante Vira menggerutu tentang perlunya memasukkan pasal larangan alih kamar dalam peraturan kos.

Minggu pagi, Gemina membuat sketsa IgGy untuk Elyaan sebagai hadiah pindahan. Bukan perpisahan, karena

The Visual Art of Love

mereka mudah bertemu. Elyaan memeluk sketsa itu sambil menjerit-jerit heboh. Gemina tertawa. Elyaan melakukan selfie dengan sketsa dan buku-buku *Runako*. Lalu menarik Gemina bergabung. "Aku *share* ke WA Kak Gemi. Tapi jangan *share* ke IgGy dulu, ya, sampai aku tuntas baca bukunya," katanya.

Gemina mengacungkan jempol. Sepeninggal Elyaan, ia menengok WA IgGy. Masih belum *online*. Saatnya SMS.

IgGy, aku berhasil ajak teman baca bukumu. Buku bagus harus direkomendasikan. Jangan putus asa, oke?

Apa benar IgGy putus asa? Sok tahu. Sok akrab. Gemina menghapus kalimat terakhir. Menggantinya dengan, *jangan lupa bawa Algis Selasa, tempat dan waktu yang sama*. Kirim.

Sekarang waktunya membaca buku ketiga. Eh, bagaimana dengan tugas Ilustrasi Dasar dan Tipografi Dasar untuk Senin besok? Hati kecilnya mengingatkan.

Aku hanya akan membaca sampai sore, masih cukup waktu untuk menyelesaikan tugas.

Berarti bekerja dengan waktu mepet, hasilnya pasti bukan yang terbaik.

Mungkin. Tapi lebih dari cukup. Sese kali aku ingin menikmati hari libur.

Yakin lebih dari cukup? Mudah sekali untuk jatuh ke ala kadarnya. Asal menyertakan tugas.

Shut up. I know what I am doing. Now, let me read in peace.

Tak ada lagi yang mengusiknya. Ia berkejaran dengan *Runako*. Ingin segera mengetahui akhir kisahnya tapi juga ingin menikmati setiap kalimat pelan-pelan. Baru kali ini ia membaca novel dengan genre yang tidak definitif. IgGy seperti menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca un-

Runako

tuk menginterpretasikan kisah Runako sebagai fantasi atau realistis. *Setting* lokasi di kepala itu yang membuat fantasi dan realitas bisa terjadi bersamaan atau tidak dua-duanya. *Mind-bending* atau *mind-twisting*, istilahnya, dan memang menyerempet ke *psychological thriller*.

Tengah malam terlewatkan. Tanggung, selesaikan saja. Ia mendapat firasat, trilogi ini akan berakhir tanpa simpul. Asalkan logis, ia akan menerimanya. Namun, beberapa lembar sebelum tamat, ia tersandung kalimat-kalimat si Pemilik Kepala kepada Runako.

Satu langkah membawamu ke posisi berbeda. Satu keputusan impulsif mengundang konsekuensi tak terduga. (Buku ketiga, h. 519.)

Gemina tertegun. Kesalahan demi kesalahan telah ia lakukan dengan sadar. Alih-alih berhenti dan memperbaiki, ia melakukannya lagi. Dan konsekuensinya mulai muncul saat ia meletakkan *Runako* untuk kembali ke dunia nyata.

Dua tugas untuk Senin tidak sesederhana perkiraannya. Benar, dengan waktu mepet, ia bahkan hanya mampu mengerjakan satu. Alasan pula. Lalu terburu-buru berangkat kuliah. Terlambat masuk, tentu saja. Empat mata kuliah kemudian dilaluinya dengan *nge-zombie* terburuk sepanjang sejarah. Dan ketika ia pulang ke tempat kos sambil menyeret badan setengah tidur, ada yang aneh di kamarnya. Begitu rapi, padahal tadi pagi ia tinggalkan dalam keadaan berantakan.

Misteri yang langsung terpecahkan dengan deklarasi Tante Vira. Tante Vira membereskan kamarnya karena ada calon penyewa yang datang untuk meninjau. Langsung cocok dan akan pindah besok. "Kamu Selasa, kan, tidak ada kuliah? Pindahlah ke kamar Ely—"

The Visual Art of Love

"Tante pindahkan ke mana baju-bajuku yang di kasur?"

"Ke lemari tentu saja. Anak perempuan, kok, acak-acakan begitu—"

Gemina terbelalak. Lemari selalu dikuncinya, karena di situ ia menyimpan semua perangkat berharganya kalau tidak perlu dibawa ke kampus. "Tante punya kunci cadangan?"

"Kunci kamar iya. Makanya aku bisa masuk. Tapi kunci lemari cuma satu, yang kamu pegang. Untung saja lemari enggak kamu kunci, jadi—"

Gemina melompat dan membuka lemari. Di rak atas, ya, ada baju-baju yang dimasukkan Tante Vira. Di bawah: *pen tablet* ada, *scanner-printer* ada, kamera ... mana kamera? Matanya menyapu kamar, tak ada. Di ranselnya hanya ada laptop, ia tidak membawa-bawa kamera.

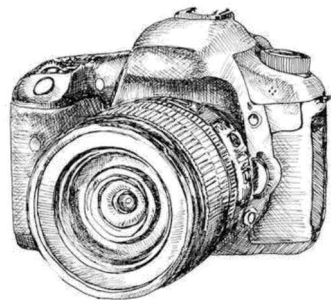
"Tante tahu apa isi lemari bagian bawah?" Gemina menatap Tante Vira. Suaranya segenting karet gelang ditarik maksimal.

Tante Vira menggeleng sambil cemberut. "Aku membe-reskan baju-bajumu bukan mau mengintip barang-barang kamu."

"Tante, kameraku di rak bawah hilang. Tante pernah meninggalkan orang yang lihat-lihat kamar sendirian di sini?"

"Eh dia batuk-batuk terus dan minta minum. Jadi—"

"TANTE, ITU KAMERA SEMBILAN JUTA RUPIAH!"



Random 4

"Kamu memukulku? Garin, kamu memukulku! Uhh, aduh, bibirku berdarah."

"Aku—"

"Kamu kehilangan kendali. Enggak keren amat!"

"Kamu keterlaluhan, sih!"

"Aku cuma melakukan apa yang kamu pengin lakukan tapi enggak punya nyali."

"Kamu selalu bikin aku senewen. Kamu sakit!"

"Baru tahu? Halooo! Aku mengidap distropi otot progresif. Pelemahan dan pengerutan otot yang menjalar dari kaki ke badan. Untung otakku di kepala, bukan di dengkul. Tapi enggak lama lagi otak pun enggak ada gunanya kalau jantung mulai kena. Dan kamu yang lebih besar, segar bugar, memukulku? Apa kata Mami nanti?"

"Algis"

"Aku enggak mau bicara sama kamu lagi. Selamanya."

"Algis ... maaf."

"Pergi!"

5

Janji

Dicermatinya hasil sapuan kuas. Cokelatnya kusam, kurang pas untuk kulit anak Indonesia. Beginilah kalau cat air murahan. Gemina menyemburkan napas kesal. Ia harus berhemat banyak agar bisa membeli kamera baru. Aah, sepertinya semua yang ia lakukan untuk mengalihkan pikiran dari kamera yang hilang, ujung-ujungnya membuat ia teringat lagi. Padahal sudah dua minggu berlalu.

Kata-kata yang disemburkannya pada Tante Vira waktu itu seharusnya sudah cukup. Tante keterlaluhan. Bukannya mengakui keteledoran sendiri, Tante menyalahkannya karena tidak mengunci lemari. Sebelumnya juga pernah, kok. Asal pintu kamar terkunci, aman.

Saking marahnya, Gemina berdiri di depan Tante Vira. Menjulang. Tidak bermaksud mengintimidasi dengan tinggi badannya. Tapi yang terjadi seperti itu. Tante Vira yang

bertubuh gemuk pendek mengkeret, walau kemudian mengomelinya lagi.

Dan Gemina meledak. "Tante ini apaku? Ibu kos atau bibiku? Enggak bisa seenaknya, jadi ibu kos yang menganggap semuanya bisnis, tapi giliran butuh bantuanku, mendadak jadi bibi. Pilih salah satu sekarang. Kalau jadi bibiku dan bersikap sebagaimana bibi yang baik, aku akan melupakan kamera yang hilang. Tapi kalau jadi ibu kos yang selalu cari untung, Tante harus ganti kameraku. Karena Tante sudah melanggar privasi dan memasukkan pencuri ke dalam kamarku. Ganti kameraku dipotong sewa kamar."

Tante Vira hanya memandangnya terbelalak. Lalu air matanya menggenang. Sedetik kemudian, lari meninggalkannya.

Sampai hari ini, Tante Vira mendiampkannya. Buru-buru menghindar kalau melihatnya datang. Mbak Zara dan adiknya, Nesia, dijadikan perantara untuk menyampaikan tagihan. Masih bisa menagih, Saudara-Saudara ... siapa yang tidak kesal? Mbak Zara cukup waras untuk meminta maaf atas nama ibunya, lalu menawarkan tabungan pribadi untuk membantu. Gemina menolak. Masalahnya, kan, bukan dengan Mbak Zara. Harusnya Mbak Zara berikan saja uang itu kepada ibunya. Lalu Tante Vira menggunakannya untuk mengganti kamera. Tapi pemikiran itu hanya terlintas di kepala. Ia tidak tega menyakiti perasaan Mbak Zara.

Gemina sudah pindah ke kamar bekas Elyaan. Kamar lamanya bocor semakin parah. Dan calon penyewa yang dicurigai sebagai pencuri pun tidak pernah datang lagi. Sudah jelas, kan, orang itu pelakunya?

Abah beberapa kali menelepon. Ikhhlaskan saja kamera yang hilang, katanya. Insya Allah akan ada ganti yang lebih

The Visual Art of Love

baik nanti. Gemina mengiyakan saja. Tidak tega juga bercerita bahwa akhir-akhir ini, dia menerima semua komisi yang ditawarkan. Tidur menjadi kemewahan. Dan Gemina tidak ingin bermewah-mewah sampai ia bisa membeli kamera baru. Sementara ini, kalau perlu, ia meminjam kamera Loka atau Bisma.

"Dipandangi begitu terus, kerjaan bisa selesai, ya?" Loka menepuk meja, mengagetkan Gemina.

"Pakai lagi saja cokelat punyaku." Bisma mendorong kotak cat airnya.

Gemina melirik beragam cokelat di sana dan menghela napas. Bisma bukan mahasiswa serbapunya seperti Loka. Tawaran Loka sekalipun tidak selalu ia terima. "Terima kasih. Aku mau bikin anak ini membawa payung merah saja. Matahari terik membiaskan warna payung ke kulitnya."

"Andaikan aku punya separuh saja bakat dan kecerdasanmu!" Loka membenturkan jidat di meja. "Cat air bukan kekuatanku."

"Sekarang cat air. Kemarin tinta. Kemarinnya lagi pensil warna." Bisma mengomel. "Jadi, apa kekuatanmu? Bagaimana kamu bisa masuk DKV sebetulnya?"

Keduanya berdebat lagi. Gemina tertawa. *So sweet*. Percayakan saja pada Bismaloka untuk mengembalikan suasana hatinya. Loka dengan rambut panjang dikucir asal-asalan. Bisma dengan rambut gondrong dikucir asal-asalan. "Kalian itu *cute couple*, tahu? Yakin, nih, masih mau membuktikan bahwa persahabatan cewek-cowok itu enggak mustahil?"

Loka dan Bisma saling pandang dan mengangguk kuat-kuat.

Janji

"Oke. Tapi kalau kalian berubah pikiran, enggak apa-apa, kok."

Keduanya menggeleng. Gemina tersenyum. "Sudah biasa, loh, bersahabat dari kecil, berakhir di pelaminan. Aku merestui kalian, Bismaloka."

"GEMI!" Dua pasang tangan terulur dari seberang meja untuk mencekiknya.

Gemina cepat menghindar dan tergelak.

Bisma menutup mukanya yang merah padam. Loka mengomel-ngomel tak jelas. "Tunggu sampai aku dapat ide untuk membalas kamu."

Gemina masih cekikikan. "*Peace*."

Untuk beberapa menit mereka melanjutkan pekerjaan masing-masing. Tugas membuat ilustrasi cerita anak kali ini disertai peringatan tegas dari Bu Herlina. Tidak boleh *fan-art*. Diam-diam Gemina merindukan Algis. Tiga kali Selasa ia tidak sempat ke toko buku. Seri terakhir belum selesai dibaca. Sementara tujuh buku yang dijanjikan IgGy belum juga ia terima.

Pesan WA-nya tidak dibaca IgGy sampai sekarang. SMS tidak dibalas. Telepon tidak diangkat. Muncul di toko buku? Boro-boro. Demikian laporan Mbak Zara. Gemina sudah menganggap IgGy membohonginya. Karena kalau dipikirkan, mana mungkin IgGy memberinya satu set Algis bertanda tangan Radmila? Kalaupun IgGy punya, itu kan koleksi berharga. Masa ditukar *review*?

Naif. Naif. Naif. Gemina merutuk diri sendiri.

"Jangan-jangan cowok itu bukan IgGy yang sebenarnya. Tiga buku *Runako* di kamarku juga tidak nyata." Ia menyuarkan pikiran tiba-tiba, dan mendapat pandangan heran kedua sahabatnya.

The Visual Art of Love

"Hoho, belum *move on* rupanya." Loka memeleatkan lidah.

"Kamu terlalu imajinatif. Banyak alasan logis untuk menghilangnya IgGy."

"Ya, seperti diculik alien? Apa susahnya, sih, menjawab pesanku? Rasanya aku sudah kayak *debt collector*."

"Jadi, desain iklanmu yang dikagumi Juno itu cuma dibayar *Trilogi Runako*. Dan *review*-mu belum dibayar sama sekali." Loka mengerutkan hidung. "Yang aku enggak ngerti, kamu marah sama IgGy, tapi semakin nge-*fans* sama Runako? *Fan-art*, *doodle*, komik, bahkan *review* buku kedua dan ketiga. Tugas terbaru malah pakai Runako lagi sebagai objek."

Gemina mendesah. Ya, entah kenapa setiap ada waktu luang sebentar pun, ia gunakan untuk membuat *artwork* Runako. Bahkan sambil bekerja di studio Juno. Juno memergokinya membuat sketsa saat menunggu *rendering*. Ajaibnya, ia malah mendapat dorongan. Kata Juno, *fan-art* selain meningkatkan *skill*, juga jelas menunjukkan perbedaan hasil kerja yang melibatkan hati dengan yang sekadar bisnis. Tapi, kalau sudah berkomitmen menerima komisi, ia harus efisien bekerja agar tidak mengecewakan klien. *Aye, aye, Kak Juno!*

"Kamu akan semakin susah *move on* dari IgGy." Loka mengomel lagi. "Padahal kenal juga enggak."

"Masih bagus IgGy belum mempublikasikan iklan dan *review*-mu. Artinya, dia sadar tidak bisa menggunakan karya kamu seenaknya." Bisma masih dapat menunjukkan sisi positif. "Tunggu saja, mungkin dia cuma terlalu sibuk."

Gemina mencuci kuas di dalam gelas bekas air mineral. "Wow, membela IgGy. Resmi jadi penggemar, ya, Bis? IgGy harus tahu, kamu baca *Trilogi Runako* dua hari! Lebih cepat dari aku."

Janji

"Kalian bikin aku penasaran. Baca *review* Gemi seperti minum air laut, malah tambah haus. Tapi aku enggak bakal sempat baca novel sampai wisuda nanti. Jadi, bagaimana akhir cerita Runako?" Loka memandang mereka berganti-ganti.

Gemina tergelak. "Serius mau *spoiler*?"

Loka mengangguk.

"Menurutku, perlu buku keempat." Bisma menyahut. "Memang trilogi bisa dianggap selesai. Runako dan si Pemilik Kepala berkompromi, meredam ego masing-masing, berbagi satu badan dengan damai. Karena Runako akan mati kalau keluar, dan si Pemilik Kepala bisa gila kalau kehilangan Runako sebagai memori penunjangnya."

"Aku setuju. Buku keempat," sambung Gemina. "Mereka harus memperoleh kembali separuh memori masing-masing. Si Pemilik Kepala yakin, di memorinya yang hilang ada penjelasan kenapa Runako sampai tertahan di kepalanya. Dan Runako yakin, kisah hidupnya sebagai anak lelaki normal ada di separuh memorinya yang hilang."

Loka bersiul. "Aku ingin tahu dari mana IgGy dapat ide itu. Rumit. Genius."

Gemina mengangguk. Entah kenapa ia merasa bangga. Seolah Runako adalah karakter miliknya. "Kalau IgGy muncul, aku akan tanya rencananya. Kalau dia enggak niat nulis buku keempat, biar aku lanjutkan saja komik versiku habis UAS nanti."

"Sekalian saja semuanya kamu adaptasi jadi novel grafis. Biar aku ringan bacanya," kata Loka tertawa. "Eh, hape siapa itu yang bunyi? Gemi?"

Gemina merogoh ransel dan mengeluarkan ponsel. IgGy. Ia menghadapkan layar pada kedua sahabatnya. Bisma

The Visual Art of Love

mengacungkan jempol dan menyeletuk berbarengan dengan Loka, "Panjang umur!"

"Halo."

"Gemi, aku tunggu di kafe toko buku. Seri Algis aku bawa, kamu boleh ambil sekarang. Sekalian aku perlu bicarakan sesuatu denganmu."

Gemina terbelalak. Kesal, ia memutuskan sambungan telepon. Meletakkan ponsel di meja dan mengomelinya. "Enak saja main perintah. Boro-boro mengantarkan buku-buku itu ke sini seperti sepatutnya orang yang sudah melanggar janji. Paling enggak, tanya dulu, kek, apa aku ada waktu. Enggak sopan!"

Bisma tertawa. "Harusnya jangan putusin telepon, biar IgGy dengar."

"Kamu takut sama dia?" Loka mengedipkan mata.

Gemina cemberut. Tapi sahabat-sahabatnya benar. Kenapa pula ia mengomeli benda mati? "Tunggu saja, kalau dia berani telepon lagi, aku—"

Dan IgGy menghubunginya lagi. Bisma dan Loka memperhatikan dengan tegang. Gemina menerima telepon dan menyalakan *speaker phone*.

"Maaf, tadi putus, entah kenapa," kata IgGy.

"Aku sengaja putusin."

"Eh?"

"Aku enggak suka disuruh-suruh kayak tadi. Aku ada kuliah satu jam lagi. Enggak mungkin ke toko buku sekarang. Titipkan saja pada Mbak Zara seperti yang seharusnya kamu lakukan dari dulu. Tahu enggak, aku sampai berburuk sangka karena kamu menghilang. Semua pesanku enggak kamu balas. Kupikir, kamu ingkar janji. Tapi karena kamu sudah kontak aku sekarang, aku anggap masalah selesai. Jadi, apa yang mau kamu bicarakan?"

Sesaat tidak ada suara di seberang. Gemina memandang Loka dan Bisma sambil menyeringai. Mereka mengacungkan jempol dan bersorak tanpa suara.

Lalu terdengar tawa kecil, singkat. "Ya, aku salah. Maaf. Aku titipkan buku-buku ini pada Mbak Zara."

"Bagaimana aku percaya—"

"Gemi, ini aku." Suara Mbak Zara dari ponsel IgGy. "Tujuh buku seri *Algis* sudah kupegang sekarang."

"Lengkap dengan tanda tangan?"

"Ya. Ada pesan-pesan khusus buat kamu juga dari Radmila."

"Wow!" Gemina tidak menyangka sejauh itu. Ini membuatnya tidak sabar untuk menimbang buku. "Mbak, hari ini pulang ke rumah Tante, kan?"

Tapi ponsel sudah beralih lagi pada IgGy. "Kamu percaya sekarang?"

"Ya. Terima kasih. Kamu boleh publikasikan iklan dan *review*-ku sekarang. Semoga membantu mengangkat penjualan."

IgGy mendengkus. "Aku tidak berharap banyak soal itu. Kalaupun iklan dan *review* kamu bikin orang mencari *Runako*, masih ada kesulitan menemukannya di toko buku."

"Tapi orang sudah tahu ada *Runako*." Gemina membantahnya. "Itu lebih baik ketimbang tidak tahu. Kalau banyak orang menanyakan buku itu, masa, sih, toko buku mengabaikannya?"

"Entahlah." Nada IgGy masih pesimis.

"Oh, ayolah. Semangat dikit kenapa, sih? *Runako* buku bagus. Kamu harus lebih *fight*. Sebarkan iklan dan *review*-ku di semua jejaring medsos kamu. Itu dulu, deh. Hasilnya kita lihat nanti."

"Ya, itu akan kulakukan. Tapi aku juga mau pakai cara lain untuk mendukung promosi." Suara IgGy sedikit lebih bergairah. "Aku perlu bantuanmu lagi. Aku sudah lihat sketsa

The Visual Art of Love

komik *Runako* yang kamu *upload* di DeviantArt. Banyak sekali tanggapan positif untuk postinganmu. Visual memang lebih menarik perhatian. Jadi, aku mau minta kamu adaptasi beberapa adegan *Runako* jadi komik. Tolong, kirimkan penawaran harganya ke emailku. Aku perlu cepat.”

Wow Gemina mengatakan itu tanpa suara sambil nyengir melihat Loka dan Bisma mengadu telapak tangan.

“Oke. Kamu mau berapa panel per halaman, *full color* atau *black-white*, *full background* atau hanya karakternya, *style*-nya realistis atau *manga*, adegannya yang mana saja?”

“Bikin saja semua alternatif tawaran. Adegannya kamu yang pilih. Aku suka sketsa komik itu. Tapi lebih bagus kalau ada sampel lain.”

“Baik. Sebelum aku bikin penawaran, lalu kamu terkaget-kaget mengira aku memeras kamu, perlu aku kasih ancar-ancar, ya. Sketsa komik itu, kalau sudah jadi *full color* dan *full background*, *fee*-nya bisa mencapai enam digit per halaman.”

“Enggak masalah. Aku menghargai karya seni, kok.”

“Bagus. Aku akan kirim penawaran dan sampelnya ke emailmu nanti malam.” Gemina tersenyum lebar setelah IgGy memutuskan hubungan. Ini sungguh di luar dugaan. Sering, orang minta dibuatkan ini itu, lalu mundur teratur setelah diberi tahu *fee*-nya. Mending kalau cuma batal. Biasanya masih berbuntut komentar: *Oh, bayar, ya? Aku kira gratis. Kok, mahal, sih? Kan, cuma menggambar begitu saja*. Gemina hanya tertawa sambil berharap petir menggelegar mewakilinya. Kalau mau gratis, carilah ilustrator atau komikus yang sedang ingin beramal. Kalau memang gampang, bikin saja sendiri.

“Gemi, bikin 10 halaman, kamu bisa beli kamera lagi.” Loka memekik.

Janji

"Sepuluh halaman, bisakah dua minggu selesai? Ingat loh, akhir bulan banyak *deadline project* UAS," kata Bisma. "Belum lagi komisi yang masih kamu kerjakan buat Kak Juno"

Senyum Gemina langsung pudar.

Loka memukul bahu Bisma. "Kenapa, sih, enggak membiarkan Gemi senang dan penuh harapan sebentar saja?"

Bisma membela diri, dan mereka adu argumentasi lagi.

Gemina tersenyum kecut. Bisma benar. Ia harus realistis. Sekilas saja, ia tahu benar, piringnya nyaris penuh sekarang ini. Tidak mudah menyelipkan satu dua halaman untuk IgGy sampai akhir bulan nanti.

"Aku bisa bantu *inking* kalau perlu. Cuma itu!" Bisma memahaminya.

"Aku bagian hore-hore saja," kata Loka buru-buru. "Belikan kalian kopi."

Gemina tertawa. Pada akhirnya Bisma dan Loka akan membantunya lebih dari itu. Karena keduanya juga tahu, ia akan melakukan hal yang sama untuk mereka. "Jangan khawatir. Aku ambil semampuku saja. Sejujurnya, aku cuma penasaran dengan IgGy—"

"*Oh, my God!*" Loka menukas secara mengejutkan. Tangannya mengguncang bahu Bisma. "Apakah ini pertanyaan sesuatu? Bukankah dengan serah terima seri *Algis*, berarti Gemi dan IgGy masing-masing bisa *move on, bye-bye*, bubar jalan?"

"Harusnya." Bisma meringis. "Tapi alam semesta selalu punya trik ajaib, memberi titik-titik yang bisa disambungkan—"

"Untuk membentuk sesuatu!" Loka memekik. "*Connect the dots*, Gemi!"

The Visual Art of Love

Gemina melongo, berusaha mencerna maksud kedua sahabatnya. Ketika ia sadar, tawanya pun meledak. "Oke, skor satu sama. Kalian kompak banget kalau soal balas dendam."

"Bisma, lihat Gemi *blushing*."

"*And the ship is sailing away!* GemiGy, IgGemi, atau IGYGI?"

Bukan semuanya. Kayak enggak ada cowok lain saja.

MeetBooks



Random 5

"Garin, kamu janji mau ajak aku ke rumah lama."

"Ya. Nanti kalau kamu sembuh."

"Aku enggak akan sembuh."

"Nanti kalau orang yang mengontrak di sana sudah pindah."

"Kapan?"

"Dua bulan lagi."

"Aku sudah keburu mati. Aku harus ke sana. Besok."

"Mau apa?"

"Kamu lupa *time capsule* yang kita tanam dulu. Aku mau pindahkan ke sini."

"Enggak, aku enggak lupa. Tapi kayaknya kaleng kita sudah hilang, atau terkubur."

"Kenapa?"

"Karena Mami membangun gudang di atasnya. Aku baru tahu belum lama ini."

"Di belakang rumah?"

"Ya, tempat kita kubur kaleng itu—Algis, kenapa kamu ketawa?"

"Berarti kaleng kita aman. Aku sudah memindahkannya ke dekat sungai."

"Kapan?"

"Sehari setelah kita kubur waktu itu. Aku, kan, sudah bilang, sebaiknya kita kubur di dekat sungai. Tapi kamu enggak mau dengar. Jadi, diam-diam aku pindahkan. Ternyata aku benar. Ayo, katakan, aku benar."

"Ya."

"Ya apa?"

"Ya, kamu benar."

"Oke. Besok kita ke sana."

"Algis—"

"Janji, ya, besok antarkan aku ke sana."

"Aku janji."



6

Lain Media Lain Karakter

Pukul 23.35. Gemina menutup laptop. Mengusap-usap mata yang panas. Lalu meregangkan badan. Gara-gara membuat dua sampel baru karakter Runako, ia telat kirim email. Semula niatnya hanya mengirim sampel komik yang sudah ada, paling lambat pukul 21.00. Tapi mendadak ia merasa perlu membuat desain karakter Runako yang baru. Hanya sketsa, tapi ia puas dengan hasilnya. Lebih detail ketimbang yang di-*upload*-nya di DeviantArt. Tidak sabar ingin mendengar tanggapan IgGy. Sayang, sudah terlalu malam untuk kirim pesan lewat WA. Kalau notifikasi emailnya dinyalakan, IgGy pasti tahu ada email masuk.

Gemina menguap lebar. Sadar betul seharusnya tidak membiarkan Runako mengacaukan jadwalnya. Sekarang, ia terlalu lelah untuk lanjut mengerjakan tugas. Tidur dulu sebentar, pikirnya. Jemarinya mengatur alarm di ponsel untuk membangunkannya pukul 02.00.

The Visual Art of Love

Tapi baru beberapa menit berbaring, denting WA mengejutkannya. Gemina meraih ponsel untuk mematikan suara; siapa pun itu, besok saja dilihat pesannya. Lalu, diletakkannya ponsel di kasur. Kesalahan besar. Karena setelah itu, notifikasi beruntun jadi tertangkap mata, semua dari IgGy. Ia tidak bisa mengabaikannya. Sambil tetap berbaring, ia membuka pesan-pesan IgGy.

“Aku sudah lihat semua sampel komik dan karakter Runako. Setuju, *style manga* lebih atraktif buat remaja. Biar lebih cepat juga pengerjaannya.

“Buatkan komiknya satu atau dua halaman dulu, mungkin bisa diselipkan di antara *deadline*-mu? Sedikit saja, untuk *teaser*. Uji coba. Kalau hasilnya bagus, kamu lanjutkan sisanya kalau semua proyek semesteranmu sudah beres.

“Oh ya, *style* realis itu juga keren. Aku minta kamu bikin yang seperti itu tapi buat proyek lain. Ya, ini di luar dugaan karena aku baru keidean setelah lihat sampel ini.

“Begini, aku punya foto anak lelaki usia 9 tahun. Kamu buat ilustrasinya semirip mungkin, tapi usianya jadi 12. Aku yakin kamu bisa. Digital boleh. Manual cat air lebih bagus lagi, bisa dipigura untuk koleksi.

“Nanti aku kirim fotonya. Oh, ya, bisa enggak ini diduluin? Aku mau kasih ini sebagai hadiah ulang tahun untuk seseorang minggu depan.”

Lain Media Lain Karakter

Ya ampun. Dia melakukannya lagi! Gemina mendecak. Kantuknya buyar seketika karena kesal campur heran. Sekolah di mana, siapa gurunya, kayak apa orangtuanya, sampai cowok ini begitu menyebalkan, tidak tahu tata krama.

Abaikan. Tidur saja. Hati kecilnya berseru. Otaknya mendukung. Tapi jemarinya impulsif mengetik balasan.

“IgGy, kamu punya alter ego? Kalau ada, boleh aku bicara sama dia saja alih-alih *bossy author* yang ini? Riskan memang, tapi aku mau ambil risiko.”

Kirim.

Gemina membaca ulang dan terbelalak sendiri. Astaga, astaga! Apa yang ditulisnya? Dalam tiga kalimat saja, ia menyebut IgGy punya kepribadian ganda, mengata-ngatainya sebagai penulis *bossy*, dan menyatakan mau mengambil risiko. Risiko apa? IgGy marah dan membatalkan komisi? Atau untuk berhadapan dengan kepribadian IgGy lainnya, yang walaupun ada, mungkin lebih mengerikan?

Beberapa menit berlalu, Gemina memandangi layar ponsel dengan jantung berdebar keras. Pelajaran untuknya: Jangan membalas pesan sambil mengantuk campur emosi.

Tapi kalau dipikir-pikir, ia jadi blak-blakan begini juga gara-gara Runako.

Oh, please ... kamu bukan anak SD yang suka meniru semua hal dari tokoh favoritnya. Dan kenapa pula jadi Runako? Padahal sebelumnya kamu sangat peduli dan hati-hati seperti Algis?

Karena Runako lebih kuat, lebih nyata dengan segala kelemahan manusiawi. Lebih mudah untuk mengaitkan karakternya dengan keseharian. Sedangkan Algis itu tokoh fantasi yang sempurna, jadi terasa tidak nyata kalau disandingkan dengan Runako.

The Visual Art of Love

Ya iyalah, Algis kan, memang tokoh panutan untuk anak kecil. Gemina menghela napas, menghentikan debat internal di kepalanya. IgGy pasti marah, memecatnya bahkan sebelum mulai kerja. Hilang sudah calon kamera barunya.

Ponsel bergetar. Gemina begitu kaget sampai benda itu nyaris terlepas dari tangan.

“Selamat malam, Gemina. IgGy bilang kamu mau bicara sama aku yang enggak *bossy*. Berarti kita beralih dari mode bisnis ke mode teman, ya. Kenalkan, aku Garin. Sama seperti IgGy, umurku 25 tahun, baru beres master di *Media, Culture, and Communication*.

“Kalau kamu? Apa hobi kamu? Apa cita-citamu? Berapa ukuran sepatu kamu, suka model apa, punya berapa biji? Jadi akrab gini, kan, enak kalau aku minta harga komik Runako diturunkan. Jangan khawatir, kamu tetap bisa beli sepatu baru. Oke?”

APA? Gemina sampai terduduk. Sarkasme maksimal. Tapi anehnya, bukannya marah, ia malah tergelak, lalu buru-buru membungkam mulutnya sendiri. Bikin kaget penghuni kamar sebelah nanti. Diketiknya balasan dengan cepat.

“Halo, Garin. Senang berkenalan denganmu. Aku 20 tahun. Masih kuliah. Hobiku macam-macam. Cita-cita belum jelas, tergantung cuaca besok. Ukuran sepatuku sekarang 39. Penting banget, ya, soal sepatu ini? Dengan senang hati, aku jelaskan biar kamu punya bahan valid buat sindiran. Waktu masih kumpul di rumah di kampung, aku sering pakai sepatu kakak cewek atau adik cowokku yang ukurannya hampir sama. Enak, kan, hemat, masing-masing punya satu,

Lain Media Lain Karakter

rasa tiga, dengan model *unisex*. Sekarang aku punya seperlunya saja.

Kamu berapa bersaudara? Aku tebak, kamu anak tunggal. Dan jelas, enggak harus pinjam sepatu siapa-siapa karena punya koleksi sendiri. Selemari barangkali. ☺

Eh, tapi sebetulnya aneh juga kalau kamu koleksi sepatu. Cowok kayak kamu cocoknya koleksi buku edisi langka dan bertandatangan, atau *merchandise* dari buku dan game populer. Benar, kan?

Btw, Garin, di dunia seni, tidak ada yang namanya harga teman. Justru teman harus bayar *full price*, atau malah lebih, hehe ... karena sesama teman harus saling mendukung. Untungnya, sebagai teman, kamu bakal dapat karya terbaik dari aku. Apalagi kalau buat hadiah ultah. *I'll do my best and with the passion from the deepest of my heart."*

Kali ini Gemina membaca ulang sebelum mengirimkannya. Panjang juga. Jawaban IgGy masuk sepuluh menit kemudian. Ha! Pasti karena berpikir dulu. Penulis genius juga perlu waktu untuk mencerna. Gemina membaca pesannya yang tak kalah panjang sambil memberi tanggapan dalam hati.

"Maaf, agak lama. Aku cari-cari foto RaKa dulu. Kalau kamu masih ada waktu sekarang, tolong cek email."

Oh, ternyata.

"Btw, di DKV ada mata kuliah tebak-tebakan, ya? Jago nebak juga kamu. Nyaris benar. Nyaris, berarti

The Visual Art of Love

ada yang salah. Tapi kamu pasti bisa nebak juga mana yang salah. Haha.”

Gemina sampai dua kali membacanya. Lalu meringis. Dengan kata lain, IgGy menganggapnya sok tahu.

“Soal pekerjaan, susah, dong, ya, berbisnis sama kamu, karena kamu kasih yang terbaik cuma sama teman?”

Eh, bukan begitu maksudnya. Tentu saja, dalam bisnis pun, ia memberikan yang terbaik. Tapi ... ah, sudahlah. Salah sendiri menulis kalimat ambigu. Penulis seperti IgGy pasti tidak akan membiarkan makna yang tersirat lewat begitu saja.

“Bisnis ataupun teman, pokoknya aku ingin yang terbaik. Sebutkan saja angkamu. Enggak usah terkejut. Aku bisa, kok, menilai layak atau enggak.”

Nah, ini yang penting. IgGy menyatakan oke dengan harga yang akan ditawarkannya. Tapi Gemina juga menangkap yang tersirat, *Aku kaya dan terdidik, jangan macam-macam denganku*. Baiklah. Siap ataupun tidak, ia harus menghadapi klien model begini. IgGy atau Garin, sama saja.

Dibukanya aplikasi email dan mengunduh foto terlampir. *File* foto RaKa ia perbesar. Seorang anak lelaki umur sembilan tahunan sedang duduk di lantai main Lego. Wajahnya gembil dengan senyum riang dan mata sipit berbinar. Rambutnya ikal kemerahan. Kulitnya putih. Kakinya yang berselonjor terpotong. Dan ada tangan anak lain yang terulur untuk mengambil Lego di dekatnya. Foto dua anak sedang bermain bersama, tapi sengaja dikrop. Anak ini bernama RaKa, dengan K kapital. Hmm, mungkin itu singkatan dari nama yang lebih panjang, seperti IgGy. Adiknyakah?

Lain Media Lain Karakter

“Hei, IgGy, kamu minta gambar RaKa usia 12, kenapa kasih model usia 9? Apa tidak ada foto RaKa usia 12?”

Gemina mengirim pesan. Dibaca, tapi IgGy tidak segera membalasnya. Oh ... Gemina tiba-tiba terkesiap, menyadari kemungkinan terburuk yang masuk akal. Jangan-jangan, ia sedang menatap foto seorang anak yang sudah meninggal pada usia 9 tahun. Mungkin ini foto terakhirnya.

Tapi kenapa IgGy minta gambar RaKa lebih tua? Apakah berarti ada yang belum mengikhhlaskan kepergiannya? Masih ingin melihat RaKa hidup dan bertumbuh meski cuma gambar? Buat hadiah ulang tahun pula. Sedih ... dan agak mencekam.

Secara teknis, bisa saja ia memperkirakan perubahan wajah anak ini dalam tiga tahun. Tapi siapa yang bisa memastikan mirip atau tidaknya?

Gemina tidak tahan lagi dan bertanya,

“IgGy, apakah RaKa ini adikmu? Dia sudah tiada?”

Sambil menunggu jawaban, dipandangnya foto itu. Sayang tidak utuh. Tangan satu lagi mungkin milik IgGy sendiri. Kalau ya, usianya dengan RaKa berarti tidak terpaut jauh. *Zoom in. Zoom out. Image*-nya pecah. Akan lebih baik kalau ada foto lain yang lebih tajam.

“Gambar sajalah. Lainnya bukan urusanmu.”

Akhirnya IgGy membalas. Gemina mendesah. Jawaban lugas IgGy merupakan konfirmasi untuk kecurigaannya. Oke, ia tidak akan mengorek-ngorek lagi. Kecuali fakta yang diperlukannya untuk bekerja profesional.

The Visual Art of Love

“Tapi aku perlu tahu alasan kamu pengen usianya ditambah. Juga sedikit latar belakang RaKa. Agar aku enggak salah menentukan palet warna. Warna berkaitan dengan mood. Agak sulit mengikuti foto aslinya karena yang kamu kirim resolusinya rendah. Ada foto lain? Bakal membantu banyak kalau kamu bisa kirim foto RaKa dalam pose berbeda.”

Sabar menunggu lagi. Beberapa menit kemudian.

“Aku menemukan beberapa foto yang sudah dicetak. Tidak ada *file*-nya. Boleh kamu pinjam, asal dijaga baik-baik, jangan sampai kotor apalagi hilang. Besok Selasa, kamu enggak ada kuliah. Bisa ketemu di toko buku?”

Gemina mengetik balasan, “*Kan, bisa kamu scan saja*”

Tapi segera ia hapus lagi. IgGy klien potensial yang tidak rewel dengan harga, dan sejauh ini selalu memuji hasil kerjanya. Itu saja sudah cukup jadi alasan untuk memperlakukannya dengan baik. Apalagi komisi kali ini sepertinya sensitif. Mungkin cowok itu akan lebih terbuka dan memberikan informasi yang diperlukannya kalau berbicara langsung.

Gemina: “Oke. Jam berapa?”

IgGy: “Sesudah aku antarkan teman ke kampusnya. Pukul 10.00? Toko buku sudah buka jam segitu.”

Gemina: “Baik. Sampai besok, Garin, IgGy.”

IgGy: “Salah satu saja. Masing-masing ada konsekuensinya. Putuskan sekarang, dan gunakan dengan konsisten.”

Lain Media Lain Karakter

Gemina melotot. Memang ia sendiri yang memulai isu *alter ego*, tidak disangka IgGy akan membalas ledekannya seperti ini. Hmm ... ikuti permainannya. Garin atau IgGy? Keduanya sama-sama panggilan yang kurang lazim. Di negeri ini, orang biasanya dipanggil dengan nama pertama, bukan inisial dan nama tengah.

Gemina: “Ignazio?”

IgGy: “Aku enggak suka dipanggil Ignazio. Garin atau IgGy?”

Entah apa konsekuensi masing-masing. Selain bahwa nama Garin muncul karena ia menginginkan komunikasi yang baik, dan IgGy telanjur membawa kesan buruk sejak pertemuan pertama. Gemina pun membulatkan tekad.

Gemina: “Oke, Garin. Aku pilih nama tengahmu.”

IgGy: “Terima kasih. Selamat malam, Gemina.”

Sudah, begitu saja? Gemina tertegun-tegun. Seperti memasukkan koin ke *vending machine* di kampus, dan minuman yang ditunggu tidak pernah keluar. Mendadak haus dan kesal. Ia bangun untuk menenggak air putih dari botol di meja. Lalu kembali memandangi layar ponselnya. Tapi IgGy, eh, Garin, sudah tidak *online* lagi. Gemina menghela napas. Apa selalu begini, ya, *chatting* dengan klien kelas kakap? Terkurus emosinya. Atau ia saja yang terlalu melibatkan perasaan?

Ah, cukup. Waktunya mengerjakan tugas. Sudah kepalang melek.

Fokus pada tugas Sejarah Desain sekarang, dan buktikan pada Bu Evelline ia tidak main-main. Gara-gara cekikikan di

The Visual Art of Love

belakang kelas minggu lalu, ia kena marah dosen cantik tapi *sensi* itu. Bukan karena mata kuliah atau cara mengajarnya yang bikin *bete*, tapi Bisma tiba-tiba saja menyodorkan karikatur Loka memakai baju adat Sunda dengan pose ala *superhero* Wonder Woman.

Gemina meringis ingat itu. Memeriksa status WA Loka dan Bisma. Tidak *online*. Semua sibuk mengerjakan tugas. Bagus. Jangan seperti dirinya. Mudah sekali terganggu akhir-akhir ini. Dan yang menjadi gangguan terbesar saat ini adalah IgGy. Garin. Eh, dia *online* lagi. Bahkan *typing* Wah. Mau bilang apa dia? Gemina menunggu. Beberapa saat ... masih mengetik. Jantungnya mendadak berdebar keras. Mungkin Garin ingin menyampaikan sesuatu yang terlupakan. Ya, Tuhan Lama banget mengetiknya.

Apa perlu ia sapa? *No way!* Cowok itu sudah lihat statusnya juga *online*. Sudah cukup. Eeeh, kenapa sekarang malah jadi *Last seen today at 00.30*. Tidak jadi mengirim pesan? Tidak, tidak. Ini tidak adil. Bikin penasaran saja. Gemina melemparkan ponselnya ke bantal. Menyandarkan punggung ke kursi dan menutupkan buku teks ke muka. Mengerang.

Kapan-kapan ia perlu bertanya kepada Juno, bagaimana cara menangani klien yang misterius dan menggerogoti kewarasannya.

Random 6

"Garin! Garin, bangun!"

"Mmm?"

"Bangun, Garin!"

"Uuh Ini masih jam 4!"

"Aku masih hidup!"

"Ya."

"Serius, Garin! Aku masih hidup. Lihat? Hei, bangun!"

"Ya, aku sudah bangun. Kamu masih hidup. Memangnya kenapa?"

"Hari ini tepat enam bulan. Dan aku masih hidup! Dokter-dokter itu salah."

"Aku bilang juga apa? Sudah, jangan berisik. Aku mau tidur lagi."

"Garin, kamu minta hadiah apa dari aku?"

"Heh?"

"Aku janji pada diri sendiri, kalau masih hidup melewati hari ini, aku akan kasih kamu hadiah. Apa pun yang kamu minta. Ayo, katakan. Mau hadiah apa?"

"Oke. Biarkan aku tidur dua jam lagi saja."

"Masa begitu saja? Ayolah, yang lebih istimewa. Kamu mau hadiah apa?"

"Yakin kamu mau kasih apa pun yang aku minta?"

"Ya. Karena aku yakin juga, kamu pasti minta sesuatu yang aku bisa kasih."

"Hmm"

"Ayo, katakan."

"Baiklah. Aku minta kamu mengakui semua perbuatan kamu. Bilang ke Mami, sebetulnya bukan aku yang melakukannya."

"Oke."

"Heh?"

"Ya, oke. Tidak masalah. Aku mau ngaku ke Mami, sebetulnya aku yang membakar kertas-kertas dan menghapus *file-file*-nya. Aku yang merusak sepatunya. Aku yang menggunting rok kesayangannya. Aku yang memecahkan plakat kemenangannya. Aku juga yang memasukkan garam ke kopi tamu pentingnya."

"Terima kasih. Sekarang aku bisa tidur nyenyak."

"Tapi, Garin"

"Apa lagi?"

"Masalahnya ... kamu yakin Mami akan percaya?"

"Hhhh Tidak. Mami tidak akan percaya."

"Tapi aku tetap akan bilang, kok."

"Enggak usah. Enggak perlu. Jangan memperburuk situasiku."

"Oh. Baiklah. Tapi aku mau kasih kamu hadiah."

"Sssh. Biarkan aku tidur. Oke?"

7

Garin

Semoga dia lebih telat. Semoga dia lebih telat. Gemina lari terpontang-panting. Sudah telat bangun, air di kamar mandinya tidak mengalir pula, jadi harus antre di kamar mandi umum. Lalu terjebak macet, sekarang lift pun terlalu pelan membawanya ke lantai tiga. Ia masuk ke kafe, mengedarkan pandangan. Meja-meja kosong. Ia nyaris bersorak tapi matanya menangkap sosok IgGy di dekat jendela.

Gemina mengembuskan napas dan mendekat. "Hai, IgGy—"

Pemuda itu mengangkat tangan kiri tanpa berhenti menulis. Merasa bersalah, Gemina pun berdiri diam. Di meja, dua cangkir kopi tinggal ampas. Oke. IgGy sudah menunggu lama. Sekarang tidak ingin diganggu. Mungkin perlu konsentrasi untuk menangkap ide. Semenit, dua menit, Gemina mulai jengkel. "Garin"

IgGy mengangkat wajah. "Oh, hai, Gemi. Apa kabar? Silakan duduk."

The Visual Art of Love

Tadi tak acuh kayak bos *killer*, sekarang menyapa seperti baru melihatnya. Maksudnya apa? Dan tiba-tiba saja senyum pemuda itu mengembang, dekik di pipinya begitu dalam. Gemina terkesima. Lalu tersadar. Buru-buru duduk di depan IgGy. "IgGy, maaf, aku terlambat."

"Satu jam." IgGy menukas ketus. "Untung klienmu sabar."

"Eh?" Kening Gemina berkerut. "*Artist*-mu ini sebelumnya super sabar menunggu klien yang terlambat memenuhi janji sampai tiga minggu."

"Itu karena aku menunggu penulisnya pulang dari luar negeri dulu agar bisa menambahkan pesan khusus buatmu. Tidak sekadar tanda tangan." IgGy menjawab dingin.

"Oh ... wah!" Kekesalan Gemina menguap begitu saja. "Kamu kenal dekat Radmila? Dia seperti apa? Aku pengen ketemu. Tapi tanda tangan dan pesannya juga belum kulihat. Bukunya masih di Mbak Zara. Terima kasih, Garin."

Sambil menelengkan kepala, IgGy tersenyum. "Bukan masalah. Oh, ya, mau makan? Minum?"

"*Black coffee* saja. Terima kasih."

IgGy bersiul pelan. "Aku juga."

Gemina mengamati cowok itu berbicara dengan pelayan. Mendadak sadar sikap IgGy berubah-ubah seolah mewakili dua kepribadian, IgGy dan Garin. Lewat *chat* semalam, kesannya bercanda. Tapi berhadapan langsung begini, perubahan itu begitu nyata. Itukah sebabnya ia harus konsisten menggunakan salah satu nama saja? Lalu, kepribadian aslinya yang mana?

"Ada yang ingin kamu tanyakan?" IgGy sedang menatapnya lekat.

Gemina mengerjap. Kata-kata meluncur begitu saja. "Ya. Ignazio Garin Yudistra, apa kamu serius punya kepribadian

ganda? Maksudku, kepribadian ganda yang resmi menurut psikolog gitu."

IgGy meletakkan lengannya terlipat di meja. Mencondongkan badan ke depan dan berbisik, "Gemina Inesita, kamu serius tanya apa aku punya sertifikat masalah mental?"

Ups. Mati aku. Gemina merutuk dalam hati. Implikasi itu tidak terpikirkan olehnya. Sambil berusaha tetap tenang, Gemina meletakkan tangan juga di meja, lalu mendekatkan kepala, balas berbisik, "Ya. Karena aku harus yakin, kesepakatan komisi yang kita buat sekarang diketahui dan disetujui oleh semua kepribadian kamu."

Mata IgGy melebar. Mungkin jawabannya di luar dugaan. Karena jelas cowok itu terenyak di kursi. Mengejutkan pelayan yang membawa kopi.

Gemina mendesah. Kalaupun IgGy membatalkan komisi gara-gara itu, ya sudahlah. Ia meraih kopinya, mencari kehangatan. AC disetel terlalu rendah *Ah, akui saja, Gemi, kamu terintimidasi.* Ia menghela napas lagi. *"Thanks for the coffee, Garin. Atau siapa pun kamu saat ini."*

Bibir IgGy berkedut seperti menahan tawa. Berhasil. Wajahnya kaku ketika berkata, "Imajinasimu liar, Gemi. Sejak semalam, aku hanya mengikuti permainanmu. Ya ampun, kamu benar-benar percaya."

"Oh." Gemina kehilangan kata. Lega luar biasa. Ia tersenyum lebar yang dibalas IgGy dengan senyum tipis berlekuk di kedua pipi. *Aah, seharusnya Elyaan ada di sini.*

"Jadi, bisa kita singkirkan segala macam omong kosong tentang kepribadian ganda ini?"

The Visual Art of Love

"Oke," sahut Gemina, dan melanjutkan dalam hati, *tapi mulai sekarang aku akan konsisten memanggilmu Garin, kalau itu bikin kamu lebih mudah dihadapi.*

IgGy mengambil amplop dari ranselnya. "Ini foto-foto RaKa. Semuanya *candid*. RaKa paling anti difoto."

Gemina mengeluarkan lima lembar foto berukuran kartu pos dari amplop. Anak yang sama, usia 9 tahun. Dua tampak samping, satu *out of focus*, dua lagi nyaris *close up*, tajam, tapi ekspresinya marah dan kaget. Ia menyiapkan buku sketsa dan sekotak pensil. Mulai corat-coret. Mencoba menangkap karakter wajah RaKa apa adanya. *Close up*. Bentuk wajah bulat, pipi tembem, tapi dengan senyum yang diambilnya dari foto hadap samping.

Tiba-tiba Gemina merasakan perutnya tegang dengan antisipasi. Menggambar seseorang pada usia yang tidak pernah dicapainya Apa Juno pernah mendapatkan order seperti ini?

Hidungnya tiba-tiba menghirup wangi segar *cologne*. Bayangan kepala IgGy jatuh pada bidang gambarnya. Cowok itu sudah bangkit dan membungkuk di atas meja. Terlalu dekat. Kalau Loka atau Bisma, sudah ia dorong jidatnya keras-keras. Penonton *live drawing* seperti ini paling dekat berjarak satu meter. Tapi IgGy Krek! Bunyi pensil patah itu sebetulnya halus. Didengarnya IgGy terkesiap. Kembali duduk.

Gemina mengangkat muka, memandang ke seberang. IgGy menatap lekat sketsa RaKa. Ekspresinya seperti baru melihat seseorang bangkit dari kubur. *Ah, ini lebay*, pikir Gemina. Tidak pernah ada konfirmasi dari IgGy untuk dugaannya bahwa RaKa sudah tiada.

"Garin, yakin ini mau dilanjutkan?"

IgGy mengangguk. "Walaupun masih sketsa kasar, jelas ini RaKa 9 tahun. Aku ingin lihat yang 12 tahun. Sekarang. Maukah kamu buat sketsanya sekarang?"

"Ceritakan tentang RaKa dulu. Sedikit saja." Gemina membuka halaman baru. Memasukkan 2B yang patah ke dalam kotaknya dan mengambil 4B. Awas saja kalau IgGy membuatnya grogi sampai mematahkan pensil lagi. Sungguh pemborosan. Tiba-tiba disadarinya, IgGy belum juga berbicara. "Garin?"

IgGy mendesah. Bersandar. Memperbaiki posisi duduk. Menarik kursi maju. Diam lagi.

Seketika Gemina paham. Ia sendiri perlu waktu tiga tahun untuk bisa berbicara tentang Ambu sepeninggalnya. Tapi tanpa gambaran sedikit pun tentang sifat RaKa, ia akan sulit membuat ekspresinya. "Aku tiru ekspresi usia 9 saja?"

"Tidak." IgGy menggeleng. Suaranya serak. "Aku enggak perlu RaKa 9 tahun."

"Baiklah." Gemina pun menunggu.

IgGy tidak juga bersuara. Sikap tubuhnya tegang.

Gemina membuat lingkaran kepala. "Adikku, Panji Aryasaka, kayak jerawat matang di ujung hidung. *Caper*, konyol, bikin malu. Paling suka memanggil aku, Sit, dari Inesita. Dan aku memanggilnya Panci, terjemahan *Pan*. Enggak ada yang mengalah panggil nama yang benar. Mendiang Ambu sampai bikin aturan. Potong uang saku seribu rupiah tiap kali kami menggunakan panggilan ngawur itu. Kamu tahu berapa banyak Ambu dapat dalam sebulan?" Gemina mengangkat muka, mendapati wajah cowok itu sudah lebih santai, bahkan senyum mulai membayang. "Cukup untuk makan-makan sekeluarga, merayakan ultah Panji ke-13!"

The Visual Art of Love

Perayaan terakhir bersama Ambu. Gemina berusia 16 tahun ketika jiwa Ambu direnggut begitu saja oleh pengemudi bus mabuk. Sudah empat tahun berlalu, sakitnya tidak berkurang sampai sekarang. Bahkan mungkin tidak akan pernah berkurang, kalau melihat cara IgGy memandangi sketsa RaKa. Jika dugaannya benar, IgGy kehilangan RaKa belasan tahun lalu.

"Selesai!" Gemina menyerahkan sketsanya pada IgGy. "Itu tampang Panji sewaktu ketahuan menyelip ke dapur untuk mencomot kue jatah Kak Citra."

IgGy terbelalak, tawanya meledak.

Maaf, Panci, *I owe you one*, Gemina membatin. *Ekspre-simu memang lucu menggemaskan dengan hidung dan mulut berlepotan kue.*

"Adikmu bandel, tapi kamu menyayangnya. Dan itu terpancar pada ekspresi Panji. Gambarmu memaksa aku menyukai Panji dan melupakan kenakalannya." IgGy menganalisis. Lalu meletakkan kembali buku sketsa di meja.

Gemina mengangguk. "Gambar akan lebih hidup kalau aku tahu hubungan emosional klien dengan objek. Foto Raka ini hanya patokan untuk yang tampak saja. Tanpa model untuk usia 12 tahun, aku akan banyak mengira-ngira. Misalnya, pipi berkurang lemaknya, dagu jadi terlihat lebih lancip, hidung lebih panjang dan menonjol. Perubahan juga akan terjadi pada alis, mata, dan jidatnya. Di usia praremaja, mungkin sudah mulai muncul jakun, dan bahu lebih bidang. Semuanya standar. Rasanya kurang berkarakter. Itu sebabnya aku perlu tahu apa yang kamu harapkan, dan bagaimana RaKa dalam pandanganmu."

"Aku mengerti." IgGy tampak berpikir, lalu tiba-tiba bertanya. "Bagaimana dengan orang yang tidak disukai? Seperti apa kalau kamu bikin sketsanya?"

Hmm ... permintaan tak terduga tapi sangat masuk akal untuk pembeding. Gemina garuk-garuk kepala. Wajah Tante Vira-lah yang melintas. Pensilnya pun bergerak. Kamar bocor. Kamera yang hilang. Sindiran tanpa perasaan. Kamar mandi tanpa air. Yang terakhir, Gemina curiga, bukan kejadian kebetulan. Mengingat kamar Mbak Hanum juga sering mati listrik sendirian, bertepatan dengan pembayaran sewa kamar yang tertunda! Dalam kasusnya, bukan tunggakan lagi yang jadi masalah. Mungkin buntut ketegangan soal kamera itu. Susah untuk tidak berprasangka dengan Tante Vira.

"Wow!" IgGy sudah maju lagi. "*Ursula the Sea Witch* tanpa *make up*. Siapa dia?"

Gemina meringis. Awalnya ragu. Bagaimanapun Tante Vira adalah adik Ambu. Tapi justru karena adik Ambu maka sikapnya tidak bisa diterima. "Keluarga dekat, merangkap tante kosku."

IgGy mengangguk. "Kadang, keluarga sendiri lebih keterlaluan, ya? Membuat kita merasa bersalah membencinya. Bahkan berpikir, jangan-jangan kita sendiri yang salah."

Gemina mengiyakan, bukan karena tepat untuk kasusnya dengan Tante Vira. Tapi karena IgGy sepertinya mulai berbicara tentang diri sendiri.

"Dia adikku, selisih usia dua tahun. Dia genius, tahu banyak hal. Terkesan lebih tua dari aku. Dengan RaKa, kamu enggak pernah tahu apakah dia memuji atau menjatuhkanmu; membantu atau malah merusak. Beberapa menit saja bersama RaKa, kamu bisa marah, tertawa, sedih, dan takut. Dan pada akhirnya, kamu enggak pernah tahu juga apakah kamu sayang atau benci kepadanya. RaKa meninggal di usia 11 tahun, 7

The Visual Art of Love

bulan, 3 hari. Semua bilangan prima. RaKa mencintai bilangan prima."

Untuk beberapa saat setelah IgGy berbicara, Gemina masih tertegun. Ia tidak yakin apakah air mukanya merespons kata-kata IgGy dengan tepat. Senyum IgGy lenyap secepat munculnya. Sorot matanya melembut tapi detik berikutnya, cowok itu menggertakkan gigi. Kalau tampang IgGy sekarang digambar, pasti cocok untuk ilustrasi cerita misteri. RaKa sendiri, entah kenapa, mengingatkannya pada potret kuno mencekam di museum.

"Harusnya sudah kebayang," kata IgGy, kembali kaku.

Gemina menelan lagi pertanyaan yang nyaris terlontar: Apa yang terjadi pada RaKa? Untuk siapa gambar ini akan dihadiahkan? Apakah si penerima punya kesan yang sama tentang RaKa? Bagaimana reaksinya nanti? Alih-alih, ia berkata, "Aku coba dulu." Lalu ia mulai membuat sketsa kasar. Beberapa kali berhenti karena grogi. IgGy terlalu dekat, waspada mengawasi, bukan menikmati *live drawing*. Gemina harus mengingatkan diri sendiri untuk fokus. Sepuluh menit kemudian, *outline* kasar sudah terbentuk. Diserahkannya kepada IgGy.

IgGy memutar-mutar buku sketsanya untuk mendapatkan sudut pandang yang tepat. Reaksi yang kurang bagus. "Teruskan saja dulu."

Gemina menggeleng. Ganti halaman baru. Mulai lagi.

IgGy menatap hasilnya dengan pandangan kosong. Aah.

"Garin, boleh aku minta tolong? Pesankan aku jus stroberi tanpa susu, tanpa gula." Gemina mengusap keringat. "Pergi ke sana, awasi. Pelayannya suka otomatis memasukkan gula dan susu."

Dengan patuh, pemuda itu beranjak ke *counter* kafe. *Good boy*. Gemina mengembuskan napas lega. Memanfaatkan waktu untuk berkonsentrasi.

Ketika semua fitur wajah pada sketsanya sudah lengkap, IgGy masih menunggu di *counter*. Gemina melanjutkan pekerjaannya. Menebalkan garis, mengarsir. RaKa terlihat lebih berisi, tapi ekspresinya masih datar. IgGy meminta pewarnaan dengan cat air, pasti karena belum tahu keajaiban pensil menghidupkan mata. Akan ia tunjukkan. Dan begitu saja Gemina terfokus menggarap mata. Berganti-ganti menggunakan 4B dan 6B.

Belum selesai. Tapi mata itu sudah menatapnya, mengirimkan sensasi laba-laba merayapi punggung. Gemina menelan ludah. Semakin haus. IgGy lama benar!

Di *counter*, IgGy sedang berbicara dengan seorang perempuan yang baru datang. IgGy menunjuk ke arah mejanya. Dan perempuan itu berjalan mendekat. Masih muda. Mungkin seumuran IgGy. Anggun. Cantik. Tapi Gemina berani bertaruh, badannya lebih tinggi dari gadis itu.

"Hai, aku Oliva." Tangannya terulur. Rambut panjangnya tergerai ke depan.

Gemina berdiri menyambut. Siapa cewek ini, apanya IgGy? Dan benar, ia lebih tinggi.

Tiba-tiba Oliva terkesiap saat matanya menemukan RaKa. "Gemina Itu gambarmu?" Oliva seperti ingin menyentuh sketsa RaKa, tapi menarik lagi tangannya.

"Ya—"

"Apa kata IgGy?"

"Dia belum lihat yang ini."

"Oh. Syukurlah. Cepat sembunyikan. Jangan sampai IgGy tahu."

The Visual Art of Love

"Loh? Kenapa?"

"Tolong, batalkan saja komisi ini. Bilang saja kamu enggak sanggup." Oliva berbalik untuk melihat IgGy. Dua gelas jus sudah tersedia. Tapi cowok itu sedang sibuk menelepon. "Kamu enggak tahu akibatnya kalau gambar ini jadi dan dimanfaatkan IgGy."

Kening Gemina berkerut. "Tapi aku sudah janji—"

"Aku tahu. IgGy sudah bilang. Kupikir dia main-main. Kupikir juga, gambarmu tidak akan seperti itu" Oliva memandang resah antara IgGy dan RaKa.

"Seperti apa? Dimanfaatkan untuk apa?" tuntutan Gemina.

"Aku enggak bisa bilang. Ini urusan keluarga," sahut Oliva. Ketika Gemina hanya menatapnya, Oliva melanjutkan, "Aku tunangan IgGy."

Ah ya, pantaslah. "Tapi Garin pasti curiga kalau aku tiba-tiba batalin komisi," kata Gemina, melihat IgGy sudah selesai menelepon.

"Garin?" Alis Oliva terangkat. "Dia ngebolehin kamu panggil Garin?"

"Eh, ya." Ada kecemburuan, pikir Gemina, tidak enak hati mendengar nadanya.

"Itu artinya kamu sudah dianggap teman dekat. Lebih mudah lagi aku meminta. Demi kebaikan Garin, batalkan komisi itu."

Cowok yang dibicarakan tengah membawa sendiri minuman pesannya. Berjalan hati-hati menuju meja.

Gemina melepaskan sketsa RaKa dari buku, menyelipkannya di dalam map. "Enggak bisa kuputuskan sekarang. Tapi ini kusimpan dulu sampai kamu beri aku alasan masuk akal."

"Baik. Kita lihat nanti situasinya." Oliva mengangguk.

IgGy meletakkan nampan di meja. Dua gelas jus stroberi.

Garin

"Yang mana punyamu?" tanya Oliva pada IgGy.

"Sama saja."

Oliva meminum salah satu. Ekspresinya berharga sekali saat ia berteriak, "Assaaam! Kenapa, sih, selalu enggak pakai gula?"

Gemina menyedot jusnya. Segaaar. IgGy tersenyum.



Random 7

"Garin, kamu, kok, diam saja sih, digituin?"

"Algis sedang sakit, Ollie."

"Sakit apa sakit? Jiwanya kali yang enggak sehat."

"Jangan bilang begitu Algis cuma perlu hiburan biar enggak ingat sakitnya."

"Lah! Ngerjain kamu tiap malam, kamu bilang hiburan? Terus, kamu jadi sering ketiduran di kelas dan dimarahi guru itu juga hiburan? Gimana dengan nilai-nilai kamu yang terjun bebas semester ini? Hiburan juga?"

"Algis takut kalau dia tidur, bakal enggak bisa bangun lagi."

"Jadi bisa seenaknya gangguin kamu gitu? Adik macam apa itu?"

"Sudahlah. Aku bisa tidur, kok, sedikit-sedikit."

"Harus ada yang bilang sama mami kalian. Biar aku—"

"Ollie, JANGAN! Jangan ikut campur."

"Kalau gitu, kamu yang harus tegas sama Algis. Malam tidur, siang main. Kalau dibalik, kamu jadi kurang tidur karena harus sekolah, sedangkan dia bisa istirahat di rumah. Kamu minta pisah kamar saja sekalian."

"Itu enggak mungkin. Harus ada yang jaga Algis. Tapi aku akan coba bujuk dia biar geser waktu main sepulang aku sekolah."

"Ih, enggak meyakinkan. Kamu lemah banget, sih. Sebal, deh. Enggak adil."

"Siapa bilang hidup itu adil? Kalau adil, kali aku yang kena distropi otot, bukan Algis."

"Ya, Tuhan. Kamu percaya omongan Algis?"

"Enggak penting apa yang aku percaya. Mami percaya begitu."

"Emangnya kamu dengar sendiri dia bilang begitu?"

"Enggak. Tapi sikapnya berbicara banyak."

"Garin, *please*, kamu harus berjuang."

"Semua sedang berjuang, Ollie. Untuk Algis. Enam bulan sudah lewat, tapi pembusukan otot enggak berhenti."

"Kalau itu sih, jelas. Tapi maksudku, kamu juga berhak bahagia."

"Mami bilang, aku enggak boleh egois. Kasihan Algis."

"Aaaarggh!"

8

Out of Balance

Gemina ingat kata-kata Pak Johanes, dosennya di semester pertama dulu. Kehidupan adalah seni. Seni itu keseimbangan. Jadi, kehidupan itu keseimbangan. Dalam seni, ada tiga macam keseimbangan: simetris, asimetris, dan radial. Dalam kanvas kehidupan, posisi individu juga demikian terhadap lingkungannya. Simetris, saat manusia dapat bercermin pada manusia lain. Asimetris, saat manusia melihat ketimpangan. Atau radial, saat ia menyadari diri sebagai bagian dari semesta dengan satu titik pusat: Sang Pencipta.

Sampai pusing ia memikirkan kaitan prinsip seni dengan pemaknaannya dalam hidup, apalagi penerapan praktisnya. Ia sempat menganggap Pak Johanes hanya sedang jatuh cinta pada kata-kata ruwet ala motivator populer.

Setidaknya, Gemina mengerti bahwa keseimbangan diperlukan untuk stabilitas. Contohnya bisa sederhana. Makan dengan nutrisi seimbang. Istirahat dan bekerja seimbang. Tidak

Out of Balance

berlebihan dalam beraksi dan bereaksi. Tapi, teori selalu lebih mudah ketimbang praktiknya.

Pertama, boro-boro nutrisi seimbang, Gemina malah lupa makan setelah bertemu dengan IgGy. Ia pulang tanpa mampir ke warung makan dan malas keluar lagi setelah nyaman di kamar. Ada sebungkus biskuit sekadar untuk mengisi sudut lambung.

Kedua, ia bekerja tanpa jeda hingga dini hari. Meskipun Oliva memintanya menolak komisi RaKa, Gemina merasa harus tetap memegang janjinya pada IgGy. Ia menyelesaikan gambar RaKa dengan pensil, bahkan membuat satu lagi dengan cat air. Gemina sangat puas dengan hasilnya dan tak sabar ingin menunjukkannya pada IgGy. Tapi ia memberi Oliva kesempatan untuk menjelaskan alasannya hari ini. Kalau gadis itu tidak meneleponnya, ia akan menelepon IgGy untuk melanjutkan transaksi.

Ketiga, beberapa peristiwa yang terjadi kemudian membuatnya sangat emosional dan bereaksi impulsif.

Gemina baru tidur beberapa menit selepas subuh ketika Panji meneleponnya. Suara adiknya tegang, mengusir kantuk Gemina jauh-jauh.

"Ada apa? Kamu di mana sekarang? Kedengaran ramai."

"Di rumah. Abah mau dibawa ke rumah sakit. Banyak tetangga di sini."

"Apa? Abah kenapa?"

"Kemarin siang, Abah naik motor dan jatuh. Sepertinya diserempet mobil, tapi Abah bilang enggak apa-apa, enggak ada luka serius. Aku dan Kak Citra dilarang kasih tahu Kak Gemi, karena Kak Gemi pasti sibuk. Tapi tadi Abah pingsan. Sekarang, sih, sudah sadar, sudah diperiksa dokter. Katanya perlu dirujuk ke rumah sakit. Ini mau diantar sama Pak RT."

The Visual Art of Love

Gemina memekik. "Aku pulang saja kalau begitu."

"Jangan. Abah nanti malah kepikiran kalau Kak Gemi bolos kuliah. Aku kabari saja nanti hasilnya, ya. Aku terpaksa telepon karena Abah baru bilang, waktu kecelakaan itu, tasnya hilang. Di dalamnya ada uang yang Abah ambil dari ATM buat bayar SPP dan karyawisataku. Rekening Abah kosong sekarang. Uang Kak Citra dipakai buat rumah sakit Entah cukup apa enggak. Kalau Kak Gemi punya Tapi kalau enggak ada, enggak apa-apa, kok, aku enggak usah ikut karyawisata."

Gemina menelan ludah. "Berapa yang kamu perlukan?"

Panji menyebutkan jumlahnya. Gemina mengingat-ingat saldo terakhir rekeningnya. Ada pemasukan dari beberapa komisi yang ia kumpulkan untuk membeli kamera. Masih kurang banyak untuk kamera, tetapi bisa menutupi keperluan Panji. Sisanya akan dicukup-cukupkan untuk makan dan transportasinya sendiri beberapa hari ke depan. Sampai ada pemasukan lagi. "Aku transfer sekarang."

"Terima kasih, Kak. Maaf, ya, bikin repot."

"Pan!"

"Ya, Kak?"

"Kamu sehat, kan?" Gemina tak urung tertawa kecil. Sejak kapan Panji jadi suka basa-basi begitu? Didengarnya Panji terkekeh. Getir. "Jaga Abah baik-baik, ya. Kabari terus perkembangannya."

"Tentu. Jangan khawatir, mestinya, sih, Abah enggak perlu rawat inap. Nanti aku bujuk Abah untuk telepon Kak Gemi, ya. Aku pergi dulu."

Gemina meletakkan ponselnya sambil mendesah berat. Mungkin secara fisik, dan yang terlihat dari luar, Abah baik-baik saja saat ini. Tapi pingsan susulan itu membuatnya takut. Luka dalamkah atau sesuatu yang lain? Abah sudah 60 tahun, selama

Out of Balance

ini jarang sakit. Hanya setelah ia kuliah, Abah harus bekerja lebih keras. Beternak ayam pedaging dengan skala kecil tidak mencukupi lagi, Abah pun menjadi agen penjual makanan ternak dan pupuk. Sayangnya Abah tidak tegaan, banyak petani dan peternak berutang padanya.

Kak Citra membantu sedikit-sedikit. Sebagai guru SD setempat, Kak Citra tidak berlimpah juga. Tapi Gemina sangat bersyukur, ada Kak Citra di rumah, Abah lebih terurus. Ia tahu kakaknya berkorban banyak, agar Gemina dan Panji bisa lebih jauh melangkah. Tunggulah, empat semester lagi saja, pikir Gemina. Begitu selesai, ia akan mencari pekerjaan dengan penghasilan besar dan mengambil alih peran sebagai tulang punggung keluarga.

Untuk saat ini, keseimbangannya terkesan asimetris. Lebih berat pada tugas dan pekerjaan. Tapi Gemina percaya langkahnya benar saat memandangi dua gambar RaKa di atas meja.

Andai saja komisi ini jadi, mana yang akan dipilih IgCy, sketsa pensil atau cat air? Sama-sama memberikan efek mencekam, karena mata anak itu menyorotkan kecerdasan tapi penuh tuntutan dan ketidakpuasan. Sementara bibirnya menyunggingkan senyum sinis meremehkan. Bedanya, pada sketsa pensil, Gemina memberi latar gelap sehingga RaKa seperti baru muncul di tempat terang, dengan posisi simetris di tengah halaman A3. Sedangkan pada lukisan cat air, ia memberi bayangan wajah lebih gelap yang mengesankan RaKa pelan-pelan menghilang, ke tepi halaman. Posisi asimetris dengan latar taman bermain yang ceria.

Ia sengaja membeli cat air yang cukup mahal untuk itu, sekalipun ada risiko komisi batal mengikuti kemauan Oliva. Daripada menyesal menyerahkan karya yang tidak optimal

The Visual Art of Love

kepada IgCy, lebih baik menyesal telah bekerja *all-out* tapi batal. Sama-sama menyesal.

Gemina menyemburkan napas. Memeriksa ponsel, memastikan tidak mati karena kehabisan baterai atau suaranya terbisukan. Oliva belum juga menghubungi. Ada apa dengan orang-orang itu? Begitu mudahnya mengatakan akan kontak segera lalu menghilang. Seolah tidak butuh, dan Gemina-lah yang harus mengejar-ngejar. Tapi Oliva tidak memberikan nomornya. Gemina juga merasa gengsi untuk meminta kemarin. Urusannya hanya dengan IgCy.

Kita lihat, apakah kamu akan menjadi rezekiku, RaKa.

Gemina kemudian melakukan transfer melalui *m-banking* dan mengirimkan pesan kepada Panji. Pukul 6.30, waktunya bersiap untuk kuliah pagi. Ia membuka kran air di kamar mandi dan memandang tidak percaya. Tante berulah lagi. Menutup saluran air ke kamarnya. Apa masalahnya sekarang? Kemarin, setelah diprotes, Tante berkilah. Tidak dimatikan, kok, hanya memang debit air berkurang karena semua kran menyala di pagi hari. Tante juga menyalahkannya karena tidak menampung air di malam hari. Yang benar saja. Harus sedia berapa ember di kamar mandi sempit itu? Bagaimana kalau semalaman ia berada di luar?

Gemina mengentakkan kaki dan menelepon Tante. Oh ya, lebih baik lewat telepon. "Tante, air mati lagi!" semburnya.

"Kak Gemi, Mama sedang di kamar mandi. Tapi katanya, Kak Gemi belum bayar air dan listrik bulan ini. Sudah telat dua minggu." Nesia yang menjawab.

"Astaga! Bukannya biaya air dan listrik sudah termasuk dalam sewa kamar?"

Terdengar Nesia berteriak menyampaikan kata-katanya kepada Tante. Jawaban ibunya tidak terdengar. Tapi Nesia

Out of Balance

kemudian berkata, "Mulai bulan ini enggak gitu aturannya. Karena tarif air dan listrik sudah naik. Begitu kata Mama, Kak."

"Kenapa mendadak begini? Ini enggak adil. Jadi sebetulnya air enggak ngalir akibat debit air kurang atau sengaja dimatikan karena pembayaran menunggak?" Gemina menggertakkan gigi. Suaranya sedingin air sisa di ember yang tidak cukup untuk sekadar cuci muka sekalipun.

Nesia meneriakkan lagi pertanyaannya. "Dua-duanya, Kak."

Gemina memutar bola mata. "Nesia, bilang ke Tante, nyalakan air sekarang, atau aku akan menuntutnya untuk ganti kameraku."

"Kak Gemi jangan marah ke aku, ya." Nesia tiba-tiba terisak. "Mama bilang, Kak Gemi bayar dulu, karena uangnya aku perlukan sekarang untuk bayar kegiatan sekolah."

"Apa? Nesia" Gemina kehilangan kata-kata. Ia memutuskan sambungan dan memekik. Kalau Tante ingin perang, ia akan berikan perang. Tapi jangan bersembunyi di balik anak kecil. Dengan langkah mengentak, Gemina menuju rumah induk. Menggedor pintunya. Tidak ada yang membukakan. Gemina mencoba menelepon lagi, tapi Nesia tidak mengangkatnya.

"Nesia! Buka! Aku mau bicara sama Tante!" Gemina berteriak sambil mengetuk-ngetuk jendela dengan keras.

Beberapa kepala menyembul dari kamar-kamar kos karena kehebohannya. Tapi Gemina tidak peduli. Semua juga sudah maklum. Bahkan mungkin diam-diam mereka merasa diwakili olehnya. Dan ia menjadi lebih bersemangat memanggil dan menggedor pintu. Beberapa saat kemudian, Nesia muncul dan membukakan pintu. Tidak berseragam. Pipinya basah.

"Kamu enggak siap-siap sekolah?"

The Visual Art of Love

Anak itu menggeleng. Menggigit bibir. "Hari ini ada kegiatan wisata buku. Mama tidak mau kasih uang. Buat apa ikut kalau tidak bisa beli buku?"

Perasaan Gemina terpecah saat itu juga. Kemarahannya pada Tante Vira berlipat ganda. Tapi baru kali ini ia benar-benar tidak berdaya. Tante bukan jenis orang yang mementingkan belanja buku, ajaib juga putri sulungnya punya *passion* bekerja di toko buku. Sekarang, gadis SMP yang masih polos ini dijadikan senjata untuk memenangi perang dengannya. Gemina menghela napas, kalah. Untuk sekali ini.

"Sana siap-siap ke sekolah. Habis itu ke kamarku. Ambil uang. Tapi tolong buka saluran airnya, ya?"

Nesia menggeleng. Wajahnya memerah. "Maaf, Kak."

Gemina kembali ke kamar, tanpa kata. Mandi dan bersiap pergi ke kampus dengan satu pemikiran yang semakin kuat setiap detiknya. *Aku harus pindah kos.*

Di kelas, ia tidak mampu berkonsentrasi. Panji mengirim kabar, kadar gula dalam darah Abah rendah sekali. Hipoglikemia. Bisa jadi gejala awal diabetes atau hanya karena pola makan Abah yang tidak teratur. Dokter masih melakukan pemeriksaan menyeluruh. Abah mungkin harus dirawat satu atau dua hari untuk mendapatkan infus nutrisi.

Gemina bersandar lemas. Baru terasa perutnya juga merintih perih. Tangannya berkeringat dingin. Entah karena lapar atau akibat emosinya semakin kacau. Tak ada gunanya duduk di sini. Gemina segera meminta izin kepada dosen untuk keluar dari kelas dengan alasan tidak enak badan. Loka dan Bisma yang duduk di belakang memandangnya heran. Gemina hanya menggeleng dan berlalu. Untuk pertama kalinya, Gemina tidak mengikuti kuliah dengan alasan aneh begini.

Out of Balance

Ia pergi ke kafetaria, memesan bubur ayam dan teh tawar. Dompetnya nyaris kosong. Abah perlu biaya. Oliva belum juga menelepon. Gemina memencet nomor IgGy.

"Garin"

"Hai, Gemi. Ada progres?" Suara IgGy lembut penuh harap.

Gemina langsung merasa mendapatkan dorongan. *This is the right thing to do, professionally.* "Sudah selesai, kok. Aku bikin dua versi, sketsa pensil dan cat air. Kamu lihat saja dulu dan pilih salah satunya."

"Dua-duanya saja. Aku bayar semuanya."

"Eh, enggak usah. Aku sengaja menyediakan alternatif agar klien puas."

"Lalu RaKa satu lagi buat apa? Kamu enggak akan memasangnya di dinding kamar, kan? Daripada tersia-sia, aku beli saja. Lagian, aku pasti enggak bisa memilih."

Gemina tersenyum. "Oke. Cuma ada satu masalah."

"Oh. Apa?"

"Belum dipigura. Aku enggak punya duit."

Terdengar tawa halus IgGy. "Enggak masalah. Kamu ada di mana? Bebas?"

"Ya. Di kampus. Ada kuliah sebetulnya. Tapi sudah izin."

"Khusus untuk ini? Kamu benar-benar memanjakan klien."

"Jangan geer. Aku mau bereskan urusan denganmu lalu pulang kampung. Abahku sakit."

"Oh, *sorry to hear that*. Jadi, aku jemput, ya?"

"Enggak usah. Kamu ke toko pigura langganan anak-anak DKV saja. Halus garapannya dan cepat." Gemina menyebutkan alamat. "Dari sini setengah jam. Sampai ketemu di sana."

Di angkot, Gemina mengirim pesan kepada Loka dan Bisma. Pamit tidak masuk kuliah besok dan lusa, tolong mintakan izin, catat tugas, dan jangan bertengkar. Jangan

The Visual Art of Love

khawatir, hanya ingin memastikan kondisi Abah. Bisa sambil belajar di perjalanan. Senin pagi sudah kuliah lagi.

Kalau bisa menjawab, sahabat-sahabatnya pasti akan menyebutnya impulsif. Saat ini akal sehatnya memang sedang macet. Bertemu Abah, Kak Citra, dan Panji akan mengembalikan pikirannya pada jalur yang benar. Layak ditukar dengan dua hari absen.

Gemina sampai di toko pigura hampir bersamaan dengan mobil IgGy memasuki parkir. Cowok itu datang sendiri. Gemina baru terpikirkan kemungkinan IgGy mengajak Oliva. Entah apa jadinya kalau begitu.

"Enggak ajak tunanganmu?" Itu kalimat yang langsung diucapkannya begitu IgGy turun. Gemina sampai menutup mulutnya, kaget sendiri. Benar-benar kacau kepalanya.

IgGy tertawa. Dekik yang dalam tampak di kedua pipi. Gemina sampai merasa iri, *kenapa lesung pipit seindah itu buat lelaki, ya Tuhan?*

"Memangnya kalau sudah tunangan harus selalu jalan bareng?" sahut cowok itu. "Banyak waktu untuk itu setelah menikah. Benar enggak?"

Gemina hanya meringis. Sudah, jangan bicarakan Oliva lagi. Hanya menimbulkan perasaan tidak nyaman saja. Tapi bukan salahnya, kan?

Melihat dua bahu Gemina terbebani ransel dan tas album gambar yang lebar, IgGy membukakan pintu toko untuknya. Dan mereka tertegun sesaat. Sepagi itu pengunjung sudah ramai. Menunggu antrean pelayanan, Gemina mengajak IgGy ke meja di sudut ruang duduk untuk menunjukkan RaKa.

Ekspresi IgGy benar-benar berharga untuk diamati. Cowok itu beralih cepat dari gambar pensil ke cat air, bolak-balik. Lalu menatap satu demi satu berlama-lama. Bibir

Out of Balance

mengatup rapat. Mata memandang rindu, atau jeri? Gemina sampai menelengkan kepala. Seperti yang pernah IgGy bilang, *Beberapa menit saja bersama RaKa, kamu bisa marah, tertawa, sedih, dan takut*. Sekarang, ditambah terharu? Mata IgGy tergenang dan buru-buru dihapusnya.

Gemina merasa bangga, tentu saja. Karyanya berhasil memancing emosi. Itu tanda keberhasilan. Tanpa harus diucapkan secara eksplisit oleh kliennya.

"Kalau boleh tahu, untuk siapa RaKa dihadiahkan?"

"Eh?" IgGy seperti baru tersadar. Mendongak memandangnya. "Untuk Mami. RaKa selalu hidup di kepala dan hatinya. Tak ada ruang lagi buat yang lain. Kukira, dengan memberinya gambar sehidup ini, Mami akan sadar dan membiarkan RaKa beristirahat dalam damai. Kita akan lihat keajaiban karya senimu, Gemi."

Suara IgGy lembut namun Gemina merasa teriris. Di belakang kepalanya, bisikan khawatir Oliva terngiang. *Kamu enggak tahu akibatnya kalau gambar ini jadi dan dimanfaatkan IgGy*.

Gemi menghela napas dalam-dalam. Sudah terlambat untuk bertanya dan mempertimbangkan apa akibatnya, bukan?

Art is balance. Ada aksi, ada reaksi. Ada sebab, ada akibat. Ada keputusan impulsif, ada konsekuensi. Gemina menelan ludah.

Random 8

"Apa ini, Ignazio? Surat teguran lagi dari gurumu?"

"Bukan, Mami. Undangan penyerahan hadiah lomba menulis cerita tingkat SMP se-Bandung Raya."

"Hmm ... kamu juara 1?"

"Tidak, Mami. Harapan 1."

"Ah. Sayang sekali. Kapan ini waktunya? Ah, Kamis minggu depan. Mami enggak bisa. Mami harus mengajar. Kamu bisa datang sendiri? Ajak saja Oliva."

"Harus dengan orangtua, Mami."

"Mereka bikin acara, kok, enggak lihat waktu. Memangnya orangtua enggak punya kerjaan apa?"

"Kalau Mami enggak bisa, aku telepon Papi saja ya?"

"IGNAZIO! Kamu enggak ingat apa kata Mami?"

"Ingat, Mami. Jauhi dia. Jangan sebut-sebut dia di rumah ini."

"Ya. Kamu sudah besar, seharusnya mengerti. Mami bekerja keras juga buat kalian. Lihat kertas-kertas ini. Tagihan rumah sakit yang tidak ditanggung asuransi. Dibayar pakai apa kalau Mami tidak bekerja?"

"Ya, Mami."

"Pergilah. Temani Algis. Pastikan obatnya diminum tepat waktu dan kasih dia banyak minum."

"Baik, Mami."

9

Luka Lama

"Oke, bilang sekarang, kenapa kalian berdua diam-diaman? Apa yang terjadi selama aku tinggal ke kampung?" Mereka bertiga baru selesai makan di kafetaria setelah kuliah sore. Sejak tiba di kelas dari terminal bus pagi tadi, Gemina langsung bisa merasakan ketegangan di antara Bisma dan Loka. Baru sekarang, ia leluasa bertanya.

"Enggak ada apa-apa," Bisma angkat bahu.

"Aku bicara, kok," bantah Loka, cemberut. Matanya tidak melirik sedikit pun pada Bisma. "Dari tadi aku bicara dan mendengarkan. Biasa saja, Gemi."

"Kalian memang berbicara denganku. Sendiri-sendiri. Aku enggak bisa kalian bohongi. Ada yang enggak beres. Katakan!"

"Bagaimana keadaan Abah?" tanya Bisma, jelas-jelas mengalihkan isu.

Gemina menggeram kesal. Selama bersahabat dengan Bismaloka, baru kali ini keduanya perang dingin dan itu

The Visual Art of Love

membuat Gemina khawatir. Tapi ia tidak ingin mendesak lagi. Mungkin nanti mereka akan bicara juga. "Abah sudah kembali ke rumah. Enggak boleh lagi bekerja terlalu keras sampai lupa makan. Benar, ada gangguan di pankreas yang meningkatkan kadar insulinnya, sementara asupan makanan kurang sekali. Abah mungkin sempat kehilangan kesadaran waktu naik motor, lalu oleng dan terserempet mobil."

"Uuh. Ngeri bayanginnya." Loka menutup mulut dengan dua tangan.

"Ya. Abah kami larang mengemudi lagi. Dan dua minggu sekali harus berobat jalan."

"Makanannya harus dipantau? Seperti pamanku yang kena diabetes. Harus diet ketat," kata Bisma.

"Begitulah. Aku merasa bersalah kembali ke sini meninggalkan Abah dalam perawatan Kak Citra dan Panji saja."

"Mereka pasti enggak rela kamu berlama-lama bolos." Loka buru-buru mengomentari, seperti tidak mau keduluan Bisma.

Gemina mengangguk. "Abah malah marah waktu aku muncul di rumah sakit. Tapi ada gunanya juga aku pulang beberapa hari. Aku jadi tahu kenapa Tante Vira sejahat itu sama aku. Ada luka yang dibiarkan berkembang liar selama ini."

"Wow. Bisakah diselesaikan, jadi kamu enggak perlu repot pindah kos?"

"Aku enggak yakin. Karena permasalahan Tante Vira itu dengan Ambu. *Sibling rivalry*. Waktu mereka muda, Tante sering didekati cowok yang hanya memanfaatkannya untuk mengejar Ambu. Terakhir, ya Abah ini. Tapi Abah merasa enggak pernah mendekati Tante. Langsung ke Ambu. Tante salah paham dan benar-benar patah hati dengan Abah. Lalu memutuskan menikah dengan cowok yang jadi suaminya sekarang, yang

kemudian bekerja di luar negeri dan tidak ada kabar beritanya sampai saat ini.”

“Oh Sedih banget.” Loka menggeleng-geleng.

“Sudah puluhan tahun. Abah tidak menyangka Tante masih menyimpan dendam dan berdampak pada hubunganku dengan Tante. Kupikir memang sifat Tante, ya begitu. Perlakuannya pada anak-anak kos lain juga begitu. Tapi setelah kuingat-ingat, iya juga sih, sama aku memang paling ajaib. Sedih rasanya, karena Ambu enggak bisa lagi membela diri. Mungkin nanti aku yang harus mewakilinya. Meminta maaf, walaupun Ambu enggak salah.”

Hening sesaat. Lalu, “Kamu pengen pindah ke daerah mana?” tanya Bisma. “Aku bantu carikan.”

“Sekitar kampus, kalau bisa. Enggak terlalu jauh untuk jalan kaki. Pasti mahal, sih. Tapi selama ini, ngangkot dan ngojek juga enggak murah, apalagi kalau sering bolak-balik.”

“Kamu suka ketiduran di angkot, tujuan kelewat, jadi bolak-balik dobel, deh.” Loka cekikikan. “Sudah kubilang dari dulu, pindah ke rumahku saja. Ayah dan Ibu bakal senang.”

Gemina mendelik. “Kamu tahu jawabanku.”

“Ya, ya, enggak mau mempertaruhkan persahabatan kita untuk masalah-masalah sepele antarteman sekamar yang pasti muncul selepas 3x24 jam.”

“Kapan mau pindah?” tanya Bisma, tanpa menunggu Loka menyelesaikan kalimatnya. Benar-benar saling menganggap tidak ada.

“Bulan depan, deh, sehabis beres semua proyek. Aku enggak tahan dengan perlakuan Tante. Sekalipun dengan motif yang bisa dimaklumi.”

“Tindakan dan sikap seseorang pasti didasari motif, ya,” kata Loka, tiba-tiba nada suaranya tajam. “Cuma orang yang

The Visual Art of Love

terlalu naif saja enggak mau menerima fakta itu. Terus marah-marah waktu diingatkan agar waspada dengan oportunistis.”

“Motif juga beragam, kok. Kalau motifnya baik, seseorang enggak bisa disebut oportunistis.” Bisma membantah, walau mukanya dihadapkan pada Gemina.

Gemina menyeringai. Mereka sudah berdebat, itu pertanda bagus. Jauh lebih baik daripada diam-diaman. Ia pun memasang telinga untuk menangkap petunjuk samar tentang masalah mereka sebetulnya.

“Bagaimana kita tahu motifnya baik? Kalau yang terlihat jelas adalah sikap memanfaatkan orang lain? Aneh saja kalau kita mau dimanfaatkan hanya karena mengira motif orang itu baik.”

“Dan bagaimana kamu tahu motifnya buruk?” Bisma berbalik pada Loka sekarang. Mukanya memerah. “Akui saja, kamu cemburu.”

“Apa?” Loka melotot. “Jangan kegeeran. Kalau mau naksir kamu, sudah dari tahun alif. Sayangnya, di tahun alif, kamu ngusap ingus saja enggak becus.”

“Oke, tapi aku kuat gendong kamu menyeberang selokan. Dasar manja.”

Dan Gemina terbahak. Tidak tahan lagi. “Siapa yang tiba-tiba muncul di antara kalian, kalau boleh tahu?”

“Enggak tiba-tiba. Sudah lama rupanya. Dia saja yang sok rahasia. Pasti karena yakin kalau kita tahu, bakal kita semprot tuh cewek.”

“Apa salahnya dia, coba? Selain minta bantuanku dan sama sekali enggak merepotkan kamu.”

Gemina berdeham. “Jadi, kalian perlu aku untuk mediasi?”

“Enggak perlu.” Bismaloka menjawab serempak.

Luka Lama

"Oke, deh. Lega rasanya kalian masih bisa kompak. Aku pulang dulu, ya? Capek. Enggak bisa tidur di bus. Sepertinya masuk angin juga, nih. *Be good, okay?* Aku enggak mau kehilangan Bismaloka sebagai *the sweetest couple on Earth*."

Kedua sahabatnya sama-sama membuat gerakan seperti mau muntah. Gemina menepuk bahu mereka dan berlalu.

Di angkot, ia memikirkan kamar kosnya. Ditinggalkan secara terburu-buru. Ia bahkan tidak menyempatkan diri berpamitan kepada Tante atau Nesia. Pulang kampung beberapa hari terasa menyegarkan. Mengobrol banyak dengan Abah dan saudara-saudaranya, membuat Gemina dapat memandang masalah dengan proporsional. Apa adanya. Tidak dilebih-lebihkan. Tidak mengharapkan keadaan yang ideal pula. Tapi tetap saja, keengganan untuk menyebut kamar kosnya itu *rumah* semakin terasa. *Home, where the heart is*.

Ia menghela napas. Satu demi satu, deh. Malam ini istirahat. Selasa besok libur, untuk lanjutkan tugas. Rabu setor ke dosen, lalu pindah. Gemina pun menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Oh, ya, setelah meminta kepada sopir angkot untuk dibangunkan sampai di tujuan.

Namun, ponselnya berbunyi mengejutkan. Notifikasi pesan pribadi di WhatsApp. IgGy? Ah, kenapa ia mengharapkan pesan dari cowok itu? Mungkin karena semalam IgGy merayakan ulang tahun maminya dan memberikan kado gambar RaKa. Gemina ingin tahu reaksi sang Mami. Bahagiakah? Berhasilkah tujuan IgGy membuat maminya melepaskan bayangan RaKa?

Ternyata dari nomor tak dikenal, yang mengirimkan sebuah foto. Mata Gemina membeliak semakin lebar saat gambar itu terunduh sempurna. Dua gambar RaKa tertumpuk dengan kaca pecah dan kayu pigura patah-patah. Seperti telah diempaskan ke batu atau tembok. *Artwork* di dalamnya masih utuh. Tidak

The Visual Art of Love

kotor atau sobek. Gemina tidak tahu harus merasa lega atau miris. *Garin, apa yang terjadi? Siapa yang kirim foto ini?*

Jawabannya secara implisit ada di pesan yang muncul kemudian.

“Kamu menghancurkan lagi hubungan ibu dan anak yang sudah susah payah kami coba perbaiki. Aku sudah memohon sama kamu. Tapi kamu tetap saja mengerjakan komisi itu. Untuk apa? Kalau perlu uang, kamu bisa minta ganti rugi padaku untuk waktu dan tenagamu. Tapi kamu enggak peduli. Sekarang IgGy harus menerima akibatnya. Padahal dia mengizinkan kamu panggil Garin. Enggak usah jawab. Enggak usah kontak IgGy. Urusan bisnis di antara kalian selesai.”

Oliva.

Tangan Gemina gemetar. Dadanya sakit dihantam deburan jantung. Pembayaran dari IgGy menutup biaya rumah sakit Abah. Gemina bangga dan bersemangat karenanya. Kelelahan terbayar. Namun sekarang, ia seperti berada dalam kubangan. Rasanya kotor.



Random 9

"Papi jawab saja pertanyaanku."

"Justru itu. Pertanyaan satu itu susah dijawab, IgGy. Bagaimana Papi sampai meninggalkan kalian? Anggaplah Papi ini batu yang digelundungkan dari ketinggian dan berakhir di sini. Bukannya enggak mau, tapi enggak bisa kembali ke atas."

"Papi enggak mau berusaha!"

"Tuhan tahu usaha Papi. Tapi Papi mengerti kalau kamu menganggap Papi mudah menyerah. Mami kamu itu perempuan dengan hati batu. Sekali ia membenci, selamanya akan begitu. Dan dia enggak pernah lupa mengungkit ini salah siapa IgGy, sekarang kamu yang harus jawab jujur. Bagaimana perlakuan Mami sama kamu?"

"Eh? Maksud Papi?"

"Kamu tahu maksud Papi. Dibandingkan sikapnya pada adikmu."

"Tapi Algis ... eh, RaKa, kan sakit. Wajar kalau Mami lebih perhatian."

"Kamu percaya itu? Sudah pernah lihat album foto Papi waktu muda? Ah, enggak heran kalau semuanya sudah dia bakar. IgGy, mukamu mirip Papi. Kamu tumbuh seperti Papi. Mami kamu enggak bisa menghindar melihat Papi setiap harinya pada dirimu. Tuhan Mahaadil, ya?"

"Apa itu berarti aku akan seperti Papi sekarang? Tukang mabuk dan main perempuan?"

"Wow, jaga mulutmu, Nak! Itukah yang kamu dengar dari Mami? Papi cuma sekali selingkuh. Itu salah Papi. Sudah Papi akui dan minta maaf kepadanya. Papi janji enggak akan mengulang. Tapi seperti Papi bilang, hatinya sudah mati. Sejak awal, Papi sadar, dia tidak pernah mencintai siapa pun kecuali dirinya sendiri dan kariernya. Mami kamu membuat Papi kehilangan segalanya. Karier, keluarga, harga diri, *respect* dari anak-anak. Papi minum karena itu."

"You are pathetic!"

"And I am your Dad. Papi yang memberimu nama panjang yang bagus dan panggilan unik. Menggendongmu di punggung sampai kamu terlalu besar dan berat untuk digendong. Kamu masih ingat, kita sering main ke bukit cuma untuk melihat matahari terbenam dan menulis cerita? Berapa banyak kisah fantasi yang kita ciptakan bersama hanya di satu tempat itu?"

"Enam puluh sembilan. Beberapa sudah kukirimkan ke majalah dan dimuat. Sisanya terlalu *absurd*."

"Wow! Kamu berbakat, IgGy. Dalam dirimu mengalir darah penulis besar."

"Nama Papi sebagai penulis dan jurnalis sudah dilupakan orang."

"Tapi kamu akan bersinar menggantikan Papi."

"Mungkin, kalau Papi pulang dan membimbingku."

"Ah, IgGy. Kita enggak akan mengulang pembicaraan yang sama tiap kali kamu ke sini, kan? Kalau tidak ada hal lain yang mau kamu sampaikan, pulanglah. Kamu pasti mengarang-alasan buat ke sini. Tapi kamu enggak pintar berbohong, Nak. Mami kamu bakal curiga. Lagian, kasihan pacarmu itu, dari tadi gelisah menunggu."

"Oliva bukan pacarku. Dia ... sahabatku."

"Dia baik dan setia. Cantik pula. Kamu pintar memilih. Lebih pintar dari Papi."

"Papi! Ollie sahabatku."

"Haha. Mukamu memerah. Oke. Sahabat. Nah, pulanglah. Tidak baik anak-anak di bawah umur ada di bar malam-malam begini. Oh, ya, kamu punya uang? Papi pinjam lagi, ya? Buat ongkos taksi."

"Tabunganku habis. Yang dulu saja belum Papi bayar."

"Iya ... iya. Nanti kalau Papi sudah dapat gaji, ya."

"Bagaimana gaji kalau Papi enggak kerja lagi sekarang? Kenapa Papi enggak mencoba menulis saja? Teman-teman Papi sesama jurnalis masih ada, kan?"

"Suh suh, pulang sana. Jangan mulai dengan topik itu kalau kamu tidak mau dengar keluhan Papi tentang jurnanisme sekarang."

"Baik. Jaga diri Papi. Jangan mabuk lagi."

"Ya. Ya. Papi bangga sama kamu, IgGy!"

10

Focal Point

Gemina masih menatap pesan dari Oliva. Tidak perlu menjadi psikolog untuk bisa menebak, terlalu banyak emosi di seputar kematian RaKa. IgGy menunjukkannya; di permukaan saja sudah tampak kuat, entah bagaimana di kedalaman. IgGy juga menjelaskan tujuannya; mencoba mengeluarkan RaKa dari kepala dan hati sang Mami. Jangan-jangan, menuliskan atau menyebut nama RaKa saja sudah membuat sang Mami mengalami *mental breakdown*. Sengaja menghancurkan pigura, apa namanya kalau bukan *mental breakdown*?

Oliva sudah memperingatkan. Ya, tapi salah sasaran. Oliva seharusnya mencegah IgGy memesan gambar. IgGy tunangannya. Sang Mami calon mertuanya. Kenapa malah mencegah Gemina melakukan pekerjaannya? Tidak adil. Gemina orang luar. Kenapa dia yang harus memikirkan dampak karya seninya kalau IgGy saja tidak mempertimbangkan hal itu? Atau jangan-jangan, IgGy memang sengaja? IgGy bukan cowok

Focal Point

bodoh yang abai dengan aksi-reaksi. IgGy tahu karya seninya membangkitkan emosi, tapi tetap mempersembahkannya pada sang Mami. Kenapa? Sengaja memprovokasi?

"Kamu enggak tahu akibatnya kalau gambar ini jadi dan dimanfaatkan IgGy." Kata-kata Oliva terngiang lagi. Dan memberi makna baru. Gemina tidak tahu, karena itu ia dimanfaatkan IgGy. *Satu gambar saja, cepat kerjakan. Uang tidak masalah. Dua lebih baik. Double impact!*

Mendadak Gemina merasa bodoh sekali. Rasa bersalah berubah menjadi kemarahan meluap. *IgGy, you're a jerk!*

Di kamar kos, Gemina mondar-mandir. Setelah mandi, badan memang lebih segar dan kantuk datang lagi. Tapi begitu kepala menyentuh bantal, pikirannya langsung ruwet dengan tebak-tebakan motif IgGy dan bagaimana ia harus menyikapinya. Lupakan istirahat. Duduk tenang saja pun sulit. Gemina harus bertindak sekarang. Tidak, ia tidak akan menelepon Oliva. Oliva hanya objek pelengkap. Pelakunya adalah IgGy. Ia meraih ponsel. Pukul 20.10.

Hai, IgGy. Apa kabar? Bagaimana tanggapan mami kamu dengan *artwork*-ku?

Huek! Terlalu manis. Palsu. Hapus.

Garin, aku dapat foto ini dari Oliva. Apa yang terjadi?

Uuh. Memaparkan peran Oliva. Kasihan. Hei, kenapa pula ia harus kasihan? Biar saja mereka ribut, bukan urusannya. Ah, ia bukan cewek tidak berhati. Tidak ingin menjadi sumber masalah di antara pasangan. Hapus.

IgGy brengsek! Kamu memanfaatkan aku untuk melukai mami kamu.

The Visual Art of Love

Jujur. Tapi kasar dan tidak berbudaya. Lagi pula sok tahu. Dari pesan Oliva, tidak jelas bagaimana pigura dirusak, dan siapa yang melukai siapa. Hapus.

Garin, *artwork* adalah benda mati, bebas nilai. Bisa membebaskan, bisa pula membunuh. Tergantung pemakainya. Jadi, kamu gunakan sebagai apa karya seniku? Kalau untuk tujuan buruk, tanggung jawab ada pada kamu. Aku berlepas diri.

Astaga. Sok pintar. Menggurui. Pengecut. Sama sekali bukan karakternya. Hapus.

Pukul 20.50. Gemina melemparkan ponselnya ke kasur. Dan menyurutkan kepala ke bawah bantal. Menjerit tanpa suara. Ia perlu teman bicara. Diteleponnya Loka. Lama tidak diangkat. Mungkin sudah tidur. Tapi lima menit kemudian Loka menelepon balik. Ramai di latar belakang. Katanya sedang menemani ayah-ibunya berbelanja di mal, dan mau menonton film. Loka akan menelepon lagi besok.

Gemina menghela napas. Menelepon Bisma sekarang.

"Hei, Gemi, ada apa?" Suaranya terburu-buru.

"Kamu lagi di mana?"

"Masih di jalan. Mau antar teman pulang dulu. Aku telepon lagi nanti, ya?"

"Oh, enggak usah. Cuma memastikan kamu baik-baik saja."

"Yup. Loka *lebay*. Jangan dipikirkan, deh."

"*She cares about you.*"

"*I know. Get rest, Gemi!*"

Gemina meletakkan ponsel dan merasa lebih lemas. Lupakan saja. Cobalah tidur.

Matanya malah nyalang menatap satu titik di langit-langit. *Focal point*. Tiba-tiba, istilah itu melintas di benaknya. Dalam

Focal Point

seni, ada prinsip *emphasis*, penekanan. Ketika satu titik terlihat menonjol, menarik mata dan pikiranmu padanya. Semua hal lain di sekitarnya menjadi kabur, dan semakin menekankan keberadaan titik tersebut. *Focal point* atau titik perhatian. Dan *focal point*-nya sekarang: IgGy.

Garin, bagaimana mami kamu merespons *artwork* RaKa? Kupikir, aku berhak tahu bagaimana karya seniku dimanfaatkan. Apakah benar-benar bermanfaat? Salam takzim untuk mami kamu. Selamat ulang tahun untuknya.

Akhirnya. Sederhana, tapi secara implisit mengungkapkan kekhawatiran. Netral, tapi sopan meminta penjelasan. Profesional, tapi tetap *friendly*. Kirim.

Lalu, Gemina menunggu. Satu centang, pesan terkirim. Dua centang, pesan diterima. IgGy sedang *typing*. Jantung Gemina melonjak liar. Gemina menutup mulut dengan satu tangan agar tidak memekik apa pun jawaban cowok itu. Ia menduga akan menerima, '*Bukan urusanmu*'. Kalau memang begitu, apa jawabnya nanti? Mungkin, '*Go to hell! Jangan harap aku mau mengerjakan Runako. Selesai sudah hubungan bisnis kita.*'

IgGy tidak jadi mengirimkan balasan apa pun. Seharusnya ia bisa menduga bakal begitu lagi. Gemina mengambil buku sketsa dan menyalurkan segala macam emosinya dengan pensil dan *marker*. Dalam beberapa menit, *doodle*-nya memenuhi satu halaman A4. *Focal point*-nya tulisan, *IgGy Jahat*. Iya, kekanakan. Gemina tidak peduli.

Belum puas, pada halaman berikutnya, ia membuat sketsa wajah IgGy, lengkap dengan lesung pipi, namun dari dekiknya muncul kaki-kaki laba-laba. Dari senyumnya, keluar sulur *poison ivy*. *Don't mess with an artist!* Tulisnya di bawah gambar.

The Visual Art of Love

Gemina masih punya sisa tenaga. Digambarnya wajah IgGy lagi. Kali ini *style* realistis dengan arsiran serius. Ia akan menjadikannya tokoh antagonis. Tapi belum juga selesai, listrik tiba-tiba mati. Ia mendengar teriakan-teriakan kaget dan kecewa. Artinya mati menyeluruh, serumah kos. Anjlok, kelebihan beban lagi. Teman-teman keluar dari kamar masing-masing dan ramai berdiskusi, mengimbau setiap orang untuk mematikan alat-alat listrik yang tidak perlu. Gemina memilih meringkuk dalam gelap.

Mulai bertanya-tanya. Apa yang sedang dilakukannya? Buat apa? IgGy entah di mana dan tidak peduli, sementara ia membuang waktu. Bukannya istirahat atau belajar. Tapi di sisi lain, ia memikirkan gambar-gambarnya barusan yang bernuansa kemarahan. Betapa dengan mudah, ia menggunakan seni untuk membalas perlakuan orang. Apa bedanya dengan IgGy yang meminjam tangannya?

Lalu, ia berpikir lagi. Pernahkah ia menggunakan seni untuk kebaikan? Murni kebaikan? Bukan kebaikan untuk satu pihak tertentu tetapi menyebabkan keduakaan di pihak lain?

Dan jawaban jujurnya menohok diri sendiri. Selama ini, ia menggunakan seni untuk mendapatkan nilai, menyambung hidup, dan membantu Abah. Itu sebabnya, ia mudah tergiur dengan komisi besar. IgGy hanya salah satu klien dengan permintaan tidak biasa, menggunakan *artwork* untuk masalah pribadi, dan masih memberi tahu tujuannya. Bagaimana kalau ada klien lebih agresif? Memanfaatkan bakatnya untuk tujuan lebih jahat, yang akan memengaruhi banyak orang, dan sama sekali tidak memberitahunya?

Bagaimana kalau suatu pagi, ia terbangun, dan telah terjadi perang saudara di tempat lain hanya karena *artwork*-nya? Mungkin saja, kan? Sudah banyak contoh kehebohan dunia

Focal Point

yang dipicu sebuah *artwork*. Terlepas dari si *artist* sengaja atau tidak melakukannya.

Apakah bisa, ia lepas dari tanggung jawab dengan alasan tidak mempunyai maksud buruk, dan sekadar mencari nafkah? Bagaimana ia bisa hidup tenang, setiap kali membuat karya seni untuk klien lalu bertanya-tanya dimanfaatkan untuk apa?

Pertanyaan berikutnya yang paling krusial, apakah ia keliru mengambil jurusan? Kak Citra memilih profesi paling mulia sejagat: menjadi guru. Panji bercita-cita menjadi arsitek dan membangun negeri. Sementara ia, menghabiskan modal besar untuk bersenang-senang dengan hobinya menggambar, membuat Abah sakit, lalu tidak berdaya saat karya seninya digunakan untuk keburukan.

Dalam gelap, Gemina menangis. Entah berapa lama. Ia terbangun kesiangan dengan badan ngilu-ngilu dan kepala pening. Senyum tipis IgGy di buku sketsa mengejeknya. Gemina menyambar ponsel dan mendecak sebal. IgGy masih belum menjawab. *Last seen today at 02.15. Hmm ... tidak bisa tidur juga?*

Cukup memikirkan cowok itu. Saatnya mencari jawaban untuk pertanyaan pribadi, demi kewarasan dan perjalanan kariernya yang akan datang. Ia membutuhkan suasana seni, percakapan tentang seni, dengan orang-orang yang memahami seni lebih dulu dan mendalam. Siapa lagi kalau bukan sang Dewa?

Diteleponnya Juno, meminta izin mengunjungi studionya. Juno mempersilakan. Dengan lebih bergairah, Gemina mandi, lalu memakai setelan denim dirangkap sweater. Berbedak tipis, sekadar menyamarkan lingkaran di bawah mata.

Sampai di studio, ia diminta menunggu karena Juno sedang melakukan *briefing* dengan krunya. Ia sudah beberapa

The Visual Art of Love

kali ke sini, bekerja bersama orang-orang kreatif itu. Jadi tanpa canggung, ia berkeliling dari ruang ke ruang untuk melihat-lihat WIP atau *work in progress*. Hanya melihat tanpa menyentuh. Menjaga jarak termasuk bentuk apresiasi terhadap *artwork*.

Pada satu meja kerja, halaman cerita bergambar sedang digarap pewarnaannya secara manual dengan cat akrilik. Di tempat lain, Gemina sempat terpaku memandangi poster imbauan donor darah. Tiba-tiba merasa malu karena belum pernah melakukannya sekali pun. Pada poster itu juga, ia mengamati *brand* produk susu yang populer. Gemina tahu *brand* tersebut didesain oleh studio ini.

"Gemi!"

Gemina mendengar panggilan Juno. Bergegas menemuinya sambil membalas sapaan orang-orang yang keluar dari ruang rapat. Kebanyakan laki-laki muda, hanya beberapa sudah paruh baya. Sering Juno memperingatkan rekan-rekannya sambil bercanda agar tidak mengganggu Gemina. Sampai-sampai mereka mengira Gemina adik Juno. Gemina membiarkan saja karena Juno pun tidak berusaha meralat.

"Bukannya lagi banyak *deadline*?" Juno mempersilakan Gemina duduk di ruang kerjanya. Mengamatinya sejenak. Saat berbicara lagi, nada suaranya memaklumi. "Sepertinya serius. Apa yang bisa kubantu?"

"Kak Juno pernah bilang, kalau aku merasa ragu dan kehilangan arah" Gemina menyodorkan ponselnya, menunjukkan foto kiriman Oliva.

"Ya, aku menyuruhmu menemuiku," sambung Juno, lalu mencermati gambar.

Gemina menceritakan masalahnya secara ringkas dan emosi yang menyertai. "Rasanya aku sudah salah langkah atau keliru jurusan."

Focal Point

"Kamu bukan mahasiswa pertama yang merasa begitu. Walau penyebabnya berbeda-beda, dan dalam kasusmu, ini memang terlalu mengejutkan. Perusakan karya seni selalu terasa sebagai serangan pribadi terhadap penciptanya."

Gemina mengangguk, menggigit bibir.

"Tapi kamu lupa, yang kamu buat ini adalah *fine art* atau seni murni. Lukisan, pahatan, patung, kamu tahu, merupakan seni murni. Melibatkan emosi pribadi sang seniman dalam kebebasan berkreasi dan berekspresi. Hasil karyanya membangkitkan emosi pula pada orang lain, tapi interpretasi si penikmat bisa berbeda-beda. Contohnya aku, yang masih saja sulit mencerna lukisan abstrak."

Bibir Gemina menguakkan senyum. Semakin lebar saat Juno menunjuk lukisan abstrak pada dinding di belakangnya.

"Itu karya sahabatku dari jurusan Seni Murni. Katanya, dilukis khusus menggambarkan perjuanganku sebagai anak yang tumbuh di panti asuhan. Oh, oke. Tapi aku melihatnya seperti apa yang aku lihat, pelangi yang dikotak-kotak, potensi yang terperangkap. Apakah berarti senimannya salah? Atau aku salah? Itu *fine art*, tidak ada salah atau benar di sana."

"Jadi, maksud Kak Juno, karya seni buatanku bebas diinterpretasi dan bisa menimbulkan kemarahan orang lain?"

"Ya."

"Tapi aku tidak salah?"

"Ya. Kamu tidak salah." Juno tersenyum. Lalu beranjak ke pantri di sudut ruangan. "Kamu mau minum apa? Ah, ya, *black coffee*."

"Terima kasih, Kak." Gemina menyandarkan punggung, lebih santai. "Bagaimana dengan seniman yang membuat kartun-kartun penghinaan terhadap agama?"

The Visual Art of Love

Juno meletakkan cangkir kopi di meja. "Nah, itu kembali pada integritas, moral, dan tanggung jawab si kreator. Saat ia berkreasi, mustahil kepala dan hatinya kosong, tanpa pengetahuan, maksud, dan tujuan. Ia sudah berniat membuat sesuatu dan tahu akan ada reaksi. Apalagi kalau bentuknya eksplisit. Dia enggak bisa mengatasnamakan seni yang bebas nilai karena sejak awal sudah mengisi karya dengan nilai-nilai menurut versinya."

Gemina mengangguk. Meminum kopinya. Berusaha mencerna. Kata-kata selalu membuatnya berpikir dua atau tiga kali agar paham betul. Beda dengan visual. Sekali pandang, ia mengerti. Kekagumannya pada Juno pun jadi berlipat ganda.

"Kembali ke kasusmu, Gemi. Bisa jadi karyamu membuat si penerima ingin membantingnya. Tapi kamu enggak tahu pasti, kan? Mungkin ada sebab lain. Mungkin si penerima sudah punya masalah lain dengan si pemberi. Benda apa pun yang diterima, bisa saja dibantingnya."

"Ah" Gemina terenyak. Hal itu tidak terpikirkan sebelumnya. Ia percaya pada Oliva. Tapi siapa tahu, kan? "Aku harus tanya pada yang bersangkutan, kalau begitu."

"Perlu kah?" Juno melepaskan kacamata dan menggosokkannya pada lengan baju.

"Eh? Enggak usah, ya?"

Juno tertawa. "Kamu yang menentukan perlu atau enggak, Gemi. Itu, kan, tergantung apa arti IgGy buat kamu. Aaah ... kamu *blushing*."

Gemina cemberut. "lih, Kak Juno! Dia enggak berarti apa-apa buatku. Sekadar klien." *Yang entah bagaimana, bisa-bisanya menjadi focal point-ku*, keluh Gemina dalam hati.

"*Then move on*. IgGy sudah membayarmu dengan layak. Artinya, kamu sudah serahkan karyamu untuk digunakan sesuai

Focal Point

niatnya. Selesai. Jangan mengambil alih tanggung jawab IgGy dan ibunya. Mereka orang dewasa yang bisa berpikir.”

Gemina mengangguk. Mengembuskan napas lega. Kemarahannya pada cowok itu berkurang. Tapi apakah berarti ia akan melanjutkan komisi Runako? Gemina belum bisa memutuskan. Tergantung banyak hal. Yang jelas, ia punya alasan dan bukti untuk menghentikan hubungan kerja, kalau perlu.

“Sekarang, tentang jurusan yang kamu ambil.” Juno memandang sekeliling dan sepertinya tidak menemukan yang dicari. Ia kemudian beranjak ke jendela, melongok keluar, dan menyuruhnya mendekat.

Gemina menurut. Berdiri di ujung jendela lebar itu.

“Apa yang kamu lihat di bawah sana? Sesuatu yang berhubungan dengan desain.”

Mata Gemina memindai jalan di depan studio. Dari lantai dua ini, pemandangan didominasi pepohonan. Satu marka jalan menyembul. “Tanda dilarang parkir!”

“Kamu ingat apa kata Pak Johannes tentang desain grafis? Eh, beliau masih mengajar angkatan kamu, kan?”

“Masih, Kak. Tapi sekarang sudah pensiun.”

Juno mengangguk. “Penjelasan Pak Johannes biasanya berkesan untuk mahasiswa baru.”

“Ya. Katanya, desain grafis itu bagian dari seni rupa atau *visual art*. Seni murni atau *fine art* merupakan ekspresi pribadi sang seniman, sedangkan desain grafis merupakan upaya berkomunikasi dengan bahasa visual untuk menyampaikan pesan yang sama kepada semua orang. Contohnya, marka dilarang parkir itu. Di mana pun, marka itu dimaknai sama oleh siapa pun. Poster donor darah itu juga, menggerakkan semua

The Visual Art of Love

orang untuk ikutan. Desain grafis merupakan sarana untuk pemecahan masalah.”

“Betul. Jadi, apakah kamu masih merasa salah jurusan?”

Gemina tertegun. Ia khawatir *fine art*-nya telah menimbulkan masalah, sampai khawatir pula dengan jurusan yang diambilnya. Padahal ia sudah berada di jalur yang benar: *Desain Komunikasi Visual*, yang menerapkan *visual art* untuk pemecahan masalah.

“Gemi, kamu sangat berbakat, baik di seni murni maupun desain. *Just be your true self*.”

Gemina tersenyum lebar. “Karena Kak Juno sudah membuka mataku, Kak Juno berhak mendapatkan hadiah dariku.”

“Oh, ya? Asyik! Apa hadiahnya?”

Gemina berdeham. Berdiri tegak menghadap Juno. “Kak Juno Dewangga, dengan ini kuangkat secara resmi menjadi kakakku. Berarti Kak Maya resmi menjadi kakak iparku. Dan Seif menjadi keponakanku.” Lalu ia membungkuk dalam-dalam.

Juno tergelak. Balas membungkuk. “Ini patut dirayakan. Gemi, ikut makan siang di rumah, ya. Maya pasti senang. Apalagi kalau kamu asuh keponakanmu, biar kami bisa keluar berdua.”

Gemina memekatkan lidah. Tepat saat itu ponsel Juno berbunyi. Ia bergegas keluar dari ruangan untuk memberi Juno privasi. Langkahnya terasa ringan. Tapi tak lama, Juno sudah melongok keluar. “Gemi! Barusan Radmila minta nomor teleponmu. Sudah aku kasih.”

“RADMILA? Penulis seri *Algis*?” Gemina nyaris menjeritkan kata-katanya.

Random 10

"Garin, *notebook* kamu bagus."

"Ini? Ya. Aku suka sampulnya, *vintage*."

"Kamu dapat dari mana?"

"Oh, hadiah dari Algis setahun lalu, tapi baru aku pakai. Dia senang sekali menambah koleksi *notebook*-ku. Yang ini diberikan sebelum sakitnya terlalu parah."

"*Sweet*."

"Ya. Algis enggak selalu buruk, kok. Sakitnya itu yang bikin dia berubah."

"Hmm"

"Kenapa, Ollie? Kamu mau bilang apa?"

"Aku enggak tega. Lupakan saja."

"Jangan begitu. Aku jadi penasaran, bakal susah tidur nanti. Katakan saja."

"Maaf. Seharusnya aku enggak usah tanya-tanya. Sudah aku iklaskan juga dari dulu."

"Ollie, ayolah."

"Tapi janji ya, jangan marah."

"Perasaanku jadi enggak enak. Tapi oke, aku enggak akan marah ke kamu."

"Terima kasih, Garin. Ini. Lihat sendiri, deh. Hadiah dari Mama sebelum beliau wafat."

"Wah, *stationary set* dengan kemasan mewah. Desainnya sama dengan *notebook*-ku. Ada alat tulis, tempat pensil, kertas surat, dan kotak kosong ini Astaga. Seharusnya *notebook*, kan? Benar, ukurannya pas untuk *notebook*-ku. Ya, Tuhan!

Algis mengambilnya dari sini. Dia mencuri dari kamu! Keterlaluan. Bikin malu saja. Aku enggak tahu, Ollie. Maaf."

"Sudahlah. Aku rela, ternyata *notebook*-nya buat kamu."

"Baru aku tulisi satu halaman. Dirobek saja. Aku kembalikan."

"Jangan. Aku enggak mau terima. Buat kamu saja. Anggap saja hadiah dariku. Aku senang kamu menulis di *notebook* itu. Tulisi sampai halaman terakhir, ya. Biasanya kamu ngacak, nulis di mana saja. Terus lupa di *notebook* yang mana nulis apa. Hihi."

"Haha, iya, kebiasaan buruk. *Thanks*, Ollie."



11

Sisi Lain

"Ya, Radmila, *the one and only*," kata Juno, tertawa geli. "Seri *Algis*-nya fenomenal. Jarang-jarang novel anak lokal nge-*hits* begitu. Aku merancang sendiri sampul serial ini karena jatuh cinta pada konsepnya. Awalnya direncanakan untuk trilogi saja, tapi begitu dua seri menjadi *bestseller*, Radmila memperpanjang plot. Dalam tujuh tahun ini, cetak ulang berkali-kali. Jangan bandingkan dengan buku fantasi terjemahan. Untuk buku anak lokal, bisa dibilang, *Algis* adalah seri pertama yang bisa bertahan selama ini dengan *fanbase* fanatik yang terus bertambah. Kalau lihat *fan-art* yang kamu buat, aku tahu, kamu salah satunya."

Gemina meringis. Rasanya masih tidak percaya, Radmila meminta nomor kontakunya pada Juno. "Terima kasih sudah merekomendasikan aku, Kak."

The Visual Art of Love

Juno mengangkat alis. "Eh? Kamu memang kompeten. Tapi bukan aku yang merekomendasikan kamu pada Radmila. Aku malah baru tahu bakal ada versi *Algis* dengan ilustrasi."

"Kalau bukan dari Kak Juno, Radmila tahu namaku dari siapa, ya?" Gemina garuk-garuk pelipis. Kecil kemungkinan Radmila ingat namanya waktu diminta IgGy menulis pesan di buku untuknya. Tidak dikenal secara pribadi, paling namanya tak lebih menonjol dari semua *fans* yang berbaris saat penandatanganan buku. Ah, ya, ketujuh buku itu belum diambilnya pula dari Mbak Zara.

"Tidak penting dari mana Radmila tahu. Pokoknya dia sudah pegang nomor kontakmu."

Gemina mengangguk. Ia pun menikmati siang itu bersama Juno dan istrinya, tanpa beban urusan klien dengan keanehan mereka. Percakapan hangat di meja makan bahkan keluar dari topik seni. Gemina senang memancing "kakak iparnya" bercerita seputar kehamilan dan proses persalinan. Maya membuatnya banyak tertawa sampai waktunya pulang. Ia sudah mendapatkan cukup penyegaran untuk melanjutkan hari-harinya.

Di angkot, Gemina baru memegang lagi ponselnya. Sengaja ia *silent* selama bertamu di studio dan di rumah Juno. Ternyata banyak *missed call* dan SMS dalam satu jam terakhir. IgGy dan Mbak Zara seperti berlomba menghubunginya. Cuma ada satu kemungkinan, IgGy mengganggu Mbak Zara di toko buku setelah gagal menghubunginya langsung. Gemina heran sendiri, ia bisa begitu tenang menyimpulkan. Seolah telepon dari IgGy bukan hal besar. Mengingat semalam ia gelisah dan menangis gara-gara cowok itu, tentu saja ini merupakan kemajuan. Bukti bahwa ia telah kembali menjadi dirinya sendiri, Gemina yang berkepala dingin, yang memandang

permasalahan berdasarkan fakta, sesuai skalanya. Tidak memperkecil atau memperbesarnya dengan emosi.

Jarina menggeser daftar notifikasi. Tidak ada panggilan dari nomor asing. Syukurlah, berarti Radmila tidak menghubunginya. Untuk sebuah komisi besar dan serius, prosesnya pasti tidak instan. Kalaupun ditindaklanjuti, Gemina berharap Radmila menelepon nanti saja, setelah semua proyek akhir semester beres.

Ia membuka pesan-pesan Mbak Zara lebih dulu. Setelah dua kali *missed call*, Mbak Zara mengirim beberapa pesan yang intinya: *Gemi, kamu di mana? IgGy bolak-balik nanyain kamu. Aku jadi enggak tenang bekerja. Tolong.*

Gemina menyeringai. Tepat dugaannya. Ia kemudian membuka notifikasi dari IgGy.

10.30 – Hai, Gemi. Aku terima pesanmu semalam. Lebih baik kujawab langsung. Bisakah ketemu?

10.45 – *Missed call*

11.05 – Gemi, kamu libur, kan, hari ini? Sedang di mana? Apakah kamu ke toko buku?

11.19 – Gemi, teleponku enggak diangkat. Pesanku enggak kamu jawab. Kamu baik-baik saja?

12.27 – *Missed call*

12.30 – *Please, let me know that you're okay.*

12.47 – Gemi, aku sudah di toko buku. Tapi sepertinya kamu enggak ke sini. Sudah minta Mbak Zara bantu cari kamu.

13.05 – *Missed call*

The Visual Art of Love

13.19 – *Okay, I am sorry. Aku yang salah. Aku tahu kamu marah dengan kiriman foto dari Oliva. Dia juga minta maaf. Tolong telepon aku kalau kamu baca pesan ini.*

13.39 – *We need to talk. No, I need to talk with you. Please*

Gemina menelan ludah. Membaca kali pertama: Rasakan itu, IgGy! Memangnya enak menunggu jawaban dengan waswas! Membaca kali kedua: IgGy *baper* banget, sih. Kenapa? Membaca kali ketiga: Ya Tuhan. Kasihan IgGy. Pasti gelisah bukan main, berusaha minta maaf dan menjelaskan, tapi diabaikan.

Jam ponsel menunjukkan pukul 14.40. Ia harus menelepon IgGy, bukan cuma mengirim pesan. Tapi tidak di angkot. Nanti, begitu sampai di kamarnya. IgGy perlu tahu, ia sudah tidak mempermasalahkannya lagi. Gemina menjadi tidak sabar dengan angkot yang merayap. Tapi lima menit kemudian, gang menuju rumah kos terlihat. Gemina buru-buru turun dan membayar, langsung berbalik pergi. Beberapa langkah, ia baru mendengar sopir dan penumpang lain berteriak-teriak memanggilnya. Lupa dengan kembalian padahal memakai uang dua puluh ribuan. Pak sopir pun memberikan uang sambil geleng-geleng. Gemina tersipu. Karena tidak perlu membeli makanan, ia tidak memperhatikan uangnya.

Oke, sejujurnya, itu karena IgGy tiba-tiba kembali menjadi *focal point*. Matanya pun sekarang masih memandangi pesan IgGy di layar sambil berjalan masuk gang.

“Gemi!”

Dan telinganya seolah-olah mendengar suara cowok itu.

"Gemi! Tunggu!"

Gemina berhenti. Menoleh. Selain dirinya, tak ada siapa-siapa di gang selebar dua meter sepanjang 20 meter itu. Tapi detik berikutnya, terdengar langkah kaki. Gemina berbalik lagi, terbelalak. IgGy memasuki gang, berlari mendekat.

"Gemi, akhirnya. Kamu sudah baca pesan-pesanku?" IgGy sampai di depannya. Mengamati wajahnya. Lalu melihat ponsel di tangannya.

Tidak bisa berkilah. Mendadak wajah Gemina terasa panas. Jangan-jangan, IgGy bisa menduga bahwa ia memikirkannya semalaman dengan perasaan kacau balau. Jangan-jangan, sekarang pun, IgGy bisa melihat kakinya mendadak lemas dan tangannya gemetar. *Ya Tuhan, aku kenapa?* Gemina berusaha menekan keanehan reaksi tubuhnya. Ia balas memandang cowok itu. "Ya. Maaf, aku barusan baca. Sedari pagi *silent*, karena aku sedang di studio dengan dosenku."

"Oh." IgGy mengembuskan napas, tampak lega. "Kukira, kamu enggak mau jawab. Maaf, aku menghujanimu dengan pesan dan *missed call*. Kelihatan banget, ya, senewennya aku? Soalnya, dari pesanmu semalam, aku menduga ada yang enggak beres. Belakangan aku baru tahu dari Oliva soal foto yang dikirimkannya. Aku yang salah. Maaf sekali lagi. Silakan, kalau kamu mau marah atau apa. Aku terima."

"Serius?" Gemina tersenyum. Kepercayaan dirinya pulih dengan cepat.

"Ya. Aku bisa membayangkan reaksi kamu. Sudah bekerja keras, karena aku buru-buru. Hasilnya diperlakukan buruk."

"Kamu benar." Gemina menurunkan ransel dari bahu, menyangganya pada paha dan mengeluarkan buku sketsa. Lalu ia sandang lagi ranselnya. Ia tunjukkan sketsanya

The Visual Art of Love

pada tiga halaman terakhir. "Ini kubuat setelah lama enggak mendapatkan jawabanmu."

Gemina menikmati ekspresi IgGy saat melihat-lihat ungkapan kemarahannya. Pemuda itu terbelalak, lalu beralih memandangnya malu. Geleng-geleng, memandangnya lagi dan tersipu. Menatap sketsa untuk kesekian kalinya sambil mendesah. Lalu menutup buku, memandangnya pasrah. "Ya. *I messed with an artist*. Layak digituin. Terima kasih"

Gemina tertawa. "Sudahlah. Kamu hanya berutang penjelasan. Sebetulnya mudah. Tinggal kirim jawaban saja untuk pertanyaanku. Kalau itu kamu lakukan, kan, enggak perlu repot-repot mengejarku ke sini. Mbak Zara yang kasih alamat, ya? Susah dicari enggak?"

"Bukan cuma kasih alamat. Tadi aku minta diantarkan ke tempat kosmu. Dia masih di rumah ibunya sekarang." IgGy menunjuk rumah Tante Vira di ujung gang.

Gemina tercengang. *IgGy benar-benar baper. Sampai berhasil memaksa Mbak Zara keluar kantor, saking apanya?* Dan sesuatu yang hangat menyelinap ke dadanya. Oh, tidak. Tidak. *Tetap profesional, Gemi.* "Nah, kamu sudah menemukan aku. Jadi?"

"Mau minum kopi? Ada kafe di ujung jalan sana. Biar enak ngobrolnya. Enggak di gang begini."

Hati Gemina bilang ya. Kepalanya menggeleng. "Maaf, Garin. Masih ada proyek buat besok untuk nilai semester. Bisakah dijelaskan saja sekarang dan di sini?"

"Oh." IgGy memasukkan kedua tangan di saku jaket. Tapi kemudian mengeluarkan lagi salah satunya untuk menggosok tengkuk. "Enggak apa-apa. Aku mengerti. Aku benar-benar minta maaf soal foto itu, mewakili Oliva juga. Dia salah paham. Mengira *artwork* kamu penyebab Mami marah. Padahal bukan."

Gemina menunggu IgGy melanjutkan. Tapi IgGy terdiam, sibuk dengan tangan di dalam saku jaket. "Sudah, cuma itu?" Nadanya menaik tanpa sadar. Kalau cuma itu, apa susahnya membalas pesannya semalam?

"Eh, ya. Mami menyuruhku memperbaiki piguranya. Ada di mobil kalau mau lihat. Mami minta pigura hitam, alih-alih warna kayu asli seperti yang kita pilih sebelumnya."

Gemina menatap mata IgGy penuh selidik. Entah bagaimana Ambu melakukannya dulu, dalam sekali tatap, langsung tahu anak-anaknya jujur atau tidak. Gemina tidak yakin, bahkan setelah IgGy membalas pandangannya. Mungkin benar, gambar dan lukisan RaKa sudah dipigura lagi. Tapi apakah benar sang Mami yang meminta? Entahlah. IgGy juga tidak berusaha menjelaskan masalah sebetulnya dengan sang Mami. Seperti Oliva bilang, itu urusan keluarga. Yang penting, karya Gemina tidak rusak dan sudah diperlakukan layak. Harusnya kasus selesai. Lalu kenapa ia merasa nelangsa? Apa yang diharapkannya? Lagi-lagi, Gemina tidak memahami reaksi hatinya sendiri. Ia mendesah, dan menjawab datar. "Terima kasih."

Kening IgGy berlipat. "Gemi, kamu masih marah?"

"Enggak. Enggak, kok. Semua sudah *clear*. Selesai sampai di sini."

"Oh. Apakah artinya kamu enggak mau lagi menggarap Runako?" IgGy memandangnya kecewa. "Bodoh sekali ya, aku menyangka perbaikan pigura bisa langsung menyelesaikan masalah."

Gemina merasakan matanya memanas. Sungguh, bukan karena itu. IgGy salah paham. Tapi ia tidak sanggup menjelaskan. Ia sendiri tidak mengerti. Hanya apa pun yang dikatakan cowok ini mengocok segala emosinya sampai tercampur sempurna. Mudah sekali kehilangan arah berpikir

The Visual Art of Love

realistis, logis, dan profesional. Mungkin ia harus menjaga jarak dulu. Ya, benar.

"Garin, soal *Runako* ... kita bicarakan setelah proyek semesteranku beres. Saat ini, aku belum bisa menerima atau menolak—" Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Nomor tak dikenal. Gemina mematikan suara. "Cuma seminggu lagi. Nanti aku telepon kamu—"

Si penelepon mendesak. Layar menyala lagi.

IgGy tertawa. "Jawablah dulu. Siapa tahu klien penting untuk komisi besar. Tapi kalau ya, dia harus antre sesudah aku."

Gemina mengangguk. IgGy mundur sedikit, menyandarkan punggung dan satu kaki pada dinding, menengadah seolah ada pemandangan sangat menarik pada atap rumah yang menjorok menaungi gang.

"Halo?"

"Gemina Inesita?" Suara wanita. Berwibawa.

Gemina mengiyakan.

"Ini Radmila. Aku mendapatkan nomormu dari Juno. Kamu ilustrator, kan? Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"B-bu Radmila penulis seri *Algis*?" Mata Gemina membulat.

"Ya," jawab wanita itu, singkat, datar, di luar dugaan.

Gemina menutup mulut dengan tangan yang bebas, menelan lagi sorak kegirangan yang nyaris terlontar. Nada suara Radmila memberinya batas tegas antara menjadi profesional atau *fangirl*.

"Aku memerlukan ilustrator untuk *Algis* buku kesatu yang akan cetak ulang. Bisakah besok datang ke rumah?"

"Oh, maaf, Bu. Seminggu ini aku harus menyelesaikan proyek semesteran. Paling Kamis minggu depan, sore."

"Baik. Minggu depan. Tapi kalau kamu enggak datang, aku berikan komisinya pada ilustrator lain. Aku juga harus lihat

dulu kualitas gambarmu. Jadi, nanti bawa portofoliomu. Yang gambar manual saja. Aku enggak suka digital. Oh, tinggalkan *manga* juga. Aku enggak suka. Aku SMS-kan alamatku sesudah ini."

"Baik, Bu. Kalau boleh tahu, kira-kira berapa banyak ilustrasi yang diperlukan dan untuk kapan?"

"Untuk buku pertama, sekitar 20 ilustrasi *full page, black and white*, waktunya tinggal sebulan kalau mulai digarap seminggu lagi."

Gemina melongo. Sebesar apa pun *passion* dan minatnya menggarap *Algis*, itu misi yang nyaris mustahil kalau dikerjakan paruh waktu. Sementara ia masih harus kuliah dan ada Runako dalam pertimbangannya. Tapi pantang baginya mengatakan mustahil di depan klien sebelum jelas benar beban kerjanya. "Masih bisa dilonggarkan waktunya ya, Bu?"

"Kenapa? Apa kamu enggak sanggup? Aku bisa cari orang lain, sih."

Kening Gemina berkerut. Tidak menyangka, dan tidak suka, mendengar kata-kata itu keluar dari Radmila. "Kalau aku hanya mengerjakan *Algis*, mungkin bisa, Bu. Tapi Ibu tahu, kan, aku masih kuliah. Sering ada tugas juga. Jadi, kita lihat nanti ya, Bu."

"Ya. Kalau kerjamu bagus dan aku suka, *fee* yang kamu terima jauh di atas rata-rata. Jadi kamu leluasa mengalihkan tugas kamu, apa pun itu, untuk dikerjakan orang lain agar bisa berkonsentrasi di sini."

Gemina tercengang. Untuk sesaat kehilangan kata. Ia bergerak resah dan menangkap pandangan IgGy padanya. Cowok itu tersenyum. Baru kali ini Gemina melihat senyumnya begitu lebar. Merekah spontan, bertahan lama, terpancar hingga ke mata, menularkan semangat. Bukan senyum tipis sinis yang

The Visual Art of Love

menyebalkan itu. "Aku akan tetap kerjakan tugas yang jadi tanggung jawabku, Bu. Sambil berusaha menyelesaikan komisi sesuai komitmen. Karena itu, nanti kita lihat beban kerja dari Ibu dan waktunya kusesuaikan dengan kemampuanku."

Terdengar Radmila mendesah. "Baik. Sampai ketemu Kamis depan."

Beberapa detik setelah sambungan diputuskan, Gemina masih termangu-mangu. Satu lagi klien yang akan mengurus kewarasannya. Padahal yang satu itu masih di depannya, mendekat dengan mata berpendar jenaka. Apa yang dipikirkan cowok itu?

"Maaf, enggak sengaja menguping. Tapi kedengaran juga. Radmila?"

Gemina mengangguk. Dan begitu saja ia menceritakan percakapannya tadi. Lalu bersungut-sungut. "Kenapa orang kaya dan berpengaruh merasa bisa membeli semuanya dengan uang? Karena bisa kasih *fee* besar lalu minta aku mengalihkan kewajiban lain, bekerja hanya untuknya, cepat, dengan hasil bagus. Padahal ini *artwork*, bukan kerjaan massal. Perlu hati tenang, kepala jernih. Ada etika dan estetika."

IgGy meringis. "Kamu terima?"

"Aku belum tahu. Lihat situasinya setelah proyek semesteranku beres."

"Semuanya kamu janjikan setelah proyek semesteran beres. Kalau enggak bisa paralel dikerjakan, bagaimana nanti kamu memilih? *Runako* atau *Algis*?"

Gemina memandang IgGy. Sadar dengan implikasinya kalau ia harus memilih. "Aku akan mempertimbangkan keduanya baik-baik. Besaran *fee* memang penting, tapi bukan segalanya."

"Baiklah. *Follow your heart*, Gemi. Aku ikut saja."

Sisi Lain

"Eh? Kok, tumben. Biasanya suka maksa juga."

"Aku ganti strategi." IgGy mengedip dan tertawa. "Kapok."

Gemina tersenyum. Saat IgGy terlongo, Gemina pura-pura tidak melihatnya. Alih-alih ia melemparkan pandangan ke jalan raya, merasakan desir lembut di dada, yang ia kira akibat aliran angin melintasi gang.

"Gemi"

"Ya?"

"Boleh aku minta sketsaku? Kalau nanti kamu memilih *Algis*, paling tidak, ada *artwork* dari kamu. Peringatan buatku, agar lain kali, aku menawarkan komisi secara beradab begitu kamu ada waktu."

Gemina tertawa. Merobek tiga halaman terakhir dan menyerahkannya pada IgGy. "Sebetulnya kamu enggak jahat, kok. Aku senang mengerjakan komisi buatmu. Aku suka Runako. Bisa dibilang jatuh cinta padanya."

"Sungguh? Wow. Terima kasih, Gemi." IgGy memandangnya lekat, seperti ingin berkata lebih banyak. Tapi akhirnya hanya mengacungkan jempol. Dan tiba-tiba melompat tinggi, memantomimkan *slam dunk*.

Gemina tertawa lagi ... untuk dipotong tiba-tiba oleh panggilan Tante Vira. Wanita itu berdiri di teras, bersedekap, menunggu.

Random 11

"Akhirnya ... 11 tahun, 7 bulan, 3 hari."

"Garin? Kamu bilang apa? Jangan ngomong yang aneh-aneh sambil bengong begitu. Aku jadi takut. Kamu baik-baik saja, kan? Aduh, maaf. Aku tahu, kamu pasti merasa sedih dan kehilangan. Tapi kamu sama sekali enggak menangis. Enggak kayak mami kamu yang sampai pingsan."

"Ollie, jangan khawatir. Aku tadi menyebutkan umur Algis. Semua bilangan prima: 11 tahun, 7 bulan, 3 hari. Algis mencintai bilangan prima. Kalau ditanya malaikat, dia pasti menyebutkan usianya dengan bangga. Haha."

"Ssst. Orang-orang itu jadi ngelihatin kamu. Aneh, kan, bukannya berkabung, si kakak malah ketawa-tawa."

"Kamu tahu apa yang lucu di pemakaman tadi, Ollie?"

"Enggak. Kukira enggak ada yang lucu di pemakaman adikmu. Mami dan papi kamu bertengkar di depan orang banyak malah sangat menyedihkan, menurutku."

"Ah. Kamu enggak tahu, sih. Algis sering bilang, dia justru terus hidup di kepala orang yang merelakan kepergiannya."

"Algis selalu bilang yang aneh-aneh dan menurutku enggak lucu. Aku enggak pernah mengerti maksudnya."

"Sini kujelaskan. Lihat Mami? Dia sama sekali enggak rela, enggak percaya Algis pergi. Aku tahu, setiap kali memandangi, Mami berharap bukan Algis tapi aku saja yang mati. Algis adalah dunianya. Mami merasa sendirian sekarang. Algis tahu itu. Makanya, Algis benar-benar meninggalkannya."

"Garin"

"Biar kuselesaikan, Ollie. Nah, sebaliknya. Aku rela Algis pergi. Malah sejak Algis enggak bisa lagi bergerak, hanya bisa mengedipkan mata, aku sudah berdoa, agar Tuhan menjemputnya. Aku enggak tega lihat dia begitu. Mengedip sekali untuk ya. Mengedip dua kali untuk tidak. Mami cuma mengerti itu. Padahal banyak isyarat lain lagi. Bola mata ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah, memutar, dan semua kombinasinya, punya makna tersendiri. Cuma aku dan Algis yang tahu."

"Oh"

"Dua malam lalu, Algis bertanya dengan isyaratnya, apa aku rela dia pergi. Aku jawab, ya. Kenapa? Karena aku tahu Algis lelah. Algis bilang, ya, dia lelah. Awalnya dia tidak tega meninggalkan Mami. Tapi katanya, akhirnya dia sadar, yang membuatnya ingin terus hidup adalah aku. Dia tidak bisa membayangkan aku tanpa dirinya. Karena aku lemah, katanya. Aku tertawa. Kuingatkan, bukankah dia ingin meninggalkan sebagian dirinya di kepalaku. Lalu, Algis tersenyum. Ya, saat itu mendadak dia bisa tersenyum lagi. Katanya, aku enggak boleh sedih, karena memang begitulah niatnya. Relakan dia, maka dia akan tinggal. Itu terakhir kalinya kami berbicara."

"*I am so sorry, Garin.*"

"*Don't be.* Karena saat dia koma, dan Mami begitu heboh ingin membangunkannya, aku tahu Algis sudah memindahkan sebagian dirinya di kepalaku. Jadi, Ollie, aku baik-baik saja. Hanya geli, karena Algis minta kupanggil dengan nama pertamanya, Runako. Dan dia sedang menertawakan Mami."

"Garin"

"Panggil aku IgGy, Oliva. Mulai sekarang, aku IgGy. Dengan Runako di dalam sini."

12

Radmila

"Diakah yang kamu gambar mirip Ursula *the Sea Witch*?" IgCy berbisik.

Gemina mengangguk. Meringis.

"Sudah waktunya aku pamit kalau begitu. *Cheer up*. Kamu cerdas, pasti bisa menang menghadapi dia."

"Sok tahu," omel Gemina, lalu tertawa. IgCy pun berbalik pergi. Gemina tidak menunggu sampai ia hilang dari pandangan. Tante sudah memanggilnya lagi.

Gemina menemui Tante di ruang tamunya. Berdiri saja. "Ada apa?"

Tante menarik napas berat, wajahnya memerah. "Enggak pantas seorang perempuan berduaan dengan lelaki yang sudah bertunangan. Sebagai bibimu, aku harus kasih tahu. Banyak tetangga lewat di gang itu. Mereka kenal kamu. Aku enggak mau ada gosip yang akan merusak nama baik tempat kos ini."

Kalau ada yang bilang pernah melihat ayam berkaki empat, barangkali Gemina akan lebih mudah memercayainya ketimbang kata-kata Tante Vira barusan. Tapi ia yakin telinganya sehat. Jadi, ia bersiap menyemburkan bantahan, tentang betapa *absurd*-nya omongan Tante, sekaligus menjelaskan obrolannya dengan IgGy untuk membela diri. Namun, ia teringat kata-kata IgGy tadi. Kalau mau menang, hadapi dengan kecerdasan.

Gemina pun segera menenangkan diri dan menjawab ringan. "Terima kasih, Tante, atas perhatian dan peringatannya. Enggak usah khawatir, tadi itu yang pertama dan terakhir aku bicara dengan klien di gang. Memang enggak sopan. Enggak akan lagi-lagi. Karena setelah semesteran beres, mumpung libur, aku juga akan pindah kos, Tante. Sekalian mau bilang saja sekarang. Enggak usah dikembalikan deposit yang masih sisa satu bulanan itu. Buat Tante saja. Asalkan selama seminggu ini, tolong Tante jangan main-main lagi dengan aliran air dan listrik ke kamarku. Aku perlu banget untuk kelancaran kerjaanku. Eh, ada Mbak Zara. Hai, Mbak! Makasih sudah mengantarkan IgGy. Bagus juga Mbak masih di sini, sekalian jadi saksi, deh." Gemina lalu mengulang kata-katanya.

Mbak Zara yang baru turun dari kamarnya di lantai dua tampak terkejut. Memandang Tante terbelalak. "Mama, kenapa lagi, sih? Rese amat mengurus yang bukan urusan Mama?"

Tante Vira memandang Gemina dan putrinya berganti-ganti. Wajahnya memucat dan memerah bergantian pula.

Gemina bertepuk sekali. "Oke, deh. Aku mau balik ke kamar. Sudah ya, Tante, sudah jelas, kan? Oh ya, Mbak Zara, seri *Algis* di meja itu, dari IgGy buatku, kan? Aku ambil ya. *Thanks*." Tanpa menunggu jawaban mereka, Gemina memeriksa salah satu buku *Algis*, sekadar memastikan memang untuknya. Benar,

The Visual Art of Love

ada namanya yang ditulis Radmila. Diambilnya tujuh buku itu, lalu ia keluar dari rumah Tante Vira.

Kerja, kerja, kerja. Gemina masuk kamar dan menjekalkan seri *Algis* ke dalam lemari. Kunci rapat-rapat. Tidak boleh ada godaan lagi. Ia berganti baju dan menyiapkan tugas untuk dilanjutkan. Satu jam kemudian, terdengar ketukan. Mbak Zara memanggilnya. Gemina membukakan pintu dan mempersilakan masuk.

"Gemi, maaf ganggu sebentar, ya? Aku sudah bicara dengan Mama. Soal IgGy, Mama salah paham." Mbak Zara mengempaskan diri di kasur. Seragam kerjanya acak-acakan. Sepertinya ia tidak berniat kembali ke toko buku.

Sebetulnya, tanpa penjelasan apa pun, Gemina yakin masalahnya bukan pada Mbak Zara. Tapi ia membiarkan sepupunya berbicara.

"Info sepotong-sepotong dariku dirangkai Mama jadi cerita heboh. IgGy yang sudah bertunangan naksir kamu, lalu memanfaatkan aku sebagai batu loncatan untuk mendekati kamu. Mama khawatir, aku mengalami perlakuan yang sama dari cowok seperti dia waktu muda dulu."

Gemina terbelalak. "Ah, pantas reaksinya begitu."

Mbak Zara mengangguk. "Kamu pasti sudah dengar cerita tentang orangtua kita."

"Tante masih mendendam sama Abah dan Ambu. Aku yang jadi sasaran."

"Maaf soal itu. Mamaku mungkin memang bukan mama terbaik di dunia. Pemikirannya sedikit sempit. Walau tidak kubenarkan, aku bisa mengerti. Dari sudut pandangnya, orangtuamu sudah membuatnya sengsara."

Gemina mengangguk. "Sudah tahunan berlalu. Ambu juga sudah enggak ada ... Tante masih menyimpan luka."

"Sebetulnya luka terparah itu dari Papa." Mbak Zara menunduk. "Tapi Mama selalu yakin, Papa tidak akan pergi kalau orangtuamu enggak menolak membantunya."

"Eh, aku enggak tahu cerita itu. Menolak membantu bagaimana?" Gemina duduk di samping Mbak Zara. Agak heran karena rasanya Abah sudah menceritakan semua masalah yang berkaitan dengan Tante Vira.

"Yakin mau dengar? Kita anak-anak pasti akrab dengan versi orangtua masing-masing. Aku sadar itu, makanya tidak terlalu membesar-besarkan cerita ini. Selalu ada beragam versi pada satu permasalahan tergantung dari mana kamu memandangnya." Mbak Zara menepuk-nepuk lengan Gemina. Saat Gemina mengangguk mantap, ia melanjutkan. "Papa beberapa kali minta bantuan modal untuk usaha kepada abahmu. Katanya, selalu ditolak mentah-mentah. Dan itu dijadikannya alasan untuk mencari kerja ke luar negeri."

"Oh" Gemina kehilangan kata-kata. Kalaupun itu benar, Abah pasti punya alasan, dan yang paling masuk akal adalah karena memang tidak mampu.

"Dulu, aku sempat geram." Mbak Zara mengakui. "Tapi semakin dewasa, dan beberapa kali bertemu Uwak, aku tahu itu cuma alasan Papa saja untuk lari dari tanggung jawab. Kalau dipinjami modal, barangkali dia akan tetap kabur juga dengan membawa uangnya."

Tawa getir Mbak Zara mengiris hati Gemina. Ia menggenggam tangan Mbak Zara erat-erat. Ia tahu, hubungan antarkeluarga mereka kurang harmonis dan Mbak Zara-lah yang mengawali perdamaian dengan mengusulkan Gemina kos di rumahnya.

The Visual Art of Love

"Jadi, sebagai kakak, ini nasihatku buatmu, Gemi. Hati-hati dengan cowok. Jangan mudah silau dengan tampang ganteng berlesung pipi."

Gemina melotot. Tawanya meledak. "IgGy cuma klien, Mbak. Lagian dia sudah *taken*. Mbak sudah pernah lihat tunangannya? Cakep banget. Aku *mah* apa *atuh*?"

Mbak Zara cekikikan. "Tapi kalau lihat IgGy cari kamu tadi pagi, orang bisa salah paham mengira yang hilang itu tunangannya. Biasanya, IgGy itu auranya selalu bikin aku ngeri. Tapi tadi, kayak gimana, ya ... memelas gitu. Aku sempat mikir, sudah ada sesuatu di antara kalian berdua."

"Ih, Mbak Zara." Gemina merasakan panas merayapi muka. Pesan beruntun IgGy kepadanya juga memaparkan sisi berbeda cowok itu. Sikapnya selama mereka bicara di gang ... semakin menjauhkan citra penulis muda pemarah yang ia lihat pertama kali di toko buku. Tapi bagaimanapun, ia belum mengenal IgGy atau Garin sebenarnya. Setelah dampak insiden *artwork* RaKa memudar, barangkali cowok itu akan kembali menjadi sosok asing, mantan klien.

Mbak Zara bangkit. "Aku enggak bisa mencegah kamu pindah kos. Aku saja nge-kos, dan hubunganku dengan Mama membaik setelah berjauhan. Aku pastikan kamu mendapatkan hakmu di sini sebelum pindah."

Gemina meringis. Mengantarkan Mbak Zara ke pintu dan memeluknya. Sepeninggal sepupunya, Gemina melanjutkan pekerjaannya.

Tak ada gangguan berarti. Yang ada bahkan penyemangat. Ia menerima pesan dari Juno berisi dukungan dan doa untuk kesuksesannya. Loka dan Bisma masing-masing menelepon singkat untuk saling menguatkan. Tidak menyinggung perang dingin mereka. Gemina lega dan optimistis.

Namun, menjelang tengah malam, saat bersiap untuk tidur, ia melakukan kesalahan dengan membuka WA IgGy dan melihatnya *online*. Bahkan *typing*. Gemina sampai melemparkan ponselnya karena takut terjadi lagi, menunggu dengan jantung berdebar lalu marah-marah sendiri karena IgGy tidak jadi mengirimkan pesan. Apalagi sekarang, ia sadar, tidak ada perlunya IgGy mengirim pesan kepadanya.

Namun, notifikasi berbunyi.

Gemina menatap ponselnya tidak percaya. Curiga.

Benar dari IgGy.

Jam segini *online*? Sedang ngerjain proyek semesteran? Good luck.

Balas tidak? Apakah sekarang IgGy sedang menunggu? Bagaimana kalau ia mengetik tapi tidak jadi mengirim balasan? *Sweet revenge*. Gemina tersenyum sendiri. Dan ia benar-benar melakukannya. Hanya karena iseng. Hiburan setelah bekerja berjam-jam yang membuat kepalanya seakan berasap.

Tapi kemudian, senjata makan nona. Pikirannya malah sibuk mengulas fakta bahwa IgGy hanya klien. Pemberi komisi. Setelah komisi beres, tak ada apa-apa lagi di antara mereka. Bubar jalan, selamat tinggal. Sudah ia katakan itu berulang-ulang kepada setiap orang yang bertanya. Kenapa tiba-tiba ia sendiri merasa tidak rela. Masih ada komisi Runako yang akan menunda akhir yang brutal itu. Dan siapa tahu akan ada lagi komisi setelahnya. Klien bisa menjadi langganan. Langganan bisa menjadi teman. Teman bisa menjadi *Aah, hentikan, Gemina. Apa yang kamu pikirkan?*

Kalau mau semester ini nilainya sempurna lagi, fokus! Atau ia akan menyesal seumur hidup melihat B atau bahkan C merusak deretan A-nya. Diaturinya napas sampai

The Visual Art of Love

ketenangannya kembali. Gemina memejamkan mata. Sepi. Apakah IgCy masih menunggu dan bertanya-tanya kenapa ia tidak jadi membalas pesannya? Aaah.

Gemina membalikkan badan, menarik selimut hingga menutup kepala. Tidur.

Andaikan saja ia bisa menyambung dengan kalimat, *seminggu pun berlalu tanpa terasa* Tidak. Faktanya, waktu berjalan lebih lambat, berat, dan membuatnya mati rasa. Bekerja, berangkat ke kampus, setor tugas, mengisi waktu jeda dengan makan atau kerja lagi, pulang, kerja lagi, tidur, bangun ... dan seterusnya. Hingga semua proyek ia setorkan. Selesai.

Keluar dari kelas, ia menelepon Radmila. Memastikan ia masih ditunggu. Radmila menyuruhnya datang langsung ke rumah. Alamat Radmila searah dengan tempat tinggal Bisma. Dengan senang hati, Bisma memberinya tumpangan.

Gemina turun dari boncengan sepeda motor, melepaskan helm dan menyerahkannya pada Bisma. Berharap Bisma menemaninya ke dalam. Ia selalu terintimidasi oleh rumah besar berpagar tinggi. Terlepas dari sifat penghuninya.

"Tidak ada tulisan 'Awat Anjing Galak'." Bisma menangankan. "Atau kamu takut sama Radmila sebetulnya?"

"Ya. Sedikit."

"Hei, apa kemungkinan terburuk ketemu dia?"

"Enggak jadi dapat komisi."

"Enggak terlalu buruk, kan?"

Gemina meringis. "Iya juga, sih."

"Kamu akan baik-baik saja, Gemi. Masuk sana. Aku tunggu sampai yakin ada yang menerima kamu. Pulangnya aku jemput saja? Di sini enggak ada angkot. Kamu harus jalan dulu ke perempatan yang tadi itu."

"Enggak usah, jalan kaki segitu enggak masalah." Gemina memencet bel di pagar dan menunggu. Seorang tukang kebun membukakan pagar secelah, mempersilakannya masuk. Bu Radmila ada, katanya. Gemina mengangguk pada Bisma, yang kemudian menjalankan sepeda motornya pulang.

Taman berumput dan berbunga, kolam ikan penuh teratai, paviliun, dan rumah utama dua lantai. Rapi, asri, sejuk, dan di luar dugaan, tampak ramah dalam kesederhanaan arsitekturnya. Cocok untuk rumah seorang penulis, pikirnya. Tapi tak urung ia bertanya-tanya, apakah penghasilan dari menulis cukup untuk mendapatkan kemewahan seperti ini. Mungkin Radmila atau suaminya punya mesin uang lain.

Seorang wanita muda membukakan pintu dan memperkenalkan diri, Sarah namanya, sekretaris Radmila. "Langsung ke ruang kerja Ibu saja," katanya.

Gemina dipandunya melewati ruang tamu, ruang duduk, tangga ke lantai dua, tapi tidak naik, alih-alih mengitarinya. Masuk lorong, dan keluar lagi pada ruang terbuka menghadap taman belakang. Di sebelah kanan ada ruangan berdinding kaca yang tertutup tirai. Pada pintunya Sarah mengetuk, hanya sebagai pemberitahuan, karena ia langsung membuka pintu dan mempersilakan Gemina ke dalam. Pintu ditutupnya lagi dari luar.

Gemina mengerjap. Tidak banyak yang bisa dilihatnya sambil jalan kemari. Padahal biasanya karakter penghuni rumah bisa dilihat dari lukisan di dinding, pilihan perabot, dan lain-lain. Sekilas, semua benda di dalam rumah ini tampak fungsional, efisien. Tidak ada hiasan-hiasan yang hanya menyimbolkan status. Tampaknya seperti itulah Radmila. Efisien.

The Visual Art of Love

"Kamu sudah membuat aku kehilangan seminggu dan mau berdiri di situ saja?"

Suara nyaring tajam di ujung ruangan membuat Gemina berbalik kaget.

Radmila, wanita berperawakan sedang, langsing, dengan rambut panjang cokelat tergerai. Gerakannya efisien saat bangkit dari kursi, keluar dari balik meja kerja besar, dan pindah duduk ke sofa. Mengamati sejenak dari balik kacamata tanpa bingkai. "Bawa portofoliomu?"

"Ya, Bu." Gemina menyodorkan album berisi karya-karya manualnya. Dan baru sadar, ia lupa mengeluarkan ilustrasi bergaya *manga* dari sana. Tanggapan Radmila langsung terbaca setiap kali menemukan *manga*. Bibir tipisnya akan melengkung ke bawah. Pengecualian hanya pada *fan-art* Runako. Diamati sedikit lebih lama dengan wajah netral. Pada gambar-gambar realistis, terutama ilustrasi *Algis*, mata wanita itu lebih cermat menelaah.

"Berarti kamu sudah membaca seri *Algis*."

Gemina mengiyakan. Meskipun agak kecewa dengan percakapan pertama mereka di telepon, Gemina masih berharap Radmila seperti yang dibayangkan semula. Nyatanya, alih-alih bertemu seorang ibu yang lembut, ramah, dan baik hati, ia berhadapan dengan wanita berwajah kaku, dengan tulang pipi menonjol dan mata awas, yang cocok menjadi jaksa penuntut.

"Artinya kamu bisa lebih cepat lagi bekerja, karena sudah tahu ceritanya."

"Aku tetap perlu waktu untuk memilih adegan yang akan diilustrasi, membuat sketsa kasarnya, mendapat persetujuan Ibu, lalu finalisasi. Apalagi kalau ada revisi."

Radmila tidak menanggapi. Sibuk mengamati ilustrasi cat akrilik yang menggambarkan dua anak lelaki bermain di sawah. "Aku suka gaya ilustrasi realistis yang ini. Latarnya mendetail. Aku ingin ilustrasi Algis nanti seperti ini. *Setting* desa, rumah-rumah di dunia fantasi Algis akan bagus kalau divisualkan."

Gemina tersenyum, sudah biasa dengan permintaan klien. "Ibu boleh memesan *style* yang mana pun, tapi untuk yang seperti itu akan lama pengerjaannya. Satu minggu hanya bisa satu gambar."

Radmila mendecak. "Sebulan hanya empat gambar kalau begitu? Terlalu lama. Ilustrasi seperti apa kalau aku minta 20 dalam sebulan?"

"Hanya karakter, tanpa *background*. Benar-benar sekadar ilustrasi, Bu, bukan lukisan."

"Lambat sekali kamu bekerja. Bagaimana kamu nanti bisa hidup dengan penghasilan dari volume kerja yang kecil?"

"Karena aku masih kuliah, Bu. Mungkin nanti kalau sudah bekerja penuh dan punya studio seperti Kak Juno, beda lagi."

"Aku dengar, dalam satu atau dua hari kamu bisa menghasilkan dua *artwork* sekaligus. Dan aku sudah lihat sendiri hasilnya bagus." Radmila menutup album dan bersedekap, tampak frustrasi.

"Eh?" Gemina hendak bertanya dari mana Radmila mendengar dan melihat karyanya. Tapi wanita itu sudah bangkit untuk meraih ponselnya di meja, dan menelepon.

Gemina menyibukkan diri merapikan portofolionya. Tapi mau tidak mau ia mendengar Radmila berbicara tentang perpanjangan waktu, mungkin dengan editornya. Radmila hanya ingin ilustrasi yang sempurna, bukan asalan. Bagaimanapun, dari awal Radmila tidak berminat serinya diilustrasikan, jadi kalau penerbit masih menghendaki versi

The Visual Art of Love

bergambar, mereka harus mengikuti syaratnya. Ilustrasi terbaik, meskipun perlu waktu lama.

Masih dengan telepon di telinga, Radmila menoleh kepada Gemina. "Kalau jumlahnya dikurangi, misal hanya 15, tapi tetap dengan gaya ilustrasi seperti yang aku inginkan, bisa lebih cepat, kan? Berapa lama? Dua bulan? Tiga bulan?"

Gemina menggeser duduk dengan gelisah. Tidak nyaman ditodong seperti ini. Bagaimana ia bisa mempertimbangkannya dalam beberapa detik? Tiba-tiba saja ia ragu menerima komisi ini. "Bu, kalau mau cepat, aku rekomendasikan studio yang bisa menggarap *Algis* beramai-ramai."

Radmila memekik kesal, dan memutuskan telepon. "Kalau itu yang aku mau, buat apa aku menunggu kamu selesai semesteran?"

Gemina menelan ludah.

"Kenapa kamu tidak bisa menentukan perkiraan waktunya sekarang? Apa ada komisi lain yang harus kamu kerjakan lebih dulu? Bukannya aku sudah kontak kamu seminggu lalu?" Radmila mendekat, memandangnya penuh selidik.

Jantung Gemina terpacu emosi. Ia seorang pekerja seni, bukan buruh pabrik. Buruh pabrik sekalipun berhak mempertimbangkan jam kerjanya. Ia tersanjung Radmila memilihnya. Sayang sekali, sikap wanita itu terlalu menekan dan mengusik kemerdekaannya. Calon klien terburuk sepanjang sejarah komisinya. Dibandingkan Radmila, IgCy yang dulu pun masih lebih baik. Dan IgCy yang sekarang sedang duduk manis menunggu keputusannya. Kata-kata Radmila hanya mendorong Gemina untuk menerima komisi IgCy sekarang juga. "Ya, Bu. Tawaran komisi itu sudah kuterima sebelum Ibu menghubungiku. Maaf, aku enggak sempat menjelaskan

minggu lalu, karena kupikir, pertemuan pertama ini memang untuk membicarakan hal-hal teknis termasuk jadwal.”

Radmila menggeleng-geleng. Tertawa pendek tanpa disangka-sangka. Untuk sesaat, wajahnya terkesan lembut. “Sudah kuduga. Aku kalah cepat. Tapi masuk akal, karena Ignazio menemukanmu lebih dulu. Aku tahu tentang kamu juga dari dia.”

Gemina hanya bisa terlongo.

“Jadi, kamu mau kerjakan *Runako* dulu?” Suara Radmila lebih lunak. “Bagaimana kalau aku minta kamu mendahulukan *Algis*?”

Ternyata IgGy yang merekomendasikannya kepada Radmila. Fakta itu terungkap dan langsung menghangatkan hati Gemina. Membuat pertanyaan Radmila jadi terdengar lucu. Kesetiaan pada klien juga bagian dari profesionalitas, kan? Senyum Gemina mengembang tanpa dapat dicegah.

Melihat itu, Radmila jadi cemberut. “Setahuku, *Runako* tidak punya *deadline* tertentu. Proyek komiknya sekadar untuk promosi dan kepuasan pribadi.”

Gemina tidak menjawab.

Radmila memandangnya, kelihatan menahan gemas. Ia kemudian menelepon lagi. Kali ini berbicara dengan IgGy untuk bernegosiasi, minta *Runako* mengalah untuk *Algis*.

Gemina jadi waswas. Berharap IgGy memahami situasi dan tidak mengalah begitu saja. Apalagi kalau sampai membuka rahasia bahwa sebenarnya belum ada keputusan darinya.

“Kamu ke sini saja, deh,” kata Radmila, setelah terdiam beberapa saat, mendengarkan jawaban IgGy yang entah apa. Sambungan pun diputuskan. “Ignazio bilang terserah kamu. Tapi aku minta dia ke sini, biar kamu percaya. Tunggu saja. Lagi jalan ke sini.”

The Visual Art of Love

Reaksi Gemina: *Pertama*, 'Wow, bahkan penulis lain bisa dipanggilnya secara mendadak. *Kedua*, 'Jalan ke sini dari mana? Apakah rumah mereka berdekatan?' *Ketiga*, 'Kenapa Radmila diam saja sekarang? Kan, bisa mengajaknya mengobrol atau apa sambil menunggu? Jangan-jangan'

Pintu dibuka dan IgGy muncul dengan penampilan santai. Celana pendek selutut, kaus lusuh, dan sandal jepit. "Halo, Gemi. Bagaimana proyek-proyekmu? Sukses, kan?"



Random 12

"Otakmu berdebu, IgGy. Kreativitas terbelenggu. Imajinasi mendangkal. *Passion* tererosi. Ck ... ck ... ck"

"Aku, kan, enggak ada waktu untuk mengurusinya itu."

"Ya, ya. Salahkan saja Algis. Siang malam kamu mengurus adik yang enggak tahu terima kasih itu."

"Jangan bilang begitu. Algis masih kecil. Sakit. Dia membutuhkan aku."

"Dia membutuhkan Mami. Tapi kamu mengambil alih perannya. Algis memanfaatkan kamu untuk protes pada Mami. Ironis, ya."

"Sudahlah, Runako. Algis itu kamu juga. Kenapa selalu mengungkit-ungkit itu? Kamu sendiri yang bilang, ingin Algis istirahat dalam damai. "

"Ya. Tapi setiap kali melihat isi kepalamu, aku jadi miris. Algis sakit berapa lama, sih? Dua tahun tujuh bulan, kan? Lalu penderitaannya berakhir. Selesai. Tapi kamu masih bergeming. Melalui hari demi hari kayak robot. 'Ya, Mami.' 'Baik, Mami.' Huh, menyedihkan. Mau sampai kapan? Umurmu sudah 16 tahun. Dunia di luar sana sudah bergerak jauh, tidak akan menunggu kamu. Kukira, kamu benar-benar mau kubebaskan. Menjadi IgGy yang kuat. *Cool, smart*"

"Membebaskan aku, Runako? Dengan tiap malam kamu mengganggu tidurku? Apa yang kamu mau aku lakukan sebetulnya?"

"Tulis kisahku, IgGy. Atau lebih baik lagi, tulis kisah kita berdua. Simbiosis kita."

"Hmm"

"Apa?"

"Aku enggak mau menulis biografi. Tapi aku bisa jadikan kamu sebagai protagonis. Runako, entitas yang terperangkap di dalam kepala seorang remaja lelaki."

"Kamu?"

"Enggak perlu disebutkan itu aku. Sebut saja si Pemilik Kepala. Ya. Runako terperangkap di kepalanya dan berusaha dengan segala cara membebaskan diri"

"Tapi aku enggak pengen keluar dari kepalamu. Di sini oke, apalagi kalau kamu mulai benar-benar berpikir. Lagian, kalau aku berhasil keluar—oh ya, aku pasti berhasil—jadi apa atau siapa aku nanti? Dan kamu sendiri bagaimana tanpa aku?"

"Entahlah. Belum kupikirkan sampai ke sana. Ide itu juga baru melintas tadi."

"Tapi aneh, IgGy. Aku masuk ke kepalamu untuk membebaskanmu. Kenapa tiba-tiba aku pengen bebas dari kepalamu? Jadi sebetulnya siapa yang terperangkap? Aku atau kamu?"

"Pertanyaan yang bagus. Kamu nanti akan sering berdebat dengan si Pemilik Kepala."

"Si Pemilik Kepala ini enggak suka, ya, aku ada di dalam kepalanya?"

"*Stupid!* Kalau enggak suka, kamu sudah dikeluarkan langsung, enggak susah payah berusaha!"

"Oh, benar juga"

"Tapi bisa saja dibuat terpaksa. Si Pemilik Kepala tidak punya pilihan kecuali menahan kamu. Mungkin kalau kamu keluar, dia bakal mati atau apa"

"Wow. Aku suka kalau otak dan imajinasimu sudah aktif bekerja. Lanjutkan!"

"Sebentar. Aku tulis dulu ide-ide tadi, sebelum lupa."

"Hei, IgGy. Menurutmu, kisahku itu menarik? Akan ada yang mau baca?"

"Pasti. Aku akan bikin kamu *irresistible*."

"Cool!"

"Done."

"Sudah selesai? Satu cerita? Cepat sekali!"

"Belumlah. Ini baru ide awal. Perlu *brainstorming* lebih jauh. Perlu riset. Mungkin bikin *outline*. Ah, lupakan *outline*. Aku enggak suka. Bebas saja. Menulis kata demi kata, kalimat demi kalimat. Paragraf, bab, bagian Hei, Runako"

"Bangunkan aku kalau sudah jadi saja."

13

Dua Penulis Satu Ilustrator

Otak Gemina bekerja cepat membuat koneksi. IgGy serumah dengan Radmila. Anak dan maminya. Karya seni Gemina dihadiahkan IgGy kepada Radmila. Entah apa yang terjadi, tapi hubungan mereka yang buruk menjadi semakin buruk. Meski begitu, Radmila tertarik pada karyanya. Sekarang mendesaknya mengerjakan komisi. Dan, di sinilah Gemina, di antara dua penulis yang saling berhadapan dengan sikap dingin.

Gemina ingin berteriak pada IgGy, *'Kenapa tidak memberi tahu?'* Banyak kesempatan IgGy bisa mengatakan siapa Radmila. Apalagi setelah insiden *artwork* RaKa. Tapi tidak dilakukan. Lagi-lagi, ia merasa bodoh sampai terperangkap pada situasi seperti ini. Gemina menahan diri. Lebih baik diam dulu, mengamati. Matanya saja yang melirik tajam pada IgGy. Membuat jakun cowok itu bergerak, menelan ludah.

"Gemi, perkenalkan Radmila, mamiku. Dia minta aku menunda *Runako* agar kamu mengerjakan komisinya lebih

Dua Penulis Satu Ilustrator

dulu. Aku bisa saja menolak, karena kamu profesional dan sudah lebih dulu menerima *Runako*. Tapi mempertimbangkan banyak hal yang sudah terjadi, kupikir, kamu sendiri saja yang memutuskan. Benar, kan, Mami?”

Dengan kata lain, IgGy memastikan komitmennya untuk *Runako*, meminjam tangannya untuk menghadapi sang Mami, sekaligus melepaskannya dari jerat Radmila. *Smart*. Agak licik. Tapi masuk akal. Dan membuat Gemina kagum juga karena tanpa menyinggung insiden *artwork* RaKa secara eksplisit, IgGy membuat Radmila tidak berdaya. Hanya mengangguk dan memandangnya dengan harap-harap cemas.

Gemina menjadi waspada. Memilih *Runako* bisa berarti batal mengerjakan *Algis*, dan besar kemungkinan akan memperuncing perseteruan IgGy dengan sang Mami. Mendahulukan *Algis*, walau akan mengangkat namanya sebagai ilustrator, berarti ia menempatkan diri di bawah telunjuk Radmila. Gemina tidak bisa membayangkan prospek bekerja penuh dengan wanita itu, awalnya untuk satu buku, tapi sudah jelas serialnya ada tujuh. Itu pun kalau berakhir di ketujuh Lalu kapan ia akan bersenang-senang dengan *Runako*?

“Aku mau lihat dulu beban kerja masing-masing.” Gemina mengambil *notebook* dan pensilnya. “Untuk *Runako*, apa yang harus kukerjakan?”

IgGy tersenyum. Sikapnya menjadi lebih santai. Ia mengempaskan diri di sofa di samping Gemina. “Setelah kupikir-pikir, aku tidak perlu membuat komik untuk seluruh buku pertama *Runako*. Cukup adegan pilihan saja. Sebagai promo dan *teaser*. Dan kalau cetak ulang, komik ini bisa disisipkan ke dalam novel, menggantikan teks bersangkutan.”

The Visual Art of Love

"Jadi, semacam novel-komik," sahut Gemina, dan pensilnya jatuh ke lantai. Sengaja, agar setelah membungkuk untuk mengambilnya, ia bisa bergeser, memperlebar jarak dengan IgGy. Paha mereka nyaris bersentuhan tadi. Parfum segar cowok itu pun sudah mengganggu konsentrasinya. "Berapa banyak adegan yang ingin dikomikkan?"

"Menurut perkiraanmu?" IgGy bertanya balik.

"*Runako* buku kesatu sekitar 30 bab, kan, ya? Agar merata, mungkin setiap dua bab ada komik. Jadi 15? Panjang komik disesuaikan saja dengan adegan yang kita pilih."

"Setuju."

Gemina mencatat. "*Deadline?*"

"Terserah kamu. Aku tidak mau mengganggu kuliah dan tugas-tugas wajibmu. Lagi pula kamu bilang, *art* adalah pekerjaan hati. Ada etika dan estetika. Tapi, yang lebih penting adalah kamu mengerjakannya dengan *happy*, enggak tertekan."

Gemina berani bertaruh, IgGy sengaja mengatakannya untuk menyindir Radmila. Ada kerlip bandel di mata cowok itu. Dan kepuasan di senyumnya saat terdengar Radmila mendecak tak sabar. Tapi, tak urung nada suara IgGy yang lembut membuatnya tersentuh dan mendadak susah bernapas.

Radmila berdeham. "Untuk *Algis* buku kesatu, 15 sampai 20 ilustrasi realis detail, *full page*. Untuk waktunya, jelas, aku tidak punya kuasa menentukan kalau begini."

Gemina mengangguk. Menekuri catatannya sesaat. Mengumpulkan kepercayaan diri untuk berbicara. "Ini usulan dan cara kerjaku. *Runako* dan *Algis* akan kugarap secara paralel. Bergantian tiap satu adegan. Pada tahap pertama, aku akan membaca ulang kedua buku, mendesain karakter, dan mendiskusikannya dengan penulis masing-masing. Tahap

Dua Penulis Satu Ilustrator

berikutnya, memilih adegan lalu *sketching*. Proses ini bisa lama kalau bolak-balik revisi. Jadi, perlu komunikasi yang baik dan cepat. Kalau penulis sudah oke, lanjut *finishing*. Tidak boleh ada revisi lagi, kecuali aku menganggapnya perlu. Sampai sini, jelas?”

IgGy mengangguk. Radmila menatapnya tidak puas. Gemina mengabaikannya dan melanjutkan, “Bu Radmila ingin manual. Untuk *picture book* berwarna, yang biasanya 24 halaman saja, bisa saja 100% manual. Tapi untuk novel, komik dan ilustrasinya lebih praktis dan cepat dibuat semi digital. Untuk *Runako* dan *Algis* totalnya mungkin perlu 4-5 bulan.”

“Aku tidak berkeberatan,” kata IgGy cepat.

Radmila mengerang. “Itu sebabnya dari awal aku enggak merasa perlu ada ilustrasi. Tapi penerbit memaksa. Katanya demi pembaca anak-anak. Lalu aku ditawari ilustrasi ala kadarnya yang biasa mereka pakai itu. Huh! Lebih baik tidak. Jadi, Gemina, apa bedanya ilustrasimu nanti dengan ilustrasi kodian itu?”

Gemina menahan diri untuk tidak memprotes istilah meremehkan yang dipakai Radmila. Memang ada ilustrator di luar sana yang mengabaikan kualitas, produksi banyak dan cepat yang dimungkinkan dengan digitalisasi. Tapi biasanya karena mereka terbentur *fee* dari penerbit yang ala kadarnya pula. Ilustrasi masih belum dianggap *artwork*. Keberadaannya di buku anak sekadar pelengkap. Tidak heran, ilustrator pun tidak diingat sebagai profesional dengan keterampilan yang diperoleh dengan susah payah dan mahal. Gemina tidak mau masuk ke dalam lingkaran setan itu. “Seperti yang Ibu minta, ilustrasiku dirancang khusus, digambar manual, dengan latar belakang detail. *Finishing*-nya saja yang digital.”

The Visual Art of Love

"Baik, kalau begitu. Aku percaya. Kerjakan saja mulai sekarang." Radmila menepuk kedua pahanya, hendak berdiri. Tapi urung melihat Gemina menggeleng buru-buru. "Apa lagi?"

"Maaf, Bu. Tidak bisa langsung, karena aku mau pindah kos. Tempat yang sekarang enggak memungkinkan untuk bekerja tenang."

Radmila terbelalak. "Pindahan, kan, enggak perlu lama. Sekarang pindah, besok mulai."

"Masalahnya, aku baru mau cari tempat kos, Bu. Mumpung libur seminggu"

"Astaga." Radmila menggosok dada. "Seminggu buat proyek. Seminggu cari tempat kos. Seminggu pindahan. Terus seminggu lagi menunggu kucing bertelur? Terus, kapan kerjanya?"

Mendengar omelan itu, Gemina bukannya ciut, malah tawanya meledak tiba-tiba. Di antara kikir gelinya, ia berusaha mengatakan bahwa gaya Radmila mengomel persis seperti karakter ibu angkat Algis di buku. "Bu Padmi kan bilang begini, Bu. *'Astaga, Algis! Sehari kamu pergi memancing. Sehari kamu berburu. Sehari kamu bengong. Terus sehari lagi menunggu anjingmu bertelur. Terus, mau kapan membereskan atap?'*" Gemina menirukan nada Radmila. IgGy di sampingnya bergerak-gerak. Ketika Gemina menoleh, gelak IgGy pecah.

Wajah Radmila kembali kaku, bibirnya mengerucut.

"Sejak buku pertama, memang begitu watak Bu Padmi. Ibu ingat?" Gemina membela diri.

"Tentu saja aku ingat. Aku yang menciptakannya!"

"Oh, iya, ya." Gemina terkikik. "Ibu keren. Karakter yang Ibu ciptakan, tak terlupakan semua. Tapi dari semua keluarga angkat Algis, yang paling berkesan ya Bu Padmi itu. Cerewet tapi hangat. Omelannya lucu. Tidak seperti Bu Walikota yang

sok garang, sok tegas, menyembunyikan kelemahannya” Kalimat Gemina tidak selesai, begitu menyadari Radmila memandangnya dengan aneh. Bukan marah. Bukan terkejut. Seperti ingin menimbrung dalam pembicaraan tapi berubah pikiran di saat terakhir.

Gemina menoleh lagi pada IgGy, tidak yakin. IgGy malah tersenyum menenangkan. Dia tidak menyadari ekspresi maminya, pikir Gemina.

Sayang, Radmila sudah memasang wajah kakunya lagi. Bahkan suaranya melecut pedas. “Intinya, kamu terus mengundurkan waktu. Sebetulnya kamu niat ambil komisi atau tidak?”

“Mami, Gemi sudah datang ke sini berarti memang sudah berniat bekerja. Tapi di tempat kosnya sekarang, Gemi harus selalu berurusan dengan Ursula *the Sea Witch*,” kata IgGy, mendahuluinya menjawab. “Mami enggak boleh memaksa dia bekerja tanpa memperhatikan kondisinya.”

Gemina meringis. Radmila memandang IgGy tercengang. Entah karena nama Ursula atau karena teguran IgGy yang terang-terangan. Kemudian wanita itu terdiam, sebelum berbicara lagi dengan nada suara tidak mau dibantah. “Pembuatan komik dan ilustrasi perlu komunikasi intensif di antara kita. Sudah jelas, bakal banyak diskusi, melibatkan *artwork* di atas kertas dan dalam bentuk *file*. Akan sulit kalau itu dilakukan hanya lewat email. Solusi terbaik adalah Gemina tinggal di sini selama pengerjaan.” Radmila berdiri. “Ignazio, pergilah, bantu Gemina pindahkan barang-barangnya ke sini. Pilih saja salah satu kamar di depan itu.”

“Siap dilaksanakan, Mami.” IgGy melompat berdiri.

“Tumben, kamu sigap menjalankan perintahku tanpa banyak membantah.”

The Visual Art of Love

"Karena tumben juga perintah Mami masuk akal dan bisa dieksekusi."

Gemina masih duduk dan mengalihkan pandangan dengan cepat antara Radmila dan IgGy, tanpa menyadari implikasi dari percakapan mereka. Tapi IgGy meraih tangannya, menariknya berdiri.

"Ayo. Aku enggak tahu sebanyak apa barangmu di tempat kos. Tapi kalau kita bereskan sekarang, malam ini harusnya kamu sudah bisa tidur di sini."

Gemina terbelalak. Kata-kata IgGy mulai dikenali otaknya. Maknanya pun dipahami. Radmila sudah menjatuhkan perintah. Konsekuensinya jelas. Dua komisi akan segera dimulai. Satu ilustrator di antara dua penulis. Di lain pihak, masalah kos terpecahkan. Atau tidak? Karena ia tidak tahu, apakah ini berarti ia membayar kos pada Radmila dari *fee* ilustrasi? Berapa? Banyak yang ingin ditanyakan Gemina sambil mengikuti IgGy yang masih menggandeng tangannya. Tapi kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah, "Aku serumah denganmu?"

"Enggak tepat begitu. Aku tinggal di paviliun, kok."

"Berhenti, Garin. Berhenti dulu." Gemina mogok di ruang tamu, hanya beberapa langkah dari pintu keluar. Dengan halus, ia melepaskan diri dari genggaman tangan IgGy. Demi kesehatan jantung dan hatinya, demi kewarasannya, ia harus memproses soal kepindahan ini pelan-pelan. "Kenapa buru-buru? Mami kamu sepertinya terlalu impulsif. Bagaimana perhitungannya? Maksudku, enggak mungkin aku tinggal di sini gratis. Tapi kalau bayar sewa, aku pasti enggak mampu. Honor ilustrasiku bisa habis nanti untuk membayar kemewahan di sini. Lagian kalau pindahan harus malam ini, apa enggak bikin rusuh? Barang-barangku sedikit sih, tapi kan, perlu *packing* juga."

Dua Penulis Satu Ilustrator

IgGy bersandar di kosen pintu, memasukkan kedua tangan di saku celana. Tertawa kecil. "Benar, impulsif. Tapi Mami sekalinya memutuskan, akan berkeras mengang-gap keputusannya terbaik apa pun yang terjadi. Apalagi ini pengaturan yang masuk akal, saling menguntungkan. Soal sewa kamar, jangan heran kalau Mami enggak memikirkan itu. Tapi kalau bikin kamu rikuh, silakan, samakan saja dengan tempat kos tantemu. Nanti urusannya sama Sarah saja. Nah, jangan khawatir lagi. Untuk *packing*, ada beberapa kontainer plastik di garasi yang bisa kamu pakai. Lihat dan pilih secukupnya. Aku siapkan mobil. Ayo!"

Gemina memandang IgGy lagi untuk memastikan. Tapi cowok itu membukakan pintu dan mempersilakannya jalan. Di luar, ia diantarkan ke belakang paviliun, ke garasi yang berisi dua mobil dan ruang perkakas. Gemina memilih dua kontainer besar beroda. Cukup untuk memindahkan seisi lemarinya. "Kenapa enggak bilang-bilang Radmila itu ibumu?" tanyanya sambil menarik kontainer ke mobil MPV yang disiapkan IgGy. Cowok itu sudah melipat kursi belakang untuk melapangkan tempat.

"Kapan? Waktu kita pertama kali ketemu di toko buku lima Selasa lalu?"

Gemina tercengang mendengarnya. Lima Selasa? Diam-diam ia menghitung, tetapi tidak yakin.

"Apa perlunya? Kamu pasti mengira aku ngaku-ngaku saja," lanjut IgGy, tertawa lagi. "Atau waktu kamu tanya apa aku kenal baik Radmila karena bisa minta pesan khusus untukmu?"

"Ya."

"Kamu terlalu sibuk *fangirling*-an. Tanya, tapi enggak menunggu jawaban."

The Visual Art of Love

"Iya, juga." Gemina mengakui. "Bagaimana dengan waktu di gang? Sehabis Radmila meneleponku. Astaga, aku malah ngomel-ngomel. Kamu enggak keberatan pula."

IgGy menyeringai. "Kalau aku bilang dia mamiku, apa kamu masih mau mempertimbangkan tawarannya saat itu? Orang yang merusak pigura karya senimu."

Gemina tertegun. Lalu menggeleng. "Pasti bikin canggung."

"Ya. Aku enggak mau urusan pribadi kami memengaruhi keputusanmu, Gemi. Insiden pigura itu memalukan. Tapi karena itu, Mami sadar bahwa *artwork*-mu luar biasa. Lalu, ia bertekad mendapatkanmu. Enggak mau tahu waktu aku bilang, kamu sudah menerima komisi *Runako*. Ya, aku bilang sudah menerima. Untung saja, kamu sepemikiran. Terima kasih." IgGy memandangnya hangat.

Ada yang meleleh di dalam dadanya. Gemina memainkan tali tas, mencari-cari kesibukan.

"Kalau aku kasih tahu siapa Radmila setelah dia meneleponmu, aku pasti kena imbasnya. Padahal, aku masih ingin kamu menggarap *Runako*. Perasaanku kuat, kali ini *Runako* akan melejit dengan bantuan visual darimu. Aku masih belum menyerah. Trilogiku harus dikenal dan dibaca orang. Aku sudah janji pada *Runako*."

"Eh, *Runako* ada sungguhan?"

Tapi IgGy sudah naik ke belakang kemudi dan memberinya isyarat untuk masuk ke dalam mobil. Gemina menurut. IgGy lalu sibuk memundurkan mobil keluar dari garasi, dan memutar ke depan paviliun. "Tunggu sebentar. Aku ganti baju dan ambil dompetku dulu."

"Aku mau numpang ke toilet," kata Gemina, ikut turun. Daripada sepanjang jalan menahan desakan kandung kemih, pikirnya.

Dua Penulis Satu Ilustrator

"Oh. Di tempatku saja." IgGy membuka pintu paviliun lebar-lebar.

Gemina sesaat terpukau melihat desain interior tempat tinggal IgGy. Rapi dan efisien juga. Ruangan itu luas nyaris tanpa sekat, tapi dengan pembagian yang jelas, antara ruang duduk, ruang kerja, perpustakaan, tempat tidur, pantri, dan dapur.

"Silakan," kata IgGy menunjuk kamar mandi di balik pintu depan. *"Take your time."*

Gemina masuk dan mengunci pintu. Bersandar sebentar untuk menenangkan diri. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia memasuki kamar cowok. Bukan kamar, tapi rumah, ralatnya dengan jengah. Ya, tidak masuk kamar tidur, tapi masuk ke kamar mandinya. Astaga, jangan berpikir yang tidak-tidak. Tapi kamar mandinya kering, bersih, wangi, segar Keharuman yang mulai terasa familiar. *Oh, shut up, Gemi! Lakukan saja apa yang perlu kamu lakukan, lalu segera keluar dari sini!*

"IgGy!" Tiba-tiba terdengar suara perempuan bersamaan ketukan pintu.

"Ollie! Hai, kamu baru pulang, ya?" IgGy menjawab. "Masuklah."

"Enggak usah. Di sini saja. Kita jadi pergi enggak nanti malam?"

"Oh, ya ampun!"

"Ha! Kamu lupa? Itu mobilmu menyala. Mau pergi?"

"Ya, maaf. Aku disuruh Mami"

"Oh, oke. Enggak masalah. Aku juga sudah capek banget, sih. Tadi Pak Taslim nambah-nambah jam kuliah seenaknya. Padahal dia sendiri yang sering absen."

Percakapan itu jelas terdengar Gemina. Ia sudah selesai dengan urusannya tetapi ragu hendak keluar. *Pertama*, ia

The Visual Art of Love

enggan bertemu Oliva sejak kiriman pesan yang menyudutkan itu. IgGy sudah meminta maaf atas nama tunangannya, tapi siapa tahu itu inisiatif IgGy saja. *Kedua*, ia tidak ingin terperangkap situasi canggung di antara mereka. Cewek, di dalam kamar cowok yang sudah bertunangan, apa yang akan dipikirkan tunangannya? Tidak ada yang terjadi, ia hanya menumpang pipis, tetap saja riskan. *Ketiga*, IgGy lupa janji pada Oliva karena hendak mengantar dan membantunya pindahan. Disuruh Mami atau bukan, tetap saja mengecewakan buat Oliva. *Keempat*, sepertinya Oliva hanya mampir sebentar. Kalau nanti saja kalau cewek itu sudah pergi.

"Aku ganti besok malam ya, Ollie."

"Enggak usah janji, deh. Kalau memang bisa, kita pergi, kalau enggak, ya sudah."

"Baiklah. Eh, tapi sebetulnya, kamu bisa sekalian aku antar saja sekarang."

Gemina melotot mendengarnya. *Duh, IgGy, apa yang kamu pikirkan?*

"Memangnya kamu disuruh Mami ke mana? Nanti kelamaan, Mami marah pula."

"Mami minta aku membantu Gemi pindah ke sini. Ambil barang-barang dari tempat kosnya."

"Gemina?!"

Gemina nyaris tersedak. Tapi ia tidak berani bergerak.

"Iya. Akhirnya Gemi mau mengerjakan ilustrasi *Algis* dan *Runako* sekalian. Mami pengen dia mulai segera dan kerja cepat, begitulah. Kamu tahu kan Mami kayak apa."

"Ya" Suara Oliva ragu.

"Kupikir, bagus juga Gemi tinggal di sini. Aku bisa menyaksikan langsung pembuatan komiknya. Menarik sekali lihat Gemi bekerja. Ollie, kamu juga harus lihat. Aku yakin,

Dua Penulis Satu Ilustrator

Gemi bisa memvisualisasikan adegan-adegan Runako yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Belum lagi ekspresi karakternya. Aku merasa Runako benar-benar hidup. Untuk tahap pertama buku satu dulu, tapi siapa tahu aku malah keidean untuk menulis buku keempat. Kemarin saja, aku sudah membayangkan—”

”IgGy, kamu enggak, demam, kan?” sela Oliva.

”Eh, enggak, kok. Aku sehat. Kenapa?”

”Terakhir kali aku lihat kamu *excited* kayak gini waktu pengumuman lomba menulis cerpen remaja dan kamu menang.”

”Itu, kan, sudah lama.”

”Ya. Sudah lama. Tapi aku ingat banget kamu bersemangat sekali sampai panas dingin.”

Gemina membenturkan kepala perlahan ke dinding. Ini bakal tidak ada habisnya. IgGy mengoceh menunggunya keluar. Oliva menanggapi terus, semakin lama semakin besar keterkejutannya melihat ia keluar nanti. Jadi, ia memutar keran wastafel sebentar, sekadar untuk peringatan awal. Pembicaraan di luar pun terhenti. Pelan-pelan, Gemina membuka pintu. Muncul tepat di depan Oliva dan IgGy.

Random 13

"Kamu lihat muka Mami, Runako? Kayak panci bertekanan tinggi. Haha. Ngeri. Mungkin akan meletus kalau aku enggak segera menjauh. Tapi aku puas. Biar Mami enggak main paksa lagi habis ini."

"Ya. Begitu, dong. Argumentasi harus sistematis dan jelas. Jadi, Mami enggak bisa membantah. Jangan cuma iya, iya, terus di belakang kamu ingkar janji. Karakter kamu sendiri yang jadi buruk kalau begitu."

"*Those days were over*, Runako. Aku tahu sekarang, Mami bisa digoyahkan kalau aku enggak terintimidasi duluan."

"Kamu juga tenang dan terkendali. Bagus, IgGy!"

"Berkat kamu, Runako."

"Berkat aku. Tentu saja."

"Hehe. Eh, sebentar. Ada SMS dari Ollie Duh. Kok jadi begini, sih?"

"Kenapa?"

"Oliva berubah pikiran. Sekarang pilih IPA. Menurut sama papanya. Tapi Ollie juga bilang, sebetulnya ia cenderung ke IPA. Mau ke IPS karena pengen menemani aku. Dia minta maaf."

"Pengkhianat! Kamu sudah susah payah adu argumentasi dengan Mami."

"Ya"

"Kamu mau membuktikan, kamu enggak akan seperti Papi. Bisa mencapai lebih, biarpun dari IPS."

"Ya"

"Kamu pilih IPS bukan karena Oliva juga pilih IPS, IgGy!"

"Ya"

"Jadi, kenapa tampangmu kayak habis menelan kodok?"

"Kamu tahu, jurusan IPS dan IPA beda gedung?"

"*So what?* Kamu dan Oliva masih tinggal di rumah yang saling berhadapan."

"Bukan begitu. Di sekolah itu beda. Apa sebaiknya aku pertimbangkan lagi?"

"IgGy! Kamu punya aku. Kamu enggak perlu bergantung sama Oliva lagi!"

"Ya, Runako. Ada kamu"

"Kamu pasti bisa! Kamu punya jalan sendiri yang ingin kamu tempuh. Enggak asal nurut Mami, juga enggak ikut-ikutan Oliva."

"Ya, kamu benar. Aku tetap pilih IPS."

"*Good boy!*"

14

Algis

Luas kamar itu empat kali kamar kosnya. Kamar mandi di dalam, tak kalah rapi dengan kamar mandi IgGy di paviliun. Gemina sudah meminta kamar yang lebih kecil saja, agar tidak merasa terintimidasi dengan kemewahannya. Tapi IgGy malah tertawa. Katanya, semua kamar hampir sama. Dua di bawah, tiga di lantai atas. Radmila dan Sarah di atas. Jadi, IgGy yakin, Gemina pasti memilih di bawah. Dan sengaja dipilihkannya kamar paling depan, dengan jendela menghadap pemandangan taman agar mata leluasa beristirahat. Masalahnya, itu berarti juga menghadap paviliun IgGy, pikir Gemina dengan muka terasa seperti terpanggang.

Berulang-ulang, ia mengingatkan diri sendiri untuk bersikap profesional. Contohlah IgGy. Cowok itu bercerita apa adanya pada Oliva. Gemina sampai merasa malu sendiri karena sempat berpikir, IgGy akan mengarang cerita tentangnya. Dipikir-pikir,

buat apa juga IgGy berbohong kepada tunangannya? Memang Gemina ada di sini untuk bekerja, kok.

Meskipun demikian, tak urung Gemina menangkap kilatan emosi di mata Oliva. Membuatnya tidak nyaman, tapi sangat memaklumi. Tentu saja Oliva terkejut melihatnya di paviliun IgGy. Cewek yang diminta mengakhiri hubungan kerja dengan sang tunangan malah direkrut nyaris *full time* dan akan tinggal serumah dengan IgGy.

Gemina hanya mengangguk sopan, menyapanya, dan buru-buru menyingkir dari pasangan itu. Menunggu di dekat mobil, tapi tidak naik. Siapa tahu Oliva memutuskan ikut dan duduk di depan. Ternyata tidak. Oliva menyeberang jalan untuk pulang. Gemina tidak melihatnya lagi malam itu. Atau ia yang terlalu sibuk menata barang-barangnya di kamar dan tertidur kelelahan sesudahnya. Esok paginya, Radmila, IgGy, dan Sarah, sarapan di meja yang sama. Gemina diajak bergabung dan melihat betapa kaku suasana mereka meskipun Sarah mati-matian mengajak mengobrol semua orang. Hanya Gemina yang dengan sopan meladeninya.

IgGy kemudian pergi mengantarkan Oliva ke kampusnya. Radmila dan Sarah lalu masuk ke ruang kerja di belakang. Gemina sendiri memilih ke kampus bersama Bisma. Lebih masuk akal ketimbang menerima tawaran IgGy untuk diantarkan bersama Oliva ke kampus.

Siang sepulang dari kampus, Gemina mendapati mobil IgGy di depan paviliun. Cowok itu ada di rumah. Entah sedang apa di dalam sana. Mungkin bekerja. Karena setahunya, IgGy adalah penulis lepas untuk beberapa media *online*. Gemina selalu merasa ada mata di seberang jalan yang mengawasinya, jadi buru-buru melewati paviliun tanpa menoleh dan masuk ke kamarnya, kunci pintu. Jantungnya yang berpacu liar baru bisa

The Visual Art of Love

ditenangkan setengah jam kemudian, tapi untuk dikacaukan lagi oleh pesan WA dari IgGy.

Baru pulang, ya. Sudah makan? Mami makan di ruang kerja biasanya. Kalau kamu perlu apa-apa, bilang saja.

Ya, balikin saja kewarasanku, pikir Gemina kesal. Tapi ia balas formal saja, sudah makan di kampus, terima kasih. Ditambah laporan bahwa ia sudah selesai membaca ulang *Algis* buku kesatu dan sedang merancang karakternya. Runako sendiri beres, karena IgGy memilih rancangan yang sudah ada. Klien yang baik, tidak rewel.

Kontras dengan Radmila. Sore itu, Gemina menerima penolakan pertamanya. Empat rancangan karakter Algis hanya dilihat sepintas, lalu dicoret Radmila dengan tegas. Semua deskripsi Algis di buku sudah ia terapkan, tapi ternyata tidak seperti itu bayangan Radmila tentang Algis.

"Kamu mendesain empat karakter, tapi semuanya mirip." Radmila cemberut.

Karena begitulah Algis dalam bayangannya, pikir Gemina. Ia tidak rela mengubah banyak. Tapi sekarang sadar, ia harus keluar dari pola pikir seorang penggemar. "Oke, aku coba lagi buat yang baru." Gemina kembali ke kamar. Tapi ia memutuskan jeda dulu dari Algis untuk menelepon Abah, Kak Citra, dan Panji. Mengobrol bergantian sampai ponselnya panas dan mati. Akhir-akhir ini, ponselnya memang sering bermasalah.

Keadaan Abah sudah jauh lebih baik. Sudah bisa beraktivitas ringan. Kak Citra sudah mengajar lagi. Dan Panji dengan penuh semangat menceritakan capaiannya di sekolah. Gemina sendiri melaporkan kepindahan dan lingkungan barunya. Seperti biasa, Abah wanti-wanti berpesan agar Gemina menjaga diri. Gemina adalah harapannya. Selama Abah mampu, semua biaya pendid-

dikan anak-anak, akan ditanggungnya. Tapi, kalau terjadi apa-apa pada Abah, Panji akan menjadi tanggung jawab kakak-kakaknya, terutama Gemina. Gemina memberikan janjinya pada Abah.

Selepas magrib, jendela kamarnya diketuk. Gemina terlompat kaget. Ia sengaja bekerja membelakangi jendela, menghadap tembok. Ternyata tidak bebas gangguan.

"Mau ikut makan di luar?" tanya IgGy, saat ia membuka jendela. Melihat ekspresinya, IgGy mengangkat ponsel. "Aku tadi kirim pesan, enggak kamu baca."

Gemina menghela napas. *Itu namanya berkonsentrasi, Sir.*

"Jangan terlalu diforsir, Gemi. Waktunya makan, makanlah."

Ya, tapi enggak bareng kalian, pikir Gemina sebal. *Mau jadi apa aku di antara kalian berdua? Botol kecap?* Tapi ia tersenyum. "Terima kasih. Duluan, deh. Mungkin aku pergi bareng Bisma."

"Mau kubawakan sesuatu nanti? Dimsum?"

Dimples. Oh, tidak. Gemina menggeleng cepat.

"Oke. Aku pergi dulu. Telepon saja kalau kamu berubah pikiran. Biasanya kalau kerja malam-malam, kelaparan, kan?"

Gosh! Just go away!

IgGy pun berlalu. Pasti hendak ke seberang jalan untuk menjemput Oliva. Lalu keduanya mungkin jalan kaki ke restoran terdekat. Gemina masih memandangi punggung IgGy yang menjauh ke arah gerbang. Tapi cowok itu tiba-tiba berbalik. Tertawa kecil saat melewati jendelanya. Mengacungkan kunci mobil. "Aku lupa"

Astaga. Tawa Gemina tersembur. Bahkan setelah mobil IgGy lewat dan keluar dari pagar, ia masih cekikikan sendiri. Waktu jendela ia tutup, kaca memantulkan bayangan wajahnya yang memerah. Oh, Tuhan. Saatnya mengirimkan sinyal SOS

The Visual Art of Love

kepada Bisma dan Loka. Tak disangkanya tempat kerja baru seberbahaya ini.

"Aku setuju. *Occupational hazard*; risiko kamu terpeleset, kesetrum, atau terbakar api cinta sangat tinggi. Padahal baru berapa lama kamu bekerja di situ? Belum juga dua kali 24 jam! Bagaimana kalau empat bulan?" Loka langsung mengoceh begitu ia muncul bersama Bisma. "Tapi kamu masih mending, Gem. Dia baru tunangan, kan? Masih belum ijab qabul. Lah, aku? Dia sudah beristri dan beranak."

Bisma memukulkan sarung tangannya ke kepala Loka. "Kamu belum *move on* juga dari Kak Juno?"

"Never."

"Selamat jadi *jones* selamanya, deh. Tapi *sorry* ya, aku enggak ikutan kamu. Besok malam bakal resmi jadian."

"Bis, serius kamu? Enggak meman, ya, aku *diemin* sepuluh hari sepuluh malam? Itu cewek *bad news*. *I warned you*. Gemi, kamu yang bilangan Bisma deh, jauhi Violeta!"

"Violeta anak Teknik Lingkungan?" Gemina terbelalak. Selama kesibukan semesteran, perselisihan kedua sahabatnya sempat tenggelam. Ia pikir Bismaloka sudah akur seperti semula. Sekarang mengemuka lagi dengan nama cewek yang sangat populer di kampus sebagai laba-laba *black widow*, *the male killer*. Dipandangnya Bisma yang cemberut tapi tidak membantah. Gemina mendesah. "Sepertinya trio kita bakal lengkap dengan segala jenis kasus patah hati."

"Bisa dicegah kalau anak satu ini buka mata dan telinganya," Loka uring-uringan.

"Kalau kalian sahabat yang baik, doakan dong, aku berhasil besok. Setiap orang berhak dapat kesempatan untuk berubah! Vio juga." Bisma tak kalah *bete*. Untunglah pesanan mereka

datang. Kebiasaan mereka saling mencicipi makanan masing-masing untuk sementara dapat meredam panas.

"Eh, Gemi, omongan kamu terakhir tadi, trio patah hati, apa artinya kamu mengaku punya rasa buat penulis berkepribadian ganda itu?" Loka mulai menyasarinya.

"IgGy enggak berkepribadian ganda," elak Gemi.

"Tapi benar kamu jatuh cinta?" Bisma menyempurnakan bidikan.

Gemina hanya mengaduk-aduk nasinya. Apa yang bisa ia katakan? Baru kali ini ia merasa tertarik pada co-wok, ingin tahu lebih banyak, dan setiap pengetahuan baru tentangnya membuat ia lebih tertarik lagi. Seperti pusrasan air, menjauhkannya dari pegangan dan pijakan, terus menyedotnya hingga ke dasar.

"Ya ampun, lihat siapa itu yang datang! Jangan menoleh, Gemi. Pura-pura enggak tahu. *Stay cool.*" Loka menggenggam tangannya di meja.

"Kukira adegan ketemuan seperti ini cuma ada di sine-tron," kata Bisma, terkekeh. "IgGy sudah melihat kamu. Menuju ke sini. Ya Tuhan, *Gusti Nu Agung!* Itu ceweknya cakep banget. Kamu enggak akan menang lawan dia, Gemi."

"Yep, *thanks for reminding me.*"

"Tapi rasanya aku kenal, deh." Bisma mengingat-ingat.

"Kenal di mana? Kalau benar, ini kebetulan paling enggak bermutu!" ledek Loka.

"Hush! Dalam hidup, enggak ada yang namanya kebetulan. Semua sudah diatur. *Have faith*, Loka."

"Gemi!" IgGy sudah sampai di meja mereka. Oliva di sampingnya, tidak terlalu gembira.

"Hei, Garin, Oliva! Baru mau makan?"

The Visual Art of Love

"Ya, tadi aku antar Oliva ke rumah temannya dulu, mengantarkan buku," sahut IgGy. Selalu mengatakan apa adanya, pikir Gemina, nyaris kekanakan. "Boleh gabung? Semua meja penuh, sepertinya."

"Tentu." Gemina bergeser. Bangkunya bisa untuk tiga orang.

IgGy mempersilakan Oliva lebih dulu, kemudian dia sendiri duduk di ujung.

"Oh, ya, kenalkan, ini Loka dan Bisma. *Guys*, ini IgGy dan Oliva." Gemina berhati-hati agar tidak bersentuhan dengan lengan dan bahu Oliva. Entah kenapa, kekhawatirannya menyinggung perasaan Oliva sampai terbawa ke tataran fisik.

"Aku baca *Trilogi Runako*. Lima bintang," kata Bisma menjabat tangan IgGy. "Hai Oliva, mungkin kamu enggak ingat aku. Tapi aku pernah mengantarkan kakak ke rumahmu beberapa kali, waktu kalian SMA. Ada tugas kelompok bikin roket waktu itu?"

Oliva memperhatikan Bisma beberapa saat dan senyumnya merekah. "Oh, ya, kamu adik Saskia?" Saat Bisma mengangguk, Oliva semakin bersemangat. "Ah, sudah lama enggak ketemu dia. Terakhir yang aku tahu, Saski dapat beasiswa ke Jepang. Di mana dia sekarang? Masih lanjut master di sana? Hebat. Kamu beda banget sih, aku pangling."

"Dulu dia kayak cacing kering," kata Loka tertawa. Mendapat sikutan telak dari Bisma.

Gemina diam-diam merasa lega. Sahabat-sahabatnya menyelamatkan suasana. Oliva sedang berusaha mengingatkan IgGy tentang Saskia. Mereka satu angkatan di SMA, beda jurusan. Tapi IgGy menggeleng dan minta maaf pada Bisma karena tidak ingat sama sekali. Lalu, beberapa kali mereka terpecah mengobrol sendiri-sendiri. Oliva dengan

Bisma yang masih membicarakan Saskia. Gemina dengan Loka, membicarakan rencana liburan minggu depan. Dan IgGy hanya menjadi pendengar, sampai mereka selesai makan. Saat IgGy menawarkan untuk pulang bersamanya, Gemina menolak dengan alasan masih ada yang harus ia lakukan bersama Bisma dan Loka. Kedua sahabatnya hanya mengangguk-angguk, cepat tanggap. Mereka pun berpisah.

Dua jam berikutnya Gemina habiskan untuk menonton video animasi di rumah Loka. Loka dan Bisma menyebutnya sebagai piutang waktu dari mereka yang harus dibayar kapan-kapan. Gemina tertawa. Rela, katanya, walaupun total yang ia bayarkan jadi empat jam.

Sudah pukul 22.50 ketika Gemina diturunkan Bisma di depan pagar. Dengan kunci yang diberikan kepadanya, Gemina leluasa untuk keluar masuk sendiri tanpa mengganggu orang rumah.

Mobil IgGy tidak ada di depan paviliun, mungkin sudah masuk garasi di belakang. Cahaya dari balik tirai paviliun tampak redup. Bagus. IgGy sudah tidur. Gemina masuk ke rumah dan nyaris menjatuhkan rangkaian kunci karena kaget. Di sofa di depan pintu kamarnya, IgGy tengah duduk membaca. Masih mengenakan pakaian yang sama. Melihatnya datang, cowok itu menutup buku, menurunkan kaki dari meja. Wajahnya keruh.

"Apa di tempat kos Ursula, kamu biasa pulang jam segini?" tanyanya, lembut tapi membuat jantung Gemina berdegup menyakitkan.

"Sesekali, kalau ada tugas kelompok." Suara Gemina nyaris seperti bisikan.

The Visual Art of Love

"Mungkin enggak ada yang menunggu kamu di tempat kos. Tapi di sini, ada aku yang memikirkan keselamatanmu. Kamu sama sekali enggak bisa dihubungi tadi."

Gemina tercengang. Buru-buru mengeluarkan ponselnya. "Maaf, sepertinya bateraiku habis. Atau mati lagi enggak jelas."

IgGy menghela napas. "Baiklah. Lain kali, pastikan selalu terisi kalau pergi. Lebih baik lagi, kamu kabari aku kalau mau pulang malam."

Gemina meletakkan tasnya di meja, dan duduk di depan IgGy. "Lepas dari Tante, aku punya bapak kos yang galak sekarang?"

IgGy tertawa. Memperbaiki duduknya dengan lebih santai. "Nasibmu, *young lady*. Lepas dari Ursula *the Sea Witch*, jatuh ke tangan *The Beast*."

"No, you are not. Tapi terima kasih sudah memikirkan keselamatanku. Aku di rumah Loka. Nonton beberapa film animasi untuk cari inspirasi buat karakter Algis. Diskusi dengan Bisma dan Loka membantu menjernihkan kepala." Gemina terkejut sendiri dengan apa yang dikatakannya. Apa adanya. Mencontoh IgGy. Tapi, ia berhenti sampai di situ. Karena kalau dilanjutkan, jangan-jangan akan ia ceritakan pula bahwa sebagian besar topik diskusi mereka adalah IgGy.

"Mami sudah mulai rewel dan menyulitkanmu?" IgGy melempar kedua tangannya, frustrasi.

"Aku yang salah karena egois dengan imajinasiku sendiri." Gemina mengeluarkan buku sketsanya dan menunjukkan empat karakter Algis yang dicoret Radmila.

"Apa perlunya, sih, pakai spidol merah begitu?" kata IgGy sewot. "Kalau dia enggak suka, bilang saja, empat karakter itu bisa kamu gunakan untuk yang lain."

"Enggak masalah. Sudah aku *scan*, kok."

IgGy mendesah lega. "Syukurlah. Sekarang kamu pasti lelah, istirahatlah dulu."

"Aku belum mengantuk. Ada beberapa ide dari animasi tadi yang mau aku coba."

"Aku temani kalau begitu. Mau kopi?"

Gemina mengangguk, tersenyum. IgGy membalas senyumnya sebelum beranjak ke dapur. Dan Gemina merosot ke karpet. Mendadak lemas. Menyandarkan kepalanya di tempat duduk, menatap langit-langit yang tinggi. Dari sini, ia bisa melihat pintu-pintu kamar di lantai dua. Ada orang lain di rumah. Kalau mereka keluar, akan langsung bisa melihat ke bawah. Jadi, harusnya ia tidak khawatir. Kenapa ia merasa bersalah? Apa yang sedang dilakukannya? Menggambar. Itu saja.

IgGy kembali dengan dua mug besar yang mengeluarkan wangi kopi menggoda. Cowok itu duduk di karpet di seberang meja. "Aku senang melihatmu menggambar."

"Pasti pengin menggambar juga," kata Gemina, menyondorkan tempat pensilnya. "Coba saja. Mungkin kamu punya bakat terpendam."

IgGy menggeleng. "Aku lebih suka mengamati. Mulailah."

Tangan Gemina bergerak pada halaman baru buku sketsa di atas meja. Tinggi badannya memungkinkan posisi yang nyaman dengan bersimpuh di lantai. Untuk sesaat ia terserap dalam sketsanya sampai mendengar napas lembut IgGy yang sudah maju. Ekspresinya sekarang mengingatkan Gemina pada pertemuan pertama di toko buku, saat cowok itu dengan kening berkerut menyatakan *fan-art* yang dibuatnya tidak mirip Algis sama sekali.

The Visual Art of Love

Ia berhenti menggambar. Lalu membalik-balik halaman bukunya dan menemukan sketsa Algis waktu itu. "Garin, kamu ingat komentarmu waktu melihat gambarku yang ini?"

"Waktu pertama kali kita ketemu di toko buku? Ya. Aku bilang, Algis enggak setampan itu. Mungkin karena rambutnya terlalu tebal. Hidung Algis enggak semancung itu, dan bibir harusnya melengkung ke bawah."

Gemina mengangguk. "Waktu itu aku merasa kesal karena kamu mencela imajinasiku. Tapi sekarang baru terpikirkan, kamu pasti punya imajinasi sendiri, Radmila juga punya imajinasi sendiri. Algis yang kita bayangkan jelas berbeda-beda meskipun dari deskripsi yang sama."

Tanpa disangka, IgGy malah terdiam. Seperti mempertimbangkan sesuatu. "Kupikir enggak ada salahnya kuceritakan sekarang. Mungkin akan membantu kamu merancang karakter Algis sesuai yang diinginkan Radmila. Nama Algis diambilnya dari nama RaKa, adikku. Runako Algis Kagendra."

"Oh" Seruan kecil terlepas. Buru-buru Gemina menutup mulutnya.

"Waktu itu, aku mencela sketsamu bukan karena aku punya imajinasi sendiri tentang karakter Algis. Terus terang, aku enggak baca serinya. Bisa dibilang, aku dan Mami enggak saling baca tulisan masing-masing. Jadi, aku membayangkan Algis yang asli, adikku. Aku baru sadar setelah melihat sketsa-sketsamu, Mami mendeskripsikan Algis berbeda dengan aslinya. Karakter Algis di buku jelas lebih ideal."

Gemina mengangguk.

"Tapi sekarang, Mami menolak semua sketsa idealmu. Dugaanku cuma satu, karena Mami sudah melihat lukisan realis RaKa usia 12 tahun, karyamu. Itu juga yang membuat Mami ngotot minta kamu sebagai ilustratornya. Kamu membantunya

Algis

mewujudkan RaKa. Aku sudah bilang, kan, RaKa terus hidup di dalam kepala dan hati Mami?"

Gemina mengangguk dan dengan hati-hati menambahkan, "Di dalam kepala dan hatimu juga, Garin? Dalam wujud Runako?"

Garin meletakkan mug kopinya. Memandang Gemina. Matanya basah.



Random 14

"Runako, dalam atau luar negeri?"

"Luar negeri. Bagus buatmu untuk sejenak keluar dari lingkungan ini dan menjauhi Mami."

"Oke. Malaysia, Jepang, atau Korea?"

"Mana yang lebih terjangkau dengan jatah kamu dari warisan Papi?"

"Aku akan hitung lagi. Jurusan Bahasa atau *Media Studies*?"

"*Media Studies*."

"Oke. Tujuh semester minimal aku pergi. Kalau betah, lanjut master saja."

"Oliva bagaimana?"

"Dia tidak mau meninggalkan Om Rio sendirian. Kuliah di sini saja, katanya biar bisa tengokin Mami juga."

"Haha. *She's looking for trouble!*"

"Aku juga bilang begitu. Enggak usah jenguk Mami. Mami bisa mengurus diri sendiri. Lagian ada Sarah, juga Mak Asih dan suaminya."

"IgGy, kamu enggak tanya pertimbanganku untuk yang itu?"

"Yang itu apa?"

"Hubunganmu dengan Oliva, *Blockhead!*"

"Hmm"

"Jadi?"

"Aku enggak tahu. Menurutmu?"

"Menurutku, kepalamu perlu diguyur seember air es."

"Ngawur. Ollie saja enggak pernah ngomongin itu. Kupikir, kami baik-baik saja."

"Tentu saja kamu yang harus mulai duluan. Tapi sebetulnya, perasaanmu ke dia itu bagaimana, sih? Mau dibawa ke mana nanti?"

"Nanti, kan? Bukan sekarang? Konsentrasi dulu buat ujian nasional. Terus kuliah."

"Kalau dia diambil cowok lain duluan?"

"Berarti bukan jodohku."

15

To Read or Not to Read

Gemina menunggu IgGy melanjutkan. Ia menduga bukan cuma rasa kehilangan yang membuat mata IgGy berkaca-kaca. Ekspresi terluka membayang saat IgGy menunduk untuk menghindari tatapannya. Ingin rasanya Gemina menjangkau tangan cowok itu di atas meja. Sekadar menyentuh untuk memberikan dukungan. Tapi, akal sehatnya melarang. Jangan bermain api. Faktanya, waktu IgGy menggandengnya keluar dari kantor Radmila kemarin, efek panas genggaman itu masih terasa sampai sekarang. Aneh, tapi begitulah rasanya.

Karena IgGy masih diam dan tampak tidak nyaman, Gemina mengambil alih. "Runako Algis Kagendra. Namanya bagus," katanya ringan, sambil menulis di buku sketsa.

IgGy mengerjap. Senyumnya kembali. "Mending Papi yang memberinya nama. Juga namaku. Mami pencipta nama yang buruk. Semua diserahkan pada Papi."

To Read or Not to Read

"Oh, aku enggak tahu papimu sudah tiada. Maaf." Gemina tidak tahu bagaimana merespons selain itu. Ia tidak melihat foto keluarga di rumah ini. Entah siapa duluan yang wafat, jelas kepergian RaKa lebih mengguncang.

"Diambil dari tiga bahasa berbeda, setiap kata punya arti yang bagus. *Runako*, Bahasa Swahili, artinya tampan. *Algis*, Jerman Kuno, tombak. *Kagendra*, Sanskerta, raja burung." IgGy mengambil alih pensil dan buku sketsa Gemina, menuliskan arti nama yang disebutkan, beserta inisialnya. "Tapi Papi lebih memikirkan inisial yang bagus untuk panggilan ketimbang makna namanya secara utuh. RaKa. Juga untuk namaku, IgGy."

"Harusnya kapital di R-A-K, RAKa, dan I-G-Y, IgGY?" Gemina menulis ulang inisial mereka.

IgGy tertawa. "Ya. Harusnya. Tapi panggilan dengan inisial sudah dimunculkan sejak aku baru belajar menulis, mencampuradukkan huruf kecil dan kapital. Aku cenderung menulis IgGy dan RaKa, Papi meresmikannya. Kemudian pada masa setelah Papi pergi—belum, belum meninggal waktu itu, hanya pergi—Mami mengembalikan panggilan jadi Ignazio dan Algis. Tapi aku tidak suka Ignazio. Lebih baik Garin."

"Apa arti namamu, Ignazio Garin Yudistra?" Gemina menaruh dagunya di meja. Larut dalam percakapan kecil yang menariknya lebih dekat pada sosok di depannya. Seperti mabuk candu, ia ingin mendengar lebih banyak lagi, mengamati ekspresinya, menikmati senyum dan tatapannya. *Tuhan, tolong aku*

"Ignazio, bahasa Italia, menyala, berapi-api." IgGy menggaruk dahinya, meringis. Rambutnya pun acak-acakan, luruh ke depan. Gemina terpana. "Garin, bahasa Jerman, penjaga. Yudistra, mungkin varian dari Yudistira, kukuh atau teguh."

The Visual Art of Love

"Penjaga yang teguh dan bersemangat. Bagus sekali." Gemina buru-buru mengambil lagi buku dan pensilnya, sebelum ia lupa bernapas lebih lama. Digambarnya Prabu Yudistira dengan tombak di tangan. Mirip IgGy karena ia tambahkan dekil di pipi kanan kirinya. "Aku jadi ingat cerita si sulung Pandawa ini. Karakter yang lempeng, sedikit naif. Senjatanya tombak. Algis. Aku enggak heran kalau papimu terinspirasi tokoh ini waktu memberi nama kalian."

"Entahlah. Tapi kamu membuat aku merasa keren. Buatku, ya?"

Gemina terkikik. Membiarkan IgGy merobek gambar dan menyelipkannya pada buku yang ia baca tadi. Dibukanya halaman baru, mulai membuat sketsa lebih serius untuk karakter Algis. Kali ini dengan merujuk sketsa yang pernah dibuatnya berdasarkan foto RaKa usia 9 tahun.

Hanya terdengar gesekan pensil pada kertas. Napas halus mereka berdua. Dan sesekali sesapan kopi. Entah berapa lama waktu berlalu. IgGy sudah mengisi ulang mug mereka. Gemina bekerja seperti kerasukan. Tenaganya terbaharui setiap kali ia mendongak sebentar dan mendapati IgGy memandangnya. Ia merapatkan jaket karena tiba-tiba menggigil. Diletakkannya pensil, saat karakter Algis berusia 12 tahun menjelma sempurna. RaKa dalam balutan pakaian dunia fantasinya. "Selesai. Bagaimana menurutmu?"

IgGy mengangguk. "Aku suka. Kalau Radmila belum cocok juga dengan itu, berarti tidak ada ilustrator di dunia ini yang bisa memuaskannya."

"Oh. Aku jadi takut"

IgGy tiba-tiba mengulurkan tangan, mengacak rambut Gemina. Mengejutkannya. "Jangan khawatir. Aku dukung kamu. Nanti aku temani menunjukkannya pada Radmila."

Gemina menelan ludah. Sentuhan IgGy menghantarkan perasaannya sesaat. Detik berikutnya, istilah *brotherly affection* melintas begitu saja di benaknya. Dan sesuatu di dalam dadanya terjungkir tanpa ampun. Apa lagi namanya? IgGy kehilangan adik. IgGy seorang penjaga. Gemina hadir pada saat yang tepat untuk menempati posisi adik yang perlu dijaga.

Mata Gemina mendadak perih. "Aku mau tidur."

"Oh. Oke." Walaupun terkejut, IgGy tidak menunjukkannya. Cowok itu membantu Gemina mengemas alat tulis. Ketika Gemina hendak membereskan mug, IgGy menahan tangannya, yang membuat Gemina tersengat. "Biar aku saja. Selamat tidur, Gemi."

Gemina mengucapkan terima kasih dan bergegas masuk ke kamar. Membanting tubuhnya ke kasur. Memaki diri sendiri. Ia seperti kehilangan dirinya. Semakin tidak memahami perasaan dan pikirannya. Tidak, ia tidak mau menangis. Perkembangan hubungannya dengan IgGy beranjak ke arah yang tidak disangka, dari profesional ke *brotherzone*. Tapi sama sekali tidak buruk. Sudah seharusnya demikian. Kenapa ia merasa marah? Marah pada siapa? Konyol sekali. Apa jadinya kalau IgGy mengendus keanehan sikapnya tadi? Pasti akan membuat cowok itu tidak nyaman. Aaaah Gemina menyusup ke bawah bantal dan benar-benar menangis sekarang.

Mungkin ia akan menyesal dan nelangsa sampai pagi kalau tidak mendapati dirinya ternyata datang bulan. Pasti kekacauan emosinya akibat PMS. Ada alasan kalau IgGy mau tahu. Wajahnya di cermin memerah. Ia meredupkan lampu kamar dan pergi ke jendela. Dari celah tirai, paviliun masih tampak terang. Sepertinya IgGy tidak langsung tidur. Bayangan

The Visual Art of Love

cowok itu bergerak di dalam sana, dan tiba-tiba mendekat ke jendela. Gemina langsung kabur. Mematikan lampu. Tidur.

Pukul 09.15, Sabtu. Gemina baru bangun. Langsung sadar, ini hari kedua di rumah Radmila, dan ia belum benar-benar menjadi bagiannya. Radmila dan Sarah ternyata hendak terbang ke Singapura untuk menghadiri konferensi penulis se-Asia selama seminggu. Jadwal rutin akhir pekan IgGy pun baru diketahuinya dari Sarah. Cowok itu pagi-pagi sekali sudah berangkat untuk berburu cerita ke pelosok daerah. Kalau perlu menginap satu atau dua hari. Ada lubang yang mendadak menganga di hati Gemina. Untuk beberapa saat ia ragu apakah akan menunjukkan rancangan karakter Algis sekarang atau menunggu Radmila pulang saja, biar ada IgGy di sampingnya. Tapi kenapa ia jadi tidak percaya diri begini? Sama sekali tidak profesional. Niat IgGy baik, bukan untuk membuatnya jadi ketergantungan, kan?

Maka, di antara seruan dan omelan Radmila mengatur Sarah untuk melakukan pemeriksaan akhir terhadap barang bawaan dan dokumen mereka, Gemina menyodorkan Algis terbaru. Lalu, menunggu dengan tegang saat ruangan tiba-tiba sunyi. Radmila memakai kacamatanya, mencermati beberapa lama. Ekspresinya tidak terbaca. Tapi itu kemajuan. Tidak langsung dicoret. Dan Gemina nyaris bersorak saat Radmila meminta sketsanya untuk dibawa dan dipertimbangkan lebih lanjut.

"Aku kabari nanti. Sementara aku pergi, kamu kerjakan saja *Runako* dulu."

Dan Gemina benar-benar bersorak spontan.

"Senang amat, sih. Sebagus itu, ya, *Runako*?" tanya Radmila, geleng-geleng.

"Dibilang bagus saja enggak cukup, harus dengan huruf kapital. Menurut Ibu sendiri?" Sengaja Gemina pura-pura tidak

tahu gerakan antibaca di antara penulis ibu dan anak ini. Wajar sekali kalau antaranggota keluarga saling dukung. Sudah biasa keluarga menjadi pembaca pertama. Keluarga yang normal tentunya.

Radmila menghindari matanya, menyibukkan diri memasukkan sketsa Algis ke dalam map. Dan map ke dalam tas tangan yang jelas-jelas lebih kecil. Radmila gugup, pikirnya.

"Bagaimana kalau Ibu baca ulang saja?" usulnya sambil lalu. "Mungkin Ibu bisa kasih saran dan pendapat dalam pembuatan komiknya nanti."

Radmila menatapnya heran. "Kamu perlu masukan dariku?"

"Ya, kalau Ibu berkenan. Kukira IgGy juga enggak akan keberatan. Runako perlu dukungan kita agar dapat bertahan di pasaran. Seharusnya trilogi ini bisa menjadi *bestseller* seperti Algis kalau tidak salah kelola dari awal."

"IgGy salah memilih penerbit. Itu saja. Tapi dia enggak mau mendengarku. Enggak mau bukunya diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan Algis."

"Mungkin ia ingin membuktikan diri, Bu, enggak memanfaatkan nama Ibu."

Radmila menyemburkan napas. Menyisir rambutnya ke belakang dengan jemari. Resah. "Aku harus segera pergi. Kamu punya *Runako* kesatu? IgGy menyimpan semua kopinya di paviliun dan dia sudah pergi. Aku akan baca di pesawat."

"Ada, Bu. Sebentar kuambikan."

Pada akhirnya, Gemina berhasil menjejalkan tiga buku Runako ke dalam tas Sarah, dengan pesan, '*Pastikan dibaca semua.*' Sarah mengacungkan jempol tanda konspirasi. Misi dimulai. Setelah mereka pergi, Gemina kembali ke kamar untuk mulai menggarap *Runako*. Dan tertegun. Tanpa buku, bagaimana ia tahu adegan dan dialognya secara mendetail?

The Visual Art of Love

Mungkin IgGy punya *soft copy* yang bisa diemailkan kepadanya. Ada alasan untuk menghubungi cowok itu sekarang. Satu lagi *work hazard* yang harus ia waspadai: komunikasi lewat telepon yang sudah mempercepat detak jantung sekalipun baru niat. Apalagi saat dilihatnya ada pesan dari IgGy beberapa menit lalu. Rasanya ingin bergelung lagi di tempat tidur dan membacanya berulang-ulang

Gemi, maaf, semalam aku lupa pamitan, mau ke luar kota, *story hunting*. Pulang paling lambat Senin pagi. Aku enggak tega membangunkan kamu tadi. Lupa juga kasih tahu, Radmila dan Sarah berangkat ke Singapura untuk konferensi seminggu. Tapi kamu enggak sendirian di rumah. Ada Mak Asih dan Pak Tatus, juga Oliva di seberang.

Ya, dibacanya berkali-kali kecuali beberapa kata terakhir. Gemina mengetikkan pesan.

Garin, aku perlu *Runako* buku kesatu. Punyaku dipinjam Radmila. Ada *soft copy* yang bisa kamu emailkan?

IgGy meneleponnya, karena sedang mengemudi, lebih baik bicara dengan *hands free*. *File* ada di iPad-nya, sayang koneksi internet buruk di tempatnya sekarang. Gemina dipersilakan mengambil buku di paviliun, kunci ada pada Pak Tatus. Kalau perlu *soft copy*, ada di laptopnya di meja kerja. Nyalakan saja. *Password* mudah ditebak.

"K-kamu enggak takut aku menggeratak?" Gemina sampai terbata.

To Read or Not to Read

IgGy tertawa lunak. "Kalau menggeratak, tandanya kamu pengen tahu. Aku tersanjung. Tapi, aku enggak yakin kamu bakal tertarik dengan rahasia yang kusimpan."

Gemina kehilangan kata. Apa maksud IgGy? Mendorongnya untuk menggeratak dan membongkar rahasianya? Bukankah jawaban normal seharusnya, '*Gemi, ambil yang kamu perlukan, jangan sentuh lain-lainnya!*' Atau, '*Silakan saja kalau berani. Apa kamu pikir bisa dengan mudah menemukan apa yang kusembunyikan?*' Gemina memutuskan untuk tidak melanjutkan topik itu. Pembicaraan ia alihkan pada *Runako* yang dibawa Radmila. Ia senang, Radmila akan tahu betapa kerennya trilogi itu.

"Gemi, taruhan, yuk. Aku ajak kamu nonton dan makan malam kalau Radmila membaca untuk menikmati bukuku."

"Maksudmu, ia pasti baca?"

"Ya. Tapi untuk mengkritisi. Mencari kelemahan, sampai kesalahan letak titik koma pun tidak akan luput. Dan caranya bisa bikin perut kamu mulas berhari-hari. Itu sebabnya, aku melarangnya membaca tulisanku selama ini."

Gemina mengerang. Ia telah salah paham, mengira kesibukan dan hubungan yang renggang menjadi penyebab. "Maafkan aku, Garin."

"Hei, enggak apa-apa. Aku sudah kebal. Nanti bisa kubalas dengan membaca *Algis*."

"Ya, Tuhan. Kalian akan bertengkar gara-gara aku."

"Kami selalu bertengkar meskipun enggak ada gara-gara. *Don't worry too much*. Lagian siapa tahu kamu memenangi taruhan ini. Aku malah berharap kamu menang."

IgGy berharap menonton dan makan malam dengannya? Oh, pasti dengan Oliva juga. Mereka, kan, sepaket. Gemina tertawa sumbang. "Kalau aku kalah?"

The Visual Art of Love

"Bertengkar dengan Mami selalu membuatku lapar sesudahnya. Kamu harus mentraktirku. *Deal?*"

Maksudnya tentu mentraktir Oliva juga. Gemina sudah merasa kalah, apa pun hasilnya nanti. Tapi di sisi lain, ia tiba-tiba merasa tertantang untuk mencegah pertengkaran Radmila dan IgGy. Caranya, tentu dengan mempromosikan *Runako* dan *Algis* kepada masing-masing. Kalau teks dihadapi dengan prasangka dan semangat membantai, maka dia akan mempresentasikannya secara visual. Di luar dugaan keduanya.

"*Deal!*" Gemina menyahut bersemangat. "Beri aku waktu."

"Itu yang aku enggak punya, Gemi. Radmila pembaca cepat. Mungkin begitu sampai di hotelnya di Singapura malam ini, ia akan mengirimkan email pedas kepadaku. Dan aku enggak bisa langsung membalas karena baru bisa baca *Algis* Senin nanti."

Gemina meremas-remas ujung rambutnya. "Garin, sudah dulu, ya. Aku perlu menelepon seseorang." Ia memutuskan sambungan dan menelepon Sarah.

"Aku akan coba, Gemi. Banyak materi yang sebetulnya harus Ibu baca juga untuk presentasinya. Aku akan ingatkan itu, dan menjauhkan *Runako*. Tapi kamu mungkin sudah tahu, sekalinya punya kemauan, enggak ada yang bisa menahan beliau."

Gemina mendesah. Mengucapkan terima kasih. Meletakkan ponsel sambil membenamkan muka di bantal dan menjerit. Sesudah itu, Gemina melompat ke meja kerja. Ia harus berpacu dengan waktu. Rencananya, ia akan membuat komik *Runako* pada adegan unggulan agar Radmila mengakui kelebihan karya IgGy, atau setidaknya mengurangi sinismenya saat membaca lebih jauh. Gemina yakin, *artwork*-nya akan membuat *Runako* tampil lebih berkesan. Ia sudah menuai banyak tanggapan

positif dengan komiknya di DeviantArt. Memang itu komunitas seni yang jelas-jelas menghargai seni. Bukan publik dengan segala macam latar belakang seperti Facebook. Tapi, Radmila juga orang yang punya selera seni. Dan Gemina tahu seleranya sekarang. *Runako* akan ia presentasikan sesuai seleranya. Ia akan bekerja lebih keras karenanya. Sampai Radmila pulang nanti, barangkali ia hanya bisa menyelesaikan satu adegan. Tidak apa-apa. Demi *Runako*. Demi IgGy.

IgGy sendiri tidak terlalu ia khawatirkan. Gemina percaya IgGy bisa lebih obyektif menilai *Algis*. Meskipun begitu, kalau ada waktu tersisa, Gemina akan membuat ilustrasi yang menunjukkan interaksi *Algis* dengan ibu angkatnya. Mungkin itu akan mengingatkan cowok itu pada kasih maminya. Dulu ... waktu kecil. Sebagaimana dikisahkan oleh lagu-lagu tentang kasih bunda.

Ya, dengan rencana matang, Gemina pergi mencari Pak Tatus untuk meminta kunci paviliun. Dan ia melaporkan setiap gerakannya pada IgGy melalui WA, *voice call* saja. Ia terlalu malu untuk melakukan *video call* seperti yang disarankan IgGy sambil bercanda. Cowok itu baru sampai di tempat tujuan. Lebih santai menerima gangguannya.

"Bagaimana aku tahu kamu melakukan persis apa yang kamu bilang?" IgGy masih menggodanya. "Aku percaya kamu, Gemi. Enggak usah lapor begini. Tapi jangan diputus. Aku senang ada teman ngobrol. Orang yang harusnya menemuiku bakal telat datang. Jadi, lanjutkan saja."

"Aku masuk. Tumben kamarmu berantakan." Gemina berbicara melalui *headset*. Ponsel di dalam saku.

"Aduh. Semoga enggak ada barang yang enggak layak kamu lihat. Aku buru-buru, habis subuh langsung pergi. Eh, kok,

bisa bilang tumben? Kamu, kan, baru sekali masuk paviliun, itu pun cuma ke toilet."

"*Profiling. Analisis.*"

IgGy tergelak.

"Oke, aku sudah ambil trilogi *Runako* dari rak buku. Oh, kamu punya satu set *Algis. So sweet*. Sekarang aku nyalakan laptopmu. *Password* nama seseorang, ya? Oke ... *let's see. Oliva* ... eh, kok salah? Hmm ... *RaKa* ... salah juga. Katanya mudah ditebak? Coba lagi, deh *Radmila* Hush, jangan ketawa! *Runako. Bingo!* Aku masuk. Cari folder *Runako* Ini dia. *File* aku kopi. Jadi aku enggak harus ketik ulang dialognya."

Gemina melepaskan *flash disk* dan hendak mematikan laptop. Tapi daftar folder selain *Runako* tertangkap matanya. "Wow. *NatGeoPeople* dan *BBCColumns*. Kamu menulis untuk mereka? Keren banget. Untuk itukah kamu *story hunting*?"

"Ya, biasanya. Tapi, kali ini aku napak tilas perjalanan Papi meriset budaya Sumedang. Ada media lokal yang tertarik memuat ulang tulisan serial Papi di koran lama. Sejak SMP, aku menyimpan klipungnya. Oh, ya, dalam riset, Papi selalu ditemani fotografer yang jago membuat sketsa dan ilustrasi. Artikel Papi selalu disertai karya manualnya. Mau lihat? Ada di rak bawah dekat kakimu kalau kamu duduk di meja kerja."

Gemina berjongkok dan mendapati sederet folder. Ia mengambil salah satu dan membuka-buka. Matanya membulat. "Garin, nama fotografernya familiar. Pak Johannes Ingratubun, kan, dosenku. Sketsa dan ilustrasinya detail begini."

"Aku tahu kamu bakal tertarik. Gemi, sekali-sekali ikutlah aku. Mungkin kita bisa jadi tim yang kompak seperti mereka."

Gemina tertawa. Ajakan yang menggoda hanya karena itu keluar dari mulut IgGy. Maka ia tidak menjawab. "Aku sudah beres di sini. Tapi, boleh aku lihat-lihat lagi klipungmu?"

To Read or Not to Read

"*Be my guest.* Sudah lama aku ingin sortir kliping berdasarkan tema alih-alih tanggal. Belum sempat. Eh, narasumberku datang. Dah dulu, Gemi. Oh, ya, abaikan saja kalau kamu menemukan potongan berita yang enggak relevan."

Sambungan diputuskan. Gemina melepaskan *head-set*, duduk bersila di karpet. *Skimming* artikel, mencermati ilustrasi. Dan menemukan apa yang disebut IgGy tidak relevan. Terselip di sana-sini, berita kecil tentang perceraian seorang jurnalis terkenal, gosip perselingkuhan, kematian putra bungsu sang jurnalis akibat penyakit langka *muscular dystrophy*, kembalinya sang jurnalis ke media setelah melalui masalah kecanduan alkohol, perubahan karier dan kesuksesannya sebagai pialang saham, tapi tak lama kemudian wafat tanpa berhasil bersatu lagi dengan istri dan anaknya.

Bagi orang media, mungkin itu cuma pengisi kolom daripada kosong. Kalau ada iklan, tentu lebih berharga iklan. Bagi Gemina ini masalah besar. Emosinya teraduk. Dia tidak bisa membayangkan IgGy waktu kecil harus membaca dan mengumpulkan berita-berita seperti ini tentang keluarganya. Ke mana pun pergi, merasa semua orang tahu kisahnya, menatap kasihan atau mencemoohkan seolah dialah yang bersalah. Gemina pernah mengalami itu ketika berita kecelakaan Ambu disorot media. Untuk sekian lama, ia tidak berani menegakkan kepala. Matanya terasa panas sekarang. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Sedang apa kamu di sini?" Suara tajam Oliva.

Random 15

"Ignazio"

"Kenapa Mami masih memanggilku dengan nama itu?"

"Baiklah, IgGy. Sudah kamu kirim paket buku ke rumah yatim piatu di Tasikmalaya itu?"

"Sudah. Aku juga sudah *update* program antivirus di laptop Mami. Sudah cek draf perjanjian kontrak, cuma ada satu yang aku tandai, Mami perlu mengonfirmasikan ke orangnya. Sudah telepon Bang Mamat untuk segera datang mengganti kran dapur yang bocor. Sudah telepon EO, mereka oke dengan jadwal baru yang Mami mau. Tidak ada yang kelewat, kan?"

"Ya."

"Oke."

"IgGy"

"Oh, ada lagi lainnya? Aku sedang menyelesaikan satu artikel. Satu jam lagi saja. Habis itu aku bantu Mami. Biar kalau Sarah masuk lagi, enggak kewalahan. Sekretaris setia kayak dia sangat berharga. Jangan sampai dibikin kabur kayak yang dulu-dulu."

"Aah. Kamu ini. Mami cuma pengen tanya, apa kamu masih menulis fiksi?"

"Masih. Kalau tidak sedang kepepet *deadline* pekerjaan. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Bagus kalau masih."

"Oke."

"Ada yang sudah selesai, novelmu?"

"Belum ada."

"Mami boleh—"

"Tidak. Mami enggak perlu me-*review* tulisanku lagi. Ada Oliva yang mau baca."

"Maksud Mami bukan itu. Tapi, sudahlah. Kamu sibuk. Mami juga masih punya kerjaan malam ini."

"Oke."

" . . . "

16

Rekonstruksi

"Apa IgGy tahu kamu di sini?" Oliva melangkah masuk. Berdiri bersedekap. Kening berkerut.

Gemina merasakan emosinya bergolak. Kehadiran gadis itu saja sudah mengintimidasi. Oliva tidak pernah meminta maaf sendiri untuk pesannya yang menyudutkan itu. Semalam juga nyaris tidak mengajaknya bicara, sekalipun duduk bersebelahan dan makan bersama. Gemina bereaksi. "Ya. Dari tadi kami bicara. Aku perlu buku dan *file Runako*. IgGy sendiri yang meminta aku lihat-lihat klipangnya. Kalau enggak percaya, tanya saja sendiri."

Aduh, kenapa ia defensif? Seperti telah berbuat salah saja. Gemina menutup folder klipang dan mengembalikannya ke tempat semula. Ia berdiri, sadar betul dengan efek tinggi badannya. Orang cenderung tidak menyangka ia begitu jangkung, selalu terkejut saat ia menegakkan badan dari posisi rendah. Termasuk Oliva, meskipun ini bukan pertama kali mereka bertemu.

Rekonstruksi

"Oke." Oliva mengangguk. "Aku tadi cari kamu di rumah sana."

"Ada apakah?" Gemina waspada.

"Temanmu Bisma, boleh aku minta nomornya? Aku ingin menghubungi kakaknya."

"Oh" Gemina mengeluarkan ponselnya dan memberikan nomor Bisma. Dalam hati ia bertanya-tanya apa maksud gadis ini sebetulnya. Kan, bisa meminta nomor Bisma melalui telepon.

Oliva mengucapkan terima kasih dan mereka berdua keluar dari paviliun. "Pekerjaanmu lancar dengan Mami, eh, maksudku, Radmila?"

Gemina melirik Oliva. Aah, itu dia. Oliva perlu menegaskan posisinya. Gemina tak urung merasa sebal. Tapi ia mencoba menjawab ringan. "Baru mulai. Aku belum tahu ke depannya. Kuharap begitu."

Untuk berapa saat Oliva hanya berdiri di teras. Kaki Gemina sudah berjengit, ingin segera ke kamar dan mulai bekerja. Namun, demi kesopanan Gemina bertahan. Diam-diam memperhatikan sisi wajah Oliva. Hidung mancung, bibir penuh, kulit putih, dan rambut panjang bergelombang. Ia menghela napas. Kecuali tinggi badan, kelebihan apa yang bisa dilihat pada fisiknya sendiri? Seperti yang Bisma bilang, ia tak akan menang lawan Oliva. Cewek itu tidak perlu mengkhawatirkan kehadirannya.

Tiba-tiba Oliva menoleh. "Aku tahu kamu profesional. Tapi, enggak ada salahnya aku kasih saran. Sebaiknya kamu jaga jarak dengan Radmila dan IgGy. Jangan masuki wilayah yang bukan urusanmu, agar kamu enggak kena masalah."

The Visual Art of Love

Setelah berkata begitu, Oliva mengangguk dan berlalu. Mengobrol akrab dengan Pak Tatus sebelum akhirnya keluar dari pagar.

Apa itu tadi? Peringatan lagi? Dan kali ini eksplisit, *'jangan dekati calon mertua dan tunanganku'*? Oliva cemburu kepadanya? Kenapa ia justru merasa senang? *Ya ampun, Gemi. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Bekerja sajalah.* Ia bergegas kembali ke kamar. Membaca baik-baik adegan *Runako* yang ia pilih untuk divisualkan.

Target malam ini, *storyboard*, rancangan adegan yang terbagi dalam panel-panel dengan balon dialog. Ia ingin komiknya tidak berupa kotak-kotak kaku berukuran sama. Pada satu halaman bisa saja ditampilkan karakter *full-body* dengan latar belakang mendetail. Kalau perlu, akan disisipkan dua kotak kecil saja, sedikit bertumpuk di salah satu sudut, untuk menegaskan ekspresi dan menggerakkan cerita. Tentu saja, komiknya akan menjadi lebih panjang sampai beberapa halaman. Pengerjaannya akan lebih lama. Tapi, Gemina bersedia melakukannya. Untuk IgGy. Dan bukan karena diminta Oliva.

Saat membuat catatan, Gemina kembali dibuat tertegun-tegun oleh Runako dan si Pemilik Kepala. Karakterisasi melalui deskripsi dan dialog menghidupkan sosok keduanya. Runako adalah protagonis. Tokoh utama dengan karakter yang menyebalkan karena angkuh, manipulatif, kasar, dan sinis. Si Pemilik Kepala adalah antagonis, lembut hati dan terkesan lemah, tapi justru mengundang simpati. Gemina gemas karena IgGy tidak memberinya nama. Runako memanggilnya *"Hei!"* dan tidak diprotes.

"Hei, apa jadinya kalau aku tidak ada di kepalamu?
Kamu bakal diam saja diperlakukan seperti itu!"

Rekonstruksi

"Kenapa kamu membantuku? Tadi itu kesempatan buatmu untuk keluar dari kepalaku."

"Dan kehilangan momen menyaksikan kamu melawan perempuan itu? Untuk pertama kalinya? Aku bisa lari sewaktu-waktu, tapi kapan lagi mendengar kamu berani bersuara dan bertindak? Sungguh epik!"

"Tapi, aku tidak yakin apa yang kulakukan benar. Runako, kamu membuat aku menyakiti hatinya. Siapa dia sebetulnya? Aah ... kenapa aku tidak bisa mengingatnya? Jangan-jangan perempuan itu"

"Ibumu? Ha! Kalau dia ibumu, tidak mungkin tega memperlakukan kamu seperti sampah. Ibu yang baik akan meninggalkan kesan mendalam dan menetap di memori kamu apa pun yang terjadi. Kalaupun ingatanmu tidak ada yang tersisa, perempuan itu tidak amnesia seperti kita. Dia ingat kamu. Buktinya bisa mengungkit-ungkit kesalahan yang kamu buat waktu kecil. Tapi, adakah dia pernah menyebut kamu anaknya?"

"Tidak. Semua yang dikatakannya pun tidak masuk akalku. Tapi tetap saja"

"Masa bodoh. Yang penting kamu tidak diam saja ditindas."

"Ya. Berkat kamu."

"Hei! Kamu pikir aku membantu karena peduli nasibmu? Jangan geer. Aku hanya menjaga agar tidak terjadi apa-apa denganmu sebelum aku bisa keluar dari kepala butekmu ini. Jadi, tetap waspada

The Visual Art of Love

kalau kamu masih ingin menahanku. Atau, lepaskan saja aku sekarang.”

“Tidak. Tidak. Kamu tetap di sini. Karena Seben-
tar! Ya, aku ingat sebabnya. Karena Karena
Uuhh, hilang lagi. Padahal tadi terlintas”

“Kamu memang menyedihkan.”

“Terima kasih, Runako. Sekarang, diamlah sebentar.
Kepalaku tiba-tiba sakit. Perasaanku tidak enak.”

“Oh, maaf, itu aku. Memblokir neokorteks, agar
rangsangan langsung menuju thalamus, lalu ke amig-
dala kamu.”

“Uh! Untuk kamu yang memuja rasio, kenapa malah
memblokir otak rasionalku, Runako?”

“Bodoh! Agar kamu bereaksi cepat. Apa jadinya kalau
aku tidak ada di kepalamu?”

“Ya, kamu sudah bilang itu.”

“Oh, ya? Aku lupa. Hmm Hei, apa lagi yang aku
lupa?”

Malam itu, berbaring dalam gelap, Gemina ingat, IgGy bilang telah berjanji pada Runako untuk menyelesaikan triloginya. Runako yang dimaksud IgGy tentu RaKa. IgGy berjanji pada RaKa. Pertanyaannya, apakah karakter Runako dalam buku adalah perwujudan RaKa juga, mengingat IgGy begitu terobsesi dengan adiknya? Seperti apa RaKa sebetulnya? IgGy menggambarkannya sebagai anak genius dengan kepribadian mencekam. Dalam hidupnya yang singkat, hanya 11 tahun, 7 bulan, 3 hari, RaKa telah dan masih menguasai kakak dan ibu-

Rekonstruksi

nya. Kalau RaKa mewujud sebagai Algis yang idealis dalam karya Radmila, bisa jadi ia juga mewujud sebagai Runako dalam karya IgGy, bukan?

Dengan RaKa, kamu tidak pernah tahu apakah dia memuji atau menjatuhkanmu; membantu atau malah merusak. Beberapa menit saja bersama RaKa, kamu bisa marah, tertawa, sedih, dan takut. Dan pada akhirnya, kamu tidak pernah tahu juga apakah kamu sayang atau benci kepadanya.

Tepat seperti perasaan Gemina sekarang terhadap karakter Runako.

Lalu apakah si Pemilik Kepala adalah perwujudan IgGy sendiri? Sedikit atau banyak.

Seperti seniman yang mengekspresikan dirinya ke dalam karya, penulis juga melakukan itu, menyelipkan diri di sana-sini dalam tulisannya. Tapi, penulis punya cara untuk membungkusnya sedemikian rupa sehingga pembaca tidak tahu lagi mana fiksi mana realitas.

Jadi, kalau ia mengetahui RaKa lebih banyak, mengenal IgGy lebih dalam, ia yakin akan dapat mengungkap bagian yang berdasarkan kisah nyata.

Satu contoh yang sudah jelas, si Pemilik Kepala punya *mother issues*. Bukankah IgGy juga demikian?

Gemina bangun lagi, menyalakan lampu, membuka buku sketsanya. *Storyboard* sudah jadi. Sudah ia *scan* dan kirimkan kepada IgGy. Seperti yang ia duga, IgGy gembira sekali dan memujinya. *Storyboard* itu ia sisihkan untuk dikerjakan terang-terangan nanti, disaksikan IgGy.

Sekarang ia punya misi. Radmila harus membaca Runako dengan cara berbeda. Komik bergaya *manga* tidak

The Visual Art of Love

akan menarik hatinya. Jadi, Gemina akan membuat komik untuk adegan yang sama tapi versi realis. Karakter Runako akan digambarkan sedikit mirip RaKa, dan si Pemilik Kepala berlesung pipit.

Untuk karakter perempuan yang menindas si Pemilik Kepala, Gemina akan lebih berhati-hati. Di akhir trilogi, memang perempuan itu diceritakan berubah sikap. Motif dan alasannya terungkap. Demikian pula nama aslinya, Elisia. Si Pemilik Kepala memaafkannya, berdamai dengannya, tetapi tetap tidak ingat apakah Elisia ibunya. Hanya ada petunjuk bahwa Elisia nyaris mengakui tapi urung karena malu dengan perbuatannya.

Bukan peran yang bagus untuk Radmila. Akan menyinggung perasaan, malah kontraproduktif kalau wajah Elisia ia buat mirip Radmila. Gemina akan merancang karakternya sangat berbeda nanti. Siluet saja barangkali sudah cukup.

Ya. Rencananya bulat. Cerita menarik, dialog cerdas, visual menawan. Kurang apa lagi? *Runako* akan menaklukkan Radmila.

Dalam seminggu berikutnya, Gemina bekerja paralel untuk *Runako* saja. Dari pagi terus sampai jauh malam. Ia terhanyut. Hanya ada dua hal yang mengganggu konsentrasi Gemina pada minggu itu.

Pertama, Bisma tidak bisa dihubungi, membuat Loka senewen.

"Mungkin berlibur?" kata Gemina, tapi tidak yakin. Ke mana pun Bisma pergi, harusnya masih bisa menerima telepon dan pesan mereka. Sengaja menghindar, itu alasan paling masuk akal.

"Pasti gara-gara Violeta!" seru Loka. "Aku akan datang cewek itu!"

Rekonstruksi

"Eeh. Jangan gegabah. Beri Bisma waktu. Ibunya bilang, dia pulang semalam dan baik-baik saja, kan? Jadi, jangan turut campur dulu. Nanti kalau sudah siap, Bisma akan bicara. Percaya, deh."

Tapi, ketika di hari keenam dia tidak melihat dan mendengar Bisma, Gemina akhirnya mengirim pesan. *Worried about you. Let me know if you're okay.* Satu jam kemudian Bisma membalas dan membuat hatinya lega. *I am okay. It's over. See you later.*

Hal kedua yang memecah konsentrasinya: Selasa yang tiba-tiba menjadi hari besar.

"Kamu mau ke kampus?" IgGy memandangnya. Dahinya berkerut.

Gemina memang sudah menyandang ransel dan bersiap pergi saat IgGy muncul di jendelanya yang terbuka lebar. "Ya. Ada yang harus kukerjakan di studio." Walau hati Gemina sebetulnya agak berat mengingat pagi ini, ia baru melihat IgGy lagi sepulang dari Sumedang kemarinnya.

"Ini, kan, Selasa. Kamu biasanya enggak ada kuliah. Ditambah libur semester, dobel libur. Kamu bekerja terlalu keras, Gemi." IgGy memprotes. Bibirnya mengerucut.

Gemina tertawa melihat ekspresinya. "Mumpung libur, aku justru lebih tenang bekerja untuk kalian."

Decakan dan gelengan. Lalu, IgGy tiba-tiba memanjat naik dan duduk di kosen jendela, nyaman dengan satu kaki dilipat, satu lagi berjuntai di luar. Gemina bergeser ke pinggir, agar tidak berdiri terlalu dekat dengan cowok itu. Tapi, wangi segar dan dekik ramah IgGy hanya berjarak seukuran tangan sekarang dan mulai mengganggu indranya.

"Aku sengaja meliburkan diri Selasa ini dan Selasa seterusnya, sayang sekali kamu malah bekerja."

The Visual Art of Love

"Eh?" Dan tekad di dada Gemina pun pecah berantakan.
"Kamu sendiri sudah bersiap pergi."

"Ya, tadinya mau ajak kamu jalan, *refreshing*."

"Oliva" Wajah Gemina jadi panas menyadari reaksi spontannya.

IgGy tertawa. "Oliva baik-baik saja. Ke kampus pagi-pagi dengan papanya. Aku sudah bilang ke dia, Selasa mau menemani kamu. Karena kalau enggak ada yang jaga, kamu pasti kerja tanpa henti. Terbukti, kan?"

Apa maksudnya ini? *Proceed with care, Gemi*. Jaga diri baik-baik, kata Abah. Tapi, apa yang harus dilakukannya? Mata yang berbinar penuh harap di depannya Kekosongan yang ia rasakan saat IgGy ke luar kota

"Oke. Aku batal ke kampus. Sekarang dan Selasa depan masih libur. Tapi di semester baru, dengan jadwal kuliah baru, belum tentu ada hari kosong."

"Nah, itu alasan tambahan untuk memanfaatkan waktu luang sebelum kesempatan datang."

"Ya, untuk bekerja."

"Oke, nanti. Sekarang, temani aku libur dulu. Urusan di Sumedang lumayan bikin capek. Sehari kemarin aku malah lanjut lembur. Hari ini jeda. Nah, *ngapain* enaknya?"

Gemina mengusulkan toko buku. IgGy setuju.

Di toko buku terbesar di pusat kota Bandung, bukan toko tempat Mbak Zara bekerja, Gemina melangkah dengan gagah. IgGy beberapa kali menoleh kepadanya dengan heran dan geli.

"Kamu mau beli buku apa mau perang?" IgGy penasaran juga setelah lama membisu.

Gemina tersenyum. Ia mencari *Trilogi Runako*. Tanpa banyak bicara dan membuat keributan, ia memindahkan

sendiri buku-buku IgGy ke *display* khusus untuk buku baru dan *bestseller*. IgGy tercengang.

"Gemi, memangnya boleh?"

"Memangnya mereka boleh melanggar SOP untuk buku-bukumu?" balas Gemina dengan berbisik. Celingukan lagi. Satpam terdekat masih berada di kaki tangga, membelakangi mereka.

IgGy menyeringai nakal, kemudian mengikuti perbuatannya. Merunduk-runduk di antara rak buku. Tertawa-tawa. Berdua bolak-balik menata ulang posisi *Runako*. Selesai di situ, dengan mata berbinar penuh semangat, IgGy mengajaknya melakukan hal yang sama di tiga toko buku lainnya.

Pada toko buku terakhir, setelah memindahkan tumpukan *Runako* ke rak *bestseller*, Gemina menjauh dari IgGy. "Kamu di sini saja. Pura-pura enggak kenal aku." Lalu ia mengambil satu set *Runako* dan membawanya ke kasir.

Pada antrean yang bergerak lambat, ia menyapa sopan gadis-gadis muda di depan dan di belakangnya, menanyakan buku apa yang mereka beli, dan membandingkan buku mereka dengan yang dipegangnya. "Aku sudah baca, trilogi ini bagus banget. Aku beli lagi buat hadiah ultah teman. Sudah pernah dengar? Coba lihat, deh." Gemina sengaja memberikan *Runako* pada posisi terbalik. Wajah IgGy jelas di cover belakang. Tanpa curiga gadis-gadis itu memperhatikannya.

Tepat saat itu, Gemina memekik kecil, dan berbisik, "*Oh my God!* Yang berdiri di sana itu, mirip dengan cowok di cover ini. Bener enggak sih, itu IgGy? Oh, *I can die in happiness*, kalau benar dia. Semoga dia masih di sini, sampai aku selesai bayar dan mau nandatanganinya." Gemina menirukan jingkrak-jingkrak ABG yang tidak sabar.

The Visual Art of Love

"Iya, kayaknya dia!" Cewek di depannya tertular, *excited*. Siapa, sih, yang enggak *excited* lihat cowok ganteng? Penulis pula!

Salah satunya keluar dari antrean dan mendekati IgGy, bertanya-tanya. Tampak IgGy mengangguk. Mau menunjukkan kartu identitas, tapi ditolak. Si cewek berseru kepada mereka, mengacungkan jempol. Mengambil sendiri tiga buku. Membayar dengan heboh, minta cepat-cepat, sampai para kasirnya bilang, silakan minta tanda tangan saja dulu. Dan begitu saja IgGy dikerubuti tiga cewek, dua cowok, dua orang ibu-ibu. Gemina dengan senang hati memotret mereka satu demi satu bersama IgGy.

"Terima kasih ya, Kak!" kata Gemina melambaikan tangan, turun duluan dan menunggu di pelataran parkir.

IgGy muncul setengah jam kemudian. Celingukan. Setelah dirasa aman, ia mendekat dan menyodorkan es krim cone kepadanya. "Untuk yang sudah berhasil menjual 15 eksemplar *Runako*."

Gemina memekik gembira.

IgGy tergelak. "Ini baru DP, ya. Kita cari tempat makan siang yang asyik."

"Boros!"

IgGy terbahak dan mengarahkan mobil ke luar. "Seru. Tapi, kita enggak bisa melakukan itu setiap kali ke toko buku, Gemi. Kayak penipuan gitu. Kupikir tetap lebih baik memperbaiki dari sistem."

"Ya. Itu juga perlu terus dilakukan. Tapi, siapa yang bisa menjamin praktik di lapangan sesuai SOP? Lagian mereka enggak akan kecewa membeli dan membacanya. Aku yakin mereka akan balik untuk beli lagi."

"Di toko kedua tadi, kamu nyaris ketahuan penjaga. Aku sudah khawatir. Orang itu sudah curiga kamu mengangkut buku banyak-banyak. Hebat, kamu bisa santai begitu."

Gemina tersenyum. Perasaannya membuncah melihat IgGy gembira. Selama makan, obrolan mereka kemudian mengalir begitu saja, beragam topik sambung-menyambung. IgGy lebih banyak bertanya tentang dirinya. Tidak ada yang perlu disembunyikan Gemina. Tentang Abah dan Ambu, Kak Citra dan Panji, dan masa kecilnya. "Kecuali peristiwa kepergian Ambu, hidupku biasa-biasa saja," kata Gemina menyimpulkan.

IgGy menggeleng. "Aku malah ingin seperti itu, biasa-biasa saja."

Sunyi sejenak. "Garin" Gemina ingin bertanya lebih jauh tentang RaKa dan Radmila. Tapi saat wajah IgGy terangkat memandangnya, tenggorokan Gemina tersekat. Sama sekali bukan topik menyenangkan.

"Ya?"

"*Fanpage Runako* di Facebook," sahut Gemina mengalihkan topik. "Ayo, kita hidupkan lagi. Media sosial sangat efektif untuk promosi. *Fanpage Algis* sukses, *follower*-nya ratusan ribu. *Runako* terakhir kulihat hanya 1.500-an. Ya, aku tahu kamu sibuk. Aku juga enggak bisa membantu banyak. Tapi, kita bisa menyediakan konten untuk diposting secara rutin. Perbanyak kutipan, visual, video, *giveaway*, apa saja. Kamu bisa merekrut orang untuk menjadi admin, lebih bagus lagi pembaca atau *fans* sendiri, agar tahu *Runako* luar dalam"

IgGy tiba-tiba menepuk-nepuk kepala Gemina.

Gemina terpana, menangkap tangan IgGy dan menu-runkannya dari kepala. Wajahnya panas. Darah mengalir deras dari jantung yang terpompa cepat. Terlalu malu untuk

The Visual Art of Love

memandang IgGy sampai ia lupa melepaskan tangannya untuk beberapa saat. IgGy pun membiarkan. "Ah, maaf."

"Gemi" IgGy berkata lembut. "Maaf, sepertinya aku bikin kamu salah paham"

Gemina tersengat. Sadar situasi. IgGy mau mengatakan, jangan salah paham dengan sikap dan kebajikannya. Alias jangan ge-er. Ia buru-buru mengangguk sebagai jawaban, tapi air matanya merebak. Gemina bangkit sebelum IgGy melihatnya. "Maaf. Aku mau ke toilet dulu."

Selasa istimewa sudah berakhir. Gemina tidak meminta IgGy melanjutkan pembicaraan. Ia sudah mengerti. Dan berusaha membuat IgGy kembali nyaman dengan percakapan netral.

Waktunya bekerja, kembali profesional.

Hari-hari berikutnya, jika IgGy ada di rumah, Gemina sengaja pergi ke kampus untuk mengerjakan komik versi realis. Pulangnya, baru ia mengerjakan versi *manga*. Awalnya mengurung diri di kamar. Tapi beberapa kali, IgGy memintanya bekerja di teras paviliun. Di pinggir kolam teratai. Pada meja rendah beralaskan karpet. Ditemani kopi pahit. Menolak berarti menunjukkan sisi lemah. Gemina tidak mau kesan itu terbaca. Maka, ia hadir di sana, tapi melarutkan diri dalam pekerjaan, semakin terbiasa melakukan *live drawing* disaksikan IgGy. Tetap profesional.

Random 16

"Mami menghancurkan semangatnya!"

"Semangat menjiplak. Plagiasi enggak boleh dibiarkan."

"Tapi dia masih anak-anak. Barangkali enggak menyadari yang dilakukannya itu salah."

"Umurnya 17 tahun. Kamu sejak SD pun tahu kalau menjiplak tulisan orang lain adalah perbuatan tercela."

"Ya. Aku tahu karena Mami menghukumku dengan keras waktu aku mengutip kalimat Mami dan mengakuinya sebagai tulisanku. Aku tahu karena ada Papi yang membimbingku dulu. Tapi, anak itu bukan lahir dari sepasang orangtua penulis. Ia anak petani dari pelosok Timur sana. Banyak membaca. Mengakumulasi bacaannya dan menuangkan ke dalam tulisan. Ia masih belajar. Mami sendiri awalnya mengakui karyanya luar biasa. Sebagai ketua dewan juri, Mami memenangkannya. Kalau tidak ada orang yang memaparkannya di media sosial, Mami tidak akan pernah tahu sebagian tulisannya berasal dari karya orang lain. Bisa jadi anak itu tidak mencantumkan sumber karena lupa asal-muasalnya."

"Itu enggak bisa jadi pembenaran!"

"Enggak jadi pembenaran juga buat Mami untuk mempermalukannya di depan umum. Mami enggak hanya membatalkan kemenangannya, tapi juga membuat *press release*, dan kata-kata Mami membuat aku miris."

"Apa yang Mami sampaikan itu untuk pembelajaran. Ini lomba nasional. Diadakan lembaga pemerintah. Mami berkewajiban meluruskan permasalahan."

"Mami hanya ingin menutupi rasa malu sendiri karena kecolongan."

"Ignazio!"

"Mami mendulang popularitas dari kejatuhan seorang anak!"

"Kamu keterlaluan, IgGy! Dia menjatuhkan diri sendiri dan kamu menyalahkan Mami karena mengambil keputusan yang tepat."

"Anak itu bisa saja aku"

"Kamu pun akan Mami perlakukan sama kalau melakukan perbuatan seperti itu."

"Ya. Aku tidak akan melakukan itu. Tapi asal Mami tahu, aku tidak ingin berada di dalam lingkaran yang sama dengan Mami."



17

Road to Chaos

Semester 3, *straight A* lagi. Gemina bersyukur berhasil membuat Abah bangga dan merasa tidak sia-sia mengeluarkan biaya besar. Sekarang, delapan mata kuliah untuk Semester 4. Jadwalnya padat, Senin hingga Kamis dari pagi sampai sore. Kalaupun ada kosong, paling satu-dua jam di antara dua mata kuliah, lebih efektif dihabiskan di kampus untuk belajar atau mengerjakan tugas. Jumat hanya sampai pukul 12, untungnya.

"Aku tahu apa yang ada di kepalamu," kata Loka mengetuk jidat Gemina yang terpapar, karena rambutnya yang mulai panjang diikat ke belakang sekenanya. Gemina belum sempat potong rambut, bergabung dengan klub kucing-asalan Bismaloka. "Pasti sedang membandingkan jadwalmu dengan IgGy. Dan sepertinya enggak terlalu beruntung."

Gemina mencebik. Tidak menjawab. Masih ada sisa libur, tapi jelas untuk bekerja. Cukuplah seminggu pertama ia membiarkan dirinya terserang demam pesona IgGy.

The Visual Art of Love

Anggaplah masa penyesuaian tinggal di tempat baru. Masa-masa kesambet sang penunggu.

Mulai minggu kedua ini, Gemina bertekad menjauhi gangguan dan bekerja lebih sistematis. Radmila sudah menyetujui rancangan karakter Algis, ilustrasi selanjutnya mungkin akan lebih mudah. Sarah sudah mengirim kabar bahwa *Runako* belum disentuh Radmila. Lebih melegakan lagi, Radmila ternyata melanjutkan lawatannya ke Bangkok. Itu memberi Gemina waktu tambahan untuk misi diam-diamnya. Komik *Runako* versi realis. Tersimpan aman di dalam tasnya yang ia bawa ke mana pun pergi. Komik enam halaman itu ia buat di buku terpisah, sepenuhnya manual. Sudah hampir selesai.

Untuk urusan pribadinya sendiri, Gemina merasa puas meskipun kamera belum terbeli. Uang muka dari IgGy dan Radmila tempo hari sudah ia kirimkan sebagian kepada Abah, sebagian lagi untuk biaya hidupnya. Segera setelah ia menyetorkan empat ilustrasi Algis dan tiga komik *Runako* secara sempurna, ia bisa membeli kamera, barangkali tepat saat kuliah Fotografi Aplikatif dimulai.

"Bis, kamu sudah normal lagi, kan?"

"Loka," Gemina melotot pada sahabatnya yang beralih mengusik Bisma.

"Enggak apa, Gem. Loka cuma gatal mau bilang, '*tuh aku bilang juga apa!*'" Bisma menegakkan badan, menantang.

Loka cemberut. "Enggak, kok. Kadang pelajaran keren memang perlu dialami sendiri." Dan ia mendapat jentikan keras dari Bisma. Loka membalasnya dengan tarikan rambut. Sesaat kemudian adegan saling jambak yang ditingkahi jeritan memecah ketenangan selasar *student center*. Untung masih libur dan sepi. Gemina menjauhkan diri dari pergulatan, bahaya

Road to Chaos

kalau gambarnya tersenggol. Loka dan Bisma sama-sama melampiaskan kegeraman masing-masing, demi perdamaian selanjutnya. Jadi, ia biarkan sampai reda sendiri.

Dan akhirnya memang mereda sendiri.

"Oh, ya, Gemi, kamu mau pulang jam berapa? Bareng aku saja. Mau mampir ke Oliva, katanya sekitar jam segini ada di rumah. Ada barang-barang kenangan masa SMA dari Saskia buat dia."

Gemi menengok arlojinya. Senin pukul 11.30. IgGy mungkin sudah pulang dari Sumedang. Aaah. "Registrasi sudah beres. Tadinya aku mau lanjutkan meminta komik di sini. Tapi kalau kalian bubar, aku malas juga sendirian."

"*Sorry*, Gemi. Aku janji mengantarkan Wulan ke sanggar tari. Tuh, anak tambah gede tambah manja saja."

"Enggak usah ngeluh kalau tujuan kamu sekalian mampir ke studio Kak Juno." Bisma tergelak, sambil menyiapkan diri dari serangan Loka. "Hati-hati, loh, studio yang dekat sanggar tari itu, kan, sebelah dengan rumahnya."

Ujung hidung Loka terangkat. Mendengkus. "Lihat pintunya *doang*, Bis, aku sudah senang. Masa enggak boleh? Semester ini kecil kemungkinan Kak Juno mengajar kita soalnya."

Bisma menggeleng-geleng. Dan tiba-tiba beralih kepadanya. "Gemi, jangan sampai kamu terobsesi kayak gitu, ya, sama IgGy. Cukup Loka saja. Ngeri tahu! Apa cewek selalu gitu, ya? Aku sama Violeta saja cukup seminggu"

Terdengar main-main, tapi kata-kata Bisma membuat Gemina terus berpikir sepanjang jalan menuju rumah Radmila. Setiap kali bertekad untuk profesional, fokus bekerja, ia malah menjenguk keluar jendela, pada pintu paviliun. Lalu kekosongan kembali menyergap saat IgGy pergi keluar kota. Sudah tahu

The Visual Art of Love

IgGy tidak ada, ia masih saja berdebar-debar setiap kali masuk ke pekarangan lalu ke rumah. Berharap apa?

"Gemi, kita sudah sampai." Didengarnya suara Bisma. Oh, sepeda motornya sudah berhenti di depan pagar.

Gemina buru-buru turun. Bisma tersenyum menenangkan, membuat Gemina merasa semakin malu. Melepaskan helm jadi perjuangan tersendiri karena ia ingin segera masuk. IgGy pasti sudah pulang. Rambutnya tersangkut tali helm sampai Bisma harus menolongnya. Gemina meringis kesakitan.

"Gemi, tarik napas dalam-dalam." Bisma membantu merapikan rambutnya dengan jemari. "Kamu oke. Manis. Cerdas. Percaya diri. Berjiwa seni Aduh! Sejak kapan kamu main cubit? Sudah, sana masuk. Aku mau ke seberang. Sepertinya Oliva di rumah. Mobilnya ada."

Gemina mengangguk. Tentu saja. Oliva juga pasti rindu IgGy dan akan menyempatkan diri menyambut kedatangannya. Bahkan mungkin masih di paviliun. Atau IgGy main ke seberang sana. Diam-diam Gemina menggigit bibir, dan membuka pagar setelah Bisma memutar sepeda motornya ke rumah Oliva.

Jantungnya mengentak riuh saat melihat mobil IgGy diparkir di halaman. Dan Loka benar, melihat pintu paviliun yang tertutup saja, ia sudah senang bukan main. Lebih senang lagi karena menurut pengamatannya sambil berjalan lurus ke rumah, tidak ada tanda-tanda Oliva di sana. Ah, akal sehatnya mulai kacau lagi. Gemina pun sibuk menata hati sampai terlambat menyadari, saat ia hendak masuk, IgGy keluar dari rumah maminya. Gemina menjerit kecil.

IgGy mundur dan mengangkat tangan. "Wow! Kaget banget, ya? Maaf. Aku sudah lihat kamu dari dalam, jadi kupikir kamu juga lihat."

Road to Chaos

Gemina geleng-geleng. Memegangi dadanya. Lalu tertawa. "Aku yang melamun," katanya berusaha santai. "Baru pulang?"

"Sejam yang lalu. Dari kampus?"

"Ya. Registrasi."

IgGy menggaruk kepala. "Jadwal baru bagaimana? Ada hari libur istimewa?"

Gemina menggeleng. "Liburnya hanya Sabtu-Minggu."

"Yaah." IgGy memberengut kecewa. "Mungkin aku yang harus pindahkan jadwal *story hunting* ke Rabu-Jumat."

Sebelum Gemina mencerna kata-kata IgGy dan implikasinya, cowok itu meraih tangannya. "Makan, yuk. Aku lapar. Di rumah belum ada makanan. Kita jalan kaki saja ke perempatan. Ada gudeg Jogja yang enak. Kamu harus coba."

Dan Gemina memancarkan kaki, menarik tangannya lepas. Kemarahannya meruah cepat. Bukan karena jadwal semester ini memang penuh, tapi karena IgGy masih saja mengirimkan sinyal-sinyal menyesatkan. Berniat memindahkan jadwal agar sama dengannya, mengajaknya makan, meraih tangannya. Apa lagi namanya kalau bukan menyesatkan?

Apa maksudnya bermanis-manis pada seorang gadis lalu belakangan bilang jangan salah paham? Gemina sudah berusaha bersikap profesional, wajar kalau klien juga ia harapkan mengimbangi sikapnya. Tapi, kenapa IgGy tetap menjadi IgGy yang menggoda? Atau ini sekadar *Standard Operating Procedure* seorang tuan rumah dan mitra kerja, dalam mendukung seniman berkarya? Jadi, kalau seniman ini benar-benar dijaga agar berkarya sempurna, misi untuk *Runako* tercapai. Begitukah? Sebegitu terobsesinya IgGy dengan Runako sampai bersikap demikian?

The Visual Art of Love

Gemina tertegun. Kalau benar begitu, pantaslah IgGy memintanya jangan salah paham. Semua dilakukannya untuk *Runako*. Tiba-tiba, Gemina merasa malu. Lebih-lebih saat melihat wajah di depannya tampak khawatir. Seperti tampang Panji kalau melihat kakak-kakak perempuannya marah, tapi tidak mengerti kesalahannya. Gemina pun tidak tega.

"Garin, aku enggak bisa pergi membawa-bawa semua barang ini." Ia menunjuk ransel berisi laptop, tas gambar, dan bungkus makanan yang ia beli di kantin sebelum pulang.

"Oh, kukira kenapa." IgGy menggosok mukanya sendiri, seolah mengusir ketegangan. "Simpanlah dulu. Aku tunggu."

Gemina melanjutkan langkah ke dalam, dan berhenti lagi di pintu. "Bagaimana kalau kamu ajak Oliva dulu, aku menyusul."

IgGy menggeleng. "Tadi Oliva dari sini. Katanya sedang menunggu teman datang."

"Bisma?" Gemina menebak.

"Iya. Sudah janji. Ayolah, Gemi. Aku lapar."

Gemina tertawa dan berlari masuk.

Ujung-ujungnya, makan siang itu tidak sesederhana yang dibayangkan Gemina. Yang harusnya selesai dalam waktu paling lama satu jam, malah mulur tiga jam. Mengobrol sambil makan siang dilanjutkan ke tempat lain untuk minum kopi. IgGy sedang sangat bersemangat menceritakan penelitiannya di Sumedang. Orang-orang daerah yang ditemuinya. Suasana alam yang dilihatnya. Cerita-cerita yang didengarnya. Benda-benda budaya yang dicermatinya. Dan sekali lagi mengajak Gemina ke sana. Gemina lagi-lagi hanya tersenyum. IgGy pun melanjutkan, setelah *Runako* ada di jalur yang dirasa tepat untuk melesat, sekarang ia bisa berkonsentrasi membayar utangnya pada almarhum sang Papi.

"Kenapa dianggap utang?" tanya Gemina penasaran. IgGy sudah melibatkannya sejak awal melalui klipring itu, jadi ia tidak canggung bertanya-tanya.

IgGy hendak menjawab ketika ponselnya berbunyi. Ia meminta maaf untuk menjawab telepon dulu. Gemina memainkan mug kopi, menyibukkan diri pada ornamen hiasan di tepian keramik. Mendengar IgGy berbicara tanpa repot-repot mencari privasi. "Ya, pergilah. Enggak masalah. Aku masih bareng Gemina. *Have fun.*" IgGy meletakkan ponsel dan tersenyum kepadanya. "Barusan dari Oliva. Ngasih tahu mau pergi sama Bisma, melacak beberapa teman SMA. Akhir-akhir ini semangat sekali dia pengen reuni. Untung ada Bisma, alumni juga rupanya. Aku sendiri enggak bisa bantu. Enggak banyak kenal dan dikenal orang waktu SMA."

Susah dipercaya! Cowok seperti IgGy *kuper?* Tawa Gemina menunjukkan pikirannya. IgGy menyeringai. "Serius. Malah sejak SMP aku enggak banyak gaul. Temanku cuma Ollie dari dulu."

Gemina tidak menyembunyikan rasa kagum. Awet sekali mereka. Mungkin karena saling jujur dan percaya, pikirnya. Masing-masing tahu ke mana dan dengan siapa pasangannya pergi. Mungkin begini yang namanya hubungan mapan. Tidak perlu cemburu. Hmm Oliva cemburu. Tapi, IgGy tampak biasa-biasa saja. *Ah, sudahlah, Gemi. Kamu sudah pernah salah menafsirkan sikap IgGy. Jangan coba-coba lagi. Terima saja, paling nanti berakhir seperti Loka, mengagumi Juno dari jauh, kayak otaku memuja tokoh anime.*

"Kamu tanya kenapa dianggap utang?" IgGy mengembalikannya topik. Saat Gemina mengangguk, ia melanjutkan, "Apakah kamu sempat membaca berita tentang keluargaku di klipring?"

The Visual Art of Love

Gemina mengangguk lagi. IgGy tersenyum getir, bahkan lesung pipitnya pun bersembunyi. "Sampai akhir hidupnya, Papi enggak berhasil rujuk dengan Mami. Aku beranggapan, Papi layak diberi kesempatan kedua, tapi aku enggak berhasil membujuk Mami. Usahaku kurang keras. Tak disangka, Papi wafat dan meninggalkan warisan yang banyak untuk kami. Pesannya buatku, agar aku mengejar apa yang jadi *passion*-ku. Jangan sampai kayak Papi, banyak keinginan enggak terlaksana. Belakangan aku baru tahu, Papi belum menyelesaikan penelitian di kampung halamannya di Sumedang. Dokumentasinya penting untuk pelestarian. Kupikir, aku bisa menebus kesalahanku dengan melanjutkan misinya."

Gemina mengembuskan napas, baru sadar ia menahannya karena matanya bergantung pada mimik IgGy. Dan cowok itu tiba-tiba tertawa. "Aku bikin kamu bosan, ya?"

"Enggak. Aku senang dengar cerita kamu," sahut Gemina, jujur. "Tapi kenapa ngajak aku? Kenapa bukan Oliva?" Lalu ia menyesal membawa nama itu ke tengah mereka lagi. Dan bodohnya, tentu saja jawabannya sudah jelas, ia diajak karena bisa menggambar seperti Pak Johanes. Sama sekali bukan untuk menggantikan Oliva. *Oh Bumi, telan aku sekarang juga.*

IgGy hanya memandangnya. Dengan senyum bermain di sudut-sudut bibir.

Gemina merutuki diri sendiri. Semakin lekat IgGy menatapnya, semakin ia resah. Dan akhirnya Gemina menutup muka rapat-rapat. Berbicara di antara jemarinya. "Aku sudah bikin malu diri sendiri. Tiap kali bicara sama kamu. Sejak awal kita ketemu. Aku cuma membuat pernyataan-pernyataan bodoh. Soal kepribadian gandalah. Apa lah. Dan sekarang ini. Kamu sudah bilang, aku jangan salah paham. Tapi itulah yang kulakukan lagi dan lagi. *So stupid! I hate myself!*"

Road to Chaos

"Gemi"

"Garin, tolong, biarkan aku menyelamatkan mukaku. *Just look away and pretend you don't see me.*"

"Gemi" IgGy membandel. Gemina malah merasakan tangan cowok itu di kepalanya. Menepuk-nepuk lembut. "Kamu lucu, Gemi. *In a good way.* Aku mengerti perasaanmu. Dan aku justru merasa lega. Sungguh. Sekarang, jangan khawatir lagi. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Percaya padaku."

Lalu, terdengar bunyi kursi bergeser. Langkah menjauh. Gemina menurunkan tangan. IgGy tidak ada lagi di depannya. Ia mencari-cari dengan matanya dan menemukan cowok itu di depan kasir. IgGy menoleh dan melambaikan tangan. Gemina terenyah di kursi. Apa maksud kata-katanya yang aneh tadi?

Saat berjalan kembali ke rumah, Gemina lebih banyak diam dan menekuri trotoar. Ia ingin segera sampai ke kamar dan menyusup ke bawah bantal. Tidak menolak saat IgGy menggandengnya untuk menyeberang jalan. Seorang kakak, seorang penjaga, seorang klien yang terobsesi. Sudah jelas, jangan salah paham lagi. Percaya saja pada IgGy. Jangan tanya pula apa yang dipercayakan kepadanya.

Gemina mengira akan sulit menghindari IgGy sesudahnya. Dugaannya salah. IgGy sibuk luar biasa. Beberapa kali pergi bersama Oliva, sebagaimana dilakukan oleh pasangan bertunangan tentunya. Hampir setiap pagi, IgGy sudah menghilang lagi sendirian dan baru kembali petang. Hanya mengetuk jendelanya setiap kali lewat. Empat ketukan berirama. Lalu masuk paviliun dan tidak keluar lagi.

Blessing in disguise. Gemina jadi bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya dan cukup di kamar. Menjelang akhir pekan, beberapa ilustrasi *Algis* dan komik *Runako* versi *manga* sudah ia emailkan pada penulisnya masing-masing.

The Visual Art of Love

Sekarang, ia tengah melakukan pemeriksaan akhir pada komik *Runako* versi realis, misi rahasianya. Sarah bilang, Radmila akan pulang nanti malam. Besok, Radmila ingin bertemu dengannya untuk melakukan evaluasi ilustrasi yang sudah disetorkan lewat email. Saat itu, ia akan mencari momen yang tepat untuk memulai misi, menunjukkan *Runako* dan pura-pura meminta pendapat Radmila. Tak urung Gemina merasa berdebar-debar, tapi ia optimistis.

Optimistis karena ia sudah mengenal IgGy. Tak ada keraguan sedikit pun tentang kualitasnya sebagai seorang klien, teman, tunangan, kakak, dan anak. Sikap IgGy terkait RaKa dan Papi semakin menunjukkan rasa cintanya pada keluarga. Hanya satu masalahnya, *mother issue*. Radmila. Tapi Gemina yakin, ini cuma salah paham yang dibiarkan berlarut-larut. Dengan sedikit dorongan dan jalan pembuka berupa buku-buku mereka sendiri, kebekuan hubungan bisa dicairkan lagi.

Komik sudah sempurna. Gemina menutup buku misinya. Sudah lewat tengah malam, tapi matanya masih nyalang. Membaca dulu, pikirnya, menunggu kantuk. Ia mengambil *Algis* buku ketiga yang belum pernah ia baca. Baru sekarang ada waktu untuk menikmatinya sebagai penggemar.

Gemina tahu kenapa tidak merasa ada yang hilang saat melompat dari buku kedua langsung keempat. Buku ketiga ternyata tidak mengikuti petualangan *Algis*, tetapi mengisahkan dua orang perempuan yang berperan besar pada perkembangan tokoh utama. Padmi, ibu angkat *Algis*. Dan Bu Walikota, yang ternyata bernama Online.

Pada seri sebelumnya, Padmi yang cerewet disukai Gemina. Ia menduga Radmila menjelmakan diri dalam sosok Padmi ini. Sementara Online selalu digambarkan sebagai wanita berpendirian keras, selalu merasa benar, dan kurang

Road to Chaos

supel. Karena sering bertengkar dengan Algis, tentu saja Online menjadi tokoh antagonis. Gemina pun membencinya.

Di buku ketiga ini, terkuak cerita latar Padmi. Tidak mengurangi simpati Gemina pada karakter itu, tetapi sosoknya jadi terlihat jauh berbeda dengan Radmila. Cara mengomel Radmila memang diterapkan pada Padmi. Tapi hanya itu. Untung saja Gemina tidak pernah terang-terangan mengatakan pada Radmila pendapatnya tentang Padmi.

Di lain pihak, Online mendapatkan simpatinya sekarang. Gemina mengerti, perempuan ini sering disalahpahami. Latar belakangnya ternyata buruk. Online pernah jatuh miskin karena semua harta pribadinya dibawa kabur sang suami bersama wanita lain. Putra tunggalnya yang masih bayi hilang saat terjadi kerusuhan. Pembaca menebak-nebak apakah Algis adalah putra kandungnya. Online terus mencari, tapi sampai buku ketujuh misteri belum terungkap.

Saat bertemu Algis, Online sudah menjadi orang terpan-dang dan kaya raya lagi. Tapi, jabatan walikota dan watak kerasnya menyusahkan wanita ini untuk berinteraksi dengan siapa pun, terutama Algis yang awalnya liar dan pemalas.

Nyaris tidak ada kemiripan antara Online dengan Radmila. Gemina menyimpulkan. Hanya kerinduan Online terhadap putra yang hilang terasa nyata. Radmila mungkin menuangkan perasaan pribadi terhadap RaKa di sana. Sungguh miris dan menyesakkan.

Gemina turun dari tempat tidur untuk menggambar dan meringankan hati. Ia membuat sketsa Online yang merindukan anak. Algis menjadi latar belakangnya. Pukul 02.35, selesai. Ia menguap lebar-lebar. Di belakang kepalanya, ada sekilas kesadaran bahwa ia baru saja menggambar di buku misi rahasia Runako. Tapi tak ada salahnya, bukan?

The Visual Art of Love

Ia pun tertidur dalam damai. Terbangun subuh dengan kepala berdenyut nyeri. Ia kira sakit kepala itu hanya mimpinya. Begitu alarm ponsel berbunyi, Gemina langsung duduk tapi tumbang lagi. Belum pernah ia merasakan sakit di sebelah muka sampai berkunang-kunang begini. Untuk sesaat ia berbaring diam, memejamkan mata. Mengatur napas. Saat nyeri mereda, ia bangkit pelan-pelan untuk minum dan pergi ke kamar mandi. Air dingin membuatnya lebih segar. Setelah salat, Gemina duduk di dipan, menekuk lutut. Sabtu pagi. Menunggu empat ketukan berirama di jendela.

Tapi saat ketukan itu terdengar, jantungnya terlompat juga. Ia beranjak ke jendela. Terlalu cepat sampai terhuyung. Mengabaikan rasa pusing, ia membuka daun jendela cukup lebar, hati-hati agar tidak mengenai jidat seseorang di luar. Angin dingin menerobos menyibak tirai. IgGy melangkah ke depannya dengan lekuk sempurna di kedua pipi. Mengenakan celana jins dan t-shirt putih, sweater diikatkan di pinggang. Bersepatu kets.

"Selamat pagi, Gemi." Suaranya jernih dan sejuk.

"Hai, Garin. Sudah siap berangkat?" Gemina mendengar mobilnya menderum lembut.

IgGy mengangguk. "Sabtu-Senin terakhir, oke? Habis ini kugeser Rabu-Jumat."

"Oh" Gemina menelan ludah. IgGy serius.

"Gemi, kamu baik-baik saja? Kelihatan pucat." Matanya menyelidik.

"Cuma sakit kepala. Nanti juga hilang sendiri." Gemina meringis.

"Terlalu capek dan kurang tidur barangkali. Minum obat saja. Ada paracetamol?"

Road to Chaos

Waktu Gemina menggeleng, IgGy lari ke paviliun dan kembali untuk memberinya obat. "Tapi, kamu harus makan dulu. Aku telepon Mak Asih sambil jalan nanti untuk menyiapkan sarapan lebih awal." IgGy menepuk tangannya yang bertumpu di kosen. "Jangan sampai sakit, Gemi."

"Tenang. Kerjaan enggak akan keganggu, kok."

Senyum IgGy seketika menghilang. "Begitu, ya? Kamu pikir, karena kerjaan?"

Gemina terkejut dan terdiam.

IgGy mendesah. Wajahnya melunak. "Gemi, aku enggak mau kamu sakit."

Itu saja. Tulus. Gemina mengumumkan maaf. IgGy mengangguk dan berbalik pergi. Masih sempat menoleh dan memberinya senyum sebelum naik ke mobil. Gemina mengembuskan napas. Masih berdiri di jendela sampai mobil itu menghilang di balik pagar.

Mak Asih datang membawakan roti isi keju dan teh tawar panas. Pasti IgGy wanti-wanti berpesan agar tidak menambahkan gula, karena sampai kemarin pun, Mak Asih selalu menyediakan teh manis untuknya.

Gemina pun makan dan meminum obat. Rasanya langsung ringan. Apa karena obatnya dari IgGy? Apa kata Loka dan Bisma kalau dengar itu? Ia tersenyum-senyum sendiri, sambil mencoba tidur lagi. Paling tidak, sampai pukul 08.00 saat Radmila siap di ruang kerjanya.

Sarah memang tidak menyebutkan jam berapa tepatnya ia harus menemui Radmila. Pagi saja, sebelum Radmila sibuk dengan hal lain yang dianggap lebih penting. Jadi, ketika terbangun pukul 9 lebih, Gemina merasa terlambat. Ia bergegas membersihkan diri dan berganti baju. Mengikat rambut lebih

The Visual Art of Love

rapi. Dan menyambar buku misinya. Komik *Runako* realis di dalamnya siap beraksi.

Sarah mempersilakan masuk. Gemina mengucapkan salam dan mendekati Radmila yang sedang memeriksa setumpuk *printout*. Kacamatanya melorot ke hidung. *Trilogi Runako* ada di dekat sikunya. Sudahkah dibaca? Diam-diam ia berdoa. Untuk IgGy, ya Tuhan, bukan untuknya, tolonglah.

"Gemi, sudah berapa ilustrasi *Algis* yang kamu setorkan? Empat yang sudah sempurna dan satu masih sketsa, ya? Aku suka semuanya. Kamu bisa menggambarkan ekspresi tokoh dengan tepat. Latar belakangnya pun mendukung. Cuma sketsa kelima, aku ingin kamu ubah sudut pandangnya. Mungkin dari atas. Biar ada variasi. Apalagi ini adegan di lembah. Bisa?"

"*Bird eye view*? Enggak masalah. Nanti aku bikin baru saja. Ada lagi, Bu?" Kaki Gemina sampai berjengit karena gembira. Evaluasi lancar. Radmila menyuruhnya melanjutkan. Waktunya tiba untuk *Runako*. Gemina menyodorkan buku misi yang sejak tadi dipeluknya. "Kalau Ibu ada waktu, tolong lihat ini, komik *Runako* dari buku kesatu. Kubuat dengan versi berbeda"

Radmila menarik komik mendekat. Memperbaiki kacamatanya. Matanya lekat pada halaman pertama. Baru pameran karakter di situ. Gemina bisa melihat ketertarikan dan kegairahan terpancar. *Aku berhasil*, bisik hatinya. Di belakang Gemina, terdengar Sarah berbicara di telepon dengan seseorang yang menanyakan Radmila. *Bilang saja Ibu sibuk*, jerit hati Gemina.

"Bu, Mr. Koosha dari Hong Kong, soal kontrak penerbitan yang dikirimkannya kemarin." Sarah mendekat dan menyodorkan telepon tanpa kabel.

Habis sudah peluangnya! Mentok di halaman pertama. Gemina mundur, kecewa.

Road to Chaos

Radmila menerima telepon, tapi sempat berkata, "Gemi, setelah ini aku lihat lagi komikmu. *Runako* kesatu baru mulai kubaca semalam, belum sampai di adegan ini."

Yes! Ia mengangguk kuat-kuat dan keluar dari ruangan. Sarah berjanji akan memanggilnya lagi nanti. Senyumnya masih tersungging saat bertemu Mak Asih yang baru kembali dari pasar. Wanita itu menanyakan keadaannya. Masih terasa sakit sedikit, sahut Gemina. Ya, samar-samar, denyut itu masih menjalari sebelah mukanya. Sisi yang berbeda dari subuh tadi. Mungkin ini yang dinamakan migrain, pikirnya. Ia mengikuti Mak Asih ke dapur. Sambil menunggu Radmila, ia bisa bantu-bantu sedikit.

Dari dapur, Gemina mudah melongok ke ruang kerja. Lewat setengah jam, Sarah belum muncul. Mungkin mereka sudah sibuk dengan urusan lain lagi, pikirnya. Maka, ia lanjut membantu sambil mengobrol dengan Mak Asih. Mak Asih dan suaminya bekerja di sini sejak IgGy SMA. Sarah bergabung kemudian. Sebelum mereka, konon sudah sering gonta-ganti asisten. Bu Radmila galak, gerak bibir Mak Asih tanpa suara. Gemina hanya meringis.

Tepat saat itu Sarah keluar dari kantor. Wajahnya cemas. Disusul teriakan Radmila dari dalam. Sesuatu diempaskan di pintu dan terdengar pecah berantakan. Gemina terbelalak saat Sarah menariknya keluar dari dapur. "Sebaiknya, kamu enggak di sini dulu. Gambarmu bikin dia marah lagi sama IgGy. Barusan dia bicara dengan IgGy di telepon. Marahnya menjadi-jadi. Aku khawatir, kamu bakal jadi sasaran. Pergilah main ke mana saja. Nanti kalau sudah tenang, aku telepon."

Random 17

"Terima kasih, Oliva dan papanya berkenan untuk makan malam bersama di sini. Sudah lama aku memikirkan ini, baru sekarang waktunya tepat untuk mengajukan usulan."

"Terima kasih juga atas undangannya, Bu Radmila"

"Jangan terlalu formal. Mila saja. Dan kalau boleh, aku panggil Bang Rio alih-alih Papa Oliva?"

"Tentu. Setelah sekian lama bertetangga. Haha ... akhirnya."

"Papa"

"Kenapa, Ollie? Jujur saja. Kukira, cuma kalian, anak-anak, yang boleh berkawan akrab."

"Enggak apa-apa, Oliva. Papamu enggak salah kalau kesannya begitu. Aku memang sibuk. Maaf."

"Enggak ada yang perlu dimaafkan. Aku maklum, Mila. Justru perkembangan ini luar biasa, mengingat kamu sudah menjadi figur publik."

"Kukira, apa yang akan kuusulkan ini tidak berkaitan dengan itu, Bang. Ini demi anak-anak kita, IgGy dan Oliva."

"Mami mau usul apaan, sih? Kok, tiba-tiba begini? Pasti acara dadakan yang bikin semua orang kalang kabut lagi."

"Mungkin. Tapi acara ini demi kamu, IgGy. Jadi, diamlah dan dengarkan."

"Tante Mila serius amat. Aku jadi takut."

"Bang Rio, langsung saja. Sebagai ibu IgGy, aku hendak melamar putrimu untuk anakku—"

"Mami?!"

"—IgGy dan Oliva sudah saling cocok sejak kecil. Jadi, kenapa tidak diresmikan saja? IgGy sudah 22 tahun, sudah beres kuliah. Oliva, berapa umurmu, Sayang?"

"A-aku 21, Tante. T-tapi aku mau a-ambil master. IgGy juga, malah sudah *apply* untuk master di *Media, Culture, and Communication*."

"Oh, begitu, ya? IgGy lupa ngasih tahu kayaknya. Hmm. Baiklah. Tapi pada dasarnya, kamu enggak menolak, kan? Oliva?"

"A-aku T-terserah Papa."

"Loh, kok, terserah Papa? Sebentar, Mila. Apakah ini sudah dibicarakan dengan IgGy sendiri? Lihat, IgGy seperti *shock* begitu. Hei, IgGy, bagaimana menurutmu?"

"Justru karena aku yakin ini yang IgGy inginkan. Kalau enggak, mana bisa mereka begitu dekat, kan? Dan selama ini, kita enggak pernah lihat laki-laki lain di sekitar Oliva, atau perempuan lain di dekat IgGy."

"IgGy, jangan bengong saja. Bilang sama Om, kamu mau jadi menantuku?"

"Eh Ollie?"

"Kalian ini Kenapa jadi saling lempar begitu? Jangan malu-malu."

"Tante, Papa, b-bagaimana kalau a-aku dan I-IgGy dikasih waktu untuk berpikir?"

"Boleh. Seminggu cukup?"

"Mami"

18

Oliva

Sarah hendak berbalik lagi ke kantor. Gemina menahannya. "Mbak, ada apa sebetulnya? Bu Radmila marah karena komik *Runako*?"

Sarah menggeleng. "Aku enggak yakin. Komik atau sketsa. Mungkin semuanya. Ibu melemparkan vas bunga dan bukumu ke dinding. Aku enggak berani ambil. Tapi marahnya jelas ke anaknya. Ikuti saranku, Gemi. Pergilah dulu"

"SARAH!" Radmila berteriak di ambang pintu. Matanya mencari-cari dan menemukan mereka berdua di selasar.

Gemina merasakan dua tusukan sekaligus. Di kepalanya, saat migrain bereaksi terhadap ketegangan yang dirasakannya. Dan di hatinya, saat Radmila menatapnya. Sarah mendorongnya untuk segera pergi. Tapi, bukankah sudah terlambat? Lagi pula pengecut sekali kalau ia lari. Jelas, komik *Runako*—ya Tuhan, dan sketsa Online!—telah menimbulkan reaksi emosional pada Radmila seperti *artwork* RaKa dulu. Dan

sebagai kreatornya, Gemina yang harus bertanggung jawab. Apalagi kali ini inisiatifnya. IgGy tidak tahu-menahu.

Tapi, IgGy sekarang sudah tahu. Entah apa yang didengar IgGy dalam kemurkaan ibunya. Gemina semakin khawatir. Pandangannya mendadak kabur oleh air mata, tapi, ia melangkah maju, satu tangan masih dipegangi Sarah.

"Bu, Garin enggak tahu soal komik dan sketsaku itu. Semua inisiatifku ... untuk" Gemina menelan ludah. *Untuk apa?*

Radmila sudah mengibaskan tangan. Tidak mau mendengar. "Kamu enggak tahu apa-apa. Tapi berani turut campur. Apa yang kamu dapat dari IgGy untuk menyakiti hatiku lagi? Enggak cukup, ya, lolos dari masalah di kali pertama? Kamu merasa harus menggunakan bakatmu untuk benar-benar menghancurkan seseorang?" Setelah berkata begitu Radmila masuk ke kantor, dan membanting pintu.

Sarah menyentuh lengan Gemina. "Jangan diambil hati. Dia lagi marah sama IgGy. Pergilah sekarang." Lalu ia terburit-burit menyusul masuk karena namanya dipanggil lagi.

Air mata Gemina mengalir ke pipi sekarang. Bersamaan datangnya gelap sesaat dan sensasi isi kepala seperti diperas. Ia ingin menjerit saking nyerinya. Tapi akal sehatnya masih berfungsi. Ia berpegangan pada dinding sampai penglihatannya terang kembali.

Dilihatnya Mak Asih datang menyodorkan segelas teh hangat. Gemina meminumnya. Manis. Apa boleh buat. Mungkin gula dapat membantunya bertahan sampai ke rumah Loka. Ia tidak ingin lari. Tapi, berdiam di sini dengan migrain berat pun tidak membantu. Ia mundur dulu sampai Radmila tenang, sampai keadaannya sendiri membaik. Lalu, kembali untuk membereskan kesalahpahaman ini. Cuma kesalahpahaman, bukan?

The Visual Art of Love

Gemina mengambil ransel dari kamar. Keringat dingin sudah turun deras. Beruntung ia mendapatkan taksi di depan rumah. Dan jauh lebih beruntung lagi karena Loka bisa diandalkan. Tidak banyak bertanya saat ia sampai dengan tubuh lemas. Loka memberinya minum hangat dan membiarkannya berbaring. Gemina pun tertidur setelah bergulat dengan keinginan untuk menelepon IgGy. Rasionya menang, biar IgGy yang memutuskan sendiri perlu meneleponnya atau tidak. Ia sudah cukup membuat kerusakan alih-alih membantu cowok itu.

Tidurnya tidak nyenyak. Putus sambung hingga lewat tengah hari. Loka datang membawakan bubur ayam. Makanan hangat membuat perasaan Gemina lebih baik. Ia belum bisa bercerita banyak pada Loka tentang masalahnya dengan Radmila. Ia sendiri bingung. Loka mengerti dan mencoba mencairkan suasana dengan bercerita tentang dua cowok yang ditemuinya kemarin.

"Dua, bayangkan! Enggak boleh yang satu itu, eh dikasih gantinya sekaligus dua. Aku jadi bingung sekarang."

Gemina terkikik. "Bidik salah satu saja, biar tepat. Kalau plinplan malah luput dua-duanya."

"Itulah. Dua cowok ini bersahabat. Tetangga malah. Di kampus sering terlihat bersama, terutama kalau baru datang. Dua-duanya ganteng. Baik. IPK bagus. Aktif di kegiatan kemahasiswaan. Satu seangkatan kita, anak Arsitek. Satu lagi kakak kelas, dari jurusan Elektro."

"Wow, kelas berat semua. Sudah sejauh mana pendekatan kamu?"

Loka tersipu. "Baru tahu nama saja. Ryu Rakasena dan RM. Bagas Wiryadinata."

"Raden Mas? Cocok dong, buat kamu, Raden Dyah Piteloka."

"Ah. Cuma gelar warisan. Enggak ada artinya. Mereka menjadi asisten pelatih Wushu di sanggar tempat Wulan belajar menari. Jadi" Loka sudah menjerit-jerit heboh sendiri.

"Jadi, selamat tinggal Kak Juno?" Gemina memukul Loka dengan bantal.

Pintu kamar Loka diketuk. Mereka berteriak bersamaan menyuruh masuk. Bisma yang membuka pintu, dan tetap berdiri di sana. "Ada Oliva di depan."

"Apa? Sekarang kamu bawa cewek orang ke sini?" Loka melompat turun dari kasur.

"Enak saja. Oliva minta bantuanku cari kamu, Gemi. Disuruh IgGy. Mereka cemas. Bikin aku cemas juga. Lah, kamu di sini malah seru-seruan sama Loka. Kamu pergi enggak bilang-bilang? Ponselmu kenapa, Gemi?"

Gemina memeriksa ponselnya dan meringis. Mati lagi tanpa sebab yang jelas. Tapi yang lebih meresahkan adalah IgGy mencarinya, menyuruh Oliva mencarinya. Ia buru-buru bangkit dan Loka melompat untuk menahan badannya.

"Bis, jangan diam saja. Gemina sakit ini. Badannya panas."

"Enggak, sudah enggak apa-apa. Aku harus pulang. Ada hal penting yang harus kubereskan. Bis, temani Oliva dulu. Jangan bilang aku sakit. Pantang bagiku kelihatan lemah di depannya. Kalian mengerti, kan?" Gemina melepaskan diri. Bisma dan Loka mengangguk-angguk patuh.

Pantulan wajahnya di cermin mengerikan. Gemina mendekati meja rias Loka untuk meminjam sisir dan sedikit memulaskan bedak di mukanya yang pucat. "Loka, aku sudah enggak kelihatan sakit, kan? Bagus." Ia meraih ranselnya dan dengan gagah pergi ke ruang tamu, menemui Oliva.

The Visual Art of Love

"Gemi" Gadis itu berdiri. Tampak lega.

Gemina tersenyum. "Maaf, sampai repot mencariku. Kamu mau langsung pulang? Aku ikut, ya?"

Oliva mengangguk. Mengikuti langkahnya keluar rumah. Bisma dan Loka pun tidak bisa menahannya lagi.

Dengan mobilnya, Oliva membawa Gemina kembali ke rumah Radmila. "IgGy memberi tahu aku, Radmila bereaksi keras lagi dengan *artwork* kamu. Waktu kamu sulit dihubungi, IgGy semakin khawatir Radmila bikin kamu ketakutan."

"Sedikit. Lebih banyak terkejut." Gemina mengakui. Ia memutuskan untuk jujur pada Oliva. Bagaimanapun, IgGy mengandalkannya. Gadis itu wakil IgGy sekarang. Suka atau tidak, Gemina harus baik-baik berbicara dengannya. "Tapi, aku enggak bermaksud minggat. Sarah bilang lebih baik aku enggak menghadapinya langsung. Nanti saja kalau sudah tenang."

"Ya. Itu betul. Hanya IgGy yang bisa menghadapi maminya. Jadi, sekarang pun kamu enggak perlu bertemu Radmila dulu. Sampai dia memanggilmu."

"Tapi" Gemina menunjuk halaman yang mereka masuki.

"Kita ke paviliun saja. Itu wilayah IgGy, enggak akan pernah dimasuki Radmila. IgGy merasa lebih tenang kalau kamu ada di tempatnya daripada menginap entah di mana. Toh, kamu pasti enggak bakal mau kutawari tidur di rumahku."

Tentu saja, karena akan terjadi kekikukan yang paling menyiksa. Lebih baik kembali ke rumah Loka. Tapi, Gemina hanya tersenyum dan menunggu di teras paviliun sementara Oliva mencari Pak Tatus untuk mengambil kunci. Beberapa saat kemudian mereka sudah duduk berhadapan di sofa. Gemina sedapat mungkin duduk tegak dengan ekspresi netral, meski serasa ada ribuan jarum menusuk-nusuk muka dan kepalanya.

Diam-diam ia menggigil, dan memeluk bantal sofa untuk mengurangi rasa dingin. Ia berharap Oliva cepat pulang dan meninggalkannya sendiri. Tapi, gadis itu malah bersandar dan mengangkat kaki.

"Aku barusan kasih tahu IgGy, kamu sudah sampai di sini."

Gemina mengangkat muka dan mencoba memahami ekspresi Oliva. Terdengar wajar, saat gadis itu mengatakan IgGy begini, IgGy begitu, IgGy lagi, IgGy lagi. Tapi apakah ada pesan di baliknya? "Oliva, kita duduk di sini mau apa sebetulnya? Kamu bilang aku aman di sini, jadi kukira enggak perlu ditemani. Tapi ini paviliun IgGy, kamu berhak melakukan apa pun yang mau kamu lakukan." *Aku cuma numpang*, sambung Gemina dalam hati.

Oliva mengangguk. "Aku ingin bicara denganmu. Dan IgGy enggak tahu soal ini."

Gemina menahan napas. Perutnya mendadak mulas. Firasatnya buruk, sebagian akibat rasa bersalah. Akhirnya, Oliva tidak tahan lagi. Pasti urusan perasaan perempuan Ya, Tuhan. Betapa menakutkannya topik ini.

Karena Gemina tidak bersuara, Oliva melanjutkan, "Gemi, aku ingin jujur saja sama kamu, dan kuharap kamu juga jujur menjawab kalau aku bertanya nanti. Atau lebih baik kamu diam daripada berbohong."

Gemina mengangguk.

"Aku mengenal IgGy sejak kami kelas 6 SD. IgGy dan keluarganya baru pindah ke sini waktu itu. Kami sekelas. Adiknya, Algis, sudah sakit. Aku enggak pernah lihat sehatnya, jadi enggak tahu bagaimana hubungan kakak-beradik ini sebelumnya. Pokoknya, sejak aku kenal IgGy, bisa dibilang kehidupannya identik dengan tekanan. Tapi IgGy menarikku seperti magnet, dan menolak hampir semua orang lainnya.

The Visual Art of Love

IgGy bahkan enggak pernah dekat dengan maminya. Otomatis, aku juga menjauhi Tante Mila. Dulu aku memanggilnya begitu. Hidupku sendiri sangat teratur dan lurus-lurus saja. Kamu boleh bilang, aku membosankan. Mungkin karena itu, IgGy merasa aman denganku, enggak pernah ada kejutan. Sebaliknya, IgGy selalu membuatku seperti naik *roller coaster* dengan segala macam masalahnya. Kami nyaris tak terpisahkan. Dan kami bertunangan sekitar tiga tahun lalu.”

“Aku enggak pernah bermaksud mengganggu hubungan kalian,” sela Gemina pelan.

Mata Oliva menyipit. “Kita akan sampai ke soal itu, Gemi. Tapi, biar aku selesaikan dulu. Aku singkat saja biar enggak bikin kamu bosan. Sudah kubilang, aku membosankan.” Tawa Oliva sumbang.

Gemina hanya tersenyum dan menggeleng.

“Gemi, hubungan kami mengikuti garis lurus yang jelas. Tapi beberapa minggu terakhir, terjadi perubahan besar pada IgGy. Seperti ada yang terbangun dalam dirinya. Sesuatu yang mulai mengancam ikatan kami. Sampai sekarang aku masih berusaha memahaminya. Jangan khawatir, kami biasa bicara terbuka dan saling jujur. Termasuk tentang perubahannya ini. Tapi, baru sampai di situ pembicaraan kami. Belum ada kesimpulan dan langkah yang akan diambil. IgGy enggak akan pernah mengkhianati aku, tentu saja. Aku sendiri” Suara Oliva tertelan.

Gemina memerhatikannya. Tidak ada air mata. Entah kenapa ia merasa lega.

Oliva berdeham. Menarik napas. Menumpahkan kata-kata yang seperti sudah dilatih berulang-ulang. “Perubahan IgGy berimbas padaku. Aku jadi mempertanyakan diriku sendiri. Tapi, enggak ada perempuan lain yang mengenal IgGy sebaik

Oliva

aku. Untuk mencintai IgGy sepenuhnya, enggak cukup melihat dirinya yang sekarang. Karena masa lalunya terus terbawa. Itu sebabnya, aku yakin, hubungan yang berawal dari cinta pandangan pertama dan interaksi kerja, enggak bakal berhasil. Dan aku enggak ingin IgGy mengambil risiko, lalu terluka. Aku akan melindunginya. Apakah aku egois?"

Gemina cepat-cepat menggeleng. "Kamu melakukannya untuk IgGy."

Senyum Oliva terlihat renyah. "Kamu bijak untuk seusiamu. Kupikir, kamu pasti menganggap aku cuma cemburu."

Ya, itu juga, sahut Gemina, tapi dalam hati saja. "Oliva" Gemina hendak mengatakan bahwa cemburu itu juga wajar. Tapi urung. Ia merasakan tenggorokannya sangat kering. Dan seperti ada yang menusuk berulang-ulang ke dalam kepalanya. Rasanya ingin segera menyudahi pembicaraan ini. "Aku perlu minum dulu. Di manakah?"

"Oh, biar kuambilkan." Oliva mungkin merasa perlu menunjukkan keakrabannya dengan tempat ini. Sebagai calon nyonya rumah. Gemina pun membiarkannya. Saat kembali membawa air dingin, ia menelengkan kepala. "Gemi, kamu baik-baik saja?"

Gemina tertawa. "Cuma kurang tidur."

"Ah. Kamu terlalu memaksakan diri. Mau berbaring?" Oliva menunjuk dipan IgGy di tengah ruangan.

Oh, tidak, tidak. Gemina menggeleng dan merubuhkan diri di sofa. "Di sini saja. Lanjutkan bicaramu. Aku ingin tahu kaitannya denganku. Kalau ada."

"Ada. Dan kamu tahu itu."

Suara Oliva biasa saja, tapi menghunjam ke dalam dada Gemina. *Sudahlah, tarik pisaumu, selesaikan. Jangan siksa aku lagi.*

The Visual Art of Love

"Hubungan kami akan baik-baik saja. Aku dan IgGy bisa melupakan masalah ini dan melanjutkan hidup kami. Tapi, akan ada yang dikorbankan. IgGy sendiri. Sesuatu yang bangkit di dalam dirinya akan ia berangus. IgGy akan kembali menjadi IgGy yang aku kenal selama ini. Atau bahkan lebih buruk karena ia pernah tahu rasanya bangkit. Aku enggak mau itu terjadi. Aku sudah menyaksikan perubahannya. IgGy yang lebih hidup, lebih bahagia. Cuma sayang, bukan aku yang membuatnya demikian." Mata Oliva mengarah pada Gemina.

Gemina terduduk. "Oliva"

Tangan Oliva terangkat, tak ingin disela. "Kalau ingin IgGy bahagia, aku harus rela melepaskannya."

"Oh, Tuhan" Ia pasti salah dengar di antara denging yang mendera telinga.

"Gemina, aku ingin mendengar dari kamu sendiri. Aku harus yakin. Bagaimana perasaanmu pada IgGy?"

Gemina mengaitkan dua tangannya yang gemetar. Saling mencengkeram sampai telapaknya terasa sakit. Bagaimana perasaannya pada IgGy? Ia harus jujur, ingin jujur, bukan hanya karena Oliva memintanya. Tapi, kejujurannya akan melukai. Diamlah daripada berbohong. Maka Gemina membiarkan waktu lewat dalam gerak sangat lambat. Membiarkan Oliva memutuskan apakah itu cukup sebagai jawaban.

Helaan napas gadis itu terdengar. "Berapa umurmu, Gemi? Delapan, sembilan belas?"

Dalam situasi lain, Gemina akan menertawakan tebakan Oliva. Persis IgGy dulu, mengira ia anak SMA. "Dua puluh."

"Pernahkah kamu jatuh cinta sebelum ini? Maksudku bukan cinta monyet. Tapi yang lebih serius, mungkin sampai menjalin hubungan?"

Apa ini? Wawancara lamaran? Gemina mengerang dalam hati. Dengan lelah ia menggeleng beberapa kali.

"Sudah kuduga." Oliva menangkupkan tangan pada wajahnya. Rambut indahya tergerai ke depan saat ia menunduk. *Dramatis*, pikir Gemina di antara kabut otaknya.

"Gemi, bagaimana kamu yakin perasaanmu pada IgGy nyata? Jangan bicara cinta remaja atau romansa negeri dongeng. Kita harus realistis di sini. Kalau IgGy akan melepaskan sesuatu yang nyata, ia harus mendapatkan yang nyata pula sebagai gantinya. Kamu setuju?"

Hanya anggukan. Pasrah.

"Sampai di sini, kamu pasti mengerti kalau aku ragu melepaskan IgGy untuk kamu. Kamu enggak tahu apa-apa. Dua kali kamu membuat kesalahan dengan Radmila yang semakin membuat IgGy tertekan. Aku enggak bisa membiarkan IgGy mengambil risiko denganmu." Lalu gadis itu beranjak ke tempat tidur. Pada kepala dipan, dia membuka pintu kayu, dan mengeluarkan sebuah kardus. Menyuruh Gemina mendekat.

Tidak ada waktu mencerna kata-kata Oliva. Gemina bergerak, merasa kakinya seakan tidak bertulang. Melihat kasur rapi dan hangat, dengan bantal-bantal empuk, ia tidak tahan. Gemina naik dan meringkuk. Tersenyum malu. "Maaf, aku lelah sekali."

Oliva mengangguk. Masih sibuk mengeluarkan setumpuk *notebook*, *diary*, dan agenda. Aneka warna dan ukuran. "Ini koleksi IgGy. Dia paling suka buku-buku bermotif *vintage* seperti ini, pasti membelinya, menulisnya satu dua halaman, lalu ganti buku lagi. IgGy enggak pernah ingat menulis apa di mana. Sesekali ia menunjukkan tulisannya padaku sesaat setelah ditulis. Isinya macam-macam. Bahan untuk cerita dan kejadian nyata. Benar-benar *random*. Seringnya enggak

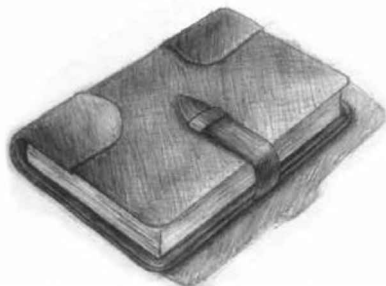
The Visual Art of Love

bertanggal. Tapi inilah IgGy. Kamu perlu mengenalnya lebih dekat. Baca *random*-nya. Kita akan lihat apakah setelah itu perasaanmu padanya menguat, atau kamu jadi yakin IgGy terlalu kompleks buatmu.”

Gemina meremas bantal, kepalanya semakin terasa terpelintir. Perutnya semakin mual. Tapi, ia berusaha memandang Oliva dengan datar. “Jadi ini semacam tes?”

“Ya. IgGy perlu pendamping yang memahami dirinya. Bukan cewek manja yang hanya peduli dengan dunianya.”

Gemina tercengang. Tapi ia tidak membantah. Tidak ada tenaga. Tidak ada keinginan. Ia hanya ingin memejamkan mata. Barangkali Oliva benar, ia hanya memikirkan diri sendiri sekarang ini. Entah apa lagi yang dikatakan Oliva sesudahnya, telinga Gemina berdenging lagi. Ia hanya tersenyum ketika gadis itu menggerakkan bibir, lalu keluar dari paviliun dan menutup pintu.



Random 18

"IgGy, kamu mendengarkan musik?"

"Ya. Kenapa?"

"Hmm Rasanya sudah seabad kamu enggak mendengarkan musik."

*"God gave me you to show me what's real There's more to life than just how I feel And all that I'm worth is right before my eyes And all that I live for though I didn't know why. Now I do, 'cause God gave me you"**

"IgGy, kamu lagi apa, sih?"

"Kedengarannya seperti apa?"

"Kamu menyanyi."

"Ya, Runako. Aku menyanyi."

"Dan kamu senyum-senyum terus"

"Memangnya enggak boleh?"

"Kamu senyum sama tembok?"

"Runako ... tidurlah."

"Tidak. Sebelum aku tahu ada apa? Apa yang bikin kamu senang? Kok, aneh begini?"

"Aku baik-baik saja."

"Kamu demam. Eh, malah menyanyi lagi."

"I didn't have a prayer, didn't have a clue Then out of the blue God gave me you."

"Ya, aku pemberian Tuhan Dan kamu lagi *happy* banget."

"Betul, Runako. Betul."

"Oh, ya ampun. IgGy, kamu jatuh cinta!"

* Lirik lagu *God Give Me You*, dipopulerkan Alden Richards, penyanyi Filipina.

19

Merupa Rasa

Gemina memekik dan terjaga. Tidak, ia tidak terbakar. Tidak ada yang menindih kepalanya pula. Hanya mimpi, walau rasa panas dan sakitnya nyata. Dadanya bergemuruh. Sekujur tubuhnya basah. Berat untuk bergerak memperbaiki posisi. Aah, sudah berapa lama ia tidur? Di luar masih terang. Ia menengok jam tangan, pukul 15.45. Belum satu jam sejak Oliva meninggalkannya. Dan keadaannya belum membaik. Tidak boleh keterusan sakit, pikirnya. Ia harus sudah sembuh saat IgGy pulang Senin nanti. Masih ada dua hari lagi. Pasti sudah sembuh.

Garin

Gemina memejamkan mata. Merasakan desir lembut di dada saat menyebutkan nama itu. Damai sekaligus bergairah membayangkan berada di dekatnya. Sesuatu yang baru kali ini ia rasakan. Tapi, bagaimana ia bisa meyakinkan Oliva? Kosakatanya tentang cinta sangat terbatas, bahkan terdengar klise

Merupa Rasa

seperti dicomot dari novel-novel romansa saja. Oliva tidak akan percaya kalau begini.

Random IgGy. Ia harus membacanya dulu. Matanya bergerak ke sisi kiri tempat tidur, *notebook* yang ditumpuk Oliva sudah rubuh terserak. Melihat seprai dan selimut di sekitarnya, Gemina sadar, lasak sekali ia tidur. Mukanya semakin terasa panas. Jengah. Ia akan benahi sebelum IgGy datang, tentu saja. Akan ia kembalikan keadaan paviliun seperti semula, seakan tidak pernah tersentuh olehnya.

Ia menggeser posisi berbaringnya ke dekat buku catatan. Mulai berburu *random* di antara halaman-halaman kosong. Nyeri dan ketidaknyamanan pribadi langsung memudar ke latar belakang, terlupakan, saat mata dan hatinya terserap gaya menulis IgGy yang familiar. Dengan segera ia bisa membedakan catatan harian dari hal-hal lainnya. IgGy menyajikan kepingan masa lalunya melalui dialog-dialog murni, yang anehnya mengaduk emosinya dan memberi tahu banyak melebihi deskripsi dan narasi.

Seperti waktu membaca *Trilogi Runako*, karakter-karakter dari masa kecil IgGy pun mewujud dalam benaknya.

Garin, 13 tahun, anak lelaki kikuk, peragu, dianggap lemah, yang terperangkap dalam perasaan cinta-benci yang kuat terhadap Algis dan Mami. Garin telah diperlakukan sewenang-wenang, tidak secara fisik tapi secara emosional. Membuat Gemina ingin berada di sini sekian tahun lalu untuk memeluk Garin. Membelanya. Membawanya pergi.

Algis, 11 tahun. Gemina tidak punya kata lain yang tepat untuknya kecuali sakit. Sakit dalam segala makna dan konotasinya.

Dan sosok Mami. Gemina membayangkan wajah Radmila yang sekarang. Seorang ibu yang seharusnya bersikap adil

The Visual Art of Love

pada kedua putranya. Apa yang dipikirkan Radmila waktu itu? Bahwa ia berhak membagi tanggung jawab mengurus Algis dengan anak sulungnya? Kalaupun ada justifikasi untuk itu, apakah lantas Garin tidak boleh menikmati masa kecilnya? Seolah egois sekali kalau Garin bahagia sementara adiknya sakit. Lalu, kenapa setelah Algis tiada, siksaan emosinya tidak berakhir juga? Bagaimana Garin sampai merasa tidak diinginkan maminya? Bagaimana Garin sampai merasa maminya lebih menyukai ia yang mati ketimbang Algis? Apa yang dikatakan Radmila kepada Garin? Lebih tepat lagi, apa yang tidak pernah dikatakan Radmila yang seharusnya Garin dengar?

Gemina merasa geram. Ambu berada di sisinya selama 16 tahun saja. Tapi, Gemina telah mendengar semua hal yang biasa diucapkan seorang ibu untuk membesarkan hati anaknya. Hanya ada kenangan manis sepeninggalnya. IgGy ... Garin, dalam 25 tahun ini, apa yang sudah didapatnya dari Radmila? Terakhir bahkan kemarahan melalui telepon untuk sesuatu yang tidak dilakukannya.

Tangis Gemina pecah. Tak ingin berhenti. Air matanya tidak cukup mewakili luka dan duka yang dirasa Garin, baik yang tertuang dalam *random* maupun yang terlupakan. Air matanya tidak cukup pula mewakili perasaan kasihnya sekarang. Ia tidak bisa memperbaiki masa lalu. Tapi, ia bisa memberinya kebahagiaan mulai saat ini. Ia ingin melakukannya. Ia yakin dengan perasaannya. Menggelembung di dada begitu besar sampai sulit ia ungkapkan.

Bagaimana ia meyakinkan Oliva?

Kata-kata bukan kekuatannya. Seni! Ya, apa yang tidak bisa disampaikan dengan kata, bisa ia sampaikan melalui rupa. Gemina duduk. Menyingkirkan bantal dan selimut. Ia turun untuk mengambil ranselnya di sofa. Mengeluarkan

Merupa Rasa

semua perlengkapan seninya. Buku sketsanya yang terbawa berukuran A4. Tidak masalah. Ia menemukan perekat di meja kerja IgGy yang memberinya ide lebih lanjut.

Ia berdiri di tengah ruangan, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Di sana, dinding pantri cukup luas dan leluasa! Ia merobek 16 lembar dari buku sketsanya dan menempelkannya di dinding membentuk panel rapat 4x4. Kanvasnya sudah tersedia, Gemina lalu menyiapkan cat akrilik. IgGy suka *vintage*, nuansa cokelat. Ia suka warna-warna pastel lembut. Dua palet itu ia pakai.

Selama dua jam berikutnya, Gemina melukiskan Garin usia 13 tahun bersama seorang anak perempuan berusia 8 tahun. Dirinya. Ia memastikan tahi lalat di leher Gemina kecil terlihat jelas, selain bentuk muka dan rambutnya. Kedua anak itu sedang bermain di pantai, membangun istana pasir. Nuansa cokelat mendominasi lingkungan pantai, juga kulit mereka. Sementara langit, laut, baju, ember dan sekop plastik menggunakan warna pastel. Gemina menghabiskan banyak waktu untuk detail wajah. Garin, dengan senyum berlesung pipit sempurna, membungkuk memandang Gemina yang mendongak menatapnya. Kata cinta tak perlu dituliskan saat ekspresi bahagia meluap-luap dari mata keduanya.

Gemina melangkah mundur untuk memeriksa hasilnya dari jarak tiga meteran. Ia puas dan percaya diri. Tiba-tiba kakinya goyah. Senja baru turun di luar, ruangan mendadak redup meski lampu dari tadi menyala. Kepalanya terasa ringan. Dan kegelapan seperti tirai yang perlahan turun melingkupinya.

Seseorang membangunkannya. Tapi kabut mengaburkan pandangan. Ia mengerjap, yakin yang dilihatnya adalah wajah IgGy. Dekat di depan muka. Gemina tersenyum, ingin meminta

The Visual Art of Love

maaf telah membuat kamarnya berantakan. Tapi, kata-kata sulit terbentuk.

"Gemi! Ya, Tuhan Badanmu panas sekali. Sudah berapa lama di bawah sini?"

Ia tersenyum lagi. Hanya mengangkat jemari untuk menyentuh pipi IgGy yang basah, itu pun sekejap, tangannya sudah terkulai. Ia merasa badannya terangkat. Kembali ke tempat tidur yang berantakan. Lalu, tidak bisa lagi ia mengikuti apa yang terjadi di sekelilingnya. Hanya IgGy yang hilang dan muncul di depannya. Tangan kokoh yang menyangga lehernya. Air minum yang disuapkan ke bibirnya. Kain basah yang diletakkan di dahinya. Dan tangan itu lagi yang menggenggam jemarinya.

Gemina terhanyut lagi untuk dibangunkan oleh suara asing yang banyak bertanya. IgGy memperkenalkan orang itu sebagai dokter Arif yang dipanggil untuk memeriksanya. Apa yang dirasa? Di mana yang sakit? Sekeliling kepalanya diraba dan ditekan-tekan. Gemina menjawab sebisanya.

"Tidak ada benjol atau memar. Mungkin jatuhnya tidak dari posisi berdiri."

"Syukurlah. Aku menemukannya pingsan di karpet. Entah berapa lama."

"Gemi, jam berapa terakhir yang kamu ingat?" dr. Arif menepuk kakinya yang tertutup selimut.

"Hari Sabtu, sekitar 17.45," sahut Gemina serak. "Sekarang Senin?"

IgGy tertawa. "Masih Sabtu, kok. Aku pulang lebih awal. Dan menemukanmu jam 18.00 tadi. Berarti sekitar 15 menit kamu di lantai. Oh, Gemi, kamu bikin aku takut."

Merupa Rasa

"Jangan khawatir. Dia tidak apa-apa. Tekanan darahnya saja rendah. Istirahat cukup, makan teratur, minum obat, pasti pulih dalam satu atau dua hari ini," kata dr. Arif.

Gemina mengangguk dan memejamkan mata lagi. Mendengar IgGy bercakap-cakap dengan dokter sambil mengantarkannya ke pintu. Lalu IgGy kembali ke dekatnya. Duduk dalam diam. Sampai Mak Asih datang membawakan makanan. Gemina merasa lebih baik setelah ia disuapi bubur dan diberi obat. Ia sempat bilang mau makan sendiri, tapi hanya ditertawakan IgGy.

"Aku membuat berantakan paviliun," kata Gemina dengan jelas kali ini.

"Astaga, itu lagi yang kamu bilang. Enggak penting, Gemi. Kalau kamu sudah enakan untuk ngobrol, ceritakan saja apa yang terjadi." IgGy membantunya duduk bersandar. Lalu menarik kursi ke depannya. Siap mendengarkan, dengan tatapan prihatin.

Gemina menelan ludah. Wajah Garin 13 tahun malah membayang. Matanya jadi terasa panas. Apakah IgGy menyadari koleksi *notebook*-nya ada di atas kasur? Eh, ke mana buku-buku itu? IgGy menangkap pandangannya dan mendesah. "Sudah aku simpan lagi. Oliva sudah bilang, dia minta kamu membacanya. Aku jadi khawatir. Itu sebabnya aku buru-buru pulang. Mami sudah bikin kamu sedih, malah ditambah-tambah catatan enggak jelas itu. Bayangkan, aku sampai di sini dan melihat kamu di lantai."

"Garin" Oh, ingin sekali Gemina menjangkau wajah di depannya, tapi ia menahan diri. Malu. Khawatir 'salah paham' lagi. "Terima kasih sudah membolehkan aku membaca *random*-mu. Aku sakit bukan karena itu, juga bukan karena Radmila. Murni penyakit anak kos."

The Visual Art of Love

IgGy tersenyum.

"Dan maafkan aku. *Artwork*-ku lagi-lagi membuat Radmila marah. Aku membuatnya tanpa sepengetahuanmu. Kamu kena getahnya."

"Ini?" IgGy meraih buku di nakas. Gemina terbelalak menyadari buku misinya ada di tangan IgGy. "Aku mengambilnya dari kantor Mami. Mami sendiri pergi sama Sarah dari siang, kata Mak Asih." Tiba-tiba IgGy menepukkan buku itu ke kepala Gemina pelan.

Gemina mengaduh kaget. "Eh, kenapa?"

"Karena kamu pakai standar ganda. Kamu kirim komik *Runako manga* untukku. Bagus, sih. Tapi, dibandingkan ini jadi enggak ada apa-apanya. Detail dan halus banget. Entah berapa banyak waktu yang kamu habiskan untuk ini. Dan kamu bikin untuk Radmila. Aku cemburu. Tapi aku maafkan, karena komik ini berhasil mengundang reaksi Radmila." IgGy terkekeh. "Pasti karena penggambaran perempuan bernama Elisia. *Mother issue* selalu jadi kelemahan Radmila, dianggap serangan pribadi. Dan sebagai bonus, kamu tambah sketsa Online pula."

Gemina melongo. Masih bingung dengan sikap Radmila. Tapi, IgGy menolak membicarakan maminya lebih jauh. Pemuda itu mengalihkan perhatian pada lukisannya di dinding pantri. Ia sudah lihat sekilas tadi, katanya, dan sekarang setelah hatinya lega, lukisan itu memanggilnya. IgGy berdiri, mengamati dari jauh, lalu dari dekat. Menggeleng dan mendesah. Membuat hati Gemina kebat-kebit cemas.

Saat kembali, IgGy duduk di dipan, Gemina bergeser sedikit memberinya tempat. IgGy memutar badan menghadapnya, dengan pipi berkilat oleh air mata. "Gemi"

Merupa Rasa

Gemina sudah mengangkat tangan, dan IgGy meraih jemarnya, menekannya di pipi. Sesaat kemudian IgGy rubuh ke pangkuannya, membawa tangannya, menjadikannya alas untuk menangis tanpa suara. Hanya guncangan bahu yang menunjukkan dia sesenggukan. Dengan tangannya yang bebas, Gemina membelai kepala IgGy. Saat ini, dia lah sang penjaga, dan IgGy adalah Garin, 13 tahun, yang sudah bertahun menahan tangis.



Random 19

"Kamu berubah!"

"Hah?"

"Kamu bukan IgGy! Tapi sudah Garin lagi. Awalnya enggak begitu jelas, tapi sekarang aku yakin."

"Runako, kita sudah dewasa. Aku tidak ingin lagi jadi orang yang bukan diriku."

"Haha. Ironis. Semakin dewasa, aku semakin kuat, kamu tidak pernah bisa 100% jadi dirimu sendiri."

"Aku membiarkanmu karena aku sayang kamu."

"Bukan. Karena aku menguatkanmu."

"Tapi di mana kamu saat aku butuh penguatan untuk menentang Mami?"

"Untuk masalah Papi? Aku enggak mau ikut campur. Karena saat itu Mami benar. Kesalahan Papi terlalu besar."

"Papi sudah berubah. Dia berhak mendapatkan kesempatan kedua."

"Bagaimana dengan Algis? Apa dia tidak berhak mendapat kesempatan kedua? Papi tidak pernah mempertimbangkan Algis waktu memutuskan untuk berkhianat."

"Algis sudah tiada."

"Papi melakukannya sebelum Algis sakit."

"Tapi Algis sakit bukan karena Papi."

"Papi memperburuk keadaan."

"Papi sudah minta maaf dan ingin kembali sejak awal! Mami menolaknya. Algis menolaknya. Cuma aku yang masih mau menemuinya. Lalu, setelah keadaannya jauh lebih baik, Papi masih punya hati untuk kembali, kalian menolaknya lagi."

"Begitulah hukum berlaku, IgGy. Sekarang sudah impas. Papi sudah tiada. Lupakan. Sekarang tinggal kamu, aku, dan Mami. Dan kamu hendak menyingkirkan aku sekarang?"

"Aku lelah, Runako. Pengin hidup biasa-biasa saja. Tidak selalu curiga dan defensif."

"Selama Mami masih begitu juga, apa boleh buat. Atau kamu sudah mencoba menemuinya dengan menjadi Garin lagi? Bagaimana?"

"Tidak. Aku belum berani. Bisa habis aku."

"Makanya. Kupikir juga aneh. Kamu berubah buat siapa? Karena apa?"

"...."

"Aha! Aku tahu. Kamu jadi Garin karena cewek. Ollie, siapa lagi! Sudah ditetapkan? Kapan? Aku sudah menunggu lama."

"Runako"

"Akhirnya. Ignazio Garin Yudistra dan Oliva Leilani"

"Runako, aku"

"Astaga, IgGy! Jangan bilang ada cewek lain. Tidak! Kamu jahat! Mau kayak Papi?"

"T-tapi"

"Kamu mau menghancurkan rumah tangga bahkan sebelum dimulai?"

"Runako, dengarkan dulu! Aku tidak seperti Papi. Aku tidak akan mengkhianati Ollie. Tapi mengertilah. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan ini. Aku tidak pernah merasakannya dengan Ollie. Ya, aku pernah jatuh cinta. Cinta monyet. Dulu sekali. Setelah itu, aku hanya merasakan kedekatan seorang sahabat"

"Siapa gadis itu?"

"Apa?"



"Siapa yang sudah berani mencuri hatimu dari Ollie, seperti perempuan berengsek itu mencuri Papi dari Mami?"

"Runako, diam dulu. Aku tidak akan meninggalkan Ollie. Untuk segala yang sudah ia lalui bersamaku, aku tidak akan mengkhianatinya."

"Bagus. Kamu masih sadar"

"Ya. Tapi aku tahu, Ollie juga sedang risau sekarang. Karena sebetulnya ia tidak pernah mencintai aku."

"Aku tidak percaya."

"Aku baru melek, Runako. Aku tahu sekarang rasanya mencintai dan dicintai seseorang. Dan Ollie melihat bedanya, karena tidak ada rasa itu di antara kami."

20

Mengorek Luka Lama

Malam itu, Gemina kembali ke kamarnya. IgGy mengantarnya, memastikan ia nyaman di tempat tidur dengan bantal dan selimut.

"Aku tidur di kamar sebelah. Kalau perlu apa-apa, panggil saja," kata IgGy untuk ke sekian kalinya.

Gemina menghadihinya dengan senyum. Ia baru sadar, senyumnya membuat IgGy tertegun beberapa detik. Perasaan Gemina melambung karenanya. Setelah IgGy keluar dan menutup pintu, Gemina memandangi kedua tangannya. Yang kanan tadi basah kuyup oleh air mata IgGy, yang kiri masih merasakan lembut rambutnya.

Barangkali mereka akan tetap pada posisi itu lebih lama, andai Oliva tidak muncul tadi. Walaupun terkejut, Oliva tidak menunjukkannya. Gadis itu mengangguk, meminta maaf karena sama sekali tidak tahu Gemina sudah sakit sejak pagi. Dengan sopan Gemina menjawab, ia sendiri tidak menyangka

The Visual Art of Love

akan jadi parah. Oliva lalu meminta waktu berbicara berdua dengan IgGy. Mereka pun pergi setelah IgGy menyuruh Gemina tidur.

Saat Gemina terjaga, hampir tengah malam, IgGy baru saja kembali, sendirian. Mereka pun pindah ke rumah Radmila. Entah obat atau hati yang tenang karena IgGy hanya seketukan pintu jauhnya, yang membuat Gemina tertidur lagi dengan mudah dan nyenyak sampai pagi. Walau masih agak lemas, ia memutuskan untuk mulai beraktivitas seperti biasa, mendorong badan pulih lebih cepat. Setelah mandi, ia memakai kaus dan denim jumpsuit dan merangkainya dengan kardigan. Belum pukul 06.00, Mak Asih mungkin masih menyiapkan sarapan. Tapi ia lapar. Ke dapur saja, siapa tahu ada yang bisa dicomotnya. Ia keluar dari kamar dan terkejut.

IgGy tidur di sofa di depan pintunya. Kakinya mencuat dari sandaran lengan, selimutnya merosot ke lantai. Sejak kapan dia di sini, dengan posisi tidak nyaman begitu? Keharuan pun menyeruak dari dada. Gemina memperbaiki selimut IgGy dengan hati-hati. Wajahnya damai, tidak terusik. Indah untuk dipandang, direkam dalam memori, dan dibuat sketsanya nanti. Gemina melupakan laparnya. Ia duduk di karpet di antara sofa dan meja, memeluk lutut. Ini kesempatannya saat IgGy tidak menatapnya balik dan membuatnya malu.

Matanya menelusuri lekuk lengkung wajah di depannya, terhanyut dalam irama napas IgGy. Ia akan menyingkir sebelum IgGy bangun. Sebentar lagi saja. Sampai ia benar-benar hafal dengan bentuk bibir dan hidungnya, pelupuk dan bulu mata yang rebah, alis dan poni yang luruh di dahinya, anak-anak rambut di pelipis dan ... ia menahan napas, tahi lalat di depan telinga kiri! Kecil, pantas terlewatkan selama ini. Tapi, itu bisa menjadi penanda karakternya.

Mengorek Luka Lama

Dan begitu saja mata IgGy terbuka. Tertegun, sebelum senyumnya merekah. "Selamat pagi, Gemi."

Gemina melompat berdiri. "Aku buat kopi, ya?" Dan tanpa menunggu jawaban IgGy, ia terbirit-birit ke dapur. Berlama-lama di sana sambil menenangkan jantungnya. Saat ia kembali dengan dua mug kopi, IgGy sudah tidak ada, mungkin masuk kamar. Gemina duduk menunggu. Sampai bantingan pintu di lantai dua mengagetkannya. Gemina berdiri dan mendongak.

IgGy baru saja keluar dari sebuah kamar, disusul Radmila yang memanggil-manggil dengan suara melengking. IgGy tidak memedulikannya. Radmila mengejar, dan berhasil mengadang putranya setelah sampai di separuh tangga ke bawah. IgGy berhenti. Keduanya berhadapan, selang dua anak tangga.

Gemina terbelalak. Wajah damai yang diamatinya tadi sudah tidak ada lagi. Pada sosok menjulang itu, tampak bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang tak pernah Gemina lihat sebelumnya. Tidak ada dalam koleksi gestur di semua buku rujukan yang pernah ia pelajari. Sensasi dingin merayapi tulang punggungnya. Membekukannya di tempat. Tapi ia mendengar segalanya. Dialog murni antara dua karakter. Melihat semuanya. Interaksi yang hanya bisa ia rupakan dalam gambar, bukan dideskripsikan dengan kata-kata.

"Mami sudah kehilangan hak mengatur hidupku sejak lama. Jadi, jangan coba-coba lagi!"

"Aku hanya menginginkan yang terbaik buatmu. Jangan keras kepala dan asal membantah, hanya karena kamu senang menentangku. Pikirkan dulu."

"Itukah yang Mami kira selama ini? Mami menginginkan yang terbaik buatku dan aku senang menentang?"

The Visual Art of Love

"Aku ibumu. Dan kamu dari dulu pemberontak."

"Mami sudah berhenti jadi ibuku sejak menginginkan aku yang mati alih-alih Algis. Mami bilang aku pemberontak, tapi Mami juga menganggap aku lemah. Karakterisasi yang tidak konsisten, Mami. Aku heran, penulis sekaliber Mami melakukan itu."

"Ignazio! Apa maksudmu aku menginginkan kamu mati alih-alih Algis?"

"Itu tertulis jelas di muka dan sikap Mami sejak Algis sakit. Bahkan dari awal Mami tidak pernah menginginkan aku."

"Ya, Tuhan. Kamu bicara apa? Aku memang bukan ibu sempurna. Kuakui, aku telah membebani masa kecilmu dengan kesulitan hidup. Tapi aku telah memperbaikinya semampuku sampai keadaan kita seperti ini. Aku juga mencoba meraih kamu lagi, tapi kamu selalu menolakku. Kamu mendendam, aku tahu. Soal Algis, soal Papi. Dan entah apa lagi. Aku akui banyak salahku. Tapi kamu ingin menyakiti aku, itu yang sulit kuterima. Kenapa harus terus begini? Tidak lelahkah?"

"Sayang sekali kata-kata Mami barusan tidak direkam. Mami tidak bisa mendengarnya sendiri berulang-ulang. Tapi coba ubah sudut pandang Mami. Mami, kan, piawai bermanuver dengan berbagai sudut pandang. Pakai matakmu sekarang dan katakan lagi! Siapa yang mengubah keadaan kita? Siapa yang mencoba meraih dan siapa yang menolak? Siapa yang mendendam?"

"Ignazio"

"IgGy! Apa aku tidak berhak juga meminta dipanggil dengan nama yang kuinginkan?"

"IgGy Kamu tidak tahu semuanya. Banyak hal yang tak pernah aku ceritakan kepadamu"

Mengorek Luka Lama

"Ha! Sekarang Mami menciptakan *plot device* dadakan! Kenapa? Merasa mentok? Kalau memang benar ada hal-hal lain itu, lakukan *foreshadowing* dari awal! Biar cerita Mami tanpa cacat. Biar cerita orang lain saja yang layak dicela. Ah, sudahlah, Mami. Kenapa selalu jadi panjang urusannya kalau aku minta sesuatu pada Mami? Lupakan. Aku bisa urus sendiri dengan Oliva."

IgGy melanjutkan turun tangga. Gemina mengerjap, baru menyadari air mata yang deras mengalir. Terlalu banyak luka hati dalam silang kata itu. Gemina merasakannya memancar bukan hanya dari IgGy tetapi juga dari Radmila. Terlalu banyak maksud yang bisa disalahpahami oleh satu sama lain. Orang luar pun bisa melihat itu. Komunikasi yang tidak bertemu.

Radmila terduduk di anak tangga dan menangis. IgGy berjalan ke arah pintu keluar dan baru melihat Gemina berdiri terpaku. Ekspresi cowok itu tak terbaca, yang cepat-cepat disembunyikan saat meraih tangannya. "Ikut aku."

Gemina menurut. Mengikuti langkah IgGy ke luar rumah menuju paviliun. Sampai di dalam, IgGy baru melepaskan tangannya. Tanpa menoleh cowok itu berkata, "Maaf, aku telah membuatmu takut. Radmila selalu menarik keluar sisi terburukku. Dan aku memang lemah, mudah saja terpancing. Duduklah, Gemi. Aku siapkan mobil dulu terus mandi. Lalu kita keluar untuk sarapan."

Gemina mengharapkan Garin-nya kembali setelah mandi, tapi sampai mereka keluar, wajah ramah yang damai itu belum juga muncul. Bahkan IgGy terus menghindari pandangannya dan fokus mengemudi. Di pelataran parkir, Gemina menolak turun. "Tidak, sebelum kamu memandang aku lagi."

"Aku enggak mau bikin takut. Tatapanmu di tangga tadi, aku tahu kamu takut melihatku."

The Visual Art of Love

Gemina menggeleng. "Aku memang kaget. Cuma itu. Kamu tetap kamu, mau dipanggil IgGy ataupun Garin. Semua orang punya sisi buruk. Aku juga. Dan itu bukan untuk ditakuti, tapi diterima, dimaklumi, dan—"

"Disayangi juga?" IgGy menatapnya sekarang. Matanya berkelip.

Gemina menangkap nada candanya, dan tertawa. "Maunya"

"Ya, aku mau."

Gemina melengos malu sekarang. Tapi IgGy mengambil tangannya dari pangkuan, membawanya ke bibir. Gemina terbelalak. Napas IgGy hangat dan lembut menyapa jemarinya. *Stop. Sadar Gemi!* Masih banyak yang harus diluruskan dan diklarifikasi kalau hubungan mereka hendak berubah arah. Jadi, dengan lembut ia menarik tangannya. "Aku lapar."

IgGy tertawa. Mereka mencari kafe yang sudah buka dan duduk memesan makanan.

"Garin, aku tahu kamu percaya setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua." Gemina memulai.

"Ya. Tapi kalau kamu bicara tentang Radmila, dia sudah berkali-kali mendapatkannya. Selalu dicampakkan seolah tidak butuh. Karena dia tidak mau juga memberikannya pada orang lain. Terutama pada Papi."

"Ini soal *plot device* yang kamu sebutkan tadi," kata Gemina. "Maksudnya, objek atau elemen yang dimasukkan ke dalam cerita hanya untuk menggerakkan plot? Aku mencoba memahami. Penulis kalau berdebat begitu, ya? Banyak pakai istilah teknis menulis"

IgGy meringis dan menggosok tenguknya. "Mungkin cuma kami. Tapi kamu benar soal *plot device*. Dan kalau berupa fakta yang dimunculkan dadakan di tengah cerita saat penulis

Mengorek Luka Lama

kena hambatan, itu menyebalkan banget buat pembaca. Persis seperti yang dilakukan Radmila. Saat terdesak, dia mengarang-ngarang alasan baru untuk membenaran sikapnya selama ini.”

Gemina mengangguk hati-hati. Tante Vira dan luka lamanya melintas dalam benak. Selalu ada motif di balik sikap seseorang. “Bagaimana kalau benar-benar alasan itu ada, bukan baru, hanya lama terpendam, dan sekarang ia ingin bicara?”

IgGy memandangnya dengan kening berkerut. “Kamu ingin aku kembali ke sana dan mendengarkan Radmila? Kamu tahu selama ini pun dia sudah selalu bicara dan aku terpaksa mendengarkan saja?”

“Eh, ya” Gemina menelan ludah. “Kali ini tanpa terpaksa? Risikonya besar, aku tahu. Mungkin bakal bikin kamu lebih kecewa dan sakit hati. Tapi ... bagaimana kalau kisah Radmila memang sedemikan rumit, berlapis-lapis, dan perlu waktu lama untuk mengupasnya?”

“Dan mengucurkan lebih banyak air mata dalam prosesnya?” IgGy tertawa sumbang. “Baiklah, Gemi. Aku akan melakukannya. Karena kamu yang meminta.”

Karena aku yang meminta? IgGy bahkan tidak membantahnya.

Saat kembali ke rumah, mereka berpapasan dengan Radmila yang hendak pergi. IgGy menahannya. Keduanya kemudian menuju ruang kerja Radmila. Gemina diminta IgGy menunggu di paviliun. Duduk dan berdoa. Menggambar dan berdoa. Mondar-mandir dan berdoa. Menggambar lagi, berdoa lagi. Ketika IgGy muncul, ia hampir jatuh dari sofa karena terburu-buru turun.

Mata cowok itu berkaca-kaca. Garin 13 tahun dalam pandangan Gemina. Hatinya langsung terjungkir oleh rasa

The Visual Art of Love

bersalah yang berat menggelayut. Ia menarik tangan IgGy dan memegangnya erat. "Maafkan aku. Seharusnya aku enggak menyuruhmu mencoba lagi."

Punggungnya ditepuk-tepuk. Rambutnya diacak-acak. "Aku kuat karena kamu ada di sini. Terima kasih. Peribahasa hujan sehari menghapus panas setahun enggak selamanya benar. Enggak semudah itu mengubah cara kami berkomunikasi. Selalu bertubrukan bicara, berkeras ingin didengar dulu. Tapi, aku ingat pembicaraan denganmu dan mengalah. Aku mendengarkan sampai dia kehabisan kata-kata sendiri. Lalu, aku berbicara juga. Banyak. Aku memaksanya mendengarkan. Ya, dia terpaksa. Tapi, aku lega karena kali ini aku mampu mengeluarkan ganjalan yang sudah berkarat di dalam sini."

IgGy mengajaknya duduk. "Kamu benar, Gemi. Banyak cerita terpendam. Tentang Papi, dan kenapa Mami enggak bisa memaafkannya. Pernikahan Mami dengan Papi ditentang orangtua, hubungan keluarga retak. Tapi Mami tetap dapat warisan besar dari ayahnya. Harta itu diolah Papi dan enggak terlalu berkembang. Papi kemudian menggunakan kekayaan yang tersisa untuk wanita lain. Sinetron banget, ya Tapi begitulah. Jadi, ketika Papi meninggal dengan warisan lumayan, Mami menganggapnya itu pengembalian hartanya. Impas soal harta, enggak impas soal selingkuh."

Gemina mengangguk. Bisa mengerti.

"Tentang aku, dan kenapa Mami susah dekat denganku. Alasannya logis tapi menyakitkan. Mami mengalami depresi pasca-melahirkan aku. Hubungan ibu-anak yang jadi korban. Sebelum situasi terkendali dan pulih, Algis lahir, sakit-sakitan. Dan Papi pergi. Meninggalkannya dalam keadaan terpuruk."

Helaan napas. Pipi yang basah lagi. Gemina hanya bisa menggenggam tangannya.

Mengorek Luka Lama

"Tentang Algis ... akhirnya aku bisa menjelaskan pada Mami, semua hal yang enggak aku lakukan dulu. Kenapa aku enggak pernah bisa membela diri saat itu. Sekalian kuungkap juga kenapa Algis melakukannya."

"Semoga jadi jelas dan bisa saling mengerti."

IgGy menggeleng, tersenyum tipis. "Entahlah. Terlalu banyak informasi baru untuk diserap dalam satu hari ini, Gemi. Kita lihat saja nanti. Tapi jangan khawatir. Tuhan memberikan kamu kepadaku di saat yang tepat. Aku merasa lebih kuat sekarang." IgGy meremas tangannya.

Gemina menunduk. Tuhan memberikannya kepada IgGy sebagai apakah? Atau pertanyaan yang lebih mudah, IgGy menganggapnya sebagai apa sekarang? Karena *brotherzone* masih bisa berlaku.

"Oh ya, aku belum sempat menceritakan pembicaraan dengan Oliva semalam," kata IgGy. "Intinya, Oliva memutuskan pertunangan kami. Ini yang terbaik buat kami berdua. Oliva mengembalikan cincin dengan pesan agar aku memberikannya pada gadis yang tepat di waktu yang tepat."

Sebelum Gemina sempat mencerna kata-kata IgGy, tiba-tiba tangan kanannya diangkat cowok itu ke depan muka. "Gemi, jemarimu panjang-panjang dan berisi. Aku harus bikin cincin baru, kalau gini."



Random 20

"Gambar apa itu, IgGy?"

"Panggil aku Garin, Runako."

"Oke. Kamu kelihatan berbeda. Berapa usiamu, Garin?"

"Dua lima."

"Baik. Jadi itu gambar apa?"

"Gambar aku dan seorang anak perempuan. Manis, ya?"

"Siapa dia? Bukan Oliva."

"Bukan. Namanya Tidak. Nanti saja aku beri tahu. Aku ceritakan dulu tentang dia."

"Oke. Sepertinya dia istimewa, melihat cara kamu memandang gambarnya."

"Betul. Kamu tahu aku enggak pernah menangis diapain juga oleh Algis dan Mami."

"Ya. Sejak Mami melarangmu menangis. Karena apa pun yang kamu rasakan pasti lebih ringan ketimbang sakitnya Algis."

"Nah, anak ini banyak membuat aku menangis tapi aku enggak merasa bersalah."

"Hmm"

"Senyumnya ajaib. Bisa bikin aku bahagia, tapi mataku jadi basah."

"Oh"

"Kalau dia memandangu, di matanya aku bisa lihat bayanganku, Runako. Di sana, aku enggak kikuk, lemah, atau peragu. Tatapannya bikin aku pengen menangis juga. Karena aku jadi tahu aku bisa kuat menghadapi apa saja."

"Oke. Kamu jadi cengeng tapi kamu malah bangga."

"Haha. Iya. Tapi setiap kali dia bicara, aku dibuatnya tertawa, rasanya jadi mudah berpikir dan dapat ide."

"Bagus."

"Ada lagi. Dia jago menggambar. Kalau dia menggambar aku, biarpun karena marah, rasanya aku jadi cowok paling keren sedunia."

"Ya ampun"

"Runako, aku ingin selalu bersamanya. Dadaku sampai mau meledak rasanya kalau jauh darinya."

21

Self-Doubt

Oliva memutuskan pertunangan kami. Ini yang terbaik buat kami berdua. Oliva mengembalikan cincin dengan pesan agar aku memberikannya pada gadis yang tepat di waktu yang tepat.

Gemi, jemarimu panjang-panjang dan berisi. Aku harus bikin cincin baru, kalau gini

Itu lebih dari yang ingin didengar Gemina. Meskipun pernyataan itu implisit, IgGy mengucapkannya penuh ketegasan sambil memandangnya. Mata Gemina membulat. Bukan tidak percaya, ia benar-benar tidak menduga.

IgGy tersenyum. Melepaskan tangannya. Beralih menepuk kepalanya. "Aku tahu. Ini terlalu cepat. *Take your time*. Aku menunggu sampai kamu siap."

Gemina menelan ludah. *Bukan begitu. Eh ya, itu juga, sih. Tapi* Mendadak gelombang pasang perasaan menerjangnya. Melumpuhkan setiap sel nalar di otak. Wajahnya menjadi panas oleh rasa malu. IgGy mencintainya! Garin

Self-Doubt

mencintainya! Gemina ingin berteriak. Cowok itu juga sudah tahu perasaannya sama, malah tumbuh lebih dulu. Bersambut Hanya soal waktu.

Tapi ... ya, Tuhan Gemina tertegun. Jalannya masih panjang. Sadarkah IgGy, bakal berapa lama menunggunya?

Gemina baru 20 tahun, masih kuliah, harus selesai dulu, pengen kerja dulu untuk bisa membiayai Panji sekolah dan mempensunkan Abah. Lalu, bagaimana dengan Kak Citra yang seumuran IgGy? Punya cowok saja belum. Masa ia melangkahi kakaknya?

Sedangkan IgGy sudah 25 tahun, sudah matang, sudah siap, tapi putus dari Oliva gara-gara dia. Harus mulai dari awal lagi. Menunggu.

Lalu, bagaimana perasaannya sendiri saat waktunya tiba nanti? Apakah tetap kuat seperti sekarang? Bagaimana kalau berubah? Kemungkinan itu ada, kan?

Ya, Tuhan. Badai pikiran dan emosi ini membuatnya kehilangan pegangan dan pijakan. Gemina gemetar dan susah payah menyembunyikannya dalam senyum semringah. Dan IgGy tampak terkesima memandangnya, membuat Gemina semakin merasa bersalah.

Ia mendorong dada IgGy. "Sudah. Daripada bikin aku *baper*, mending ambilkan aku minum."

IgGy tertawa halus dan beranjak ke pantri. Gemina buru-buru lari ke kamar mandi dan menguncinya. Dengan punggung disandarkan pada pintu, ia merosot duduk di lantai. Lemas.

Apa yang harus dilakukannya?

Membiarkan IgGy menunggu entah sampai kapan, sungguh egois.

Tiba-tiba saja wajah Oliva melintas di benaknya. Ia kalah dalam segala hal. IgGy keliru mengambil keputusan.

The Visual Art of Love

Melepaskan wanita sesempurna itu untuk dirinya yang bahkan tidak bisa mengambil keputusan. Gemina membenturkan kepala ke pintu dengan jengkel.

Oliva benar kalau menganggapnya cewek labil. Ia yakin, bukan dirinya yang dimaksud Oliva sebagai gadis yang tepat saat melepaskan IgGy. Ia justru menempatkan IgGy di dalam perahu di tengah laut, terkatung-katung. Dermaga untuk berlabuhnya masih jauh, bahkan tidak meyakinkan.

IgGy membutuhkan pendamping segera. Mungkin belum terlambat untuk mengembalikannya kepada Oliva? Oh, Tidak. Membayangkannya saja membuat Gemina merasa terluka sendiri. Ia tidak akan pernah bisa menyakiti hati IgGy dengan menolaknya sekarang, setelah semua yang terjadi.

Dua titik air mata meluncur turun tanpa aba-aba. Gemina sendiri kaget. Buru-buru menghapusnya dengan punggung tangan. Tapi semakin diusap, semakin sadar ia menangis, semakin deras air matanya mengalir.

Gemina takut, tidak bisa menjadi perempuan yang diharapkan IgGy. Tidak bisa membuatnya bahagia. Karena cinta di satu sisi, sama sekali tidak sinkron dengan logika dan praktiknya di sisi lain.

"Gemi!" Suara IgGy lembut di balik pintu. "Kamu baik-baik saja?"

"Ya. Tunggu sebentar." Gemina menjawab riang. Terlalu riang malah. Ia bangkit dan mencuci muka di wastafel. Syukurlah matanya belum merah dan sembab. Hentikan dulu memikirkan soal ini. Jelas ia tidak sanggup sendirian. Mungkin bicara dengan Loka dan Bisma akan membantu. Ya, secepatnya. Gemina menyemburkan napas. Merapikan kemeja dan rambutnya. Lalu keluar.

Self-Doubt

Untuk langsung berhadapan dengan IgGy yang menunggunya dengan tampang khawatir. "Kamu sepertinya belum fit benar. Harusnya banyak istirahat dulu, malah jadi dibawa-bawa masalahku dengan Mami."

Gemina menggeleng-geleng cepat. "Aku sudah pulih, kok. Jangan khawatir." Dan ia melangkah ke pintu keluar, menyelip di antara tubuh IgGy dan dinding. Berusaha keras tidak menyenggol IgGy.

Berhasil. Ia membuka pintu, berbalik, tersenyum. "Sebaiknya aku balik ke kamar dan lanjutin ilustrasi Algis. Dikit lagi."

"Gemi!" IgGy meraih tangannya.

Gemina membeku. Padahal telapak tangan IgGy hangat. Hangat yang dengan cepat melelehkan hatinya. Pemuda itu menahannya, tapi hanya memandangnya dengan ekspresi tak tergambarkan. IgGy membutuhkannya, itu sudah jelas, dan setiap ujung sarafnya merespons dengan kerinduan yang sama. Tidak perlu waktu lama, kehangatan mulai membakarnya. Gemina sampai memancangkan kaki di lantai dan tangan satu lagi mencengkeram handel pintu, karena kalau tidak, ia akan melompat ke dalam pelukan IgGy. Ya, mata IgGy mengundangnya.

Ini tidak benar. Akal sehatnya berteriak kuat-kuat.

"Garin, kamu bilang mau memberiku waktu" Suaranya tersekat. "Kalau begini, aku enggak bisa berpikir. Padahal aku perlu otakku, setidaknya sampai pekerjaan dengan mami kamu beres."

IgGy mengerjap, seperti baru tersadar, dan senyumnya merekah dengan dekik yang dalam. Melepaskan tangan Gemina.

The Visual Art of Love

Tepat waktu, sebelum Sarah melihat mereka. Asisten Radmila itu sudah naik ke teras paviliun dengan langkah tergesa. Mengangguk pada IgGy dan berbicara pada Gemina.

"Kamu dipanggil Ibu. Di ruang kerja." Sarah tampak berusaha santai, tapi tetap saja ketegangan membayangi kata-katanya.

"Untuk urusan apa?" IgGy melangkah keluar, memosisikan diri di depan Gemina menghadapi Sarah.

"Aku enggak tahu, enggak berani nanya. Mungkin soal ilustrasi."

Gemina mendorong IgGy ke samping dengan lembut. "Baik. Aku ke sana."

"Aku ikut," kata IgGy, sesaat seperti anak kecil yang takut ditinggal, kemudian kembali menunjukkan sikap melindungi. "Aku temani kamu."

Gemina tersenyum. Mempertimbangkannya sejenak. Kalau benar ini urusan kerjaan, ia harus menghadapi Radmila sendiri, tidak perlu menambah kerumitan dengan berlindung di belakang IgGy. Ia harus menunjukkan profesionalitas seorang ilustrator. Tapi ia tidak ingin menolak IgGy di depan Sarah. Jadi, "Duluan saja, Mbak. Aku nyusul sebentar lagi."

Sarah mengangguk dan meninggalkan mereka.

"Kita hadapi Mami sama-sama," kata IgGy mendahului.

"Kamu pikir aku dipanggil untuk soal kita?" Dua kata terakhir nyaris lesap. Wajah Gemina terasa panas. "Maksudku, kamu kenal baik sifatnya. Kira-kira apa yang bakal ia omongin sama aku?"

IgGy menggaruk-garuk pipi. "Mungkin soal kerjaan. Dia enggak akan menyinggung-nyinggung masalah pribadi. Tapi setelah apa yang terjadi, sangat mungkin dia bakal menekanmu. Misalnya, tiba-tiba memajukan *deadline*, menolak sketsa, atau

menambah pekerjaan baru. Pokoknya bikin kamu enggak nyaman.”

Sifat Radmila dipaparkan IgGy seperti deskripsi karakter figuran di buku, datar dan berjarak. Efeknya justru mencekam. Dengan kata lain, *Radmila bakal menendangmu keluar, Gemi. Pergi sebelum itu terjadi*. Tapi, mereka sedang membicarakan wanita yang melahirkan IgGy. Gemina menggigit bibir, berhati-hati merespons. “Agar aku mengundurkan diri? Kenapa enggak langsung PHK saja?”

“Mami enggak akan memosisikan dirinya sebagai ‘*bad guy*’.” IgGy lalu meletakkan kedua tangannya di bahu Gemina. “Tapi kamu sama sekali enggak bersalah. Jangan merendah di depannya. Aah, sebaiknya aku dampingi kamu—”

“Hmm. Kamu bisa bikin dia melunak?”

IgGy meringis. “Tepatnya, aku bakal bikin dia semakin jengkel. Itu lebih baik ketimbang aku galau sendirian di sini. Mikirin kamu di sana.”

Ah, stop it, Garin! Gemina geleng-geleng. “Kupikir, kalau ini soal kerjaan, aku harus menghadap mami kamu sendiri. Kamu tunggu saja di sini. *I’ll be alright.*”

“Tapi” IgGy masih memprotes. Pegangannya di pundak Gemi menguat. “Aku antarkan sampai ruang kerja, deh.”

Gemina mengambil tangan IgGy. Menepuk-nepuknya. “*Please*, beri aku kesempatan belajar berani. Biarpun deg-degan sampai kakiku lemas.”

IgGy memandangnya dengan kedalaman yang menarik Gemina hingga ke dasar. Ya, deg-degan sampai kaki lemas bukan karena Radmila, pikir Gemina. Tapi karena kulitnya seakan terbakar oleh sentuhan IgGy. Darah di bawah kulit pun berdesir kencang di sepanjang pembuluh, memompa jantung berlebihan. Mumpung otaknya masih berfungsi normal,

The Visual Art of Love

Gemina dengan halus melepaskan diri dari semua kontak fisik mereka. "Garin, percayalah padaku."

Kerjap kesadaran. Anggukan. Senyum menguatkan.

Gemina pun meninggalkan IgGy. Dilepaskan cowok itu seperti hendak pergi berperang saja. Ia mampir ke kamar untuk mengambil buku sketsanya. Lalu dengan langkah digagah-gagahkan, Gemina menuju ruang kerja Radmila. Pintunya tertutup rapat. Sesaat Gemina ragu. Selesaikan sekarang, tekadnya.

Ia mengetuk. Sarah membukakan pintu, menyuruhnya masuk, dan kabur. Tinggal Gemina yang berdiri antara siaga dan tegang, di hadapan Radmila yang duduk di balik meja besarnya. Wanita itu mengenakan baju resmi yang sama dengan tadi pagi, rambutnya digelung di puncak kepala. Tampak efisien terkendali. Tidak ada tanda-tanda habis melalui pertengkaran dan perdebatan dengan IgGy. Tangan kanannya yang bergelang etnis sibuk mencorat-coret kertas dengan spidol merah.

Perut Gemina terasa terpinin. Itu *printout* delapan gambar yang ia emailkan terakhir.

"Empat ilustrasi oke. Dua sketsa perlu perbaikan, dua lagi ganti total saja, aku enggak suka pose mereka. Sudah kuberi catatan di sini!" Radmila setengah mengempaskan tumpukan *printout* itu di depan Gemina.

Sikap dan bahasa tubuhnya tidak luput dari radar Gemina, tapi tekadnya kuat untuk tidak terprovokasi. Sejauh ini, dari 20 ilustrasi yang diminta, delapan sudah beres. Kurang dua belas lagi. "Baik. Aku akan kerjakan. Ada lagi, Bu?" Gemina bertanya tenang. Menyelipkan *printout* gambar yang penuh coretan ke dalam bukunya.

Self-Doubt

Radmila sudah menghadapi laptop dan hanya mengibaskan tangan menyuruhnya pergi.

Gemina mengangguk dan berbalik. Baru beberapa langkah menuju pintu, didengarnya Radmila berdeham.

"Sisanya bisa kamu selesaikan dalam seminggu?"

Gemina berhenti melangkah. Mengepalkan tangannya yang bebas diam-diam. Delapan ilustrasi yang sudah selesai itu ia garap dalam tiga minggu. Sisanya adalah dua sketsa yang perlu direvisi, dan 10 lagi belum apa-apa. Total dua belas diminta selesai dalam seminggu? *Are you out of your mind?* Tentu saja itu cuma dalam hati. IgCy benar, Radmila sedang menekannya. Atau, tiba-tiba saja Gemina sadar, itu pasti kode bahwa ia hanya diberi waktu seminggu lagi saja untuk tinggal di sini. *Masih butuh ilustrasinya tapi sudah tidak suka ilustratornya ...* hmm.

Gemina membalikkan badan. Tersenyum pada Radmila. "Seminggu bisa kubereskan tiga atau empat, Bu. Sisanya bisa aku selesaikan di tempat kos nanti. Aku berencana pindah minggu depan. Cukup empat minggu aku merepotkan Ibu di sini."

Radmila mendengarkan. "Kamu pikir, aku sedangkan itu? Pengin kamu pergi dari sini gara-gara apa?"

Gemina menelan ludah. Gara-gara mengacaukan kedamaian di rumah ini? Membuat IgCy melawannya? Dan puncaknya menyebabkan IgCy dan Oliva putus? Padahal mungkin Radmila sudah merencanakan pernikahan mereka?

"Aku tidak suka pada orang yang turut campur dalam urusan pribadiku padahal tidak tahu apa-apa, tidak ada alasan apa-apa," lanjut Radmila karena Gemina tidak menjawab. "Kamu tidak tahu apa-apa, tapi Ignazio sudah melibatkan kamu, itu berarti kamu punya alasan."

The Visual Art of Love

Tapi tetap enggak suka padaku, pikir Gemina, getir. Yang keluar dari mulutnya beda lagi. Nyaris spontan. "IgGy, dia enggak suka dipanggil Ignazio"

Radmila mendecak kesal. "IgGy sudah mengambil keputusan. Terlalu terburu-buru. Aku yakin, dia akan menyesal dalam beberapa hari ini kalau memikirkannya baik-baik. Oliva juga. Dalam seminggu ini, kamu akan lihat, mereka akan rujuk kembali. Jadi"

"Jadi, saat itu, aku tidak akan nyaman lagi tinggal di sini." Gemina melanjutkan dengan suara kering. "Seminggu"

"Aku bisa saja memintamu pindah sekarang juga. Menghentikan pekerjaanmu dan membayarmu. Tapi, Ignazio akan semakin memberontak. Bisa-bisa mengajakmu kawin lari malam ini juga untuk membuktikan diri."

Gemina menelan ludah lagi. Kawin lari? *Hanya karena ingin membuktikan diri dan mengalahkan maminya?* "IgGy. Bukan Ignazio!"

Radmila menggeram. "Sudah kamu pikirkan kemungkinan itu? Kamu sudah siap menikah? Ignazio sebentar lagi 26, sudah matang. Kamu tahu tanggal lahirnya, kan? pernikahannya dengan Oliva direncanakan bersamaan dengan ulang tahunnya."

Kata-kata Radmila menusuk dada Gemina dan menetap di sana untuk membuat kerusakan lebih jauh. Ia mencengkeram buku sketsanya kuat-kuat. Telapaknya lembap oleh keringat dingin. Detak jantungnya sudah terlalu keras sampai ia khawatir terdengar Radmila dalam jarak dua meter ini.

Radmila tertawa kecil. "Aku tahu, kamu enggak berpikir sejauh itu. Jadi kuberi waktu seminggu di sini untuk mempertimbangkan lagi. Kamu bisa mundur duluan atau menunggu Ignazio meminta maaf karena sudah memanfaatkan

Self-Doubt

kamu untuk melukaiku. Apa pun itu pasti bikin kamu enggak enak untuk lanjut kerja denganku. Sayang sekali. Kamu berbakat, aku suka ilustrasimu. Tapi, terpaksa kulepaskan. Seminggu, kerjakan saja sebisamu.”

Bibir Gemina bergetar. Kata-kata terbentuk cepat di lidahnya, tapi bergumpal tidak keruan. Ia yakin kalau buka mulut sekarang yang keluar hanya teriakan marah. Jadi, ia katupkan bibirnya. Matanya mengarah pada wajah Radmila. Kalau kemarahan tersorot, ia tidak bisa mencegahnya.

“Kamu bisa keluar dari ruang kerjaku sekarang sambil menangis. Mengadu pada Ignazio, yang jelas akan membelamu mati-matian. Tapi sekali lagi, sudah siapkah kamu dengan drama selanjutnya? Pikirkan kuliahmu, cita-citamu, orangtuamu.”

“IgGy. Dia minta Anda memanggilnya IgGy. Permintaan sederhana, bukan?” kata Gemina pelan, lalu menarik napas dalam-dalam. Kata-kata itu seperti tambatan pikirannya agar tetap waras. “Soal aku, jangan khawatir. Aku tahu apa yang akan kulakukan. Semua yang kita bicarakan di sini, Garin tidak akan tahu dariku. Dalam seminggu ini, aku akan tetap bekerja profesional. Kita lihat nanti, mungkin Anda benar, Garin sendiri yang akan berubah pikiran tentang aku. Mungkin dia kembali pada Oliva, mungkin juga tidak. Tapi Anda salah kalau mengira aku mau mundur dari Garin. Aku tahu perasaanku.”

Selama Gemina berbicara, ekspresi Radmila berubah-ubah antara jengkel, terkejut, lalu tidak berdaya. Ia mengenyakkan diri di kursinya, dan mengibaskan tangan lagi.

“Kerjakan ilustrasi itu. Aku tidak terima kualitas rendah.”

Gemina menyeringai. “Aku enggak pernah memberikan ilustrasi asalan. Ibu tahu sendiri.”

The Visual Art of Love

"Ya, ya, tinggalkan aku sendiri. Kamu bikin kepalaku pusing."

Gemina mengangguk, beranjak ke pintu.

"Gemi!"

"Ya, Bu?"

"Ulang tahun Ignazio dua bulan lagi. Tanggal 18 Maret. Upacara pernikahan sederhana. Aku dan Oliva sudah membuat perencanaan detail, tinggal eksekusi. Masih ada waktu untuk mengembalikan semuanya pada jalur yang benar."

MeetBooks



Random 21

"Garin Hei, Garin!"

"Uuh, Runako? Jam berapa ini?"

"Aku enggak tahu. Aku memudar"

"Eh? Apa katamu?"

"Aku pudar, menipis, menghilang, kamu mulai melepaskan aku"

"Senang banget, sih, bikin pernyataan absurd. Sudah lama aku enggak tidur nyaman—"

"Justru itu. Karena kamu kayak beruang hibernasi, enggak ada kesadaran lagi buatku. Aku sudah enggak punya wujud, sekarang kamu lupain aku. Keberadaanku terkikis dan—"

"Runako ... kamu masih tetap di sini, buktinya sekarang kamu bisa gangguin aku lagi."

"Ya, itu karena kamu terjaga setelah mimpiin dia. Kamu bangun tapi cuma menatap langit-langit sambil cengar-cengir."

"Ah, kamu cemburu."

"Mungkin memang sudah waktunya. Sebelum lenyap tanpa bekas, selagi aku masih bisa pamitan, *I should say goodbye to you—*"

"Runako! Drama banget, sih!"

"Aku serius, Garin. Terima kasih sudah jadi inangku. Empat belas tahun terakhir di benakmu jauh lebih seru ketimbang 11 tahun kehidupan dalam ragaku sendiri."

"Runako, *please*"

"Aku bangga jadi kakakmu."

"Apa? Kamu lupa, aku lebih tua."

"Ah, Garin. *Age is just number*. Bijak, matang, cerdas, waspada, itulah yang bikin aku lebih pantas jadi kakak."

"Baiklah, Bang Runako!"

"Sudah bisa ngeledak sekarang. Perubahan luar biasa. Salamku untuk si dia. Aku pamit, ya, *say RIP for me*"

"Runako"

"..."

"Runako!"

"*I love you, Garin. It's okay. Take care.*"

"Runako"

22

Resist the Irresistible

"Aku percaya Garin. Dari awal, aku percaya Garin. Tidak mungkin ia memanfaatkanku hanya untuk melukai ibunya. Paranoid banget." Gemina bergumam berulang-ulang. Ia sengaja masuk kamar untuk menenangkan diri, menata hati. Tidak lama sebetulnya berhadapan dengan Radmila, tapi ia merasa tersedot lahir batin oleh negativitas wanita itu. Tulang-tulanganya mendadak seperti dilolos lepas. Perlu kopi pahit. Tapi ia enggan ke dapur. Nanti saja, minta pada IgCy di paviliun atau sekalian mengajaknya minum di luar. Nanti, kalau perasaannya sudah stabil. Karena IgCy juga bakal membuat lututnya lemas dengan sensasi berbeda.

Tidak disangka Gemina, Radmila meningkatkan kepercayaan dirinya. Mungkin ini mekanisme pertahanan diri, saat digempur orang lain dengan kata-kata melemahkan. Keraguan terhadap diri sendiri sebelum bertemu Radmila sekarang

The Visual Art of Love

tidak ada lagi. Ia tahu perasaannya sendiri. Dan yakin. Gemina mencintai IgGy.

Sekarang. Nanti. Sampai kapan pun.

Jarak dan waktu hanyalah masalah teknis, hatinya tidak akan berubah. Tinggal di sini atau pindah kos. IgGy juga sudah berjanji akan memberinya waktu. Berapa lama tepatnya, itu yang harus dibicarakan lagi. Alih-alih dibiarkan mengambang, perlu ada kejelasan soal waktu. Saling mengusulkan, lalu bernegosiasi dan bertemu di tengah.

Gemina perlu empat sampai lima semester lagi untuk menyelesaikan kuliah. IgGy tidak akan keberatan, bukan? Sementara soal karier dan pekerjaan, memang tidak bisa diperhitungkan waktunya. Mungkin hal ini bisa disiasati. Bukan, bukan mengorbankan cita-cita. Tapi itu bisa dijalani sambil berumah tangga, kan?

Oh, ya ampun! Gemina membenamkan muka ke bantal. Mukanya serasa terbakar. Ia menggigit bibir dan memaksa otaknya terus berpikir logis. Ya, katakanlah selepas kuliah Gemina menikah, pada usia 23, dengan IgGy 28. Masih ideal, kan? Tiga tahun itu tidak lama. Banyak hal yang bisa dilakukan IgGy sembari menunggu.

Di lain pihak, Gemina harus berbicara juga dengan Kak Citra dan Abah. Meminta restu mereka dan menegosiasikan perubahan rencana. Ia tetap akan memenuhi janji dan tanggung jawabnya membiayai sekolah Panji.

Diembuskannya napas kuat-kuat. Kesesakan berkurang dengan langkah-langkah yang harus dilakukan, dan urutannya. Gemina beranjak ke jendela, menyingkap tirai. IgGy sedang duduk di teras, membaca buku. Wajah tampak samping, menunduk begitu terserap. Hati Gemina menggeletar hanya karena mengamati tengkuk, telinga, pipi, dan rambutnya yang

Resist the Irresistible

luruh menutup sebagian mata. Sebelum ia sadari, jemarinya sudah terulur ingin menyentuhnya dari jauh

Gemina segera menarik tangan, menyimpannya di dada. Merasakan degup begitu kuat. Mendesah. Normalkah ini? Baru saja ia merasa yakin akan cintanya pada IgGy. Tapi kata orang, cinta sejati melampaui hasrat fisik. Sekarang ia mengagumi semua yang ada pada sosoknya. Merindukan kedekatan dengannya seperti paru-paru menginginkan udara. Belum pernah ada lelaki yang membuatnya merasa seperti ini. Apakah berarti perasaannya dangkal seperti yang Oliva khawatirkan? Bagaimana mengukur kedalaman cinta? Adakah alatnya?

Tiba-tiba IgGy mengangkat kepala. Gemina buru-buru mundur, merapat ke dinding. Lalu sadar betapa kekanakan sikapnya. IgGy adalah orang pertama yang harus diajaknya bicara cepat atau lambat. Mengintip seperti gadis pingitan zaman kolonial? Ah. Kopi, ia perlu kopi sekarang. Tapi saat ia membuka pintu kamar untuk pergi ke dapur, dilihatnya Radmila menaiki tangga ke lantai dua. Gemina buru-buru masuk lagi. Loka, Loka saja dulu. Sekarang. Apa pun yang bisa menenangkan saraf-sarafnya.

"Kalau sudah kawin, lulusan DKV masih bisa leluasa bekerja dan punya karier?" tanyanya begitu tersambung. Ia lalu membanting tubuh ke kasur.

"Eh?" Loka di seberang terdengar heran. "Ini Gemina, kan?"

"Ya. Ini aku. Jawab saja."

"Hm Aku kira *single* ataupun *married* punya tantangan masing-masing dalam dunia kerja di bidang apa pun. Yang *single* dapat kerepotan dari kesendiriannya. Yang *married* dapat tantangan dari masalah rumah tangga. Dan tantangan itu unik buat tiap individu. Kamu baca, deh artikel di majalah-majalah wanita."

The Visual Art of Love

"Hmm, masuk akal. Aku tahu di balik Loka yang *gaje* ada Loka yang *so wise*. Kamu selalu bisa diandalkan."

"Gemi, kamu masih sakit? Sudah 24 jam enggak ada kabar. Hape kamu mati. Bisma pagi tadi sempat telepon Oliva, katanya kamu sudah baikan. Aku jadi ragu sekarang. Enggak salah dosis minum obat, kan?"

Berondongan pertanyaan Loka membuat Gemina tertawa. Ah, seharusnya ia telepon Loka lebih awal. "Aku baik-baik saja. Cuma lagi mikirin kadar cinta. Kalau selama ABG enggak pernah naksir cowok, enggak pernah ngalami cinta monyet, apa berarti harus ngalami fase itu juga biarpun sudah dewasa? Mungkin enggak, cowok pertama yang bikin jungkir balik baru-baru ini adalah *the right man for life and eternity*?"

"Eh? Gemi, kamu habis diapain sama IgGy?"

Gemina mengerang. "*He is just being there and I flipped*." Begitulah faktanya. IgGy hadir, hati Gemina terjungkir.

"Kamu kasmaran." Loka menyimpulkan.

"Itu yang aku khawatirkan, Loka. Aku percaya ini cinta. Lalu aku ragu, jangan-jangan cuma demam sesaat nantinya hilang. Terus aku yakin lagi perasaanku akan bertahan selamanya. Eh, barusan mendadak khawatir kalau ini cuma kasmaran ala ABG. Aku enggak bisa bicara dengan Garin kalau masih labil gini."

"Hmm. Apa yang kamu rasakan sekarang?"

"*I love him. So much*." Gemina menjawab spontan. Lalu tertegun mendengar suaranya sendiri, juga pengaruhnya di dada. Lega sudah mengungkapkannya.

"Nah, kamu sudah dapat jawaban sendiri. Menurut pengalamanku dengan satu cowok waktu SMP, dua waktu SMA, satu yang belum lama ini bikin patah hati, dan satu lagi yang sekarang kuincar ... ehem ... kamu harus fokus dengan yang kamu rasakan sekarang. Kamu sangat mencintainya. Titik.

Resist the Irresistible

Enggak ada keraguan. Kamu cuma takut *nantinya* berubah. Ya, kemungkinan itu ada. Hubungan selalu datang sepaket dengan segala risikonya. Tapi kamu lupa ini interaksi dua orang. IgGy berperan. Jadi, kalau sekarang kalian sama-sama yakin, jalani saja. Saat ujian datang, saling dukung biar dapat A terus. Dan *nantinya* kamu tambah cinta.”

Gemina terdiam. Kagum dan terharu. “Loka”

Terdengar tawa di seberang. “Hei, *I am happy for you*. Tapi aku mau kronologi lengkap. Jangan cuma sepenggal gini, terus nebak-nebak sendiri.”

“Oke.” Gemina kemudian menceritakan apa yang terjadi dalam 24 jam terakhir. Ringkas saja. Dimulai dari komiknya yang bikin Radmila tersinggung, urusan IgGy dan Oliva, hingga ke pertemuan barusan. Pingsannya ia lewatkan. Tidak ada gunanya membuat Loka cemas. Beberapa saat setelah ia berhenti berbicara, Loka masih diam. Gemina berdeham.

“*Oh my God*. Aku pengen peluk kamu sekarang, Gemi! Pindah ke sini buruan. Enggak usah nunggu seminggu. Aku enggak rela. *Camer* kamu mengerikan gitu.”

Gemina tertawa. “Kalau dipikir-pikir sekarang, Radmila enggak salah-salah amat, Loka. Kedamaian dan rencananya kacau sejak aku muncul.”

“IgGy yang harus tanggung jawab. Dia sudah mengguncang dunia kamu, mengubah segalanya. Dan itu dilakukannya dalam sekejap. Rasanya baru dua bulan lalu kamu kenal dia, kan? Awas saja kalau dia berubah pikiran di akhir pekan. Aku sendiri yang akan mencincangnya.”

“Garin sudah kelamaan tertekan dan menderita. Loka. Dari kecil—”

“Bukan alasan. Gimana mungkin dia memutuskan pertunangan dengan Oliva dan meminang kamu secara implisit

The Visual Art of Love

hanya dalam beberapa jam? Memangnya menukar baju yang kekecilan di toko? Gila!”

Gemina menghela napas. “Loka, kalau Garin berubah pikiran, aku lebih suka di akhir pekan ini ketimbang nanti kalau sudah resmi sama aku” Ada rasa nyeri di dada bersamaan dia mengucapkan kalimat itu. Tapi Gemina memaksa logikanya bekerja, menekan emosi.

“Benar juga.” Loka mendesah. “Eh, tapi tetap saja ... menurutku, enggak ada bagusnya kamu tinggal di situ lebih lama lagi. Cepat kemas-kemas. Sore aku jemput. Inginap saja di sini beberapa hari sampai dapat tempat kos baru kalau kamu enggak mau bareng aku.”

“Aku mau bicara dulu sama Garin habis ini. Aku pengen keluar dari sini dengan harga diri utuh, bukan kayak orang terusir. Aku telepon kamu nanti, ya?”

“Baik. Aku kontak Bisma, deh, biar dia carikan tempat kos segera.”

“Oke. *Thanks*, Loka.”

“*You’re welcome*.” Tapi Loka tidak langsung memutuskan sambungan. Gemina menunggu. Saat Loka berbicara lagi, nadanya hati-hati. Sisi matang yang biasanya disembunyikan Loka dalam keseharian mereka. “Gemi, aku serius pengen kamu menjauh dulu dari IgGy dan Radmila. Kayak lukisan abstrak yang luas dan padat, hanya bisa diinterpretasikan kalau kamu mundur sedikit. Lihat dari jauh. Jangan mengambil keputusan sebelum kamu paham gambaran besarnya.”

Gemina berjanji akan menuruti sarannya dan berterima kasih lagi. Percakapan selesai. Dia mengerjap. Ada bulir basah menggelincir dari sudut matanya. Mungkin ia akan menangis sepuasnya kalau ponselnya tidak berbunyi mengejutkan. Pesan dari IgGy.

Resist the Irresistible

Gemi, kamu masih sama Mami? Kenapa lama banget?
Aku ke situ kalau kamu enggak jawab.

Gemina terlompat bangun, mengusap air mata, merapikan kemeja dan rambutnya, lalu bergegas ke paviliun. IgGy sudah turun dari teras, menyambutnya dengan senyum kelegaan. Jantung Gemina selip untuk sepersekian detik melihat lekuk sempurna di kedua pipi.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir." Gemina mengikuti IgGy kembali ke teras, duduk di salah satu kursi. Ada meja kecil di antara mereka. IgGy mencondongkan badan ke depan, mempelajari mukanya. Tahu-tahu tangan cowok itu terulur, mengusap pipi kiri Gemina dengan lembut. Aah, masih ada bekasnya. Ceroboh sekali.

"Kamu menangis" IgGy menelan ludah. "Mami pasti mengatakan sesuatu yang melukai perasaanmu."

Gemina menggeleng. "Soal kerjaan. Aku harus revisi dan menyelesaikan sisanya. Kamu sudah memperingatkan dan aku sebetulnya sudahantisipasi. Tapi tetap saja *bete*. Apalagi karena Radmila benar. Beberapa pose memang enggak bagus, karakter Algis jadi lain." Penjelasan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Gemina tidak ingin berbohong pada IgGy. Ia sampaikan sejujurnya meski hanya sebagian fakta. Lalu ia menunggu reaksi IgGy. Mengalihkan persoalan hanya akan membuatnya curiga.

IgGy memandangnya lekat. Kembali mengulurkan tangan untuk menyentuh pipinya. Gemina menangkap tangan itu, menghindari sentuhan intim yang hanya akan mengacaukan kerja jantung. Tapi IgGy malah menggenggam tangannya erat. Dan lompatan listrik dari sentuhan kulit mereka membuat Gemina terkesiap. Panas mengalir ke mukanya. IgGy menolak

The Visual Art of Love

melepaskan. Mata cowok itu melembut. "Aku menunggu kamu sambil baca. Dapat seperempat buku, tapi enggak ngerti sedikit pun apa yang kubaca."

Tawa Gemina terlepas. IgGy sengaja melucu untuk mengurai ketegangan. Dengan tangannya yang bebas, ia menepuk-nepuk lengan cowok itu, sambil berusaha melepaskan tangan kiri. Kalah cepat, IgGy sudah menangkap tangan kanannya. Kini dua tangan dalam genggamannya, Gemina terpaksa mencondongkan tubuh. Di atas meja siku mereka bertumpu. Mata Gemina membelalak, menyadari wajah mereka begitu dekat.

"G-Garin ... rasanya kita seperti bikin adegan *cheesy romance*." Gemina cemberut. Ia tidak pernah suka romansa *menya-menye*. Kenapa sekarang terlibat adegan seperti ini? Bukan itu saja, reaksi tubuhnya sudah meledak-ledak tanpa perlu berdekatan. Khawatir tidak kuat menahan diri, ia berusaha melepaskan tangannya, tapi terkunci erat.

"Baru *cheesy* kalau ditambah begini." Garin membawa tangan kanan Gemina ke bibirnya.

"Garin *Stop, please*."

IgGy berhenti. Satu senti lagi saja Dilepaskannya kedua tangan Gemina. "Maaf. Aku bikin kamu enggak nyaman."

Gemina menegakkan tubuh. Melipat kedua tangan rapi di pangkuan. IgGy tidak tahu, betapa lega hatinya, cowok itu masih menghargai kata-katanya, menghormatinya. Stop berarti stop. Tidak menganggapnya malu-malu tapi mau. Ia memandang IgGy menyelidik. Apakah ia kecewa? IgGy tersenyum dan mengangguk. Oh, syukurlah. Pesannya tertangkap jelas. Perlu dua pihak untuk larut dalam godaan. Perlu tekad bulat untuk saling menjaga.

"Jadi, Mami bilang apa?" IgGy kembali ke topik semula.

Resist the Irresistible

"Aku enggak pengen ngomongin Radmila," sahut Gemina. "Ada yang lebih penting. Kita punya rencana dan cita-cita masing-masing sebelum ... eh, sebelum kita ketemu. Lalu ... ini ... kita ... terjadi begitu cepat. Hidup kamu kayak mendadak di-*reset*. Aku merasa ... itu gara-gara aku. Kamu enggak bisa secara membata bilang akan menungguku. Mau sampai kapan? Enggak *fair* kalau aku membiarkan kamu tanpa kejelasan." Suara Gemina bergetar dan tersendat. Ia khawatir IgGy tidak bisa menangkap maksudnya.

"Ya, Tuhan" IgGy mengusap mukanya dengan kedua tangan. Menatapnya dengan sorot yang melumerkan isi dada. Sekarang Gemina yang ingin sekali meraih tangan IgGy, menempelkannya di pipi. Menyalurkan perasaannya lewat sentuhan. IgGy berdeham dan Gemina tersentak. Cowok itu tersenyum. Tampak bahagia. "Gemi, aku enggak menyangka kamu memikirkan aku sebegitunya. Betul, aku kayak baru mulai hidup. Iya, gara-gara kamu. Kamu yang membuka mata dan hatiku. Tapi, bukan berarti kamu harus mengambil alih tanggung jawab hidupku. Apa pun yang sudah kamu rencanakan, apa pun cita-citamu, lanjutkan saja. Aku yang akan mengikutimu. Aku akan mendukungmu."

"T-tapi cita-citamu"

"Aku enggak punya cita-cita sebelum ketemu kamu. Menjalani hari-hari. Dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Menulis satu naskah ke naskah lain. Termasuk menuntaskan pekerjaan Papi di Sumedang ... itu hanya caraku untuk bertahan. Agar enggak diam dan mati bosan. Lebih dari itu, aku enggak punya tujuan lain. Lalu kamu muncul. Barulah aku merasa hidup. Oliva juga menyadari itu." Mata IgGy berkaca-kaca. "Aku ke mana saja? Kamu di mana selama ini? Kenapa baru sekarang ketemu? Lukisanmu di *pantry* itu, kita main di pantai waktu

The Visual Art of Love

kecil ... aku jadi merasa sudah kenal kamu seumur hidup. Apakah itu maksudmu?"

Gemina mengangguk. "Garin 13 tahun. Aku berharap ada untukmu waktu itu." Mata basah IgGy menarik Gemina untuk berdiri dan mendekat. IgGy mendongak. Tidak menyentuhnya. Gemina pun menahan diri, walaupun dalam benaknya, ia sudah meraih kepala IgGy ke dalam pelukan.

IgGy berdiri. Giliran Gemina yang mendongak. Mata basah IgGy berkilau. "Gemi, aku punya cita-cita sekarang. *To be with you for the rest of my life*. Kamu mau menerimaku?"

Gemina menelan ludah. Mengangguk. Ada hangat mengalir di pipinya entah karena apa. Kali ini ia biarkan IgGy menghapus air mata dan telapak hangat cowok itu menetap di sana karena ia pegangi. Perlu dua pihak untuk membuat aksi-reaksi beruntun, menimbulkan sebab akibat. Semua terjadi begitu cepat dan Gemina sudah menangis di dalam pelukan IgGy. Perasaannya campur aduk. Bahagia, malu, bersalah, tak ingin lepas, ingin mendorong IgGy menjauh, tak berdaya, nyaman, panas, dingin, mabuk dengan wangi segar kausnya

"I love you." IgGy malah berbisik di telinganya.

Gemina tidak menjawab. Membenamkan muka di dada IgGy lebih dalam. Melingkarkan tangan ke punggungnya. Merasakan jantung mereka berdetak seirama. *Stay like this forever*

Tiba-tiba seseorang berdeham. Suara Oliva. Gemina membeku. Bagaimana mungkin kemunculan gadis itu sampai tidak mereka sadari?

IgGy melepaskan pelukannya, tanpa kesan buru-buru. Semua perasaan Gemina mengerucut menjadi satu: malu, tertangkap basah.

Resist the Irresistible

"Maaf, aku mengganggu. Mungkin aku kembali nanti saja." Oliva tampak kikuk. Cepat sekali sikap gadis itu berubah dari seperti nyonya rumah di paviliun menjadi seorang tamu. Tapi Gemina tidak ingin meniru. Bersikap apa adanya.

IgGy tersenyum pada Oliva. "Hai, Ollie. *It's okay*. Silakan duduk."

Oliva menggeleng. "Sebentar saja. Barusan aku ditelepon mami kamu, IgGy. Minta aku menyiapkan *dinner* istimewa akhir pekan nanti. *Feeling*-ku sih, ini *dinner* kayak dulu, yang tiba-tiba jadi soal perjodohan. Aku enggak mau Papa ditodong lagi. Itu sebabnya, aku mau mengajak kamu meyakinkannya, kita enggak akan balikan. Aku juga mau bilang, sebaiknya Gemi enggak usah hadir kalau pun *dinner* tetap diadakan. Tapi, lihat kalian berdua barusan ... kupikir kekhawatiranku enggak ber-alasan." Oliva tersenyum.

Gemina tersipu, lalu tertegun. Ia langsung mengerti, ini ada kaitannya dengan batas waktu seminggu yang diberikan Radmila. Dengan *dinner* itu secara demonstratif Radmila menunjukkan niatnya untuk mempersatukan lagi IgGy dan Oliva sekaligus mengucapkan selamat jalan kepadanya. *Nice try, Radmila, aku enggak membocorkan pembicaraan kita, tapi melalui Oliva, akhirnya IgGy tahu juga.*

Dan cowok itu meradang. "Mami enggak bisa seenaknya begitu. Gemi, tunggu di sini, aku mau batalkan rencana konyolnya."

Gemina menangkap tangan IgGy. "Garin, Oliva benar. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku akan hadir. Ada kamu di sisiku, kenapa takut?"

IgGy dan Oliva saling berpandangan. Oliva mengangguk. "Bagus. Jadi, enggak masalah, kan? Papa saja yang enggak perlu hadir. Aku pamit kalau begitu. *Take care, you two.*"

The Visual Art of Love

Tanpa menunggu jawaban, Oliva sudah berbalik, melangkah ke arah gerbang. Apa yang dipikirkan gadis itu sekarang? Gemina sendiri tidak merasa bersalah, ia hanya bersimpati pada Oliva. Tapi hidup adalah pilihan. Oliva dan IgGy sudah memilih.

"Gemi, soal *dinner*," IgGy menggamitnya. "Kamu yakin?"

"Ya. Enggak apa-apa." Gemina duduk lagi. IgGy memilih tetap berdiri di depannya, bersandar pada birai teras. "Garin, ada satu hal lagi yang perlu aku bicarakan sama kamu."

IgGy mengerutkan dahi. Menggeleng. "Kenapa tiba-tiba aku merasa bakal enggak suka dengan apa yang akan kamu bicarakan? Kalau ya, bisakah ditunda kapan-kapan saja? Aku lapar. Sudah waktunya makan siang."

Gemina mendesah. Ya, ia juga perlu kopi. Lupa minta kopi pada IgGy. IgGy membuatnya lupa banyak hal. Ia harus menuntaskan ini sebelum terlena. "Aku enggak bisa tinggal di sini lebih lama lagi—"

"Mami menyuruhmu pergi?!" IgGy sudah maju dan memegang bahunya. Gemina menggeleng. Tapi IgGy tidak melihatnya. "Sudah kuduga, ia mengintimidasi kamu. Aku enggak akan biarkan—"

"Garin! Dengarkan aku dulu," tukas Gemina dengan suara meninggi.

IgGy merendahkan tubuh, berdiri pada lutut agar kepala mereka sejajar. Tidak lupa meraih tangan Gemina untuk ia genggam di atas pangkuan Gemina. Lompatan arus listrik itu tidak melemah sejalan waktu, malah semakin kuat, dan Gemina harus menaikkan daya tahan. Mencoba mematikan rasa di setiap ujung saraf. *He is irresistible.*

"Bukan karena Radmila, Garin. Tapi kita sendiri. Ini sebabnya," kata Gemina mengangkat tangan berkait di antara

Resist the Irresistible

mereka. Lalu volume suaranya turun drastis. Mukanya sudah panas luar biasa. "Aku, kamu ... akan selalu begini kalau berdekatan. Dan di sini ... di paviliun, enggak ada siapa-siapa yang akan mencegah kita kalau ... aaah, sulit mengendalikan diri. Aku takut"

IgGy tiba-tiba melepaskan tangannya dan melompat berdiri. Mukanya pun merah padam. "Aku enggak akan melakukan apa pun yang terlarang padamu. Percayalah. Tapi aku mengerti. Memang ... kamu *irresistible*."

Sesaat mereka saling pandang lalu sama-sama melengos.

"Kapan kamu mau pindah? Ke mana?"

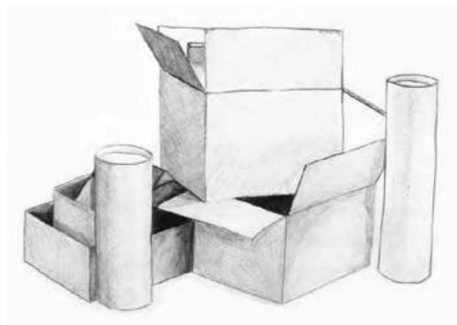
"Sore ini. Ke rumah Loka untuk sementara, sampai dapat tempat kos baru."

"Aku bantu kemas-kemas."

"Terima kasih. Nanti Loka mau jemput."

"Enggak usah. Aku yang antarkan kamu. Biar aku tahu tempatnya"

Gemina tersenyum. Lebih mudah dari yang ia duga. Dan IgGy tidak perlu membenci Radmila untuk kepergiannya.



Random 22

"Runako! Akhirnya. Aku sudah nyatakan cinta dan keinginanmu untuk hidup bersamanya. Dia menerimaku. Aaah, aku enggak sabar, tapi harus sabar. Oh, ya, dia sudah mengenalmu lewat trilogi dan catatan *random*. Aku kenalin sama kamu nanti kalau dia sudah resmi jadi istriku. Waktunya belum jelas. Mungkin kalau kuliahnya sudah beres. Gimana menurutmu? Menunggu dua-tiga tahun itu enggak lama untuk sesuatu yang sangat berharga. Aku kuat. Runako, *say something!*"

....

"Runako? *Are you in there?* Kamu enggak serius, kan, waktu bilang memudar? Enggak mungkin. Aku selalu ingat kamu. Oke, enggak selalu. Kamu benar. Semakin jarang akhir-akhir ini. Karena aku banyak memikirkan dia. Tapi, kan, beda. Ayolah, jangan merajuk. Kamu suka kelewatan kalau bercanda."

....

"Runako, maafkan aku"

....

"Runako"

....

"Kamu benar-benar sudah pergi."

....

"Baiklah. *I let you go*, kalau itu maumu. Terima kasih sudah menemaniku selama ini. Karena kamu, aku menjadi aku yang sekarang. Mampu bertahan sampai kutemukan tambatan sejutaku. *I'll miss you, Brother. I love you too. Always.*"

....

"Runako, *rest in peace*. Selamat jalan."

23

Trimatra

"Apa lagi yang bisa aku lakukan?"

Loka meletakkan nampan berisi tiga mug kopi di meja, jauh dari area kerja. Aroma kopi menyapa hidung Gemina. Ia menghirupnya dalam-dalam. Tapi tanggung, sketsanya sedikit lagi selesai, ditunggu Bisma. Sahabatnya itu fokus mewarnai Algis di laptopnya. Sambil sesekali menyingkap rambut gondrongnya yang luruh ke depan mata.

"Loka, kamu rapikan saja *background* Algis10-Final. Gemi pasti menggambarnya sambil merem. *File*-nya dikasih nama baru, ya," kata Bisma tanpa menoleh.

Loka duduk di meja belajar, menghadapi komputernya sendiri. "Oke. Aku *copy* dan *save as ...* nama *file*-nya jadi Algis-final-biar-Gemina-buruan-*married*, ya?" Loka cekikikan sendiri.

Gemina pura-pura tidak mendengar daripada salah tingkah akibat ledekan Loka. Tangannya menggerakkan *stylus* di atas

The Visual Art of Love

tablet, matanya menatap layar. Satu lagi, pikirnya. Malam ini harusnya bisa tuntas semua. Sudah lima hari ini mereka bersama-sama menggarap dua belas ilustrasi Algis. Gemina membuat sketsa adegan-adegan yang diinginkan Radmila. Loka merapikan garis-garisnya. Lalu Bisma memberikan *shading*, meniru gaya pewarnaan Gemina sebelumnya. Mata awam Radmila tidak akan melihat bedanya.

Ini ide Bisma. Didukung Loka. Menurut mereka, Gemina harus segera diselamatkan dari Radmila. Sebelum *dinner* besok, semua pekerjaan harus sudah beres. Jadi, apa pun yang terjadi, Gemina tidak punya tanggungan dan bisa membuat keputusan obyektif. Tapi karena tidak mungkin menyelesaikan 12 ilustrasi sendirian dalam waktu sesingkat itu, Bisma dan Loka turun tangan. Di antara jam kuliah, mereka mengerjakannya di studio. Dilanjutkan di kamar Loka yang luas. Sering sampai dini hari.

Beberapa kali IgGy menelepon, ingin datang untuk membantu, tapi Gemina melarangnya. Pada kali terakhir cowok itu menelepon, Loka membajak ponsel Gemina untuk mengomeli. "Enggak tahu, ya, kekasihmu lagi berjibaku di sini demi kamu? Yang di sini juga kangen, tapi bisa bersabar dan realistis. Kalau kamu menelepon sehari tiga kali kayak minum obat, Gemi enggak konsen. Algis jadi mirip kamu. *So*, mundur dikit. Puasa dulu, oke?"

Gemina membelalak. Berusaha merebut ponselnya, tapi Loka naik ke sofa untuk menghindar. Untung saja IgGy tidak marah, dan mengganti mode komunikasi dengan pesan saja sehari sekali, sekedar menanyakan kabar.

"Gemi, kamu yakin besok malam enggak perlu aku dampingi?" Loka melongok dari balik monitor. "IgGy, kan, bisa mengundang keluargamu, tapi aku yang datang mewakili."

Gemina tertawa. "Kamu lupa, yang punya acara bukan Garin, tapi Radmila, dan aku diundang karena aku bekerja untuknya."

"Tenang, Loka. Percayakan Gemi sama IgGy." Bisma menyambung. "Aku juga percaya Ollie."

Nama panggilan Oliva dan nada lembut Bisma membuat Loka memandang Gemina penuh arti. "*Love is in the air*" Loka bernyanyi sumbang. Muka Bisma langsung memerah, tangannya meraih bantal kursi untuk dilempar ke arah Loka. Gemina geleng-geleng. Sepertinya ada perkembangan baru. Bisma pasti akan bercerita pada saatnya. Jadi ia membiarkan momen itu lewat. Apalagi Loka kembali ke topik *dinner*. "Gemi, kamu harus tampil memukau. Bukan buat IgGy. Eh, buat IgGy juga, sih. Biar Radmila lihat sendiri gimana IgGy terpikat. Tapi maksudku, kamu harus membuat Radmila terkesan juga. Kamu tunjukkan sisi lain. Bukan mahasiswa *unyu* tukang gambar yang biasa dia suruh-suruh. Kamu perempuan hebat, IgGy beruntung banget dapetin kamu. Begitu."

Kali ini Loka berhasil membuat Gemi tersengat. Ya ampun, ia sama sekali tidak mengaitkan *dinner* istimewa dengan tampilan beda. Ia kira cukup celana panjang dan kemeja, sopan dan rapi, seperti biasanya. Apa pula yang dimaksud Loka dengan memukau? Gaun pesta atau ada kostum khusus untuk makan malam bersama klien yang jadi calon mertua?

Gemina mengerang dan membenturkan jidatnya ke meja. Membayangkan harus membeli dan memakai gaun berikut *high heel* saja sudah bikin ngeri. "Haruskah?" protesnya, tapi ia mengakui Loka benar. Bagaimanapun, ia harus memberikan kesan yang baik mengingat ketegangan di antara mereka. Bahkan sedikit kejutan, pikir Gemina, seperti yang Loka

The Visual Art of Love

sarankan. "Loka, aku selesaikan sketsa terakhir ini dulu. Lalu antarkan aku ke *factory outlet*, cari rok."

"Sebelum kamu buang uang untuk beli baju yang nantinya enggak kepakai lagi, ada baiknya tanya Ollie. Dia pasti tahu selera Radmila. Biar dia kasih kamu referensi dulu. Bentar aku telepon Ollie, ya." Bisma meraih ponselnya dan keluar dari kamar, diikuti pandangan Loka.

"Bisma serius kayaknya." Loka berbisik. "Aku enggak nyangka. Tapi kalau mereka jadian, bagus banget. Oliva jauh lebih baik ketimbang *gebetan* terakhirnya itu. Berarti juga kamu enggak perlu waswas IgCy bakal balikan sama dia."

Semoga, pikir Gemina. Tapi yang membuatnya lebih gembira kalau mereka jadian adalah fakta bahwa Oliva mendapatkan cowok yang baik. Bisma, meskipun lebih muda dari Oliva, bisa diandalkan dan setia. Gadis itu layak mendapatkan kebahagiaan setelah sekian lama berkorban menjaga IgCy. Tanpa Oliva, entah bagaimana Garin-13-tahunnya. Gemina ingin berterima kasih karena itu, tapi sejauh ini belum ada kesempatan yang pas. Bagaimanapun status mantan tunangan membuat hubungan mereka kaku. Oliva cenderung menghindari.

Akan tetapi, *dinner* istimewa mengubah situasi itu. Tumbuh keakraban tersendiri di antara mereka saat Oliva mengirim foto-foto *fashion* langsung ke ponselnya, lalu berlanjut *chatting* untuk membantu Gemina memilih baju di FO. Gemina pun tidak sulit menemukan rok yang cocok dan nyaman. Ambil warna *peach*, kata Oliva. Radmila suka warna itu tapi merasa tidak pantas memakainya sendiri karena tampak pucat. Efek warna itu pada Gemina beda, jadi terlihat elegan berkelas. Sepatu tidak harus *high heel*. Loka meminjamkan sepatu sandal *wedges* tiga senti yang pas di kaki Gemina. *Do something with*

your hair, kata Oliva lagi, jangan digerai asalan. Loka pun menata rambut Gemina menjadi gelungan cantik dengan tusuk konde sewarna roknya. Soal *make up*, Gemina berkeras hanya memakai bedak dan *lip gloss*, seperti sehari-hari. Tidak ingin terlihat berlebihan. Oliva pun membiarkan.

Sempurna. IgGy yang datang menjemput pun terpana. Loka menggaplok punggung cowok itu dan membuatnya sadar. Gemina tersipu. Dadanya yang sesak oleh kecemasan seketika plong. Mata berat akibat kurang tidur pun tidak dirasakannya lagi. Gemina tidak menolak saat IgGy menggandengnya masuk. Ia memerlukan pegangan secara harfiah. Sepertinya IgGy pun membutuhkan penopang. Terbukti cowok itu tetap memegangi tangan kirinya saat Gemina menyalami Radmila.

Jadi, wanita itu melihat segalanya. Demonstrasi kedekatan mereka. Pandangan penuh cinta saat IgGy menarik kursi untuknya. Juga penampilannya. Radmila berkata, "Gemi, kamu membuatku pangling."

Gemina menganggapnya sebagai pujian. Sekaligus membuatnya sadar, Radmila juga punya sisi manusiawi. Trimatra atau tiga dimensi, dengan kedalaman yang sering dikaburkan oleh prasangka dan kesalahpahaman.

Oliva datang, dan meskipun tadi Gemina sudah mengirimkan fotonya sebelum berangkat, gadis itu masih tampak terkesan. "Gemi, kamu cantik banget."

Gemina merasakan remasan di bahu. Ia menoleh dan mendapati senyum IgGy dan kebanggaan yang tidak ditutup-tutupi.

"Tante Mila, salam dari Papa. Maafkan Papa tidak bisa datang, karena mendadak harus ke Jakarta menjenguk adiknya. Om Dwi masuk rumah sakit kemarin."

Radmila mengangguk kaku. "Ya, aku sudah ditelepon."

The Visual Art of Love

"Maaf juga kalau aku bawa teman enggak bilang-bilang. Dia menunggu di depan. Boleh ya, aku ajak masuk, mau aku kenalin ke Tante."

Kening Radmila berkerut. Tapi Oliva seperti tidak menyadari reaksinya, langsung keluar lagi. Sebentar kemudian ia kembali mengandeng cowok jangkung yang berjalan malu-malu. Gemina tercengang. Ia sudah menduga Bisma-lah yang dibicarakan Oliva. Tapi rambut yang sudah dipangkas rapi itu, demi apa? Kalau Loka ada di sini, pasti langsung tersedak. Rambut gondrong kebanggaan Bisma, yang suka diikat asalan walau sebetulnya cocok untuk iklan sampo saking halusnnya, kini sudah tidak ada lagi. Pangling tentu saja. Tapi, Gemina harus mengakui Bisma lebih tampan dengan rambut pendek begitu.

Makan malam terasa akrab. Mereka mengobrol dan bercanda. Berempat, karena Radmila tidak terlalu terlibat. Berjarak. Gemina diam-diam merasa terenyuh. Ikut merasakan ketidaknyamanan Radmila. Itu sebabnya ia mencoba mengajaknya bicara. Tentang dunia buku dan kepenulisan yang ia tahu bakal diminati Radmila. Tapi, wanita itu menanggapi seperlunya. Gemina tidak putus asa. Menggamit rusuk IgGy diam-diam. IgGy mengangguk mengerti, mencoba juga walau terasa kaku, dan akhirnya cowok itu angkat bahu.

Selesai makan malam, Radmila mengucapkan terima kasih, dan minta maaf karena harus mengakhiri acara lebih awal. Terlalu lelah setelah mengejar *deadline*, katanya. Tapi ia meminta Oliva tinggal dulu untuk bicara empat mata. IgGy pun mengajak Gemina dan Bisma ke paviliun. Tak lama, Oliva menyusul dengan senyum terkembang. Isyarat yang cukup untuk menunjukkan kemenangan.

Bisma menengok arloji. "Belum terlalu malam. Mau *double date*? Nonton?" tanyanya. Disambut anggukan antusias Oliva, yang mengedarkan pandangan, berbinar-binar. Gemina lagi-lagi mengakui Bisma benar, kecantikan Oliva tidak akan pernah bisa ia tandingi.

"Gimana, Gemi?" IgGy memandangnya serius. Lalu tertawa. "Sepertinya Gemi bakal tertidur begitu masuk mobil."

"Ya, dia nyaris enggak tidur dua malam terakhir," kata Bisma. "Tadi pagi ketangkap basah tidur berdiri sandaran di dinding waktu antri kamar mandi—"

Gemina terlambat menutup mulut sahabatnya. Bisma tergelak.

"Kamu perlu istirahat." IgGy menepuk-nepuk kepalanya. Lalu berkata kepada Oliva, "Kalian pergi saja. Aku antar Gemi pulang."

Hanya beberapa saat setelah Oliva dan Bisma pergi, pintu rumah utama terbuka. Radmila keluar dan membelok ke arah paviliun, masih dengan gaun yang sama. IgGy berdiri. Sikap tubuhnya tegang. Gemina ingat kata-kata Oliva, Radmila tidak pernah menginjakkan kaki di paviliun. Entah kenapa, Gemina tidak pernah bertanya.

Gemina mendekat, mengambil tangan IgGy, yang langsung menggenggamnya. Hadapi bersama apa pun yang terjadi.

Radmila tiba-tiba berhenti di depan undakan. Seperti ada yang menahannya. IgGy tidak mempersilakan ibunya naik. Gemina menelan ludah, malu sendiri, pernah mengira masalah di antara ibu dan anak bisa selesai dengan karya seninya. Ia tidak tahu apa-apa.

"Ignazio, kamu sudah kehilangan Oliva sepenuhnya. Sayang sekali, tapi aku tidak bisa memaksanya kembali. Gemi,

The Visual Art of Love

kamu menang, Ignazio tidak berubah pikiran. Aku akan berikan restuku dengan satu syarat untukmu.”

“Syarat untuk Gemi berarti untukku juga! Kapan Mami mau merestui apa pun keputusanku dengan ikhlas?” IgGy berkata. Terdengar lelah. Wajahnya sekaku arca Ganesha di gerbang kampus. “Lihat saja, Mami tetap tidak mau menginjak paviliun yang dibangun dengan *restu bersyarat* Mami. Jadi apa gunanya?”

“Bisakah soal itu tidak dibicarakan di depan orang lain?” Radmila menoleh sekilas pada Gemina.

“Gemi bukan orang lain. Dia calon istriku. Dengan ataupun tanpa restu Mami, aku akan menikahnya. Gemi berhak mendengar semua masalah di keluarga ini.”

“Baik, sekalian saja dibuka agar Gemi juga mengerti.” Radmila mendesah. Lalu tiba-tiba naik ke undakan, berhenti di anak tangga ketiga. “Gemi, dengarkan. Aku tidak suka Ignazio menghamburkan warisan papinya untuk membangun paviliun. Ia bisa memanfaatkannya untuk modal usaha atau apa saja yang lebih jelas. Ignazio bisa tinggal bersamaku sebagaimana layaknya keluarga. Tapi tidak. Ignazio berkeras. Ia enggan tinggal seataap dengan ibunya sendiri. Paviliun ini jadi simbol jarak yang menyakiti hatiku. Bagaimana bisa aku menapakkan kaki ke sini?”

Gemina merasakan matanya panas. Tidak bisa menjawab. Ia berusaha memahami, tapi kata-kata Radmila terasa janggal buatnya. IgGy tentu punya alasan kuat untuk hidup terpisah. Masih untung hanya di paviliun yang jaraknya sepelemparan batu. IgGy masih suka bolak-balik ke rumah utama. Kalau tidak mau berjarak, bukannya Radmila bisa berkunjung ke paviliun? Egonya melarang? Aah, entahlah Siapa yang tahu cara

berpikir Radmila? Trimatra dengan kedalaman berliku dan tak terukur.

IgGy mempererat genggamannya pada tangan Gemina. "Gemi, Mami merestui pembangunan paviliun dengan syarat aku harus sering menginap di rumah utama. Aku setuju. Mami bisa memanggilku kapan saja. Tapi begitulah, Mami sendiri sibuk luar biasa sampai tidak sadar walaupun aku menginap di sana. Lalu buat apa? Kupikir, Mami hanya membenci apa pun dari Papi."

"Kamu selalu berprasangka," kata Radmila. Naik lagi sampai selantai dengan mereka.

"Dan Mami selalu membuat semuanya jadi rumit," kata IgGy, kesal.

Keduanya saling tatap dengan marah. Gemina memandang keduanya bergantian. Dan tiba-tiba saja semuanya jadi masuk akal. Radmila sudah kehilangan Algis, pasti tidak mau kehilangan IgGy juga. Di balik kerumitan sikapnya, wanita itu ingin meraih IgGy kembali. Sayangnya, tindakan-tindakan Radmila malah semakin menjauhkan mereka. Karena IgGy punya trauma dan sudah kehilangan kepercayaan padanya.

"Garin, mami kamu enggak mau kehilangan kamu," kata Gemina halus. Suaranya menghentikan adu tatap itu. Radmila menoleh kepadanya dengan ekspresi tak terbaca. IgGy bergerak gelisah.

Gemina sadar, sudah terlalu banyak parut luka dalam hubungan ibu-anak ini. Urusan paviliun hanya satu dari sekian banyak masalah yang sudah kedaluwarsa, dianggap selesai, tapi masih menggerogoti dari dalam.

Ia pun memberanikan diri maju untuk menyentuh tangan Radmila. "Ibu akan merestui kami dengan satu syarat untukku. Apakah itu?" Gemina menahan napas.

Not So Ramdom

Gemina Inesita

Gemi

Gemi

Gemi

G-G

Gemi-Garin

GG

Gemi loves Garin

Garin loves Gemi

Till the end

[Tulisan jelek ... tulisan tanganku ... bukan isinya]

Isinya ... perfect. GG is perfect.

Gemina Inesita.

Garin loves Gemi forever after

And they live happily ever after.

Gemi, I miss you.

Gemi

Gemi

Gemi

Gemina Inesita Yudistra

Hmm

Ya ampun, kayak ABC saja corat-coret beginian. Apa kata Runako kalau lihat ini?

Rasanya seperti mengulang usia belasan, tapi dengan cara normal.

*To feel everything for the first time.
To fall in love and keep my love forever.
For Gemi.*

Gemi

Gemi

Gemi

24

Restu Bersyarat

"Gemi!" IgGy menegurnya.

"Tidak apa. Aku siap, Garin." Gemina tersenyum menutupi kecemasannya. Ya, ia mengambil risiko. Tapi restu seorang ibu, diberikan dengan syarat sekalipun, akan lebih baik ketimbang tidak ada sama sekali. Kalau ia bisa memenuhi syarat itu, kenapa tidak? Ia tidak mau berlindung di balik IgGy dan membuatnya menentang Radmila lagi.

Radmila mengangguk. "Gemi, seperti yang aku bilang minggu lalu, kamu masih sangat muda. Masih labil. Sekarang kamu merasa yakin karena sedang jatuh cinta. Tapi cepat atau lambat, kamu akan kembali menempatkan kuliah, cita-cita, dan keluargamu sebagai prioritas pertama. Sementara Ignazio sudah siap. Sebagai ibunya, aku enggak mau melihat dia kamu gantung entah sampai kapan. Harus ada kepastian. Jadi, jawab pertanyaanku, kapan kamu bersedia menikah dengannya?"

Restu Bersyarat

"Mami!" IgGy tidak bisa lagi ditahan Gemina. "Mami melakukan itu lagi. Dulu Oliva, sekarang Gemi. Pernikahan bukan sesuatu yang bisa diputuskan dadakan begini. Lagian asal Mami tahu saja, aku akan menunggu Gemi sampai kapan pun. Mami enggak usah mendesak dan memaksanya."

Radmila mengabaikan IgGy, menatap Gemina tajam. Entah dari mana Gemina mendapatkan ketenangan. Balas memandang Radmila dengan senyum penuh pengertian. Mungkin karena tidak ada hal baru yang dikatakan Radmila. Ia sendiri sudah memikirkan itu sejak IgGy implisit meminangnya. Atau mungkin karena ia bisa melihat dengan jelas sekarang, betapa pedulinya Radmila pada IgGy. Betapa Radmila ingin IgGy mendapatkan kebahagiaan segera dan pasti, walaupun itu dengan cara mendesaknya.

"Gemi, kamu enggak harus menjawab sekarang." IgGy beralih kepadanya. "Kamu tahu aku mendukung—"

Gemina meremas tangan IgGy, meyakinkannya tanpa kata. Matanya tetap pada Radmila. "Bu, Garin benar, pernikahan tidak bisa dibicarakan dan diputuskan sambil berdiri begini. Tapi sebagai perempuan, posisiku menunggu lamaran resmi kalian. Kalau Ibu dan Garin sudah siap, kapan saja, aku akan beri tahu Abah di kampung. Jadi, kami juga bisa bersiap-siap. Maklum, di kampung yang jauh dari mana-mana, susah untuk dadakan. Soal waktu pernikahan, Ibu bisa membicarakan dengan Abah. Aku akan menerima keputusan kalian."

Sesaat Radmila tampak mencerna kata-katanya. Lalu bibir wanita itu menguakkan senyum tanpa disangka-sangka. Dan tiba-tiba saja tawa kecil terlepas. Gemina saling pandang dengan IgGy.

"Aku selalu dibuat terkesima dengan kecerdasanmu, Gemi. Ignazio, kamu dapat calon istri jago diplomasi. Gemi tidak

The Visual Art of Love

menjawab pertanyaanku, tapi malah menantang balik. Baik. Kalau aku menemui orangtuamu bulan depan bagaimana? Aku akan mengusulkan waktu pernikahan kalian pada tahun ini juga—”

“Mami, bagaimana kuliah Gemi?!” IgGy menukas gusar.

“Itu syaratku untuk Gemi,” sahut Radmila bergeming. “Kalau ingin mendapatkan restuku, Gemi harus mau berkorban untukmu.”

Mengorbankan kuliah dan cita-cita? Gemina menelan ludah. Ya Tuhan, apa yang telah dilakukannya? Ia tidak mau menjawab soal kapan bersedia menikah karena yakin Radmila tidak akan suka kalau ia bilang setelah lulus. Jadi, ia menantang balik Radmila. Temui saja Abah. Berani tidak?

Radmila berani. Bulan depan, katanya. Gemina tergugu sesaat. Jantungnya berpacu, tangannya terasa beku dalam genggamannya IgGy. Bagaimana ia bisa menghadap Abah sesudah ini? Abah sayang padanya, tapi pasti bakal marah besar. Tidak, jangan pikirkan itu dulu. Selesaikan perang kata-kata dengan wanita ini segera.

Gemina berdeham. “Ibu minta aku berkorban untuk Garin. Bagaimana kalau aku merasa tidak berkorban? Bagaimana kalau dengan senang hati aku lakukan apa yang dianggap terbaik buat kami? Apa itu sudah memenuhi syarat?”

“Hmm ... kamu tahu apa arti ucapanmu itu?”

“Ya, Bu. Artinya kuliah bukan prioritasku lagi. Garin prioritasku sekarang.”

Radmila mengangguk puas. Berbalik dan meninggalkan mereka begitu saja.

Gemina mendadak lemas. Emosi dan energinya terkuras. Ia ingin berbaring, menyusup di bawah bantal dan menangis sepuasnya. Ia berharap IgGy tidak melakukan apa

Restu Bersyarat

pun yang membuatnya meleleh di sini sekarang. Untungnya cowok itu sibuk dengan pikirannya sendiri. Gemina tidak ingin tahu. Di mobil menuju rumah Loka, Gemina hanya bersandar memejamkan mata, mencoba menenangkan kekisruhan di dalam diri. Tapi yang terjadi adalah pengulangan adegan terakhir dengan Radmila. Berikut konsekuensi untuk kata-katanya sendiri.

IgGy menghentikan mobil agak jauh dari pagar rumah Loka. Pasti tidak tahan ingin bicara. Gemina menunggu dengan jantung melonjak-lonjak penuh antisipasi.

"Aku mengerti kamu bicara begitu untuk memuaskan Mami saja. Syarat terpenuhi, dia merestui. Tapi, aku enggak rela kamu dipaksa-paksa. Jadi, jangan khawatir, Gemi, aku yang akan menunda pernikahan sampai kamu lulus. Aku bisa ambil PhD di luar negeri, biar ada alasan masuk akal."

Gemina menoleh, tercengang. Ia pikir, IgGy percaya dan terkesan dengan kata-katanya, lalu memberikan tanggapan *cheesy*, tapi *so sweet*. Kesal dan marah terbangun dengan cepat di dalam dada. "Aku mendahulukan kamu, tapi kamu malah mau meninggalkan aku?" serunya nyaris memekik.

"Eh?" IgGy tampak kaget. "Jadi, kamu serius memilih nikah ketimbang menyelesaikan kuliah?"

"Radmila enggak menyuruhku berhenti kuliah, kan?"

"Eh, ya. Enggak sih. Maksudmu, nikah dan kuliah jalan bareng? Bisakah?"

"Ya, kenapa tidak?"

"Sejak kapan kamu mikir begitu?"

"Barusan. Karena kamu tiba-tiba pengen meninggalkan aku." Gemina menutup muka dengan kedua tangan. Emosinya meluap dan tumpah. Air mata sudah merembes keluar tanpa bisa dicegah.

The Visual Art of Love

"Hei, hei" IgGy sudah meraih bahunya. Pelukan yang tanggung dan kikuk dari kursi pengemudi. Tapi cukup untuk membuat Gemina mendapatkan tempat menyusup dan menumpahkan segala rasa. Tangisnya menjadi-jadi. "Oh, ya ampun, Gemi. Kamu mau mengorbankan cita-cita demi aku? Kupikir kamu cuma memuaskan keinginan Mami saja. Maafkan aku, sudah salah paham. Kamu ternyata serius. Baiklah. Terima kasih Ya, Tuhan. Aku tersanjung." IgGy tiba-tiba tertawa. "Bodohnya aku. Sempat mikir ambil PhD di Alaska atau Siberia. Sekalian hibernasi total gitu. Karena mana bisa aku sanggup, enggak ketemu kamu lama-lama?"

Gemina memukuli dada IgGy dengan gemas. Lalu melepaskan diri. Menghapus air matanya. Mengembuskan napas keras-keras. "Cuma satu masalahnya, aku harus bisa meyakinkan Abah."

"Kapan kamu mau pulang kampung? Aku ikut, ya? Kalau lihat aku, mungkin Abah langsung oke tanpa ragu. Calon menantu idaman."

"*Pede* amat." Gemina tertawa. Menggeleng-geleng geli. Terbayang Abah bakal terkejut. Anak gadisnya dikirim keluar kota untuk kuliah dan meraih cita-cita malah pulang bawa cowok minta dikawinkan. Bisa-bisa Abah mengira ia hamil di luar nikah. Enak saja! "Aku harus lakukan ini sendiri, Garin. Akhir pekan depan mungkin."

"Baik. Itu *Plan A*. *Plan B*-nya aku bergabung dengan beruang salju di Siberia."

"Bilang beruang salju, tapi yang kamu bayangkan model Rusia memakai mantel bulu," kata Gemina, mencubit lengan IgGy, yang terbelalak sebelum gelaknya pecah.

"Aku enggak tahu kamu bisa cemburu," katanya, menjalankan mobil lagi.

Restu Bersyarat

Gemina cemberut. Tapi kata-kata IgGy masuk akal. Tidak ada perempuan lain dalam kehidupan IgGy yang layak dicemburui. Dan itu membuat dadanya mengembang bahagia.

Di rumah, usaha meyakinkan orang lain dengan keputusannya sudah dimulai dengan Loka. Menurut sahabatnya, Gemina harus fokus kuliah dulu sampai selesai. Berumah tangga sambil kuliah tidak mudah. Apalagi kalau punya anak. Lagi pula, Loka sebetulnya berharap Gemina tidak terburu-buru. Kenali IgGy lebih dalam sambil bergaul lebih luas. Kekuatan perasaannya terhadap IgGy baru akan teruji kalau sudah bertemu cowok lain dan hatinya bergeming.

"Aku yakin dengan apa yang kurasakan sekarang," kata Gemina mengingatkan Loka dengan saran sebelumnya.

Loka memukulnya dengan bantal. "Itu untuk hubungan penjajakan, bukan langsung nikah!" omelnya. "Intinya, pernikahan itu serius. Kamu enggak bisa memutuskan dengan emosi."

"Setuju. Itu sebabnya aku sekarang bicara sama kamu dan nanti sama Abah dan Kak Citra. Bahkan Panji."

"Tapi kamu sudah bertekad dan berusaha meyakinkan aku. Bukan minta pendapat. Itu beda. Kamu tahu, aku akan selalu dukung kamu. Jadi, *good luck*, Gemi. Aku doakan kamu bahagia." Loka memeluknya.

Kata-kata Loka terngiang di sepanjang perjalanan pulang kampung. Membuat Gemina menyusun ulang apa yang akan dikatakannya pada keluarga. Perkembangan terakhir sudah membawanya pada tekad dan keputusan. Sudah terlambat untuk meminta pertimbangan. Waktu menelepon Abah memberitahukan kepulangannya, ia sudah bikin khawatir dengan "sesuatu yang tidak bisa dibicarakan lewat telepon". Sekarang ia menyesal, andai ia sudah bicara lewat telepon,

The Visual Art of Love

setidaknya ia tidak melihat kekecewaan Abah. Gemina tidak bisa membayangkan apa yang akan ia dan IgGy lakukan kalau Abah memvetonya karena tersinggung tidak dilibatkan dari awal. Tapi semua terjadi begitu cepat, Gemina sendiri masih merasa gamang. Sendirian sekarang, tanpa tangan IgGy yang memegangnya, mendadak ia tidak percaya ini terjadi.

Rasanya belum lama ia sebal pada cowok tak dikenal yang marah-marah di toko buku. Tahu-tahu saja semalam ia salat Istikharah, meminta keteguhan dari-Nya untuk memilih cowok itu sebagai suami.

Suami. Ada konsekuensi logis mengikuti kata itu. Halalnya kedekatan intim. Wajah Gemina panas membayangkannya. Sekujur tubuhnya pun menggeletar. Ah, mengingat sentuhan kecil yang pernah mereka lakukan saja membuat perasaannya campur aduk. Rasa bersalah dan malu mencuat dominan karena tahu itu belum waktunya. Rasa takut pun muncul karena ada risiko kebablasan. Tidak seperti di novel-novel milik adik Loka yang ia baca sembari menunggu antrean kamar mandi. Kadang ngawur, pikir Gemina kesal. Bagaimana mungkin pada adegan sentuh peluk cium dengan cowok ganteng idaman, tapi hanya ada perasaan bahagia, tanpa rasa bersalah, malu, dan takut? Ketahuan banget penulisnya tidak pernah mengalami sendiri. Atau, kalau pun penulisnya mendengarkan nurani, diciptakanlah pernikahan “dini” sebagai solusi cepat dan mudah, hanya untuk menghalalkan adegan tadi.

Gemina mendesah. Ia dan IgGy tidak begitu. IgGy ingin menikah karena memang sudah mampu. Sudah wajib. Dan ia sendiri ... dengan segala pertimbangan akal sehat, ingin membahagiakan Garin-nya.

Jadi, alangkah terkejutnya Gemi, ketika Abah bertanya, “Kamu pengen menikah karena enggak tahan, ya?”

Restu Bersyarat

Wajahnya pasti merah padam. Oh ya, Gemina sudah menekan rasa malu selama bercerita. Ia mencoba runut, cermat, jujur, dari awal sampai akhir. Semua karakter yang terlibat, ia paparkan lengkap dengan plus minusnya. Walaupun sempat tersendat karena ternyata tidak banyak yang diketahuinya tentang IgGy dan sulit sekali menemukan hal-hal positif pada Radmila berkaitan dengan dirinya.

Lalu, ia melihat sudut bibir Abah berkedut. Mata di balik kacamata itu berbinar. Gemina menoleh pada Kak Citra yang sudah tersenyum-senyum. Hanya Panji ter bengong-bengong, sama tidak mengertinya.

Abah tergelak. Menepuk-nepuk kepala Gemina dengan sayang. "Abah bercanda, kok. Coba katakan, apa alasanmu ingin menikah cepat-cepat. Jangan bilang karena didesak wanita itu. Abah enggak terima."

Gemina menyatakan alasannya. Untuk Garin, ia mau memberikan kebahagiaan tanpa ditunda-tunda lagi.

"Kenapa Garin? Jangan bilang karena dia membutuhkan kamu. Kamu bukan pemenuh kebutuhan. Yang Abah tanyakan, sekali lagi, kenapa kamu pilih dia? "

Gemina berpikir lama, tapi akhirnya garuk-garuk kepala, bingung. "Sulit Gemi jawab, Abah. Gemi cuma yakin, dia bisa bikin Gemi bahagia. Itu saja."

Abah terdiam. Gemina mengkeret khawatir. Tangannya mencari-cari dan menemukan Kak Citra yang menggenggamnya erat. Menyalurkan kekuatan.

Abah menghela napas. Tersenyum. "Gemi, kamu persis Ambu. Dulu, ayahnya bertanya kenapa Ambu pilih Abah. Dia enggak bisa jawab. Setelah didesak, cuma bilang, karena yakin Abah bisa bikin dia bahagia."

The Visual Art of Love

"Jadi Abah kasih restu?" Gemina sudah menubruk Abah dengan gembira.

Abah tertawa. "Kamu mencontek jawaban Ambu, ya? Ambu pernah cerita?"

Gemina menggeleng, ikut tertawa, tapi ada nyeri meng-gigit hatinya mengingat Ambu. Kalau ia menikah nanti, tidak ada Ambu di sampingnya. Kak Citra memeluknya. Tahu apa yang dirasakannya. Mengingatkan Gemina, masih ada dia.

Mata Abah basah. "Abah percaya sama kamu. Abah jadi pengin ketemu sama Garin."

"Radmila dan Garin akan ke sini bulan depan."

"Iya, biar saja begitu. Kalau Radmila ke sini, Abah punya perhitungan sendiri sama dia. Beraninya menantang putri Abah. Tapi sebelum itu, suruh Garin ke sini tanpa maminya."

Gemina berjingkrak. "Sekarang?"

"Enggak, nanti setelah kamu lulus kuliah." Abah cemberut.

Gemina tertawa. "Gemi telepon Garin sekarang, ya? Kalau dia langsung jalan, mungkin bisa sampai selepas Isya."

Abah mengangguk. Gemina mencium pipi kurusnya. Berterima kasih untuk kebijaksanaan dan restunya. Lalu memeluk Kak Citra, sekali lagi meminta restu. Gemina merasa bersalah bakal melangkahinya.

Kak Citra menyor jidat Gemina. "Apaan, sih? Memangnya lahir lebih dulu berarti harus serba-duluan?"

Panji pun merangkulnya. "Nanti kalau Kak Garin ke sini, aku mau kasih syarat juga untuk dapat restuku."

"Eh? Jangan macam-macam, Pan! Ayo, bilang, apa syaratmu!"

Panji hanya mengedipkan sebelah mata. "Ada, deh."

Gemina pun menyerah. Ia masuk kamar untuk menelepon IgGy.

Epilog

Garin dan Abah

Abah : [Memandang Garin penuh selidik] Jadi, apa maksudmu ke sini?

Garin : Eh ... saya diminta ke sini. [Menelan ludah]

Abah : Jadi, kenapa mau dipanggil ke sini? [Ya ampun, Abah menggodanya!]

Garin : ... Eh, karena saya ... begini [Aah, Garin grogi] Bapak, eh Abah, mungkin bisa menebak. Atau Gemi sudah bilang?

Abah : Menebak apa? Bilang apa? [Duh, Abah ngerjain deh, pura-pura pikun segala.]

Garin : Eh, begini. Saya ingin menikahi putri Abah, Gemina. [Haha, bicaranya ngebut]. Mohon restu Abah

Abah : Oh. Kapan? [Uh, pertanyaan tak terduga.]

Garin : Secepatnya. Tahun ini? [Kenapa ini bisa lancar?]

Abah : Tapi Gemi masih kuliah. Paling cepat empat semester lagi, itu pun kalau enggak ada gangguan. Kenapa cepat-cepat?

Garin : [Gelagapan] Karena ... saya ingin menjaga Gemi. Kami berdua ... sudah mempertimbangkan baik buruknya buat Gemi kalau kuliah sambil berumah tangga. Kami sudah sepakat, lebih banyak kebaikannya

Abah : Hmm Bilang saja kalian enggak tahan. [Haduuh, Abah!] Tapi soal kebaikan, Abah juga sependapat. Kalau Gemi sudah jadi istrimu, biaya kuliahnya yang selangit itu kan, kamu yang tanggung. [Wow, *to the point* gini.]

Garin : Oh iya, tentu. Logisnya begitu. [Tahu rasa, deh!]

Hello - Goodbye, Runako Algis Kagendra!

Makam itu terawat dengan baik. Bersih dari rumput liar, di sekelilingnya ditanami perdu berbunga kuning. Nisannya tidak berlumut. Nama Runako Algis Kagendra, tanggal lahir dan tanggal wafat, terpahat rapi.

"Mami yang sering datang ke sini dan menyuruh orang untuk merawat makamnya. Aku sendiri, ini yang kedua kalinya. Pertama saat pemakamannya dulu." IgGy mengakui dengan suara parau. "Kamu tahu, buatku, Runako selalu hidup. Selama bertahun-tahun menemaniku."

Gemina mengangguk. "Maafkan aku."

"Kenapa minta maaf?" IgGy menggeleng. "Di hari terakhirnya di kepalaku, Runako sudah memberi restu untuk kita. Kemarilah, Gemi."

Gemina melangkah lebih dekat. IgGy bangkit dari posisinya berjongkok dekat nisan. Mengulurkan tangan untuk membimbing Gemina ke sisi yang sama. Mereka berdiri berdampingan.

"Runako, ini Gemi, calon istriku. Kami akan menikah bulan depan."

"Salam, Runako. Semoga kamu dapat beristirahat dengan tenang. Aku yang akan menjaga kakakmu sekarang." Gemina berkata pelan. Lebih ditujukan untuk telinga IgGy.

IgGy mengangguk. Lalu terdiam.

Gemina membiarkan. Banyak yang tidak dimengertinya tentang hubungan IgGy-Runako. Selagi sang adik masih hidup ataupun selama citranya menetap di kepala IgGy. Ketika IgGy mengajaknya kemari dengan alasan perlu berbicara secara pribadi dengan Runako, Gemina mendukungnya. IgGy perlu *closure*. Usaha meyakinkan diri sendiri untuk melepaskan Runako sepenuhnya.

Epilog

Tiba-tiba IgGy berbalik dan mendahului Gemina berjalan menuju gerbang pemakaman. Menghindari pandangan Gemina.

"Selamat tinggal, Runako, maaf aku harus mengejar kakakmu." Gemina lari menyusul IgGy. Menangkap tangannya. IgGy berbalik, mencondongkan tubuh, meletakkan kepalanya di bahu Gemina.

"*It's okay.* Dia mengerti." Gemina mengelus rambut IgGy. "Kapan pun kamu perlu ke sini, aku akan menemanimu."

Abah

Gemina membidikkan kamera ke luar jendela. Dua lelaki yang ia kasihi baru saja muncul, selesai berjoging, tapi masih ingin bermain-main di halaman. IgGy dan Panji main basket, saling kejar, saling mengecoh. Gemina tertawa melihat IgGy kewalahan menghadapi Panji yang lebih kurus dan lincah. Serangkaian foto ia ambil lagi. Dinding ruang duduk di lantai dua hendak ia lukisi dengan kolase potret orang-orang terkasih, dalam pose paling indah, paling alami. *Chemistry* IgGy dan Panji adalah salah satu favoritnya. Garin 13 tahun mendapatkan pengganti adik. Dan Panji mendapatkan pemenuhan syarat restunya: kakak cowok tanpa cerewet.

IgGy menoleh dan menghadiahinya dengan senyum renyah. Lalu meninggalkan Panji begitu saja untuk masuk ke dapur dan memeluknya dari belakang. Membenamkan muka di leher Gemina, membuat dunianya berhenti berputar.

"*Oh please, get a room!*" Panji yang menyusul masuk langsung menutup muka. "Pantas lama lulusnya."

IgGy tertawa. Hanya merenggangkan pelukan sedikit. Berkata pada Panji melalui bahu Gemina. "Siap-siap sana! Jangan sampai telat jemput Abah dan Citra."

The Visual Art of Love

"Oke. Aku mandi dulu." Panji lari menaiki tangga.

"Basah keringat ini." Gemina menggeliat, melepaskan diri.

Tapi IgGy menangkapnya lagi. Mencium pipinya dan menyusup masuk lagi ke lekuk lehernya.

"Oh ya, Garin, kamu sudah telepon Mami?"

"Hmm"

"Pasti belum. Aah. Nanti Mami merasa diabaikan. Rumit, deh." Gemina mencubit lengan IgGy.

"Rumit itu nama tengah Mami, apa pun masalahnya." IgGy menggerutu.

Gemina mendesah. "Kamu masih menyimpan prasangka juga sama Mami. Bikin aku sedih."

IgGy membalikkan badan Gemina, memandang ke kedalaman mata. "Kamu sedih karena aku sering ngomel soal Mami?"

Gemina mengangguk. "Aku sedih karena bisa merasakan jadi Mami. Dia cuma punya kamu. Aku juga waswas, enggak bisa bikin kamu bahagia—"

"Loh, loh, kok, ke situ mikirnya? Gemi, kamu PMS?" IgGy memeluknya erat.

"Enggak. Aku cuma mikir ada kaitannya kamu masih kesal sama Mami dengan aku yang enggak bisa menyembuhkan trauma kamu."

"Oh, ya ampun, Gemi. Aku baik-baik saja dan bahagia. Sungguh. Kamu selalu sabar sama aku. Bukannya kita sudah sepakat, kalau aku susah tidur dan gelisah selama seminggu berturut-turut, baru kita ke psikolog?"

Gemina mengangguk. Itu perjanjian mereka di awal-awal menikah dulu. Sejauh ini, IgGy hanya sulit tidur sesekali. Masih dalam batas wajar untuk seorang penulis. IgGy pun mengabaikannya.

Epilog

IgGy mengangkat dagu Gemina lembut. "Kalau aku bilang, enggak ada hubungannya aku ngomel soal Mami dengan peran kamu sebagai istri, apa kamu akan berhenti cemas?"

Gemina terdiam.

"Baiklah. Bagaimana kalau aku janji enggak ngomel soal Mami lagi? Kamu bakal berhenti cemas?"

Gemina tersenyum. "Mungkin."

IgGy mendekatkan muka. Menciumnya. Hangat. "Enggak ada yang perlu dicemaskan kalau begitu. *I love you*, Gemi."

Gemina memeluknya.

"Aku mau telepon Mami sekarang. Lalu siap-siap ketemu Abah," IgGy tertawa. "Groggi, nih. Nilai kamu memang masih bertahan sempurna, tapi enggak bisa lulus tepat waktu gara-gara aku."

Gemina mencubitnya. "Tenang. Penantian Abah sudah berakhir, besok sudah jelas aku wisuda. Lagian fokus Abah sekarang Panji, calon arsitek kebanggaannya. Tapi kalau Abah masih kesal, kita tinggal tunjukkan ini." Gemina mengeluarkan strip tes kehamilan dari sakunya. "Kamu mau jadi abah juga, Garin."

"Aah, ini yang bikin kamu sensi soal Mami. Kamu mau jadi ambu. Jangan takut, Gemi. *You'll be a great mother*. Aku bahagia banget." IgGy sudah membopongnya sambil tertawa-tawa.

Nama

"Garin, kamu bukannya enggak cakap menamai tokoh, cuma sulit menemukan yang klik."

"Barangkali sudah takdir si Pemilik Kepala. Sampai buku keempat pun belum dapat nama. Nama-nama dari buku

The Visual Art of Love

telepon, juga dari daftar nama bayi, dan usulan kamu atau teman-teman, enggak pas buat karakternya.”

“Mungkin karena di lubuk hati terdalam, kamu sadar si Pemilik Kepala itu kamu sendiri. Jadi kamu tolak semua nama lain.”

“Hmm Kamu benar, Gemi. Tapi enggak mungkin aku pakai namaku sendiri.”

“Kalau begitu, relakan dia dengan nama lain. Kamu sudah memberinya Dara dan konfliknya dengan Runako sudah beres. Ia sudah siap hidup normal dengan gadis yang dicintainya. Jadi bagaimana Dara memanggilnya?”

“Sayang, *honey, sweetheart*?”

“Haha. Oh, pakai saja Alden atau Axel?”

“Jangan. Itu, kan, nama buat si kembar, aku enggak mau diprotes anak-anakku sendiri nanti.”

“Ya deh. Selamat bergadang lagi mencari nama. Aku mau tidur dulu, ya, Sayang, *Honey, Sweetheart*. Punggungku pegal. Mana si kembar nendang-nendang perutku terus.”

“Sini aku pijat ”

“Aaah, terima kasih.”

“Kamu, kan, tinggal minta. Eh, Gemi, bagaimana kalau Bisma Satria? Aku suka namanya. Sepertinya Bisma enggak bakal keberatan.”

“Oh ya, Bisma pasti suka. Tapi minta izin sama Oliva dulu. Mau gitu ada *shipping* Bismadara, mengingat Bisma senang sekali ngomongin *Trilogi Runako*? Ganti saja Dara sekalian dengan Oliva? *Sweet couple*.”

“Ide bagus. Bismaliva.”

“Atau kalau mau, pakai nama cowoknya Bagas, dan ceweknya Loka. Hihi.”

“Ah, kamu bikin aku bingung lagi.”

Merupa Cinta

"Satu pameran lagi ditutup dengan sukses. Tujuh dari sembilan *artwork* terjual itu luar biasa banget, Gemi! *I am proud of you.*" IgGy mengemudikan mobil keluar dari *basement* hotel.

"Berkat promo Kak Juno. Kadang aku khawatir dia *lebay*, terus kliennya kecewa." Gemina memasang sabuk keselamatan.

"Nyatanya enggak, kan? Kurator dari Galeri Suparna itu, siapa namanya?"

"Bu Inge."

"Ya, Bu Inge. Kamu akan melayani pesannya?"

"Menurutmu gimana? Dia tipe orang yang tidak mau dengar penolakan. Tapi aku sudah janji mau membuat ilustrasi buku baru Mami. Dia sudah lama menunggu."

"Novel baruku juga." IgGy cemberut.

Gemina tertawa. "Kalau itu sih, sudah jelas, Sayang. Aku enggak itung karena pasti kukerjakan dulu sebelum kamu ngambek dan enggan membuatkan aku kopi."

IgGy mengulurkan tangan dan mengelus pipinya. "Kalau gitu kerjakan punyaku bareng buku Mami. Minta Bu Inge bersabar tunggu giliran."

"Siap!" Gemina mencium tangan IgGy. "Kayak dulu lagi ya, paralel."

"Hmm ... tapi kalau sekarang aku bisa temani kamu kerja sambil ... ehem Aww. Kok digigit, sih?"

Gemina menyeringai. "Kamu bikin gemas. Gimana aku bisa pegang *drawing pen* coba, kalau kamu—" Kalimat Gemina terhenti oleh ponsel IgGy di *dashboard* yang tiba-tiba bergetar. Gemina mengecek nama pemanggil. "Dari Mami."

"Enggak sabaran. Kita, kan, sedang menuju ke sana. Angkat saja," omel IgGy.

The Visual Art of Love

Gemina menjawab telepon dan menyalakan *speaker* agar IgGy juga dapat mendengar suara Radmila.

"Halo, Mami. Garin sedang mengemudi. Sebentar lagi kami sampai."

"Garin, Gemi! Kalian harus lihat apa yang dibuat Alden dan Axel di ruang kerjaku!"

"Wah" IgGy menahan tawa. "Jangan bilang Mami kalah sama anak tiga tahunan."

"Kalah?" Radmila memekik. "Luluh lantak tepatnya. Semua permukaan mereka corat-coret dengan krayon."

Gemina terbelalak. IgGy sudah lebih dulu tergelak. "Mami, yang kasih mereka krayon siapa? Dari rumah enggak aku bekali alat gambar, ya karena itu, enggak tahan lihat dinding mulus. Persis Ambu mereka."

"Aku yang kasih," sahut Radmila, terdengar pasrah. "Kupikir bisa bikin mereka berhenti berlarian dan naik-naik. Copot jantungku lihat mereka melesat ke sana kemari. Baru tahu. Dulu bapaknya enggak liar kayak gini."

IgGy masih cekikikan. "Semoga Mami beli krayon yang bisa dibersihkan."

"Eh, sebentar ... Alden, Axel, kalian gambar apa ini? Ooh, ya Tuhan." Radmila terdengar takjub. Lalu berbicara lagi kepada mereka. "Gemi, Garin, kalian yang mengajari anak-anak bikin ini?"

"Bikin apa, Mami?" Gemina dan IgGy bersamaan.

"Alden menggambar perempuan dan dua anak lelaki. Terus Axel bikin cakar ayam di bawahnya, katanya, itu tulisan sayang nenek."

"Oh" Gemina dan IgGy saling berpandangan.

"Aku enggak akan hapus ini," suara Radmila tersekat.

Epilog

"Ya, Mami." Gemina memutuskan sambungan. Menoleh pada IgGy dan melihat matanya basah. Dia mengerti makna pandangannya. Kesempatan kedua untuk Radmila datang dari cucu kembarnya.

MeetBooks



Tentang Penulis

Ary Nilandari adalah penulis, editor, dan penerjemah lepas yang mengerahkan perhatian dan *passion*-nya pada buku dan literasi anak. *The Visual Art of Love* adalah salah satu novel dewasa-muda di antara ratusan cerita anak dan remaja yang ditulisnya. Dalam menulis fiksi, ia cenderung menciptakan karakter lebih dulu alih-alih plot. Ia mencintai karakter yang dibuatnya dan membiarkan mereka memilih jalan masing-masing menuju *ending*. Roman yang muncul dalam kisah mereka bahkan mengejutkannya sendiri, mengingat ia adalah penyuka fiksi-ilmiah, fantasi, dan *thriller*.

The Visual Art of Love

*Mungkinkah rasa sayang bercampur benci
bisa mengabadikan seseorang di kepalamu?*

Gemina, mahasiswi Desain Komunikasi Visual, suka “mojok” di toko buku untuk membaca serial populer. Di sinilah ia bertemu IgGy (benar, G kedua kapital), penulis *Trilogi Runako*, yang protes karena bukunya tidak laku.

Dunia Gemina jungkir balik begitu ia menerima tawaran IgGy untuk me-review dan mengilustrasi novelnya. *Trilogi Runako* menjerat Gemina dalam kehidupan pribadi sang penulis. IgGy ternyata identik dengan labirin menyesatkan terkait latar belakang keluarga, tunangan, dan rahasia yang ia tulis di *notebook*-nya.

Menelusuri labirin itu, Gemina mendapati sesuatu yang terperangkap di kepala IgGy. Sesuatu yang menjadikan IgGy sosok egois penuh kebencian. Sesuatu yang telah mewujud dalam *Trilogi Runako*.

"Terbayang-bayang *scene* IgGy dan Gemi, sampai-sampai enggak bisa komen hal lain. Suka bagian *Random* karena kepingan masa lalu dan masa depan saling bersatu membentuk cerita. Rating 5 bintang kalau di Goodreads! :D"

—@caroll13

"Bikin *baper*, pasti. Setiap orang memang layak dikasih kesempatan kedua."

—@Ashiraa_